



UNIVERSITAS INDONESIA

Ketaatan dan *Coping Mechanism* Terhadap Pembatasan Gerak
Perempuan di Rumah Tangga. Studi Kasus Para Perempuan di Majelis
Taklim Jam'iyat al-Nisa Tangerang-Banten

DISERTASI

ULFAH FAJARINI
NPM 8905712109

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
DEPARTEMEN ANTROPOLOGI
PROGRAM STUDI PASCASARJANA ANTROPOLOGI

Depok,
Juni 2012



UNIVERSITAS INDONESIA

Ketaatan dan *Coping Mechanism* Terhadap Pembatasan Gerak
Perempuan di Rumah Tangga. Studi Kasus Para Perempuan di Majelis
Taklim Jam'iyat al-Nisa Tangerang-Banten

DISERTASI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Doktor dalam bidang Antropologi

ULFAH FAJARINI
NPM 8905712109

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
DEPARTEMEN ANTROPOLOGI
PROGRAM STUDI PASCASARJANA ANTROPOLOGI

Depok,
Juni 2012

Universitas Indonesia
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Departemen Antropologi
Program Studi Pascasarjana Antropologi

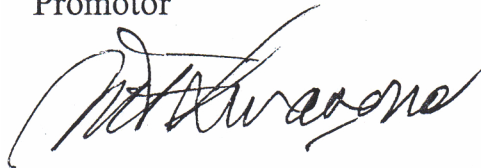
Lembar Pengesahan Ujian Promosi

Ketaatan dan *Coping Mechanism* Terhadap Pembatasan Gerak
Perempuan di Rumah Tangga. Studi Kasus Para Perempuan di Majelis
Taklim Jam'iyat al Nisa Tangerang-Banten

oleh

Ulfah Fajarini
Nim: 8905712109

Promotor



Prof. Dr. Meutia Farida Swasono
NIP. 130520399

Ko-Promotor

Dr. Tony Rudyansjah
Nup. 090603095



**UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
DEPARTEMEN ANTROPOLOGI
PROGRAM STUDI PASCASARJANA**

Gedung B (Prof. Dr. T.O Ihromi) Lt. 1 Kampus Baru UI, Depok 16424 Telp/Faks : (021) 78849022
E-mail: pascant@gmail.com

HALAMAN PENGESAHAN

Disertasi ini diajukan oleh:

Nama : Ulfah Fajarini

NPM : 8905712109

Program Studi : Antropologi

Judul Disertasi : Ketaatan dan Coping Mechanism terhadap Perbatasan Gerak Perempuan
Di Rumah Tangga Studi Kasus Para Perempuan Di Majelis Taklim
Jam'iyat Nisa Tangerang Banten.

Telah berhasil telah dipertahankan dihadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Doktor pada Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

NAMA PENGUJI	JABATAN	TANDA TANGAN
Edy Prasetyono, S.Sos, M.I.S., Ph.D .	Ketua	1.
Prof. Dr. Meutia Farida Swasono, MS	Promotor	2.
Dr. Tony Rudyansjah, MA	Ko-Promotor	3.
Prof. Dr. Dra. Sulistyowati Suwarno, MA	Anggota	4.
Prof. Dr. Musdah Mulia	Anggota	5.
Dr. Thung Ju Lan	Anggota	6.
Iwan Tjitradjaja, Ph.D	Anggota	7.

Di tetapkan di : Depok

Tanggal : 9 Juli 2012

Kata Pengantar

Disertasi berjudul “*Ketaatan dan Coping Mechanism Terhadap Pembatasan Gerak Perempuan di Rumah Tangga: Studi Kasus Para Perempuan di Majelis Taklim Jam 'iyyat al-Nisa Tangerang Banten*” ini merupakan disertasi yang saya susun untuk keperluan promosi sebagai rangkaian proses belajar pada jenjang Program Doktor yang saya tempuh di Program Pascasarjana Antropologi, Universitas Indonesia.

Naskah disertasi ini sebenarnya merupakan wujud dari keterpanggilan saya secara pribadi untuk mengupas wacana perempuan, khususnya perempuan-perempuan yang tergabung dalam majelis taklim. Saya melihat ada begitu banyak majelis taklim di Indonesia. Kebanyakan majelis taklim yang berkembang pesat tersebut adalah majelis taklim yang anggotanya mayoritas perempuan. Salah satunya adalah majelis taklim yang saya angkat dalam penelitian saya ini, yaitu Majelis Taklim *Jam 'iyyat al-Nisa* (MTJN).

Semua anggota MTJN adalah perempuan. Para perempuan yang aktif dalam majelis taklim ini kebanyakan adalah ibu rumah tangga. Mereka aktif karena dianggap lebih memiliki banyak waktu luang dibandingkan dengan laki-laki yang umumnya harus bekerja pada siang hari.

Namun ada banyak temuan yang menarik di balik keaktifan para perempuan ini. Saya berharap penelitian tentang Majelis Taklim *Jam 'iyyat al Nisa* bisa memperkaya wacana penelitian mengenai majelis taklim yang sudah ada selama ini.

Pada awal naskah, saya membuat bagian pendahuluan yang berisi latar belakang teoritis, alasan memilih tema, masalah penelitian, tinjauan konseptual, metodologi penelitian, dan sistematika disertasi. Pada bab ini saya memaparkan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan berkaitan dengan majelis taklim, serta ketertarikan saya untuk mengkaji majelis taklim. Kajian majelis taklim dalam bab ini tidak ditinjau dari segi normatif seperti penelitian-penelitian yang pernah dilakukan tetapi berusaha mengkaji realita kehidupan para perempuan di MTJN. Selain itu, saya juga menjabarkan alasan-alasan, dan pengalaman-pengalaman para perempuan yang tergabung dalam majelis taklim.

Pada bagian bab 2 saya memaparkan deskripsi tentang MTJN. Bagian ini menguraikan tentang *setting* penelitian, sejarah berdirinya MTJN, organisasi, dan pengelolaan, *ustadz* dan *ustadzah*, profil jemaahnya, rekrutmen jemaah, kegiatan-kegiatan rutin dan tidak rutin.

Bab 3 berisi mengenai kehidupan rumah tangga para anggota MTJN. Pada bab ini saya mendeskripsikan kehidupan para perempuan MTJN. Ternyata, banyak kesamaan pengalaman rumah tangga yang mereka alami. Sebagian besar dari mereka merasa tertekan dalam hubungan rumah tangganya, terutama dengan para suami yang selalu otoriter, mau menang sendiri, mengekang, serta tidak memberikan keleluasaan bagi para istri untuk berkegiatan di luar rumah. Bahkan, tidak jarang juga yang mengalami KDRT.

Pada bab 4, saya mengaitkan antara teori dan temuan saya. Bergabungnya para perempuan menjadi anggota MTJN ini saya pandang sebagai *coping mechanism*. Para perempuan ini berkegiatan di MTJN sebagai sebuah strategi penyelesaian semu yang dipilih untuk menghindar dari situasi rumah tangga yang menekan. Para perempuan ini mengambil “waktu istirahat” (*temporary retreat*) untuk ke luar rumah. Mereka melakukan aktivitas yang menyenangkan dan menghibur menurut mereka.

Bab 5 memuat suara-suara perempuan MTJN tentang para suami mereka, serta adanya stigma di masyarakat, stereotip negatif, atau cemooh-cemoohan sosial jika mereka menjadi janda. Dipaparkan juga dominasi budaya patriarki dalam kehidupan masyarakat Tangerang memiliki peranan penting dalam mewarnai kehidupan keluarga para perempuan MTJN.

Seluruh deskripsi dalam naskah disertasi ini saya tutup dengan sebuah bagian yang menampilkan bab ringkasan dan analisa pada bab 6.

Depok, Juli 2012

Ulfah Fajarini

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan karunia kepada saya beserta bantuan dari berbagai pihak, saya akhirnya dapat merampung disertai ini. Oleh karena itu saya ingin menggunakan kesempatan ini untuk menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu saya diantaranya Bapak/Ibu:

- Prof. Dr. Meutia F. Swasono, selaku Promotor;
- Dr. Tony Rudyansjah selaku ko-Promotor;
- Edy Prasetyono, S.Sos., M.I.S., Ph.D selaku Ketua Tim Penguji;
- Dr. Iwan Tjitradjaja selaku Ketua Departemen Antropologi, dan anggota Tim Penguji;
- Prof. Dr. Sulistyowati Irianto selaku anggota Tim Penguji;
- Prof. Dr. Musdah Mulia selaku anggota Tim Penguji;
- Dr. Thung Ju Lan selaku anggota Tim Penguji;
- Staf pengajar Program Pascasarjana Program Studi Antropologi: Prof. Dr. Achmad Fedyani Saifuddin, Prof. Dr. Yunita T. Winarno, Prof. Dr. Nico S. Kalangie, Dr. Suraya A. Afiff atas segala jasanya dalam menyampaikan ilmu pengetahuan kepada saya;
- Staf sekretariat Program Pascasarjana Antropologi: Dra. Tina Amalia, Sri Laraswati SE, Sri Winarni, S.Psi dan Mas Tomy atas pelayanan dan keramahatamahannya;
- Para pejabat di lingkungan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Prof. Dr. Komarudin Hidayat selaku Rektor UIN Jakarta, Prof. Dr. Rif'at Syauqi Nawawi, MA selaku Dekan FITK UIN Jakarta beserta Drs. Nurochim MM selaku Ketua Jurusan IPS FITK UIN Jakarta yang telah melancarkan langkah - saya ucapkan terima kasih.
- Teman-Teman terbaik saya seangkatan di pascasarjana antropologi FISIP UI: Dra Dian Sulistiawati, MA; Dr. Emmed M. Priharyono, MA, M.Sc; Drs. Ezra M. Choesin, MA; Dr. Semiarto Aji Purwanto, MSi; Dr. Jajang Gunawijaya MSi; Dra. Endang Patrijunianti Gularso MA; Dra Budi Wati, MA, Dr.

Tasrifin; saya haturkan terima kasih yang mendalam atas berbagai bantuannya.

- Para informan yang namanya tak dapat saya sebutkan satu persatu di sini, yang mau menerima, melayani, dan memberi informasi berharga selama melakukan penelitian lapangan.

Akhirnya kepada keluargaku yang kusayangi (suami, Gatot Budi Sayogo, SE. dan anak-anak; Elliza Muhammad, Mohammad Bagus Wirawan, Farakhan Muhammad dan Mutia Anggraini Sayogo), orang tua (Prof. Dr. Hadjid Harnawidagda, MPd dan Hj. Sudarsini Hadjid). Kakak (Dra. Kapti Chusnani, dr. Fatah Widodo, M.Kes. Sp.M; dr. H. Agus Setiawan (Alm)). Adik (DR. Fahma Wijayanti, MSi; Drs. Rahmat Pujat miko, MSi; Dra. Nurul Handayani MPd), kepada mereka karya ini kupersembahkan. Penantian, kesabaran dan bantuannya baik materi maupun moril, tak mampu aku membalasnya.

Semoga Allah SWT merahmati dan memberkati kita semua. Amin
Ya Rabbal Alamin.

Depok Juli 2012.

Hormat saya,

Ulfah Fajarini

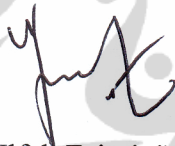
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Disertasi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Ulfah Fajarini

NPM : 8905712109

Tanggal : 9 Juli 2012



(Ulfah Fajarini)

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ulfah Fajarini
NPM : 8905712109
Program Studi : Pascasarjana
Departemen : Antropologi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis Karya : Disertasi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Ketaatan dan *Coping Mechanism* Terhadap Pembatasan Gerak Perempuan di Rumah Tangga. Studi Kasus Para Perempuan di Majelis Taklim Jam'iyat al Nisa Tangerang-Banten

berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Universitas Indonesia, Depok, Indonesia
Pada tanggal : 9 Juli 2012
Yang menyatakan


(Ulfah Fajarini)

ABSTRAK

Nama : Ulfah Fajarini
Program Studi : Pascasarjana Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Judul : Ketaatan dan *Coping Mechanism* Terhadap Pembatasan Gerak Perempuan di Rumah Tangga. Studi Kasus Para Perempuan di Majelis Taklim Jam'iyat al Nisa Tangerang-Banten

Disertasi ini menelaah mengenai ketaatan dan *Coping Mechanism* terhadap pembatasan gerak perempuan di rumah tangga. Para perempuan tersebut tergabung dalam Majelis Taklim Jam'iyat al Nisa (MTJN). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berupa pengamatan terlibat dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan para perempuan ke MTJN untuk menghindari dari kehidupan rumah tangga yang menekan, bertemu dengan banyak teman yang senasib, dapat *sharing*, serta melakukan aktivitas yang “menyenangkan” seperti ikut kampanye-kampanye parpol atau pilkada, mendapat baju muslim, piknik gratis serta bergosip yang terkadang menjatuhkan nama baik suami. Pergi ke MTJN tidak menyelesaikan masalah rumah tangga mereka, dan mereka pun tidak ingin menggugat cerai, karena kondisi menjadi “janda” mendapat stigma buruk atau cemoohan sosial di masyarakat Tangerang yang berbudaya patriarki. Sebagian besar jemaah menggunakan majelis taklim secara absah sebagai *coping mechanism*, pelepas penat dan stres yang diakibatkan oleh kehidupan rumah tangga budaya patriarki – khususnya dalam hal hubungan suami-istri yang menekan.

Kata kunci: *coping mechanism* dan budaya patriarki

ABSTRACT

Name : Ulfah Fajarini
Study Program: Anthropology Graduate Program, Faculty of Politics and Social Sciences.
Title : Obedience and Coping Mechanism under the restriction of women's role in domestic sphere: study case of woman of Jam'iyyat al-Nisa Assembly of Muslim in Tangerang, Banten.

This dissertation analyzes the obedience and coping mechanism under the restriction of women's role in domestic sphere. These women are members of Jam'iyyat al-Nisa Assembly of Muslim (Majelis Taklim Jam'iyyat al-Nisa – MTJN). This research is conducted using qualitative method, namely direct observation and in-depth interview. The result of the research shows that these women join MTJN to get away from their repressing domestic life, to meet friends with the same experience, to share their stories, and to do “fun” activities like joining the campaign of political parties or local elections, getting Islamic clothing and free picnic, as well as gossiping which some times could lead to the embarrassment of their husband. Going to MTJN does not solve their problems, but they are not going to file for a divorce for afraid of the negative “stigma” of becoming a widow or the social mockery which is common in the Tangerang patriarchal society. Most of Jam'iyyat al-Nisa members use the assembly of Muslim as their legitimate coping mechanism and stress release particularly in the subordinate husband-wife relationship.

Keywords: coping mechanism and patriarchal culture.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Lembar Pernyataan Orisinalitas	iii
Kata Pengantar	iv
Ucapan Terima Kasih	vi
Lembar Persetujuan Publikasi Karya Ilmiah	viii
Abstrak	ix
Daftar Isi	x
BAB 1	
PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah Penelitian	9
1.3 Tinjauan Konseptual	10
1.3.1 Dominasi Laki-Laki Terhadap Perempuan	10
1.3.3 <i>Coping Mechanism</i>	12
1.4 Metode Penelitian	16
1.5 Refleksi Penelitian	17
1.6 Sistematika Penulisan	22
BAB 2	
MAJELIS TAKLIM JAM'IIYYAT AL NISA	
2.1 Sejarah Berdirinya Majelis Taklim Jam'iiyyat al Nisa	26
2.2 Lokasi MTJN	30
2.2.1 Peta Lokasi MTJN	32
2.3 Pengurus MTJN	33
2.4 Sarana dan Fasilitas MTJN	34
2.5 Profil Jemaah MTJN	35
2.6 Suasana dan Materi Ceramah-Ceramah Rutin Pagi di MTJN	37
2.6.1 Hening, Pasrah, Pasif	38
2.6.2 Kepatuhan dan Ketaatan Kepada: Suami	43
2.6.3 Retorika dan Metafora	50
2.6.4 Kodrat Perempuan Subordinat dengan Laki-Laki	55
2.6.5 Taat dan Takwa	56
2.7. Implikasi	58
BAB 3	
ANGGOTA MTJN DAN KEHIDUPAN RUMAH TANGGANYA	
3.1 Kehidupan Keluarga Sudar	70
3.2 Kehidupan Keluarga Yayah	79
3.3 Kehidupan Keluarga Ratiah	87
3.4 Kehidupan Keluarga Yati	92
3.5 Kehidupan Keluarga Cece	96
3.6 Kehidupan Keluarga Sri yang Bahagia dan Harmonis	98
3.7 Implikasi	100

BAB 4

MENJADI ANGGOTA MTJN SEBAGAI *COPING MECHANISM*

4.1 Menghindar Dengan Cara “Mengambil Waktu Istirahat” (<i>Temporary Retreat</i>) Untuk ke Luar Rumah	104
4.2 Selingan Pantun dan Humor dalam Ceramah	107
4.3 Bergosip, Menjatuhkan Nama Baik Suami	110
4.4 Berkumpul dengan Sesama Teman yang Senasib.	115
4.5 Para Perempuan MTJN Berpiknik: Meramaikan Kegiatan-Kegiatan Partai Politik.....	119
4.5.1 Para Perempuan MTJN Berpiknik: Ikut Meramaikan Kampanye Calon Gubernur dan Wakil Gubernur	121
4.5.2 Para Perempuan MTJN Berpiknik: Meramaikan Demonstrasi Untuk Mendesak Pemerintah Mensahkan RUU APP	125
4.5.3 Kegiatan-Kegiatan Luar Lain di MTJN	128
4.5.3.1 Meramaikan Demonstrasi/Aksi-Aksi Protes Terhadap Artis-Artis Porno	128
4.5.3.2 Berpiknik ke Pesantren Daarit Tauhiid: Aa Gym di Puja jadi Dibenci karena Poligami	129
4.5.3.3 Ikut Lomba Memasak Dalam Kegiatan di luar MTJN	132
4.5.3.4 Mendapat Baju Baru, Jilbab dan Uang Transport dari Kegiatan di Luar MTJN	133
4.5.3.5 Latihan Menyanyi Qasidah dengan Rebana	134
4.5.3.6 Mengikuti Kegiatan Seminar Kesehatan Reproduksi	136
4.8 Implikasi	138

BAB 5

SUARA-SUARA PEREMPUAN MTJN TENTANG PARA SUAMI MEREKA

5.1 Para Suami Masih Tetap Otoriter, Mau Menang Sendiri dan Menekan.....	141
5.2 Stigma Buruk Seorang Janda.. ..	143
5.3 Dominasi Budaya Patriarki dalam Kehidupan Masyarakat Tangerang	144
5.4 Implikasi	147

BAB 6

PENUTUP

6.1 Kesimpulan	151
6.2 <i>Coping Mechanism</i>	153
6.3 Modifikasi Teori Berdasarkan Temuan lapangan.....	156
6.4 Skema Posisi Perempuan di MTJN	158
6.5 Saran	159

DAFTAR PUSTAKA	160
Data Kuantitatif	173

Glosari	177
---------------	-----

Lampiran-Lampiran
Foto-Foto

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Penelitian ini diawali dari ketertarikan saya pada majelis taklim. Majelis taklim¹ yang ada di Indonesia sangat banyak jumlahnya, bahkan sampai ribuan. Majelis taklim tumbuh bagai jamur dan berkembang pesat, hingga tersebar hampir ke seluruh daerah di Indonesia. Menurut informasi bidang penerangan agama Islam, Kantor Wilayah Departemen Agama DKI Jakarta, di propinsi ini terdapat 650 majelis taklim (Huda,1991). Hingga tahun 2006 jumlah majelis taklim yang tercatat di Direktorat Pendidikan Islam mencapai 153.357 dengan jumlah jemaah sebanyak 9.867.873.

Ketertarikan saya terhadap topik ini bermula dari alasan praktis. Area penelitian saya cukup dekat dengan tempat tinggal saya di Depok sehingga mudah bagi saya untuk mengamati kegiatan para anggota majelis taklim. Sementara ketertarikan saya pada Majelis Taklim Jam'iyat al Nisa (MTJN) yang terdapat di Tangerang, Banten adalah karena letaknya berada dekat dengan domisili salah satu keluarga saya. Pada awalnya, saya secara pribadi tertarik pada ketekunan para anggota MTJN yang secara rutin pergi ke MTJN pada pk 04.00 WIB. Dari pengamatan saya, cukup banyak perempuan yang secara aktif mengikuti kegiatan MTJN tersebut. Keingin tahaun saya itu membuat saya menelusuri lebih dalam tentang mereka. Saya tertarik untuk mengikuti kegiatan di MTJN agar saya bisa lebih dapat menyelami dan memahami ketekunan mereka itu. Kemudian, saya mengikuti kegiatan tersebut hingga tujuh kali pertemuan.

¹Konon KH. Abdullah Syafi'ie (1910-1985) orang pertama yang memperkenalkan *majlis ta'lim* (sering ditulis: majelis taklim). Dari masjid Al Barkah, KH. Abdullah Syafi'ie mengembangkan pengajian yang disebutnya majelis taklim, baik untuk kaum bapak maupun yang dikhususkan untuk kaum ibu. Akhirnya istilah majelis taklim menjadi *trade mark* dari pengajian-pengajian K.H Abdullah Syafi'ie. Sebelum itu orang kalau mau menghadiri pengajian tidak pernah menyebut nama majelis taklim, tetapi lebih suka menyebutnya ke pengajian.

Penamaan majelis taklim akhirnya melahirkan identitas tersendiri yang membedakan dengan pengajian umum biasa, yaitu sifatnya yang lebih tetap dan berkesinambungan. Akhirnya terbukti bahwa kegiatan yang bersifat majelis taklim ini menjadi kebutuhan masyarakat Islam, baik di kota-kota yang sibuk, maupun di desa-desa yang terpencil (Alawiyah AS, 1997).

Berangkat dari ketertarikan pribadi saya itu, saya mengkaji penelitian-penelitian yang relevan yang pernah dilakukan mengenai majelis taklim. Ada sejumlah penelitian tentang majelis taklim, di antaranya yang dilakukan oleh Sururin (2008). Dalam penelitiannya itu, Sururin mengkaji tentang tarekat berkaitan dengan perempuan yang tergabung dalam kelompok keagamaan Islam. Sururin meneliti pengalaman beragama perempuan anggota tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* dengan meninjau perjalanan perempuan awal mula memasuki tarekat, motivasi dalam menjalankan tarekat, dan perasaan beragama perempuan anggota Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* (TQN) setelah mengamalkan tarekat. Sururin juga mengkaji kecenderungan pengalaman mistik perempuan anggota tarekat.

Ada beberapa kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh Sururin ini. Pertama, pengalaman beragama perempuan anggota TQN adalah merasakan 'khusyu' di hati, merasa dekat dengan Allah, doa dan harapan banyak yang tercapai, pasrah, tawakal pada Allah, rindu pada Allah, bahagia, damai, lebih lapang, tenteram dan kenikmatan dalam hati. Kedua, pengalaman mistik yang dirasakan perempuan anggota TQN antara lain: memperoleh keajaiban, merasakan sesuatu yang sulit dilukiskan (tidak bisa diceritakan). Pengalaman itu terjadi hanya beberapa detik tetapi bagi yang telah mengalaminya terasa lama. Ketiga, secara emosi setelah mengamalkan tarekat, para perempuan anggota TQN mereka lebih sabar, tidak mau marah, dan tidak mau bohong, merasakan keberkahan, bahagia dan kepuasan. Sedangkan secara sosial mereka merasakan mempunyai empati yang tinggi, suka menolong orang, sering silaturahmi. Mengingat usia anggota TQN telah berusia lanjut, mereka tidak mengalami penyakit yang berat-berat, secara fisik wajah mereka juga lebih cerah. Keempat, faktor yang mendorong perempuan mengikuti TQN, antara lain karena hubungan antar pribadi, keluarga, kebiasaan rutin seperti menghadiri pengajian atau pertemuan-pertemuan rutin, anjuran atau ajakan dari orang-orang terdekat, pengaruh pemimpin agama. Kelima, motivasi perempuan dalam mengikuti tarekat adalah untuk melebur dosa yang pernah dilakukannya, mohon ampun, beribadah, mendekatkan diri pada Allah, dan mengharapkan akhir hayatnya *khusnul khatimah*.

Akmal (2009) mengkaji pengetahuan jemaah majelis taklim di Kecamatan Ciputat Timur terhadap hadis membaca dan menyentuh *al-Qur'an* bagi wanita haid dan junub. Penelitian ini dilakukan terhadap enam majelis taklim yang ada di Kecamatan Ciputat Timur. Mayoritas jemaah dari keenam majelis taklim yang menjadi obyek penelitian ini menyatakan bahwa haram hukumnya bagi wanita yang sedang haid dan junub untuk membaca dan menyentuh *al-Qur'an*.

Fadilah (2010) mengkaji hak-hak seksualitas perempuan antara norma dan realita. Kajian ini merupakan kajian normatif empiris pada jemaah majelis taklim di Kecamatan Bogor Barat. Pada umumnya para jemaah belum memahami dan menyadari akan pentingnya hak-hak seksualitas mereka. Mereka hanya memahami hal-hal yang berkaitan dengan nafkah batin, namun hak tersebut terkungkung oleh besarnya kewajiban yang harus mereka emban. Ada ketimpangan gender dalam hubungan seksualitas para jemaah perempuan di wilayah penelitian tersebut.

Kajian tentang majelis taklim yang dikaitkan dengan gender juga diteliti oleh Suryana (2010), tentang para *muballigh* dan *muballighat* yang belum berperan dalam meningkatkan keadilan gender. Suryana mengambil studi kasus pada Majelis Taklim Darul Falah, Pamulang. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah materi-materi ceramah yang disampaikan para *muballigh* dan *muballighat* cenderung menempatkan posisi perempuan subordinat.

Kajian-kajian lain yang juga membahas mengenai majelis taklim, saya jabarkan pada bagian berikut ini. Firmansyah (2002) mengkaji peranan Majelis Taklim *Ma'hadatul Fityah* dalam pembinaan remaja. Yanto (2011) mengkaji peranan majelis taklim dalam pembinaan akhlak masyarakat. Fitriah (2007) mengkaji peranan Majelis Taklim *Ma'qilul Jihad* dalam meningkatkan pengamalan ibadah kaum ibu di Condet, Balekambang. Rohmaniyah (2007) mengkaji peranan pengajian Majelis Taklim *al-Barkah* dalam meningkatkan pengamalan ibadah ibu-ibu Mekarwangi, Bogor. Hamidi (2006) mengkaji agama dan kepedulian sosial dengan mengambil studi kasus Majelis Taklim *al-Khairiyah* RW 05 Pondok Pinang. Taufiq (2008) mengkaji peranan Majelis Taklim *An-Nidzhom* dalam meningkatkan perilaku keagamaan jema'ahnya. Ihsana (2006) mengkaji peranan Majelis Taklim *Al-Ikhlas* dalam pembinaan keberagaman ibu-

ibu pedagang Pasar Tanah Abang, Jakarta Pusat. Suhari (2006) mengkaji peranan Majelis Taklim *Darul Muttaqin* dalam meningkatkan pengamalan ibadah jemaah kaum ibu di Kelurahan Pondok Kacang Timur, Tangerang. Najmiyah (2005) mengkaji pendidikan agama Islam dalam Majelis Taklim kaum Ibu RW.04 Kelurahan Tegal Parang, Jakarta Selatan, yang ditinjau dari segi materi dan metode pembelajarannya. Adi (2006) mengkaji peranan buku saku peradaban dalam meningkatkan pengetahuan keagamaan jemaah Majelis Taklim Akbar yang beranggotakan kaum ibu-ibu dari *Jakarta Islamic Center*. Kesimpulan penelitian-penelitian yang telah disebutkan di atas adalah Majelis Taklim berperan meningkatkan pengetahuan keagamaan para ibu-ibu sehingga mereka semakin rajin dalam menjalankan ibadah, mematuhi perintah agama dan menjauhi larangan agama. Majelis taklim berperan mendorong meningkatkan perilaku keagamaan pada jemaahnya dalam mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Sebuah penelitian lain, yang mengkaji evaluasi retorika dalam dakwah: studi kasus majelis Nurul Musthofa telah dilakukan oleh Shihab (2010). Shihab menyimpulkan bahwa dalam agama Islam, berdakwah adalah kebutuhan dan kewajiban bagi seorang muslim. Dalam tulisannya ia mengemukakan mengenai komunikasi efektif dan metode berdakwah yang meliputi strategi, taktik dan teknik. Dalam penelitiannya tersebut, Shihab juga mengadopsi teori retorika Aristoteles. Teori retorika tersebutlah yang kemudian dikembangkan di Majelis Taklim Nurul Mustofa, tempat di mana Shihab melakukan penelitian. Ia juga berkesimpulan aktivitas dakwah adalah dilakukan untuk menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* (mengajak orang untuk berbuat kebaikan dan mencegah untuk berbuat buruk). Selain itu, tujuan dakwah adalah untuk menyebarkan pesan dakwahnya disesuaikan dengan kondisi masyarakat sekarang sebagai bekal untuk menambah pengalaman ibadah kepada Allah dan untuk membentengi diri dari pengaruh buruk zaman sekarang ini.

Berdasarkan uraian di atas, sejauh pengamatan saya, penelitian-penelitian yang telah dilakukan mengkaji majelis taklim hanya dari segi normatif saja. Penelitian-penelitian tersebut mengupas aspek nilai dan norma-norma sesuai ajaran agama Islam, sehingga majelis taklim dapat berperan meningkatkan

pengetahuan keagamaan para anggotanya, dan mereka semakin rajin dalam menjalankan ibadah, mematuhi perintah agama dan menjauhi larangan agama, serta mengkaji dakwah-dakwah Islam. Kajian-kajian ini telah dilakukan oleh lembaga-lembaga seperti fakultas agama Islam, jurusan pendidikan agama Islam dan fakultas dakwah Islam. Namun belum ada yang mengkaji secara mendalam mengenai realita kehidupan para perempuan yang ikut serta di majelis taklim, alasan-alasan, serta pengalaman-pengalaman para perempuan bergabung dalam majelis taklim. Hal tersebutlah yang ingin saya bahas di dalam penelitian ini. Saya akan melakukan kajian tersebut dari sudut pandang antropologi dengan menggunakan metode kualitatif, yaitu berupa pengamatan terlibat dan wawancara mendalam.

Kegiatan rutin majelis taklim² umumnya adalah mengadakan pengajian dan ceramah rutin tiga kali, dua kali atau satu kali dalam seminggu. Pada kegiatan rutin tersebut, para jemaahnya diajarkan *sholat*, membaca *al-Qur'an*. Surat yang dibaca biasanya Surat *Yasin*. Selain membaca *al-Qur'an*, para jemaah juga diajak untuk mendengarkan ceramah-ceramah agama dari *ustadz* dan *ustadzah*. Bila bulan *Ramadhan* (puasa) tiba, para *ustadz* dan *ustadzah* mengajak seluruh jemaahnya untuk bertadarus dan berbuka puasa bersama (*takjil*). Setiap tahunnya, secara rutin dilakukan juga kegiatan membagi *takjil*. *Takjil* dibagikan kepada masyarakat sekitar secara bergantian selama satu bulan berpuasa. Kegiatan rutin lainnya adalah memperingati hari-hari besar Islam seperti *Maulid Nabi Muhammad SAW*, *Isra Mi'raj*, dan tahun baru Islam. Sementara untuk kegiatan di

² Menurut UU RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 26 Pendidikan non formal ayat 4: Satuan pendidikan non formal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat-pusat kegiatan belajar masyarakat dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis. Pasal 30 Pendidikan Keagamaan ayat 4: Pendidikan keagamaan berbentuk ajaran *diniyah*, pesantren, dan bentuk lain yang sejenis.

Menurut peraturan Pemerintah RI. No.55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan (Diterbitkan oleh Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Depag RI. 2007), Pasal 14 tentang Pendidikan Diniyah nonformal: Pendidikan diniyah non formal diselenggarakan dalam bentuk pengajian kitab, majelis taklim, pendidikan *al-Qur'an*, *diniyah* takmiliah, atau bentuk lain yang sejenis. Pasal 23: (1) Majelis taklim atau nama lain yang sejenis bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dan akhlak mulia peserta didik serta mewujudkan rahmat bagi alam semesta. (2) Kurikulum majelis taklim bersifat terbuka dengan mengacu pada pemahaman terhadap *al-Qur'an* dan hadis sebagai dasar untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt, serta akhlak mulia. (3) majelis taklim dilaksanakan di masjid, mushalla, atau tempat lain yang memenuhi syarat.

luar majelis taklim, tergantung pada inisiatif pengurus yang mengelola majelis taklim. Kegiatan eksternal rutin dilakukan tetapi waktu dan bentuknya bisa bermacam-macam. Ragam kegiatan eksternal yang dilakukan, misalnya: zikir bersama, *tabligh* akbar, mengikuti kampanye-kampanye pilkada, dan sebagainya.

Majelis taklim yang terdaftar secara resmi di Tangerang sebanyak 712, terdapat 1.045 masjid dan 3.015 mushola yang biasanya di masjid dan mushola juga terdapat majelis-majelis taklim (*Website* resmi Tangerang). Terdapat majelis taklim yang anggotanya semua laki-laki, ada pula majelis taklim yang anggotanya laki-laki dan perempuan. Penelitian ini difokuskan kepada Majelis Taklim *Jam'iyat al Nisa* (MTJN) artinya kelompok para perempuan. Majelis taklim yang terletak di Tangerang, Banten ini, memang semua anggotanya adalah perempuan. MTJN didedikasikan untuk perempuan karena berdasarkan pengalaman, majelis taklim yang berkembang pesat biasanya majelis taklim yang kebanyakan anggotanya adalah perempuan. Perempuan yang aktif menjadi anggota dalam majelis taklim sebagian besar adalah ibu rumah tangga. Ibu rumah tangga lebih banyak mempunyai waktu luang dibanding kaum laki-laki yang pada umumnya bekerja. Penelitian tentang Majelis Taklim *Jam'iyat al Nisa* diharapkan bisa memperkaya wacana penelitian mengenai majelis taklim yang sudah ada selama ini.

Data-data yang saya miliki menunjukkan bahwa Tangerang masih kental dengan budaya patriarki, hal tersebut dapat dilihat dari beberapa indikator berikut ini. Pertama, pendidikan perempuan yang rendah dibandingkan laki-laki. Data statistik tahun 2009 di kabupaten Tangerang, Banten, menunjukkan bahwa 75,69% perempuan usia 15 tahun ke atas hanya berpendidikan tamat SMP ke bawah, dimana mayoritas perempuan hanya mengenyam pendidikan hingga tingkat SD, yakni 30,70%. Semakin tinggi tingkat pendidikan, persentase partisipasi pendidikan perempuan semakin rendah, yaitu SMA (18,59%), Diploma (2,74%) dan Universitas (3,02%). Angka partisipasi sekolah anak perempuan usia 13-15 tahun dan 16-18 tahun lebih rendah dibandingkan dengan anak laki-laki pada usia sekolah yang sama. Tingkat pendidikan penduduk perempuan sangat

rendah dimana 53,8% berpendidikan SD/MI, sehingga penduduk perempuan kurang berpartisipasi dalam pembangunan³.

Kedua, perbandingan jumlah perempuan bekerja lebih rendah dibandingkan dengan jumlah laki-laki. Hasil pendataan Survey Angkatan Kerja Nasional (Sakernas 2007), di Provinsi Banten terdapat sebanyak 6.452.566 orang dengan porsi terbesar laki-laki sebanyak 3.250.413 orang (50,37 persen) sementara perempuan sejumlah 3.202.153 orang (49,63 persen).

Proporsi terbesar dari pekerja perempuan juga diisi oleh pekerja yang hanya tamatan SD (35,03%), sesuai dengan kisaran jumlah perempuan tamat SD, masih banyak perempuan yang belum dapat menembus dunia kerja karena lebih sedikit perempuan yang mengenyam pendidikan formal.

Berdasarkan pengamatan keterlibatan perempuan dalam aktivitas ekonomi masih ketinggalan dibanding laki-laki. Anggapan bahwa perempuan lebih tepat memposisikan dirinya dalam urusan domestik seperti mengurus rumah tangga, memelihara dan merawat anak (terutama yang berstatus ibu) serta lebih menggantungkan hidupnya kepada tanggung jawab orang tua atau suami sering ditemui di tempat penelitian.

Ketiga, KDRT yang terjadi di wilayah Kota Tangerang mengalami peningkatan antara 10 % hingga 20 % setiap tahunnya. Berdasarkan data dari unit Perempuan dan Perlindungan Anak (PPA) Reskrim Polres Metro Kota Tangerang, pada tahun 2010 tercatat ada 250 kekerasan, naik 20% dari tahun 2009 lalu (Tangerang News. Com, 14 Januari 2011). Data statistik Provinsi Banten, juga menunjukkan bahwa wilayah terbanyak kasus KDRT terutama Kekerasan Terhadap Isteri di provinsi ini terdapat di Tangerang. Wanita korban tindak kekerasan (usia 22 – 59 tahun) berjumlah 3.134 jiwa.

Menurut, Kanit PPA Reskrim Polres Metro Kota Tangerang AKP Yausliansyah, kasus KDRT yang dilaporkan ke unitnya lebih dominan dari kalangan ekonomi bawah. Walaupun ada juga yang berstatus sosial ekonomi atas yang melakukan KDRT. Masih sedikit korban yang melaporkan ke PPA. Selain karena budaya malu masih dipegang masyarakat Tangerang. Mereka lebih memilih menyelesaikan secara baik-baik, tanpa harus menggulirkan masalah ini

³ Sumber : Dokumen RPJM Provinsi. Banten Tahun 2007 - 2012.

ke pihak berwajib. Selain dianggap aib, sebagian yang menjadi korban juga tidak mau kehilangan suaminya, atau takut jika suaminya di penjara, maka mereka akan diceraikan serta menjadi cemoohan masyarakat karena berstatus janda.

Keempat, perkawinan poligami. Menurut Lembaga Bantuan Hukum Asosiasi Perempuan Indonesia untuk Keadilan (LBH APIK): poligami paling banyak terdapat di wilayah Tangerang dan setiap tahun meningkat, pada tahun 2007 hanya 16 kasus pengaduan poligami, tahun 2008 sebanyak 87 kasus. Pengamatan di lapangan menunjukkan lebih banyak lagi perkawinan poligami karena umumnya pernikahan dilakukan dengan nikah siri tanpa dicatat resmi melalui Kantor Urusan Agama setempat. Tujuh elit atau pimpinan Partai Keadilan Sejahtera yang merupakan tokoh masyarakat Tangerang juga berpoligami. Pendiri klub IITS (Ikatan Isteri Taat Suami) Indonesia⁴ DR Gina Puspita, juga membuka cabang klub tersebut di Tangerang. Berdasarkan informasi yang diperoleh, beberapa Kepala Keluarga di masyarakat Tangerang juga ada yang ikut aktif dalam klub poligami Global Ikhwan Indonesia.

Selain itu juga terdapat data mengenai kehidupan keluarga para perempuan MTJN. Ada beberapa hal yang saya temukan dari hasil wawancara mendalam

⁴Ikatan Isteri Taat Suami adalah bagian dari Global Ikhwan yang didirikan oleh Abuya Asaari Muhammad Tamimi, yang pernah mengaku mendatangkan tsunami Aceh pada 26 Desember 2004. Saat berdiri pada 1968, namanya adalah Darul Arqam, lalu berubah menjadi Rufaqa lantaran dianggap sesat oleh Pemerintah Malaysia, dan akhirnya berubah lagi menjadi Global Ikhwan. Pusat perkumpulan ini sekarang berada di Haramain (Tanah Suci) Mekah dan Madinah, Arab Saudi, setelah bertahun-tahun berada di Malaysia. Cabang-cabangnya ada di Indonesia, Malaysia, Yordania, Suriah, Mesir, Eropa, dan Australia. Anggotanya diprediksi mencapai 10 ribu jiwa di seluruh dunia. Di Indonesia, DR Gina Puspita (Ketua Ikatan Isteri Taat Suami) memperkirakan ada 500 keluarga yang aktif di klub ini. Geliat bisnis Global Ikhwan berjalan di Indonesia. Di Jakarta, Global Ikhwan menyewa sebelas rumah toko di Plaza Niaga II Blok E 9-21 Sentul City, Bogor. Aktivitas yang ada antara lain homestay, penerbitan, minimarket, rumah produksi, rumah kebajikan (rumah amal), asrama untuk santri perempuan dan laki-laki, usaha air isi ulang, kafetaria, klinik gigi dan salon, serta sekolah taman kanak-kanak. Tak jauh dari plaza di kawasan Victory, Global Ikhwan menjalankan usaha binatu, toko roti, dan penjahitan pakaian. Dalam bidang bisnis Global Ikhwan sendiri selama ini bergerak di bidang kesehatan, pendidikan, kesejahteraan, dan lain-lain. Di Malaysia usaha mereka di bidang pabrik makanan, restoran dan masih banyak lagi. Termasuk metode pendidikan dengan *homeschooling*. Gina (Ketua IITS) juga mengungkapkan, setelah peluncuran klub, banyak yang datang dari tokoh-tokoh Islam, MUI, konglomerat, dan pemerintah, seperti dari kantor Wali Kota Tangerang, datang meminta agar klub Ikatan Isteri Taat Suami bisa membagi cerita dengan ibu-ibu PKK. Juga banyak yang bertanya konsep taat suami itu seperti apa. Menurut Gina, “Artinya, kalau kita taat kepada Allah, kita harus terima seluruh perintah Allah yang dibolehkan. Poligami termasuk yang dibolehkan Allah.

pada para informan dan survey awal (*ad hoc*) yang dilakukan pada bulan Juni 2008. 70% jamaah dari 300 peserta yang aktif di MTJN – yang semuanya perempuan- mengaku mengalami kepenatan kehidupan sebagai istri atau ibu rumah tangga. Mereka penat menghadapi tekanan dari para suami yang otoriter, mementingkan diri sendiri, tidak memberikan keleluasaan kepada para istri untuk bebas melakukan kegiatan di luar rumah, dan – lebih dari itu – selalu menuntut para istri untuk patuh dan taat kepada suami. Bahkan, terdapat pula perempuan-perempuan yang mengalami KDRT.

1.2 Masalah Penelitian

MTJN menjadi sebuah wadah yang mempertemukan kepentingan para istri dan para suami. Bagi para suami, mereka senang kalau istrinya aktif di MTJN. Keaktifan para istri di MTJN menjadi penting karena MTJN bisa menyosialisasikan ajaran-ajaran agama Islam tentang kepatuhan. Materi-materi ceramah MTJN sering mengajarkan bahwa perempuan harus taat dan patuh pada suami, memberitahu kewajiban-kewajiban seorang istri, dan ancaman-ancaman dosa bila tidak melaksanakannya. Fenomena menarik yang saya lihat adalah semangat dari para ibu untuk ikut dalam kegiatan MTJN. Setiap hari Senin, Rabu dan Jum'at pk 04.00 pagi sebelum *sholat* subuh berjemaah, ibu-ibu MTJN sudah mulai mengaji. Setelah *sholat* subuh, mereka akan mengikuti ceramah-ceramah agama hingga pk 07.00.

Mencermati kasus Majelis Taklim *Jam'iyat al Nisa* proses internal MTJN menggambarkan hubungan yang subordinat, antara jemaah MTJN dan elit-elit agama seperti *ustadz* dan *ustadzah*.

Pada sisi eksternal, yaitu hubungan antara kelompok keagamaan (dalam hal ini, MTJN), dengan pihak-pihak lain yang secara politik interaktif satu sama lain. Pihak-pihak lain itu adalah partai-partai politik dan kelompok-kelompok keagamaan Islam lain, dalam konteks kepentingan politik yang lebih luas. Dalam penelitian ini MTJN yang beranggotakan muslimah (perempuan muslim) menjadi instrumen dalam proses politik untuk mencapai tujuan-tujuan politik elit agama tertentu. Mereka dibawa ke berbagai panggung politik lokal maupun nasional, kadang-kadang juga digunakan oleh partai-partai politik tertentu.

Berdasarkan uraian yang telah saya jabarkan di atas, maka pertanyaan penelitiannya menjadi:

1. Mengapa para perempuan, yang tertekan dalam kehidupan rumah tangganya karena suami otoriter, senang pergi ke MTJN yang sering mengajarkan ketaatan dan kepatuhan kepada suami?
2. Apakah pergi ke MTJN bagi para perempuan tersebut merupakan suatu alternatif penting bagi mereka untuk mencari peluang dalam menyalurkan gerakannya yang terbatas di rumah tangga?
3. Apakah posisi para perempuan di MTJN yang subordinat terhadap *ustadz* dan *ustadzah* dimanfaatkan oleh parpol atau kelompok lain untuk kepentingan politiknya?

1.3 Tinjauan Konseptual.

1.3.1 Dominasi Laki-Laki Terhadap Perempuan

Keterbatasan gerak perempuan di rumah tangga adalah akibat ketidakberdayaan perempuan terhadap lingkungan sosialnya (*social embededness*), dan ini terjadi karena perempuan⁵ secara historis maupun budaya dianggap subordinat terus menerus, Jacques Lacan seorang filsuf Prancis mengatakan setiap masyarakat diatur lewat suatu rangkaian tanda (simbol) yang saling berhubungan, serta peranan-peranan, dan ritual-ritual yang ada di masyarakat. Lacan (1977) menggunakan istilah “aturan simbolis” untuk menjelaskan hal itu. Menurut Lacan bila ingin berfungsi dengan baik di masyarakat, seorang anak sejak kecil diajarkan untuk harus menginternalisasikan “aturan simbolis”- yang diberikan melalui bahasa, dan semakin seorang anak menerima aturan bahasa yang dipakai dalam masyarakatnya, semakin banyak aturan yang masuk di kepalanya (di bawah sadar). Dengan kata lain, “aturan simbolis” mengatur masyarakat melalui bahasa masyarakat tersebut. Yang terjadi

⁵ Jumlah perempuan menurut Biro Pusat Statistik tahun 2001 sebanyak 101.628.816 atau sekitar 51% dari total penduduk Indonesia. Jika diprediksikan secara kuantitas lebih dari 80% penduduk Indonesia beragama Islam, maka jumlah perempuan Islam di Indonesia tidak kurang dari 80 juta jiwa (Mulia, 2007).

adalah masyarakat terus memproduksi bentuk-bentuk aturan main yang berlaku di masyarakatnya (Lacan dalam Rosemarie, 1989: 103).

Arivia (2000) yang mengacu pernyataan Lacan tentang konsep “bawah sadar” yang ia pinjam dari teori Sigmund Freud, melihat bahwa, elemen “bawah sadar” memiliki peranan penting dalam menerima segala “aturan simbolis” masyarakat yang diinternalisasikan lewat bahasa. Menurut Arivia perempuan-perempuan dipatok oleh aturan-aturan yang tidak ia mengerti karena seluruh bahasa yang dipakai dalam “aturan simbolis” adalah bahasa maskulin. Kerugian yang dialami perempuan terjadi karena ia tidak dapat mengkomunikasikan perasaannya dan pemikirannya terutama mengingat ia tidak mempunyai bahasanya sendiri. Perempuan selalu menjadi “sesuatu yang lain”. Ia oleh “aturan simbolis” setempat (laki-laki) diatur agar tidak masuk dalam logika laki-laki, maupun dalam ideologi “*Phallogocentrism*”, yaitu suatu konspirasi *phallus* yang mengeras dalam budaya, sosial dan politik. Konspirasi ini tentunya dikemas oleh rasionalitas sistem patriarki

Bourdieu mendefinisikan budaya bukan semata-mata meliputi nilai-nilai, norma-norma, mitos-mitos dan kepercayaan, namun juga berbagai aktivitas dan kepentingan simbolik (*symbolic interests*)⁶ individu atau kelompok yang mereproduksi ketimpangan hubungan kekuasaan antara si dominan (dalam hal ini laki-laki), dan si terdominasi (dalam hal ini perempuan).

Ketika hubungan dominan-terdominasi tengah direproduksi, sebenarnya pada saat yang sama terjadi pula -dalam bahasa Bourdieu - “kekerasan simbolik” (*symbolic violence*), yaitu proses di mana si dominan merasa berhak menentukan makna dari suatu hal sebagai satu-satunya pandangan yang paling benar. Sementara si terdominasi menerima proses ini sebagai sesuatu yang memang seharusnya berlaku. Oleh karena itu, perempuan sebagai kelompok terdominasi cenderung mengidentifikasi diri mereka sebagai ‘yang inferior’ dengan cara mengadopsi pendapat laki-laki, menyetujui aturan-aturan yang dibuat laki-laki, serta membangun citra diri seperti yang diinginkan laki-laki sebagai kelompok

⁶ *Symbolic interests* dikembangkan dari konsep Bourdieu yang lain tentang *symbolic systems* - sistem oposisi biner bermakna hirarkis (laki-laki/perempuan, dominan/subordinan, dst), dan *symbolic power* - menunjuk pada sistem simbolik yang menjelma sebagai hubungan kekuasaan yang melegitimasi kedudukan si dominan (Swartz, 1997).

dominan.⁷ Pengertian kekerasan simbolik diilustrasikan lebih jauh oleh Bourdieu sebagai berikut:

“These forms of violence is not overt violence, but ‘symbolic violence’, the gentle, invisible forms of violence, misrecognized as such, chosen as much as it is submitted to, the violence of confidence, of personal loyalty, of hospitality, of the gift, of the debt, of recognition, of piety -of all the virtues, in a word, which are honoured by the ethics of honour” (Bourdieu 1993:192).

Karena tidak diakui sebagai salah satu bentuk kekerasan, kekerasan simbolik paling efektif dipraktekkan dalam masyarakat- dalam terminologi Bourdieu- “*doxic*”, di mana aturan-aturan kosmologi dan politik yang mapan tidak pernah dirasakan sebagai kesewenang-wenangan. Dalam masyarakat seperti ini, segala sesuatunya berjalan tanpa pernah dipertanyakan. Sementara ketika kehormatan dijunjung tinggi, kebebasan berpendapat ditekan. “*What is essential goes without saying because it comes without saying. The tradition is silent, not least about itself as tradition*”, tegas Bourdieu (Moi 2000:322).

1.3.2 Coping Mechanism

Telah banyak ahli yang mengadakan penelitian mengenai *coping*, sehingga banyak muncul pengertian mengenai tingkah laku *coping* yang belum seragam. Bennet (1976) mengungkapkan *coping mechanism* merupakan strategi adaptasi manusia dalam rangka menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Manusia selalu berupaya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan alam sekitarnya, baik secara biologis/ genetik maupun secara budaya. Hal tersebut dapat bersifat *adaptive* atau *maladaptive*. Sehingga adaptasi merupakan strategi aktif manusia dalam menghadapi lingkungannya.

Lazarus (1976) menggambarkan pengertian *coping* hampir sama dengan penyesuaian (*adjustment*). Demikian pula Bernard dan Huckins (1978) mengemukakan bahwa *coping* tidak dapat dipisahkan dari *adjustment*. Bedanya, penyesuaian mengandung pengertian yang lebih luas jika dibandingkan dengan

⁷ Identifikasi perempuan sebagai ‘yang inferior’ ini dalam perspektif Bourdieu terangkum dalam konsep *habitus*, yaitu sistem perwatakan (*dispositions*) seseorang yang dihasilkan selama proses menginternalisasi struktur eksternal pada masa sosialisasi awal (Krais 2000:59; Swartz 1997:103).

coping, yaitu semua reaksi terhadap tuntutan yang berasal dari lingkungan yang berasal dari diri seseorang, sedang *coping* dikhususkan pada bagaimana seseorang mengatasi tuntutan-tuntutan yang menekan.

Menurut Greenglass, et.al. (2006), perilaku *coping* adalah suatu cara yang dilakukan individu untuk menghadapi dan mengantisipasi situasi dan kondisi yang bersifat menekan atau mengancam baik fisik maupun psikis.

Pengertian *coping* yang diuraikan di atas jelas berbeda dengan mekanisme pertahanan. Haan (dalam Folkman, 1984) mengemukakan pengertian tingkah laku *coping* sebagai tingkah laku yang lebih fleksibel dan lebih berorientasi pada kenyataan dari pada mekanisme pertahanan. Mekanisme pertahanan oleh Lazarus (1976) dianggap sebagai tingkah laku *coping* yang tidak tepat. Seperti telah diuraikan di atas tingkah laku *coping* dianggap hampir sama dengan konsep adaptasi.

Lebih jauh Lazarus dan Launier (Taylor, 2003) mengemukakan bahwa hubungan antara *coping* dengan stres merupakan proses yang dinamis, artinya *coping* merupakan serangkaian transaksi antara individu yang memiliki potensi, nilai-nilai dan komitmen dengan lingkungan yang mengandung tuntutan dan tantangan sehingga *coping* merupakan proses timbal balik.

Menurut Taylor (2003) tugas *coping* dapat dianggap sebagai tujuan *coping*. Tugas *coping* tersebut adalah: 1) mempertahankan keseimbangan emosi; 2) mempertahankan *self image* yang positif; 3) mengurangi tekanan lingkungan atau menyesuaikan diri terhadap kejadian yang negatif; dan 4) tetap melanjutkan hubungan yang memuaskan dengan orang lain.

Dari beberapa pengertian mengenai strategi *coping* di atas, dalam penelitian ini disimpulkan bahwa *coping mechanism* adalah suatu proses tertentu yang disertai dengan suatu usaha yang dilakukan individu untuk menghadapi dan mengantisipasi situasi dan kondisi yang bersifat menekan atau mengancam baik fisik maupun psikis yang diprediksi akan dapat membebani dan melampaui kemampuan dan ketahanan individu yang bersangkutan. Proses tersebut dapat berupa menguasai kondisi yang ada, menerima kondisi yang dihadapi, melemahkan atau memperkecil masalah yang dihadapi.

Hasil penelitian Herbert, dkk (1991) dalam Hanum (2006) menyatakan bahwa kebanyakan perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) cenderung menyalahkan diri sendiri atas kekerasan yang dialaminya. Hal ini sejalan dengan tipe atribusi pada orang-orang yang mengalami depresi yang cenderung mengatribusikan (menilai penyebab) peristiwa-peristiwa negatif yang dialaminya itu sebagai bersifat internal.

Penelitian Foster, dkk (1994) menemukan bahwa mereka yang menyalahkan diri sendiri lebih mungkin untuk menerima keadaan. Suatu kondisi yang oleh Paterson, dkk (Foster, dkk 1994) disebut sebagai salah satu ciri orang yang tidak berdaya. Dalam kondisi merasa tidak berdaya, seseorang akan cenderung tidak akan melakukan upaya apapun untuk merubah keadaan.

Bentuk-Bentuk *Coping Mechanism*

Dari berbagai bentuk *coping mechanism* yang dilakukan, para ahli mencoba merangkum dan merumuskannya menjadi suatu teori tentang *coping mechanism*. Pendapat yang pertama dinyatakan oleh Santrock. Menurut Santrock (1996), berdasarkan perilaku yang muncul, strategi *coping* dibedakan menjadi dua. Pertama, strategi mendekat (*approach strategy*). Dalam *approach strategy*, individu cenderung melakukan suatu usaha atau cara kognitif untuk memahami sumber penyebab hambatan dalam menyesuaikan diri dan berusaha untuk menghadapi hambatan tersebut beserta konsekuensinya secara langsung. Kedua, strategi menghindar (*avoidance strategy*). Berlawanan dengan *approach strategy*, pada *avoidance strategy*, individu cenderung untuk menyangkal atau meminimalkan hambatan dalam menyesuaikan diri secara kognitif, kemudian memunculkan usaha dalam bentuk tingkah laku, untuk menarik atau meminimalkan sumber hambatan tersebut. Menurut Lazarus dan Folkman (dalam Bowman dan Stern, 1995), secara umum, *coping mechanism* dibagi ke dalam dua kategori utama yaitu:

1. Problem-focused coping

Merupakan salah satu bentuk *coping* yang lebih berorientasi pada pemecahan masalah (*problem solving*), meliputi usaha-usaha untuk

mengatur atau merubah kondisi objektif yang merupakan hambatan dalam penyesuaian diri atau melakukan sesuatu untuk merubah hambatan tersebut. *Problem focused coping* merupakan strategi yang bersifat eksternal. Dalam *problem focused coping* orientasi utamanya adalah mencari dan menghadapi pokok permasalahan dengan cara mempelajari strategi atau keterampilan-keterampilan baru dalam rangka mengurangi stressor yang dihadapi atau dirasakan.

2. *Emotion-focused coping*.

Merupakan usaha-usaha untuk mengurangi atau mengatur emosi dengan cara menghindari untuk berhadapan langsung dengan stressor. *Emotional focused coping* merupakan strategi yang bersifat internal. Dalam *emotional focused coping*, terdapat kecenderungan untuk lebih memfokuskan diri dan melepaskan emosi yang berfokus pada kekecewaan ataupun stres yang dialami dalam rangka untuk melepaskan emosi atau perasaan tersebut (*focusing on and venting of emotion*). Carver, Scheirer & Meintrub (1989) menambahkan bahwa respon lain yang diyakini sebagai bagian dari *emotion focus coping* adalah ketidaksesuaian perilaku (*behavioral disengagement*). *Behavioral disengagement* merupakan upaya seseorang untuk mengurangi stressor dengan cara menyerah pada situasi. *Behavioral disengagement* seringkali diistilahkan sebagai ketidak-berdayaan (*helplessness*). Ketidak-berdayaan ini akan diikuti oleh ketidak-sesuaian mental (*mental disengagement*), individu dalam hal ini biasanya melakukan aktivitas yang tidak ada hubungannya dengan permasalahan yang dihadapi. Tidak mencari dan menghadapi pokok permasalahan dengan cara mempelajari strategi atau keterampilan-keterampilan baru dalam rangka mengurangi stressor yang dihadapi atau dirasakan. Diasumsikan seperti yang dilakukan oleh para perempuan di MTJN yang menghadapi tekanan budaya patriarki, mereka melakukan strategi *emotion-focused coping*, yaitu melakukan usaha-usaha untuk mengurangi atau mengatur emosi dengan cara menghindari untuk berhadapan langsung

dengan stressor. Dalam hal ini mereka aktif di majelis taklim dalam rangka berusaha menghindari suami yang selalu otoriter dan menekan di rumah.

Para perempuan di MTJN diasumsikan melakukan *coping* yang terpusat pada emosi karena mereka merasa tidak dapat berbuat apapun untuk mengubah stressor. Kondisi tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Lazarus dan Folkman (1984). Karena mereka tidak dapat mengubah situasi yang penuh stres, mereka mencari dukungan moral dan simpati dari sahabat mereka, dengan jalan berbagi cerita. Jenis *coping stress* ini disebut *seeking social support for emotional reason* (Carver, Scheirer & Meintrub, 1989). *Seeking social support for emotional reason* memiliki dua fungsi, yaitu untuk menenangkan individu yang merasa tidak aman dengan keadaan stres yang dialami dan memungkinkan dilakukannya penanggulangan yang terpusat pada masalah.

Tindakan *coping stress* yang terakhir adalah *acceptance*, yaitu bersikap menerima kenyataan yang ada. Sikap menerima kenyataan ini disebut *resigned acceptance* atau pasrah (Carver, Scheirer & Meintrub, 1989).

1.4 Metode Penelitian

Dalam upaya mengumpulkan data lapangan, saya menerapkan metode dan teknik kualitatif, yakni pengamatan terlibat dan wawancara mendalam. Dalam konteks ini saya mewawancarai informan peserta MTJN seperti Sudar, Yayah, Ida, Maesaroh, Tati, Iroh, Zaenab, Cece, Nur, Yati, Yuli, Een, Masturoh, Nurhayati dan Ratiah. Selain wawancara, saya juga melakukan pengamatan terlibat dengan cara menjadi peserta penuh (*full participant*) dari kegiatan-kegiatan MTJN. Keterlibatan saya sebagai peserta memungkinkan bagi saya untuk mengamati perilaku berkenaan dengan kehidupan keluarga para peserta MTJN serta kesertaan mereka dalam kegiatan di MTJN. Melalui wawancara mendalam, saya dapat menyelami pikiran para anggota yang lain, rasionalisasi yang mereka bangun, dan mengetahui bagaimana mereka memahami dan menginterpretasi realitas di lingkungan di mana mereka berada.

Majelis Taklim adalah arena di mana konteks-konteks agama dibangun untuk menjadikan makna-makna simbolik yang hadir diterima secara masuk akal oleh

para jemaah. *Ustadz* menyampaikan doktrin-doktrin agama melalui bahasa, ungkapan, kelakuan, dan ekspresinya, untuk meyakinkan jemaah yang hadir akan kebenarannya. Dalam arena ini dibangun dialektika antara kehadiran ahli agama (*ustadz*), ungkapan bahasa, ekspresi kelakuan, teks-teks kitab suci *al-Qur'an*, ornamen dan gaya pakaian yang dianggap tepat (pakaian muslim dan muslimah berwarna putih total), yang secara total menciptakan suatu aura kesakralan, yang menyelimuti dunia sosial dengan keilahian yang tertinggi, yang menjadikan yang tidak nyata, seolah nyata.

Dalam pendekatan ini agama dipandang sebagai inti kebudayaan, sebagai sumber etos dari kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, C.Geertz (1960; 1966) dan V.Turner (1962) menegaskan bahwa secara metodologis ritual adalah cermin dari struktur masyarakat, sehingga kajian mengenai suatu masyarakat dapat melalui ritual sebagai satuan pengamatan (satuan penelitian). Banyak penelitian mengenai masyarakat dan kebudayaan pada masa lalu dilakukan dengan menggunakan ritual sebagai pusat perhatian, antara lain kajian mengenai agama Jawa untuk memahami masyarakat dan kebudayaan Jawa oleh C.Geertz (1960).

Dalam konteks teori, pikiran-pikiran, bayangan-bayangan, dan citra ajaran kepatuhan dan ketaatan kepada Allah dan suami adalah suatu yang diproduksi dan direproduksi dalam arena majelis taklim. Dalam interaksi antara *ustadz* dan jemaah, antara jemaah dan jemaah, simbol-simbol kekuasaan diproduksi, direproduksi, dan dimantapkan dalam pemahaman para jemaah (yang semuanya perempuan), sehingga menjadikan masuk akal bagi mereka untuk menghadapi kehidupan. Dalam penelitian ini, saya memasuki ranah yang lebih dalam, yakni kiat-kiat, teknik-teknik, dan siasat-siasat kultural diformulasikan untuk menghadapi realitas yang konkrit dalam kehidupan para pelaku, sehingga wajah kepatuhan yang konkrit mungkin superfisial dan semu (lihat juga, Abu-Lughod 1986; Scott 1990). Dalam bahasa sosio-psikologikal, saya menyebut fenomena ini sebagai *coping mechanism*.

1.5. Refleksi Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama enam bulan, dari bulan Juni 2007 hingga Desember 2007. Setelah maju ujian seminar hasil penelitian pada bulan Mei 2008

dan berdasarkan masukan-masukan yang diperoleh dari para promotor dan penguji maka dari bulan Januari hingga Juni 2009, dan pada tahun 2011, tahun 2012, saya beberapa kali mengunjungi MTJN untuk melengkapi data yang dianggap kurang. Pengalaman penelitian tentang MTJN di daerah Tangerang Banten, telah membawa saya pada pengalaman baru yang banyak memberi pelajaran kepada saya untuk melakukan penelitian antropologi dan membuat etnografi. Dari semua yang saya lakukan dan alami selama penelitian, saya berkesimpulan bahwa penelitian ini cukup menantang dan menggugah perasaan saya, karena umat Islam merupakan mayoritas di Indonesia, dan terdapat ribuan jumlah majelis taklim yang tersebar di seluruh wilayah di Indonesia, yang sebagian besar beranggotakan perempuan.

Pada awalnya saya datang beberapa kali ke lokasi penelitian, untuk mencari informasi selengkap-lengkapnya tentang keberadaan MTJN, anggotanya dan masyarakat di daerah ini.

Ketika pertama kali memulai penelitian banyak hal-hal yang tidak saya duga sebelumnya yang bersifat teknis dan praktis yang muncul di lapangan. Saat saya pertama kali datang ke MTJN, saya mendekati anggota MTJN yang bernama Bu Irah. Pada awalnya Bu Irah bersikap acuh tak acuh kepada saya, walaupun saya sudah memperkenalkan diri saya sebagai mahasiswa S3 yang sedang meneliti tentang MTJN. Saya perlu menunggu waktu yang agak lama, sementara dia terus membaca *al-Qur'an*. Pertanyaan yang saya ajukan tidak langsung mengarah ke permasalahan pokok tetapi mengalir begitu saja, karena teknik ini penting menurut saya. Saya harus membuat rapor yang baik dahulu pada informan. Terkadang informan juga tidak konsisten dalam menjawab, terlalu berbelit-belit, dan berbicara panjang lebar tidak sesuai dengan yang saya tanyakan. Pertanyaan harus diulang-ulang agar jawabannya relevan dengan yang ditanyakan. Walaupun demikian semua jawaban itu saya catat dan mungkin akan bermanfaat.

Dengan seringnya saya datang ke MTJN, maka suasana kaku pun akhirnya mencair, dan kami mulai akrab, dan mengobrol sambil saya mengamati kegiatan kelompok pengajian MTJN. Pelajaran yang saya peroleh adalah saya harus pandai menempatkan diri. Saya teringat perkataan Hortence Powdermaker dalam

bukunya *Stranger and Friend* (1966) yang menulis bahwa seorang peneliti harus mencoba berkomunikasi dengan orang-orang yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga ia berubah dari seorang asing menjadi teman.

Sikap curiga juga saya alami ketika bertemu pertama kali dengan Pak Ustadz M. Walaupun saya sudah menjelaskan kedatangan saya ingin mengetahui tentang seluk beluk MTJN, serta memberitahu identitas saya sebagai mahasiswa pascasarjana Antropologi, nampaknya Pak Ustadz M belum begitu saja percaya. Ia meminta saya untuk menunjukkan kartu identitas seperti KTP, kartu mahasiswa, dan saya juga harus mengisi buku tamu yang disediakan dengan perincian data yang jelas seperti nama lengkap, alamat, nomor telepon rumah atau HP, serta tujuan kedatangan. Latar belakang Pak Ustadz M. berlaku demikian karena beberapa waktu yang lalu ia dipanggil oleh kepolisian menyangkut isu, adanya majelis-majelis taklim yang menyebarkan aliran sesat yang tidak sesuai dengan *al-Qur'an* dan hadis, padahal di MTJN tidak diajarkan ajaran-ajaran yang dianggap sebagai aliran sesat oleh Majelis Ulama Indonesia.

Saya harus terbiasa untuk bangun di pagi hari, karena kegiatan MTJN dimulai pada jam 3.30 pagi hari. Untuk itu saya menginap di salah satu rumah di dekat MTJN. Pada awalnya saya merasa tidak biasa bangun sepagi itu, membuat saya “stress”. Lama kelamaan saya terbiasa dan akhirnya menikmati kondisi ini. Udara sangat dingin dan gelap, bahkan kadang-kadang hujan rintik-rintik, ataupun hujan lebat di pagi dini hari, tetapi karena keinginan saya yang kuat untuk meneliti para perempuan di MTJN, rasa malas dan segan tersebut harus saya lawan.

Saya pun harus tinggal di lokasi penelitian dalam waktu yang cukup lama dan dituntut untuk melatih daya “sensitifitas “ terhadap peristiwa temuan dan kejadian apapun yang saya temui di lapangan. Sehingga apa saja yang nampaknya “tidak mempunyai arti apa-apa” ternyata mempunyai makna penting dalam rangka belajar, mengenal dan memahami subyek penelitian.

Ketulusan dari seluruh anggota MTJN tampak dari sikap mereka, terutama ibu-ibu dari tiga keluarga yang membolehkan saya tinggal di rumah mereka dan mau menerima saya. Mereka sangat ramah, sederhana dan dengan senang hati

menerima kehadiran saya. Hal itu membuat saya untuk selalu bersyukur dalam memaknai kehidupan.

Dalam menggali pengalaman-pengalaman yang berkaitan dengan kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan oleh para suami, baik yang bersifat verbal, fisik maupun psikis, pada awalnya sangat sulit bagi saya untuk memperoleh informasi dari para informan, tetapi dengan berjalannya waktu dan seringnya saya bertemu dengan mereka lama-kelamaan muncullah rapor antara saya dengan para informan. Dalam hal ini subyektifitas saya sebagai perempuan terkadang muncul dan terkadang saya pun tanpa terasa melelehkan air mata ketika melihat bagaimana seorang informan yang matanya merah lebam karena dipukul suaminya dipeluk oleh teman-teman sesama anggota MTJN dalam rangka menghiburnya. Subyektifitas, dan perasaan sedih karena sesama perempuan juga muncul ketika mereka menceritakan mereka mengalami kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan oleh suami mereka sendiri yang seharusnya melindungi. Perasaan bosan dan jenuh, serta beban berat untuk datang ke lokasi penelitian terkadang sering saya alami, karena kegiatan pengajian dimulai pada pukul 4.00 dini hari, atau mengikuti kegiatan-kegiatan MTJN yang dilakukan di luar lingkungan MTJN, ataupun rasa malas mencatat kembali semua hasil wawancara, rekaman dan pengamatan setelah pulang dari penelitian. Munculnya musuh terbesar bagi seorang peneliti di lapangan, yaitu dirinya sendiri, karena tiba-tiba timbul perasaan jemu, bosan di tempat penelitian, sehingga dengan mudah ia akan menyerah pada alasan-alasan yang dapat membenarkan peneliti untuk menggagalkan penelitiannya di lapangan juga saya alami. Namun perasaan tersebut saya lawan dan saya atasi dengan selalu memotivasi diri bahwa ini bukanlah beban yang berat, tetapi bahwa itu saya akan dapat pengalaman menarik pada hal-hal yang sifatnya manusiawi dan adanya keingintahuan yang besar terhadap masalah-masalah di lokasi penelitian.

Ketika akan berangkat ke lokasi penelitian, saya sudah menyiapkan pedoman wawancara, dengan urutan-urutannya yang ketat dan kaku. Tetapi dalam kenyataannya di lapangan sebagian besar wawancaranya saya laksanakan dengan cara setengah berstruktur. Karena wawancara itu menjadi lebih lancar dan berhasil jika saya tidak menerapkan urutan pertanyaan-pertanyaan yang sudah

saya siapkan dari rumah yang bersifat ketat dan kaku ataupun menggunakan terminologi yang pasti. Lebih sering saya membiarkan orang itu berbicara mengenai sesuatu masalah secara umum, kemudian mengikuti kerangka pemikirannya dengan menggunakan terminologi mereka untuk sampai pada detail yang saya perlukan. Misalnya mereka menggunakan istilah-istilah dalam Islam yang mereka percayai dengan istilah-istilah mereka sendiri.

Pengalaman yang saya ambil dalam hal di atas, hasilnya membuat suasana menjadi lebih santai dan komunikatif, lagi pula terhindar dari sikap memaksa mereka memasukkan pengalaman dan sikap mereka dalam pola pemikiran saya sendiri (pola pemikiran peneliti). Saya mendatangi mereka sebagai kenalan, teman dan tidak sebagai seorang peneliti yang dilengkapi dengan peralatan yang serba canggih. Beberapa di antara mereka tidak mau bila percakapannya direkam, bahkan untuk menulis di depan mereka pun saya sangat berhati-hati untuk meminta izin, karena itu akan mengganggu rapor yang sudah dibangun. Dalam kondisi seperti itu saya mencatat hanya *point-point* penting saja, percakapan selebihnya saya ingat-ingat betul di kepala, begitu sampai di rumah saya segera mencatat di komputer. Untuk mencatat diperlukan waktu yang sangat lama, bahkan jauh lebih lama dari pada pertemuan dengan subyek penelitian. Namun ada juga subyek penelitian yang membolehkan saya mencatat dan merekam, dan bila hal ini terjadi saya berusaha mencatat semua yang dikatakannya, dan ini memudahkan saya membuat catatan di komputer. *Print out* dari komputer tidak dengan sendirinya membuat data terklasifikasi dengan baik, meskipun cara saya menuliskan data tersebut tentu sudah melalui proses klasifikasi di kepala saya. *Print out* itu saya edit terlebih dahulu, untuk mengklasifikasikannya berdasarkan panduan teoritik.

Untuk mendukung data kualitatif, saya juga melakukan penelitian survey awal dengan menyebarkan kuesioner dalam wawancara, dengan metode pengambilan sampel acak sederhana (*simple random sampling*), yaitu sebuah sampel yang diambil sedemikian rupa sehingga tiap unit penelitian atau satuan elementer dari populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Terpilihnya satuan elementer kedalam sampel itu harus benar-benar berdasarkan faktor kebetulan (*chance*), bebas dari subjektivitas si peneliti atau

subjektivitas orang lain (Singarimbun, 2011). Dari populasi berjumlah 300 orang terpilih 75 orang yang digunakan sebagai sampel (lihat lampiran data kuantitatif).

Saya mempelajari sifat-sifat penentuan informan dalam kualitatif (Jhonson 1992), bahwa informan tidak ditentukan berdasarkan prinsip sampling. Informan adalah individu-individu yang *mafhum* mengenai kebudayaan tertentu dalam masyarakatnya, tanpa pertimbangan sampling sama sekali. Teknik *snowballing* juga tidak tepat digunakan karena para informan belum tentu berasal dari domain yang sama, yang dapat dihubungkan dalam suatu jaringan sebagaimana disyaratkan dalam teknik bola salju bergulir ini. Sehingga dengan rapor yang baik, melalui pengamatan yang cermat dan mendalam saya memilih informan yang *mafhum* mengenai suatu hal.

Lima informan kunci terpilih karena mereka telah menjadi anggota MTJN lebih dari lima tahun, dan secara kontinyu, frekuensi kehadiran mereka untuk kegiatan MTJN lebih tinggi dibandingkan yang lainnya. Usia merekapun berbeda Ibu Iroh 20 tahun, Ibu Yayah 40 tahun, Ibu Ratiah 45 tahun, Ibu Sudar 50 tahun. Ibu Bedah 57 tahun. Perbedaan usia ini dapat mewakili yang lainnya dari usia muda dan tua, sehingga pengalaman-pengalaman kehidupan keluarga budaya patriarki dari prespektif perempuan dapat terlihat ketika wawancara dengan mereka. Mereka biasanya menceritakan pengalaman pahitnya dengan penuh emosi, kadang-kadang menangis menyesali nasib, atau bahkan mentertawakan kiat-kiat dan teknik-tektik atau “strategi tersendiri” yang mereka lakukan untuk melupakan KDRT dengan banyak mengikuti kegiatan-kegiatan di MTJN.

1.6. Sistematika Penulisan

Bab 1 Pendahuluan: Berisikan latar belakang teoritis, alasan memilih tema, masalah penelitian, tinjauan konseptual, metodologi penelitian, dan sistematika disertasi. Pada bab ini penulis memaparkan mengenai penelitian-penelitian yang pernah dilakukan berkaitan dengan majelis taklim serta ketertarikan penulis untuk mengkaji majelis taklim yang tidak ditinjau dari segi normatif seperti penelitian-penelitian yang pernah dilakukan tetapi berusaha mengkaji realita kehidupan para perempuan di MTJN serta alasan-alasan, dan pengalaman-pengalaman para

perempuan yang tergabung dalam majelis taklim. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian antropologi. Dipaparkan pula tinjauan konseptual tentang dominasi laki-laki terhadap perempuan, serta *coping mechanism*. Penulis juga mengungkapkan metode penelitian yang berupa metode kualitatif yaitu wawancara mendalam dan pengamatan terlibat.

Bab 2 Majelis Taklim *Jam'iyat al Nisa*: Uraian tentang *setting* penelitian, sejarah berdirinya MTJN, organisasi dan pengelolaan, *ustadz* dan *ustadzah*, profil jemaahnya, rekrutmen jemaah, kegiatan-kegiatan rutin dan kadang-kala. Pada bab ini dipaparkan juga mengenai gambaran secara umum mengenai Majelis Taklim *Jam'iyat al Nisa*, suasana pembelajaran ketika ceramah-ceramah dilakukan serta materi-materi ceramah di MTJN.

Bab 3 Anggota MTJN dan kehidupan rumah tangganya: Dalam bab ini dipaparkan mengenai kondisi sebagian besar kehidupan para perempuan anggota MTJN yang merasa tertekan dalam hubungan rumah tangganya terutama dengan para suami yang selalu otoriter, mau menang sendiri, mengekang serta tidak mengizinkan leluasa keluar rumah bahkan juga melakukan KDRT. Dipaparkan juga rumah tangga yang sering mengalami KDRT dan di-*zhalimi* oleh suami seperti yang dialami oleh Sudar, Yayah, dan Ratiah. Terdapat juga kehidupan rumah tangga Yati dan Cece yang merasa mengalami kepenatan dalam kehidupan rumah tangga karena suami yang dominan, tetapi mereka tidak mengalami KDRT seperti yang dialami oleh Sudar, Yayah dan Ratiah. Walaupun demikian terdapat juga perempuan MTJN yang bernasib baik dibandingkan teman-temannya yang lain, sehingga memiliki rumah tangga yang bahagia dan harmonis karena suami perhatian, tanggung jawab dan sayang terhadap isteri. Seperti yang dialami oleh Sri.

Bab 4 Menjadi Anggota MTJN sebagai *Coping Mechanism*: Kondisi kehidupan rumah tangga yang menekan, membuat para perempuan melakukan suatu cara strategi ke luar rumah untuk menghindar dari suami yang menekan dengan mencuri-curi waktu ke luar rumah. Mereka memilih untuk mendengar

ceramah yang bernuansa humor dan menyenangkan berupa pantun-pantun humor seperti yang sering dilakukan oleh *Ustadz Yadi*. Dalam bab ini juga dipaparkan bahwa mereka di sana bertemu dengan teman-teman untuk bisa saling *sharing/curhat* mengenai kehidupan rumah tangganya, serta melakukan perlawanan tersembunyi dan tidak frontal dengan bergosip yang terkadang menjatuhkan nama baik suami. Tempat yang sering dipakai untuk bergosip tersebut adalah tempat untuk mengambil air *wudlu*, sebelum melaksanakan *sholat* subuh. Di sana para perempuan MTJN dapat menceritakan tabiat-tabiat buruk suami, tanpa rasa takut dan tertekan kepada teman-temannya sambil bercanda dan tertawa bersama. Mengikuti kegiatan-kegiatan yang “menyenangkan” ke luar MTJN seperti meramaikan kegiatan partai politik serta kampanye pilkada ternyata menguntungkan para perempuan MTJN karena mereka bisa mendapat baju muslim dan jilbab gratis, uang ataupun pergi laksana piknik atau rekreasi gratis, dan mereka juga dapat mengikuti latihan *qasidahan* dengan menyanyikan lagu-lagu bernuansa Islam, meramaikan demonstrasi antara lain demonstrasi anti pornografi dengan mendemo rumah produksi film yang menayangkan film-film porno. Dalam demonstrasi tersebut mereka memprotes penampilan artis porno asing Sasha Grey di film “Pocong Mandi Goyang Pinggul” dan film “Rintihan Kuntilanak Perawan” yang dibintangi oleh Dewi Persik dan Tera Patrick (artis asing). Aksi demonstrasi terhadap para artis porno, juga dilakukan ketika Julia Perez akan manggung di GOR (Gedung Olah Raga) Tangerang dalam acara “Goyang Sutera” untuk mempromosikan pemakaian kondom. Menurut para perempuan MTJN artis-artis tersebut dapat merusak moral anak bangsa dan dapat merontokkan iman suami mereka. Dalam bab ini juga dipaparkan mengenai piknik ke pesantren *Daaurit Tauhiid*, Bandung tempat Kyai kondang Aa Gym yang sangat dipuja ibu-ibu majelis taklim tetapi karena berpoligami, akhirnya mereka lalu ramai-ramai membencinya.

Bab 5 Suara-Suara Perempuan MTJN tentang Para Suami Mereka. Pada bab ini dipaparkan pendapat para perempuan yang pergi ke MTJN mengenai suami mereka yang masih tetap otoriter, mau menang sendiri, dan menekan. Namun demikian mereka masih mempertahankan rumah tangga mereka tanpa

mengajukan gugat cerai. Hal ini karena adanya stigma di masyarakat, stereotip negatif atau cemooh-cemoohan sosial jika mereka menjadi janda. Dipaparkan juga dominasi budaya patriarki dalam kehidupan masyarakat Tangerang yang memiliki peranan penting dalam mewarnai kehidupan keluarga para perempuan MTJN.

Bab 6 Penutup : uraian kesimpulan, analisa dan saran. Bab ini berisi kesimpulan dari bab-bab yang telah diuraikan sebelumnya.



BAB 2

MAJELIS TAKLIM *JAM'IYYAT AL NISA*

2.1. Sejarah Berdirinya Majelis Taklim *Jam'iyat al Nisa*

Majelis Taklim⁸ *Jam'iyat al Nisa* (selanjutnya disebut MTJN) berdiri sejak tahun 1963. Pada mulanya, MTJN hanya sebuah kelompok pengajian biasa. Pemimpin MTJN saat ini adalah *Ustadzah* Hj. Rofiah. Setelah tamat Madrasah *Tsanawiyah* (setara SMP), beliau terus mempelajari *al-Qur'an* di pesantren *Al Makmun*, Serang, Cilegon-Banten. Kebetulan pesantren tersebut milik ayahnya sendiri, yaitu K.H. Rahmatulloh.

Kedalaman pengetahuannya tentang *al-Qur'an* membawa kemajuan bagi MTJN yang kini beranggotakan sekitar 600 orang. Jumlah anggota MTJN yang aktif saat ini sekitar 300 orang. Mereka adalah anggota aktif yang selalu hadir seminggu tiga kali (Senin, Rabu, Jumat) setiap subuh untuk mengikuti ceramah subuh, dan ceramah hari Jumat jam 10 – 13.00 siang. Namun kadang-kadang karena hujan lebat di pagi hari peserta bisa juga menyusut sekitar 150 peserta.

Ide untuk mendirikan MTJN berawal dari gagasan suami Hj. Rofiah, yakni H. Ade (alm.), yang melihat kesibukan istrinya berdakwah mengembangkan syiar Islam ke berbagai pelosok Kabupaten Tangerang, Banten. Namun, ironisnya tetangga sekitar tempat tinggal mereka sendiri justru kurang tersentuh siraman rohani. Bersama Hj. Fatih yang dikenal sebagai *mubalighah*, Hj. Rofiah –yang juga dikenal sebagai *qari'ah*⁹ dan *mubalighah*— mengikuti saran suaminya dengan merintis forum pengajian rutin di rumahnya. Forum pengajian tersebut diperuntukkan untuk ”konsumsi dakwah” para tetangga. Hal ini penting, katanya,

⁸ Konsep majelis taklim berasal dari bahasa Arab *jalasa, yajlisu, ijlis, majelisum* yang berarti tempat duduk atau suatu tempat duduk bersama untuk mengadu pendapat atau saling bertukar pikiran. Sedang taklim ialah *'allama, yuallimu, i'lam, ta'liman* yang berarti belajar atau pembelajaran (Abady, 2002). Jadi majelis taklim dapat didefinisikan sebagai suatu tempat duduk bersama untuk melangsungkan pembelajaran secara non-formal yang dipimpin oleh beberapa ustadz atau ustadzah.

⁹ Menurut Bahasa Arab Qori' atau Qori'ah adalah pembaca, dan yang dimaksud adalah pembaca al-Qur'an di depan publik dengan pertimbangan kecakapannya di bidang tajwid. Qari' juga mengandung pengertian sejumlah otoritas yang pertama kali merumuskan bacaan *al-Qur'an* meliputi vokalisasi, penekanan, dan sebagainya. Mereka tersebut terkenal sebagai Al-Qurra' As Sab'ah (tujuh orang ahli bacaan) yaitu : Nafi' Al Madani, Ibnu Katsir Al-Makki, Abu Amr bin Habib Al-A'la, Ibn Amir Ad-Dimasqi, Ashim bin Abi Al-jujud Al-Kufi, Hamzah bin Az-Zayyat dan Al-Kisa'i.

karena di daerah sekitar tempat tinggal mereka masih banyak penduduk yang mempraktekkan *takhayul*, *bid'ah*¹⁰ dan *khurafat*¹¹, sementara itu pengetahuan keagamaan mereka amat minim.

Pada tahun 1963 forum pengajian kaum ibu dimulai secara rutin dengan mengambil tempat di rumah Hj. Rofiah sendiri. Sasarannya adalah kaum perempuan. Diharapkan seorang ibu mampu menularkan semangat keIslaman yang kuat kepada keluarganya. Ketika pertamakali diadakan kelompok pengajian ini hanya diikuti segelintir orang saja. Namun didorong oleh keinginannya yang kuat untuk menyebarkan *syiar* Islam, ia tidak patah semangat untuk terus melanjutkan proyek "akhirat" tersebut.

Seiring dengan bergulirnya waktu, jemaah forum pengajian ini makin bertambah. Rumah yang semula dijadikan sebagai markas pada perkembangan berikutnya dirasakan kurang memadai. Dengan berswadaya dan berswadana, kaum ibu yang aktif dalam forum pengajian mencari tempat yang lebih luas. Forum pengajian yang awalnya lebih menitik beratkan pada penguasaan baca tulis *al-Qur'an* itu selanjutnya diberi nama *Jam'iyat al Nisa*. Forum belajar agama ini khususnya diperuntukkan kalangan perempuan yang relatif baru memahami agama.

Seiring dengan perkembangan *Jam'iyat al Nisa*, muncul keinginan untuk membenahi manajemen lembaga dengan membentuk struktur kepengurusan, membuat Anggaran Dasar/ Anggaran Rumah Tangga (AD/ ART) dan mengurus Akte Notaris berbentuk yayasan. Bentuk yayasan dipilih agar lebih mudah mencari dana untuk kegiatan-kegiatan majelis taklim ini. Majelis Taklim

¹⁰ Bid'ah adalah: suatu perbuatan, pekerjaan atau cara baru dalam agama yang mempunyai syariat dengan maksud agar dalam melaksanakannya mendapat rida dari Allah SWT. Para ulama mengelompokkan bid'ah dalam beberapa kategori antara lain: (1). *Bid'ah Haqiqiyah* (bid'ah yang sebenarnya) yaitu suatu perbuatan atau cara dalam agama yang sama sekali tidak ada keterangan baik dalam *al-Qur'an* maupun hadis. (2) Bid'ah *Idafiyyah* (bid'ah yang bersandaran) yaitu suatu perbuatan atau cara dalam agama yang ada keterangannya dari *al-Qur'an* atau hadis tetapi salah dalam pelaksanaannya.

¹¹ Menurut bahasa Arab, khurafat artinya adalah cerita bohong, dongeng dan takhayul atau sesuatu hal yang tidak masuk akal. Semua kepercayaan, keyakinan atau kegiatan yang tidak memiliki dasar dan bersumber dari ajaran agama tetapi penganutnya tetap meyakini bahwa hal tersebut berasal dan memiliki dasar dari agama. Pada mulanya kata tersebut lebih dimaksudkan untuk semua hal atau kepercayaan yang bertentangan dengan akidah Islamiah yang benar, akan tetapi selanjutnya juga dimaksudkan untuk semua praktik atau kegiatan mu'amalah yang bertentangan dengan tuntunan syari'at, dengan demikian khurafat dapat meliputi bidang akidah maupun mu'amalah atau bidang lainnya yang menjadi lapangan berlakunya tuntutan syari'at padanya (Ahsin W. Al-Hafidz *Kamus Ilmu Al qur'an*. JakaRatiah: Amzah. 2006).

Jam'iyat al Nisa ini juga mengurus kartu NPWP (Nomor Pokok Wajib Pajak) ke Departemen Keuangan sebagai bentuk kepedulian warga negara yang taat membayar pajak. Menurut *Ustadzah Rofiah*, *Jam'iyat al Nisa* mengandalkan "manajemen langit".

Semua itu ditempuh untuk mengikuti gerak tuntutan zaman yang meniscayakan adanya perubahan pola pengelolaan tradisional menuju pola modern tanpa meninggalkan bentuk paguyuban *Jam'iyat al Nisa* yang justru selama ini menjadi ciri khasnya. Pola kehidupan bersama, bergotong royong dalam menyelesaikan problem, memutuskan persoalan secara musyawarah dan mendayagunakan potensi, prinsip swadaya dan swadana tetap dipegang teguh selama keberlangsungan *Jam'iyat al Nisa* yang hingga detik ini, masih berjalan.

Meskipun MTJN telah memulai aktifitas sosial keagamaannya pada awal tahun 1960-an, namun di dalam AD/ART, tercatat bahwa Yayasan MTJN resmi berdiri pada tanggal 7 Agustus 1995. Kantor pusat yayasan berada di Jalan Pisangan, di suatu daerah Tangerang Banten. Selain menjalankan MTJN, yayasan juga memiliki gedung panti asuhan yang terdapat di lokasi lain.

Selain kegiatan utama melaksanakan pengajian rutin, yayasan juga melakukan berbagai kegiatan seperti: (1) mendirikan panti asuhan, tempat santunan (non panti) untuk kalangan orang jompo (manula), anak asuh, serta Taman Pendidikan *al-Qur'an* (TPA) untuk anak-anak dan dewasa; (2) membuka pusat-pusat kesehatan masyarakat termasuk poliklinik umum yang bersifat sosial kemasyarakatan; (3) mendirikan tempat pendidikan termasuk sekolah-sekolah, kursus-kursus, dan bimbingan *manasik* haji. Kursus yang diadakan secara rutin oleh Yayasan *Jam'iyat al Nisa* adalah kursus tafsir, kursus bahasa Arab dan baca *al-Qur'an*; dan (4) mengembangkan usaha-usaha lain sejauh tidak bertentangan dengan ajaran *al-Qur'an*.

Bagi pimpinan MTJN, mempunyai majelis taklim dengan jumlah peserta yang banyak dan aktif merupakan tujuan yang diinginkannya. Selain karena agama mengajak orang untuk *amar makruf nahi munkar* (mengajak orang berbuat

baik dan mencegah berbuat jahat), majelis taklim juga dapat menjadi suatu promosi dan prestise bagi pimpinannya karena mempunyai anggota yang banyak, yang bisa digunakan untuk hal-hal tertentu, seperti membantu melancarkan program pemerintah dengan melakukan penyuluhan-penyuluhan melalui MTJN seperti tentang KB, penyuluhan kesehatan, dan sebagainya. Jumlah massa yang banyak ini juga dapat digunakan untuk alasan-alasan politis, baik bagi pimpinan majelis taklimnya sendiri atau untuk kelompok elit politik lainnya.

Pemerintah daerah memiliki anggaran untuk pengembangan keagamaan. Dana tersebut merupakan salah satu sumber dana yang mendukung Yayasan MTJN. Selain dari pemerintah, MTJN juga menggalang dana dari hasil usaha mereka sendiri dan dari para donatur, baik dari dalam maupun luar negeri. Dana-dana ini dikumpulkan demi mewujudkan kegiatan-kegiatan MTJN.

Pimpinan MTJN berusaha keras agar majelis taklim ini menjadi besar dengan berbagai strategi. Strategi yang digunakan misalnya, selalu hadir dalam acara majelis taklim tepat waktu, membatalkan semua acara lain yang bertabrakan dengan penyelenggaraan majelis taklim, mengajak semua anggota agar aktif merekomendasikan teman untuk ikut dalam acara majelis taklim, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Selain itu, MTJN juga mengadakan acara piknik, acara sosial, dan lain-lain. Semua kegiatan ini diselenggarakan secara rutin. Terkadang, kegiatan ini digabungkan dengan acara ziarah, *tabligh* akbar dan zikir bersama ke wilayah-wilayah tertentu. Selain itu, MTJN juga mengajak peserta mengaplikasikan materi yang disampaikan majelis taklim dalam kehidupan sehari-harinya, serta meningkatkan kualitas materi, kualitas pembicara, kualitas jemaah, dan lain-lain.

Cara lainnya adalah dengan memberikan insentif langsung bagi jemaah yang meluangkan waktunya untuk (1) mereka yang menjadi anggota baru; (2) mengajak anggota majelis taklim yang sudah jarang hadir lagi; (3) mendatangi anggota majelis taklim yang terkena musibah karena keluarganya ada yang wafat atau sakit. Insentif yang diberikan bisa bersifat *tangible* maupun *intangibile*. Yang *tangible* contohnya berupa bingkisan makanan untuk dibawa pulang, potongan harga pada saat diadakannya acara-acara piknik; atau memberikan hadiah-hadiah yang menarik bagi para anggota majelis taklim yang hadir tepat waktu dan jarang

absen di majelis taklim, ucapan terima kasih yang diumumkan pada saat pembukaan acara majelis taklim, atau diumumkan dalam surat undangan majelis taklim selanjutnya. Analogi yang dipakai adalah, seperti halnya sebuah *relationship* antar teman atau sahabat, bahwa apabila semakin sering teman atau sahabat ini mendapatkan perhatian maka dengan sendirinya tingkat kedekatan emosional antara keduanya akan meningkat. Hasilnya akhir dari *relationship* ini adalah majelis taklim menduduki atau mempertahankan peringkat teratas sebagai sumber pengetahuan Islam. Majelis taklim lebih populer dibandingkan dengan media pengetahuan Islam lainnya. Alasan-alasan itulah yang membuat para anggota majelis pun selalu terikat dengan kegiatan-kegiatan di MTJN.

2.2. Lokasi MTJN

MTJN berada di Tangerang, Banten. Kabupaten Tangerang adalah sebuah kabupaten di Provinsi Banten. Ibukotanya adalah Tigaraksa. Kabupaten ini terletak tepat di sebelah barat Jakarta. Kabupaten Tangerang berbatasan dengan:

Utara : Laut Jawa

Timur : Kota Tangerang, Kota Tangerang Selatan dan Propinsi DKI Jakarta

Selatan: Provinsi Jawa Barat dan Kabupaten Lebak

Barat : Kabupaten Serang

Secara geografis, sebagian besar wilayah Tangerang merupakan dataran rendah. Sungai Cisadane, sungai terpanjang di Tangerang, mengalir dari selatan dan bermuara ke Laut Jawa. Tangerang merupakan wilayah perkembangan Jakarta. Secara umum, Kabupaten Tangerang dapat dikelompokkan menjadi dua wilayah pertumbuhan, yakni: pusat pertumbuhan Balaraja dan Tigaraksa. Bagian Barat difokuskan sebagai daerah sentra industri, permukiman, dan pusat pemerintahan. Sementara Teluk Naga, yang berada di wilayah pesisir, mengedepankan industri pariwisata alam dan bahari, industri maritim, perikanan, pertambakan, dan pelabuhan. Sebagian penduduk Kabupaten Tangerang bekerja di Jakarta. Beberapa kompleks perumahan di wilayah ini seperti BSD (Bumi Serpong Damai) memiliki fasilitas yang lengkap sehingga menjadi kota mandiri.

Bupati Tangerang pada saat itu adalah Ismet Iskandar. Luas wilayah: 1.110 Km². Populasi penduduk: 1.798.601. Kepadatan: 3.129 (www.tangerangkab.go.id).



2.2.1. Peta Lokasi



2.3. Pengurus Majelis Taklim *Jam'iyat al Nisa*

Sebagian besar pengurus MTJN adalah keluarga H. Ade sendiri. Ketua Umum MTJN adalah Hj. Rofiah, Wakil Ketua dijabat oleh Hj. Sulaesih (anak Hj. Rofiah, sulung dari sebelas bersaudara). Posisi sekretaris dijabat oleh Hj. Junaedah (adik kandung dari Hj. Rofiah). Wakil sekretaris dijabat oleh Maimun, dan yang menjabat sebagai bendahara adalah Gustiati.

Ustadz atau *ustadzah* yang sering memberikan materi ceramah di pagi hari adalah *Ustadz* Rohama, *Ustadz* Yadi, *Ustadz* Yusron, *Ustadz* Nasrulloh, *Ustadzah* Hj. Rofiah, dan *Ustadzah* Hj. Sulaesih. Selain penceramah internal, penceramah-penceramah dari luar juga sering diundang untuk memberikan ceramah bagi jemaah MTJN. Biasanya, penceramah dari luar diundang pada saat MTJN mengadakan peringatan hari besar Islam seperti Maulid Nabi atau *Isra Mi'raj*. Biasanya penceramah yang diundang tersebut merupakan pimpinan dari majelis taklim yang lainnya yang ada di wilayah Tangerang.

Menurut pengamatan saya, kegiatan MTJN setiap hari membutuhkan banyak dana, bukan hanya untuk biaya pengajian, tetapi juga untuk konsumsi peserta yang berjumlah ratusan itu. Setiap kali pengajian, pengurus memberikan makanan kecil untuk jemaah. Makanan disajikan di dalam kotak. Isi makanannya bisa berupa kue-kue basah seperti arem-arem, risoles, bolu, dan aqua gelas. Kadang-kadang diberikan juga nasi bungkus, beserta lauk pauknya. Pernah juga jemaah diberi bahan makanan untuk dibawa pulang, berupa tempe dan sayur-sayuran yang masih segar, dan sekantong sembako. Pada subuh Minggu, setelah sholat, mengaji, dan ceramah, diadakan penyantunan anak-anak yatim dan manula. Semua kegiatan itu membutuhkan dana yang tidak sedikit. Dana itu untuk membiayai kegiatan pengajian rutin jemaah yang berjumlah 300-an, yang pada peringatan-peringatan hari raya Islam bisa mencapai lebih dari 600 orang, untuk membayar listrik, air, dan membayar gaji beberapa pegawai Yayasan *Jam'iyat al Nisa*, yaitu sekitar Rp.1.500.000.-/bulan. Berdasarkan perkiraan atau perhitungan peneliti biaya rutin konsumsi perhari untuk setiap pengajian sekitar Rp 500.000.-/hari. Sehingga biaya keseluruhan perbulan sekitar Rp.16.500.000.-

Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, pengurus MTJN berusaha semaksimal mungkin agar kebutuhan dana tersebut tertanggulangi. Pengurus

MTJN menghimpun dana dari: modal pangkal, sumbangan, dan bantuan dari berbagai pihak yang tidak mengikat. Selain mendayagunakan potensi sedekah, zakat, dan infaq dari kalangan anggota sendiri, MTJN juga membuka pintu lebar-lebar untuk para dermawan yang memberikan bantuannya demi kelangsungan majelis taklim. Selain itu, MTJN juga memperoleh dana hibah dan warisan-warisan, penghasilan-penghasilan dari usaha yayasan dan pendapatan-pendapatan lain yang sah seperti penyewaan ruko dan kios di Jalan L, yang dibangun di atas tanah yayasan; dan donasi-donasi dari kalangan partai tertentu seperti Partai Keadilan Sejahtera, Partai Amanat Nasional, Partai Kebangkitan Bangsa, Golongan Karya, dan – tentu saja – dari calon-calon gubernur, bupati, camat atau lurah menjelang dan ketika mereka mengadakan kampanye pemilihan.

2.4. Sarana dan Fasilitas MTJN

Fasilitas dan prasarana yang dimiliki oleh Majelis Taklim *Jam'iyat al Nisa* untuk kegiatannya adalah:

1. **Ruangan besar pertama** untuk kegiatan sholat dan pengajian, ruangan untuk mengambil wudhu, lemari dinding yang berisi pengumuman, serta nama-nama petugas piket, lantai berkarpet hijau, podium untuk ceramah, lemari kecil berisikan peralatan sholat dan *al-Qur'an* Pusat kegiatan pengajian untuk setiap subuh biasanya dilakukan di tempat ini.
2. **Ruangan besar kedua**, terletak di depan gedung, dipisahkan oleh jalan dengan lebar berukuran empat meter. Di pojok ruangan ini terdapat ruang istirahat ustadzah Hj. Rofiah, ruang untuk pencatatan administrasi. Data administrasi yang dimaksud, misalnya: data pengurus, kegiatan pengajian, penyantunan anak-anak yatim, janda, dan manula yang miskin, pencatatan untuk latihan manasik haji, pemberangkatan naik haji atau umroh bagi para jemaah yang mampu, dan sebagainya.

Dinding ruangan I dihiasi dengan kaligrafi (lukisan dengan huruf Arab) berupa ayat kursi, waktu jadwal sholat, jam dinding, serta di pojok ruangan terdapat televisi berukuran 31 inci dan DVD player lengkap dengan pengeras

suaranya untuk memutar film-film yang bernuansa Islami. Sebuah ruangan di tingkat atas adalah untuk menyimpan makanan mentah atau sembilan bahan pokok berupa beras, minyak goreng, terigu, gula, kopi, dan sebagainya yang digunakan untuk keperluan sehari-hari. Sebuah ruang lain adalah untuk menampung dan memberi makan manula dan anak yatim.

2.5. Profil Jemaah MTJN

Peserta majelis taklim tidak hanya berasal dari kelurahan di mana MTJN berada, tetapi juga berasal dari kelurahan-kelurahan lain di sekitar wilayah tersebut, seperti Pisangan, Cempaka Putih, Cirendeu, Cimanggis, dan Cipayung. Semua peserta adalah perempuan. Angket yang saya sebar kepada 300 jemaah MTJN menunjukkan gambaran tentang tingkat pendidikan mereka sebagai berikut :

Tabel 1
Pendidikan Peserta MTJN

No. Pendidikan	Jumlah peserta	Prosentase
1 Sekolah dasar 6 tahun	99	33,3
2 SLTP	94	31,3
3 SLTA	90	30
4 D3	14	4,7
5 S1	2	0,7
Jumlah	300	100

Sebagian besar jemaah hanya lulus Sekolah Dasar dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (64.6 %). Keadaan ini mempengaruhi dinamika kelompok pengajian yang ada. Pada kelompok pengajian ini tidak tampak keaktifan peserta untuk menanggapi ceramah atau *tabliq* yang disampaikan *ustadz* dan *ustadzah*. Peserta cenderung menerima saja setiap masukan yang disampaikan, hal ini barangkali disebabkan, antara lain, oleh rendahnya tingkat pendidikan ini.

Tabel 2
Usia Jemaah MTJN

No. Usia	Jumlah peserta	Prosentase
1. 17-20 tahun	11	3,7
2. 31-40 tahun	47	15,7
3. 41-50	63	21
4. 51-60	78	26
5. 61-70	80	26,6
6. 70 lebih	21	7
Jumlah:	300	100

Data pada Tabel 2 di atas sesuai dengan pengamatan saya bahwa sebagian besar jemaah MTJN adalah para lanjut usia (52.6 % berusia 51 ke atas), sedangkan kategori usia muda (17-40 tahun) hanya 19.4 %.

Tabel 3
Pekerjaan Jemaah Majelis Taklim

No. Pekerjaan	Jumlah Peserta	Prosentase
1. Pegawai Swasta	-	-
2. Pegawai Negeri/Honoror	1	0,003
3. Pensiun PNS	9	3
4. Ibu Rumah Tangga	233	78
5. Pedagang	23	7,6
6. Buruh/PRT	25	8,3
7. Mahasiswa	-	-
8. Pelajar	9	3
Jumlah	300	100

Berdasarkan pengamatan saya menunjukkan bahwa kaum ibu yang mengikuti majelis taklim sebagian besar adalah ibu rumah tangga (Tabel 3, 78%), meski ada yang bekerja di sektor informal seperti menjadi pedagang atau pekerja lainnya (Tabel 3, 7,6% dan 8,3%). Mereka sebenarnya juga menghabiskan sebagian besar waktu sebagai ibu rumah tangga. Sebagai ibu rumah tangga yang tidak bekerja di sektor formal, kaum ibu ini banyak tergantung pada penghasilan suami untuk kehidupan ekonomi sehari-hari.

Tabel 4
Lama Menjadi Anggota Majelis Taklim

No. Lama	Jumlah Peserta	Prosentase
1. 1 – 2 tahun	11	3,7
2. 3 – 5 tahun	82	27,3
3. 6 – 10 tahun	104	34,7
4. 11 tahun ke atas	103	34,3
Jumlah	300	100

Sebagian besar jemaah sudah lama mengikuti majelis taklim ini (Tabel 4, 5 tahun keatas, 69%). Banyak di antara jemaah yang sudah saling kenal lama satu sama lain, sehingga mereka saling menanyakan apabila di antara mereka ada yang tidak hadir. Apabila ada yang tidak datang, mereka bahkan datang mengunjungi untuk mengetahui apakah yang bersangkutan sedang sakit atau ada alasan lainnya. Keadaan ini mengembangkan suasana paguyuban yang kental dalam MTJN.

Tabel 5
Proses Menjadi Anggota Majelis Taklim

No. Proses	Jumlah Peserta	Prosentase
1. Diajak teman	131	43,7
2. Kenal dengan pembina majelis taklim	57	19
3. Diberi undangan tertulis	18	6
4. Sering melihat orang lain mengikuti kegiatan majelis taklim	94	31,3
Jumlah	300	100

Sebagian besar (Tabel 5, 80%) dari anggota MTJN menjadi jemaah karena diajak teman dan sering melihat orang lain mengikuti kegiatan majelis taklim. Informasi lisan nampaknya lebih dominan daripada informasi tertulis. Sepertinya sifat paguyuban majelis taklim mendorong proses menjadi jemaah majelis ini.

2.6. Suasana dan Materi Ceramah-Ceramah Pagi Rutin di MTJN

Seperti biasa saya mengikuti acara ritual jam 04.00 subuh di MTJN. Ritual ini dihadiri oleh sekitar 300 jemaah. Tak banyak perbedaan jumlah yang hadir

setiap hari, lagi pula sebagian besar mereka nampaknya adalah jemaah tetap. Kegiatan dimulai dengan mengambil air *wudhu*, kecuali bagi peserta yang sudah mengambil air wudhu di rumahnya. Setelah pengeras suara dari ruangan sholat memanggil jemaah untuk bersiap sholat, setiap orang memasuki ruangan sholat dan melakukan sholat sunah sendiri-sendiri. Kemudian saatnya tiba untuk sholat subuh berjamaah. Semua berdiri dan membentuk bersap-sap untuk sholat subuh berjamaah dua rakaat. Sholat ini dipimpin oleh *Ustadzah* Hj. Rofiah. Seusai sholat, kegiatan dilanjutkan dengan berdoa, dan kemudian mengaji Surat *Yasin* dan berzikir.

Ketika berzikir, semua jemaah dengan menggunakan pakaian sholat berwarna putih duduk bersila sambil menunduk memejamkan mata, lambat-lambat suara mereka mendesis melafalkan puji-pujian bagi Allah (*asma'ul husna*): *Subhanalloh, Alhamdulillah, Lailahailalloh, Allahu Akbar*. Diulang-ulang terus hingga tiga puluh tiga kali untuk setiap nama *asma'ul husnah* (puji-pujian bagi Allah). Suara itu dimulai dengan suara yang perlahan-lahan, dengan konsentrasi penuh, lambat-lambat hampir tidak terdengar. Semakin lama semakin keras, kepala mereka bergerak ke kiri dan ke kanan sambil mata mereka terpejam, dan kadang diiringi dengan tetesan air mata yang mengalir pada kedua kelopak mata mereka. Pada saat anti klimaks berzikir, suara itu melemah lagi dan terdengar suara pelan-pelan, *Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar....* Setelah berzikir, seluruh jamaah MTJN menunduk, bersujud, berserah diri, dan pasrah pada Allah, untuk waktu sekitar sepuluh menit. Suasana begitu senyap, hening, dan tidak ada suara apa pun. Mereka menundukkan wajahnya di hadapan Allah. Begitulah ritual berlangsung setiap hari Senin, Rabu dan Jum'at jam 4.00 subuh, dari hari ke hari hingga bertahun-tahun, mengawali ceramah *ustadz* atau *ustadzah*.

2.6.1. Hening, Pasrah, Pasif

Majelis taklim adalah forum di mana doktrin-doktrin agama Islam disampaikan, dan dimantapkan. Meski memiliki nama-nama yang berbeda-beda, kelompok-kelompok pengajian yang sangat banyak jumlahnya dan tersebar di seluruh Indonesia itu pada dasarnya adalah majelis taklim (Anwar, 2004). Hampir semua aliran keagamaan Islam di Indonesia seperti Nahdatul Ulama,

Muhammadiyah, Persatuan Islam, *Al Washiliyah*, dan sebagainya, memiliki kelompok pengajian ini. Masjid adalah basis terpenting bagi kegiatan majelis taklim. Apabila tidak terdapat masjid di suatu tempat, maka *musholla*, surau, langgar, atau bahkan rumah dijadikan basis bagi majelis taklim.

Pada masa Orde Baru, banyak majelis taklim yang berbasis pada Golongan Karya (Golkar) dan banyak pula yang bermuara ke Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Oleh karena PPP pada dasarnya didominasi oleh faham *Nahdatul Ulama*, maka majelis taklim dalam partai ini memiliki warna kuat *Nahdatul Ulama*. Pada masa kini, partai-partai politik berdasarkan Islam semakin banyak jumlahnya, orientasi majelis taklim dengan sendirinya terbagi-bagi pula berdasarkan partai-partai tersebut. Sebagai contoh, banyak majelis taklim yang bermuara ke Partai Keadilan Sejahtera (PKS), Partai Amanat Nasional (PAN), Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), dan belum lagi partai-partai politik besar lain yang sudah lama ada, seperti partai Golongan Karya (Golkar).

Kepatuhan dan ketaatan jemaah kepada ulama bukanlah ciri majelis taklim semata-mata, melainkan menjadi ciri dasar hubungan antara umat dan pemimpin yang secara tradisional berkembang dalam Islam. Oleh sebab itu, gejala kepatuhan dan ketaatan jemaah majelis taklim –dalam hal ini MTJN— bukanlah gejala yang terisolasi dari gejala yang lebih umum tadi, ciri yang sama dengan kasus MTJN dapat ditemukan secara meluas dan tersebar bagi semua majelis taklim di Indonesia. Doktrin agama yang disampaikan ulama atau *ustadz* tidak boleh diragukan kebenarannya oleh jemaah karena doktrin tersebut datang langsung dari Tuhan, meski disampaikan melalui perantara yang dipilih-Nya, yaitu para rasul, ulama, dan *ustadz*. Kepatuhan dan ketaatan kepada ulama atau *ustadz* adalah cerminan dari kepatuhan dan ketaatan kepada Tuhan. MTJN bukanlah kasus yang unik, tunggal, dan berbeda, melainkan menjadi contoh dari segala kelompok keagamaan yang sama di Indonesia.

Apabila kita menemukan jemaah MTJN yang bersikap patuh, taat, dan menerima saja apa yang disampaikan *ustadz* atau *ustadzah*, maka hal ini karena MTJN merupakan bagian dari kebudayaan kelompok pengajian Islam di Indonesia. Sebagaimana saya kemukakan di atas, sikap demikian itu adalah hasil proses belajar jangka panjang yang, oleh Rahardjo (1978), disebut tradisi belajar

pesantren.¹² Hubungan kyai-santri dapat dianalogikan dengan hubungan *ustadz-jemaah* dalam konteks majelis taklim, meskipun hubungan *ustadz-jemaah* lebih longgar.

Dalam pendidikan pesantren, para santri diajar untuk mematuhi dan menaati semua doktrin yang diajarkan para kyai. Hal yang sama tercermin dalam kehidupan majelis taklim. Meski *ustadz* berkali-kali memberikan kesempatan untuk bertanya, jarang di antara jemaah yang menggunakan kesempatan itu untuk bertanya, menanggapi, atau memberi komentar. Kebanyakan mereka diam saja. Ketika saya bertanya pada informan ia mengatakan: “Saya malu untuk bertanya, karena takut salah, apalagi pendidikan saya rendah. Tidak seperti *ustadz* atau *ustadzah* yang tinggi sekolahnya.” Di bawah ini saya gambarkan suatu suasana ceramah MTJN, dan cuplikan isi ceramahnya, sebagaimana yang saya catat dan amati.

Semua peserta duduk di atas hamparan karpet dengan masih menggunakan pakaian sholatnya yang berwarna putih-putih. Acara dilanjutkan dengan ceramah agama oleh *Ustadz Rohama*, berusia sekitar 37 tahun, yang merupakan putra *Ustadzah Rofiah*.

Assalamualaikum Wr. Wb.

(Walaikumsalam Wr. Wb., dijawab serempak oleh jemaah MTJN, mereka diam dan khidmat mendengarkan *ustadz* berceramah).

Ibu-ibu, sebagai hamba yang *sholehah* pada Allah, kita harus berpedoman pada *sami'na waatho'na yang berarti*, “kami dengar dan kami taat”.

Seorang muslimah yang jujur sejatinya ketika ia mendapati perintah Allah *ta'ala*, ia bersegera menerapkannya dalam praktek amal sebagai kecintaan terhadap agama Islam. Merasa mulia dengan ajaran syari'at Islam sebagai bukti ketaatan kepada sunnah Rasulullah. Tanpa mengindahkan bujukan dan tawaran manusia yang kiranya menawan, namun tidak lain ia hanyalah menyesatkan semata. Membelokkan dari kenyataan sesungguhnya serta melenakan dari tujuan perjalanan hidup yang telah menantinya. Dan Allah menafikan iman seseorang yang berpaling dari ketaatan kepada-Nya dan rasul-Nya, firman Allah: “Dan mereka berkata: kami telah beriman kepada Allah dan Rasul, dan kami mentaati (keduanya). Kemudian sebagian dari mereka berpaling

¹² Pada tahun 1970-an Dawam Rahardjo dkk melakukan penelitian mengenai sejumlah pesantren di Indonesia dan menyimpulkan bahwa santri-kyai adalah hubungan patron-klien. Secara tradisional kyai sebagai pusat kehidupan pesantren menjadi pusat orientasi santri. Hal ini disebabkan bahwa pesantren khususnya pada zaman dahulu didirikan oleh seorang kyai yang menerima murid-murid untuk mengaji padanya secara pribadi, dan para murid tersebut kemudian diajak untuk mengembangkan pesantren tersebut. Pada masa lalu, kita mengenal pesantren yang langsung menggunakan nama kyai seperti Pesantren Kyai Maksum, Pesantren Kyai Al Hamidy, Pesantren Kyai Hasan Alawy, dsb. Pada masa kini, karena adanya penyandang modal, maka pesantren berubah menjadi yayasan yang dimiliki beberapa orang, nama pesantren berubah menjadi nama yang disepakati seperti Pesantren Gontor, Pesantren Tebu Ireng, dan lain lain.

sesudah itu, sekali-sekali mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman. Dan apabila mereka dipanggil kepada Allah dan rasul-Nya, agar rasul menghukum (mengadili) di antara mereka, tiba-tiba sebagian dari mereka menolak untuk datang.” (QS, An-Nur: 47 – 48).

Allah SWT berfirman : Sesungguhnya jawaban orang-orang mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya, mereka menjawab “kami mendengar dan kami taat”. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan barang siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan.” (QS. An-Nur:51 –52).

Cuplikan ceramah di atas menggambarkan pentingnya kepatuhan dan ketaatan seorang muslim terhadap Allah dan Rasul. Ketaatan itu ditafsirkan selaras dengan garis penerusan ajaran agama tersebut. Dengan sanksi agama yang berat, yakni ancaman Allah bagi orang-orang yang tidak taat dan tidak patuh, maka kisah kepatuhan jemaah terhadap kata-kata ulama atau *ustadz* menjadi masuk akal. Ucapan ulama atau *ustadz* diterima begitu saja, dan hal ini mungkin didukung pula oleh tingkat pendidikan jemaah yang rendah. Pernyataan “kami mendengar, kami taat” difahami secara harafiah apa adanya. Itulah sebabnya mereka tidak berani bertanya. Oleh karena itu, pula suasana pembelajaran agama dalam MTJN bersifat satu arah, tanpa tanya jawab dan diskusi.

Ustadz, dalam menjelaskan pentingnya ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, menggunakan sejumlah ayat dalam *al-Qur'an* yang dilafalkan dengan fasih untuk mendukung penjelasannya tentang konsep itu. Di bawah ini adalah beberapa contoh doktrin agama yang bersumber dari *al-Qur'an* dan hadis Nabi Muhammad sebagaimana yang disampaikan *ustadz*:

(*Ustadz* berseru dengan intonasi tinggi, “Ibu-Ibu! Perhatian Ibu-Ibu..., ini adalah sebuah kisah yang sangat penting.” Jemaah yang semuanya perempuan itu mengarahkan seluruh perhatian kepada sang *ustadz* dan mendengarkan dengan seksama).

Kisah ini diriwayatkan dari salah seorang sahabat istri nabi, yaitu Shafiyah binti Syaibah. Ia berkata: “Kami pernah duduk-duduk bersama Aisyah *radhiyallahu anha*. Ia berkata : “Kami telah menuturkan mengenai keadaan dan keutamaan wanita-wanita suku Quraisy, lalu Aisyah berkata: Sungguh wanita-wanita Quraisy itu sangat mulia. Namun, demi Allah, aku belum pernah melihat yang lebih mulia daripada wanita kaum Anshar.” Mereka sangat membenarkan dan meyakini kebenaran *al-Qur'an*, Ibu-Ibu. Perempuan muslimah, selayaknya tiada lagi pilihan di hadapan Allah. Tiada lagi keraguan dalam mengamalkan perintah Allah untuk bertaubat, jika kalian benar-benar *ridha* terhadap Allah sebagai Rabbimu, Islam sebagai agamamu, dan Muhammad sebagai seorang hamba dan utusan-Nya, me-*ridha*-i istri-istri nabi, anak-anaknya dan seluruh wanita-wanita mukmin sebagai suri tauladan yang baik. Wahai hamba Allah, bersegeralah menunaikan perintah-Nya, jauhilah perkataan seperti: “Biarlah saya bertobat lain kali saja, atau nanti saja saya sholat, atau biar nanti saja saya pergi ke majelis taklim”. Sebab menunda-nunda taubat adalah perbuatan dosa dan oleh karena itu wajib bertaubat darinya. Dan katakanlah sebagaimana perkataan nabi Musa: “Ya

Tuhanku, kumohonkan agar Engkau *ridha* (kepadaku).” (QS. Thaaha: 84). Dan katakanlah sebagaimana jawaban orang-orang mukmin dan mukminat terdahulu: “Kami mendengar dan kami taat”.

(Mereka berdoa): Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kami kembali.” (QS. Al-Baqarah:285).

Ustadz mengkaitkan konsep kepatuhan dan ketaatan dengan keberadaan manusia di dunia ini. Dengan keterkaitan ini ia ingin menjelaskan bahwa ayat-ayat Tuhan itu benar-benar bekerja dalam kenyataan kehidupan. Cuplikan ceramah yang membicarakan masalah ini adalah sebagai berikut:

Ibu-Ibu sekalian, (Seluruh jemaah terpaku pandangannya ke *ustadz* yang berdiri di hadapan mereka). Ada sebuah pertanyaan yang kiranya selalu terdengar oleh kita masing-masing. Yakni, apa gerangan tujuan penciptaan diri manusia di dunia fana yang ini? Dan andai kita mencari jawabannya, tidak akan kita temukan di dunia ini. Ternyata jawaban itu sudah termaktub dalam firman-Nya. “Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembah kepada-Ku (QS, Al-Dzariyaat: 56).” Jadi, beribadah kepada Allah adalah tujuan pokok penciptaan manusia dan untuk itulah para rasul diutus ke dunia. Firman Allah: “Dan kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu, melainkan kami wahyukan kepadanya. Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang *haq*) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku (QS. Al-Anbiya:25).”

Ibu-ibu sekalian, dengan tujuan ini, manusia lalu terbagi menjadi dua kelompok, golongan yang dipersilahkan masuk surga dan golongan yang diseret ke neraka jahanam. Dan ibadah itu tidak terbatas hanya kepada sholat dan puasa saja. Tapi ia mencakup seluruh amalan dan perkataan yang di-*ridha*-i Allah dalam segenap aspek kehidupan. Firman Allah: “Katakanlah sesungguhnya sholatku, ibadahku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu baginya, dan demikian itulah yang diperintahkan kepada-Ku dan kau adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri kepada Allah.” (QS, al-An’aam: 162 – 163).

Ibu-Ibu jadi kita harus taat kepada Allah dan Rasul, karena kita itu dijadikan hidup di dunia ini untuk mengabdikan kepada Allah. Semoga kita semuanya termasuk orang-orang golongan surga bukan golongan neraka jahanam yang apinya menyala-nyala, panas, panas sekali. Amin... Amin Ya *Robil Alamin*.

Seusai kegiatan ceramah dan doa, saya mengamati dan bertanya kepada jemaah yang berada di dekat saya tentang ceramah yang baru dia ikuti. Mereka mengatakan: “*Ustadz* atau *ustadzah* itu kan orang pintar dan tinggi ilmu agamanya. Kami kan orang kecil, orang bodoh. Apa yang dikatakan *ustadz* tentulah benar, dan harus kita yakini. Kami percaya dan taat saja dengan apa yang dikatakan dan diperintahkan beliau.” Sementara itu, Ibu Susi, secara khusus mengatakan: “ Saya dan teman-teman yang hadir di sini adalah orang bodoh yang tak mengerti agama. Kami banyak belajar tentang *al-Qur’an* dan hadis di sini.” Perlahan jemaah bubar, untuk datang lagi keesokan harinya.

Sebagaimana saya kemukakan di atas, kepatuhan dan ketaatan di forum MTJN tidaklah terisolir, yang artinya adalah bahwa sikap demikian itu tentu berakar juga dalam aspek-aspek kehidupan yang lain, terutama dalam hal konteks

keluarga dalam hubungannya dengan agama. Kepatuhan dan ketaatan yang terwujud dalam forum MTJN sebenarnya cerminan dari sikap yang sama di luar MTJN. Misalnya, dalam hal kepatuhan kepada suami, orang tua, dan berusaha untuk menjadi ibu dan perempuan yang sholehah ketika bergaul di masyarakat. Yang menjadi pokok persoalan di sini adalah bahwa MTJN merupakan forum yang memelihara, memantapkan, dan memperkuat nilai dan sikap tersebut.

2.6.2. Kepatuhan dan Ketaatan Kepada Suami.

Berdasarkan pengamatan, materi ceramah yang sering dikumandangkan di MTJN adalah: Istri yang sholehah, di samping patuh kepada perintah Allah dan *Rasulullah-Nya*, ia juga patuh dan taat pada suami. Serta ancaman dosa bagi yang melanggarnya, seperti termasuk golongan yang dilaknat Allah dan diharamkan surga bagi mereka.

Setiap jemaah anggota MTJN yang semuanya perempuan itu adalah anggota keluarga muslim, sehingga keberadaan dan sikap mereka dalam MTJN tidak dapat dilepaskan dari pengetahuan pengalaman dan keyakinan mereka sebagai bagian dari keluarga muslim masing-masing. Setiap jemaah juga adalah istri, ibu dari anak-anaknya, ibu rumah tangga, tetangga dan seterusnya. Dalam konteks keterkaitan ini, MTJN menjadi arena integratif yang mendorong pemeliharaan dan pemantapan, serta memperkuat nilai-nilai, sikap kepatuhan/ketaatan yang sudah ada dalam keluarga dan masyarakat. Setiap keluarga muslim pasti sudah mengalami enkulturasi dan sosialisasi agama Islam dalam kehidupan mereka. Sejak lahir setiap orang pasti sudah berada dalam budaya agama yang kemudian menjadi kebudayaannya sepanjang hidupnya, meski pun ia mengalami banyak hal yang mungkin mengubah keyakinan kegamaannya, namun dasar religi yang dia miliki tetap hadir dalam kebudayaannya. Para ahli antropologi psikologi, misalnya, memusatkan perhatian pada perkembangan kebudayaan terkait dengan kondisi psikologi manusia dalam hubungannya dengan pembentukan karakter suatu masyarakat. Dalam kajian ini ditekankan eratnya kaitan antara bentuk-bentuk kebudayaan dengan kondisi-kondisi psikologis manusia (Danandjaja, 2000 : 107). Saya berpendapat bahwa nilai dan sikap kepatuhan dan ketaatan adalah wujud dari keterkaitan kebudayaan dan psikologis itu.

Doktrin Islam banyak menunjukkan bahwa kedudukan istri berada di bawah suami. Berbagai ayat dalam *al-Qur'an* dan hadis Nabi Muhammad jelas menunjukkan bahwa kedudukan perempuan (istri) berada di bawah suami, dan bahwa laki-laki (suami) adalah pemimpin keluarga. Dalam masyarakat muslim pada umumnya, termasuk Indonesia, laki-lakilah yang memiliki otoritas untuk memimpin, bukan perempuan. Meskipun kadang-kadang ada perempuan berada di puncak kepemimpinan tertentu, pastilah keberadaannya dipengaruhi kuat oleh kaum laki-laki yang mendukungnya.¹³

Gejala kepatuhan dan ketaatan yang terwujud di MTJN sebenarnya berbasis pada nilai dan sikap yang sama dalam keluarga dan masyarakat di lingkungannya. Oleh karena itu, gejala kepatuhan dan ketaatan di MTJN relevan dengan nilai dan sikap yang sama di dalam keluarga dan masyarakatnya.

Doktrin adalah pusat segala ceramah yang disampaikan para *ustadz* di majelis taklim. Doktrin adalah inti pengajian di mana pun, sedangkan tafsir adalah upaya menghubungkan doktrin dengan realitas. *Ustadz* mengembangkan tafsir dengan retorikanya agar realitas dapat dijelaskan secara masuk akal, sehingga agama yang abstrak dan tidak nyata dibayangkan menjadi seolah-olah nyata dan operasional dalam kehidupan (Geertz 1966). Oleh sebab itu, doktrin adalah andalan untuk menyampaikan, memelihara, memantapkan dan memperkuat nilai dan sikap kepatuhan dan ketaatan. “Mendengar, patuh, dan taat” [diterjemahkan dari “*sami'na wa atho'na*”] adalah doktrin yang dianggap datang langsung dari Allah.¹⁴ Kuatnya pengaruh doktrin ini jelas dalam tradisi kehidupan Islam, mulai dari tingkat paling dasar yaitu keluarga hingga nasional. Indikator yang paling nyata adalah kepemimpinan dalam organisasi-organisasi yang berdasarkan Islam. Meskipun beberapa penelitian menunjukkan bervariasi orientasi pemimpin dan anak buah dalam organisasi berdasarkan Islam, namun pemimpin sebagai tokoh

¹³ Beberapa tahun berselang terjadi polemik panjang di Indonesia tentang boleh-tidaknya perempuan menjadi presiden. Berbagai doktrin agama Islam ditafsirkan untuk mendukung atau menolak Megawati menjadi presiden. Meski akhirnya Megawati berhasil duduk menjadi Presiden RI, usia kepemimpinannya singkat. Pihak yang paling kuat menolak Megawati menjadi presiden adalah kalangan partai-partai politik yang berbasis Islam.

¹⁴ “*Sami'na wa atho na*” diambil dari ayat Al Qur'an yang lebih lengkap bunyinya, yakni “*sami'na wa atho na ghufro na rabbana wa ilaika al mashir*” yang artinya “orang beriman adalah orang-orang yang mau mendengar (perintah Allah) dan taat (kepadaNya)” (Iskandar Idries (1969), Tafsir Muchtasor Jilid I, Lembaga Penerbitan Departemen Agama RI).

sentral tetap dominan, selonggar apapun struktur organisasi tersebut (Peacock 1978; Nakamura 1976). Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila orientasi itu juga kuat dalam konteks hubungan jemaah dan *ustadz* di majelis taklim. Gambaran kuatnya orientasi kepada pemimpin, dalam hal ini para *ustadz* di MTJN yang menyampaikan pentingnya ketaatan kepada suami (laki-laki), bisa saya uraikan sebagai berikut.

Dalam kegiatan ceramah agama di MTJN yang saya amati, waktu untuk tanya-jawab yang diberikan *ustadz* atau *ustadzah*-nya jarang dimanfaatkan jemaah. Jemaah kerap kali menjawab “setuju” apabila ada pertanyaan dari *ustadz*. Salah satu topik ceramah yang diberikan adalah bagaimana cara agar jemaah MTJN (yang semuanya perempuan) menjadi istri yang sukses dan baik di mata Allah. Dalam koridor Islam, laki-laki adalah pemimpin dan laki-laki mempunyai posisi dominan dari segala segi, terutama dalam kehidupan rumah tangga. Walaupun dunia Barat atau isu-isu feminis tentang kesejajaran antara laki-laki dan perempuan sudah sering didengar oleh para jemaah dari luar lingkungan MTJN, mereka mengetahuinya melalui koran maupun televisi, namun jemaah MTJN tetap bersikap *samina wa atho' na*, mendengar dan taat atas apa yang di kemukakan *ustadz* atau *ustadzah* mereka. Di bawah ini adalah hasil pengamatan saya terhadap kegiatan ceramah di MTJN oleh *Ustadzah* Rafiah yang temanya adalah “taat dan berbakti kepada suami”:

”Ibu-Ibu, dalam kesempatan ini kita membahas mengenai kewajiban istri terhadap suami. Jadi supaya ibu disayang suami di rumah, ibu harus tahu dulu apa saja kewajiban ibu terhadap suami. Apa ada di antara ibu-ibu yang hadir di sini yang tidak ingin disayang suami? Ibu-ibu mau *nggak* disayang suami? [“Mau...” jawab seluruh jemaah MTJN]. Ada beberapa hal mengenai kewajiban istri terhadap suami, namun intinya adalah taat, patuh, dan berbakti kepada suami. Ibu-Ibu di sini semuanya kan wanita muslimah. Iya, *nggak* ? *Insha Allah* ya, Ibu-Ibu. Wanita muslimah selalu menjalankan ajaran agamanya. Berusaha untuk mencari *ke-ridha*-an Allah dan memberikan kebahagiaan pada dirinya, meskipun dia hidup dalam kemiskinan dan kesulitan. Tidak bermalas-malasan mengurus dan menjalankan tugasnya sebagai ibu rumah tangga, serta mengingat bahwa sejumlah wanita Islam dalam sejarah Islam menjadi teladan dalam hal kesabaran, kebajikan, kedewasaan dan benar-benar mengabdikan bagi suami dan rumah tangganya, meskipun mereka hidup dalam kemiskinan dan kesusahan. Jadi, Ibu-Ibu walau pun kita dalam kemiskinan, tetapi Ibu-Ibu masih diberi kesehatan oleh Allah kan? Bersyukurlah kita, Ibu-Ibu. [“Iya...,” jawab jemaah MTJN serempak].

Kaitan ceramah di atas dengan norma-norma Islam adalah secara umum wanita muslimah yang cerdas dan berada di bawah Islam akan senantiasa

membantu suaminya untuk berakhlak mulia dengan memperhatikan kecerdasan dalam *mu'amalah* yang baik, yang mampu membuka pintu hati, dan menggugah jiwa, yang bertolak dari pandangan semata, tetapi juga merupakan perintah agama yang akan di-*hisab* Allah. Jika baik, dia akan diberi pahala, dan sebaliknya jika ia tidak taat, dia akan disiksa yang amat pedih.

Ceramah lainnya, tentang ketaatan kepada suami, yang diutarakan *Ustadz Yusron* adalah sebagai berikut:

Ibu-Ibu..., salah satu yang sangat penting di antara bentuk ketaatan dan bakti wanita muslimah kepada suaminya adalah memenuhi kebutuhan khusus suaminya. Selain itu istri harus memenuhi kebutuhan pergaulan sosial, mengunjungi handai-taulan, menyediakan makanan, menyiapkan pakaian, berbicara dengan tutur kata yang baik, dan lain-lain. Setiap kali istri dapat memenuhi berbagai keinginan suaminya, semakin bertambah pula kebahagiaan dan ketenangan hidup keduanya, dan semakin dekat dia dengan ajaran Islam. Yang harus selalu diingat oleh setiap wanita muslimah adalah memahami ajaran agamanya dengan kesadaran dan ketaatan kepada suaminya, dan hal ini merupakan bagian yang dapat memasukkan dirinya ke dalam surga, seperti yang disabdakan *Rasullullah* Muhammad melalui sebuah hadis: “Apabila seorang wanita telah menunaikan sholat lima waktu, dan berpuasa pada bulan Ramadhan, senantiasa mentaati suaminya, menjaga kemaluannya, niscaya akan dikatakan kepadanya – Masuklah kamu ke dalam surga dari pintu mana saja yang kamu kehendaki” (HR. Ahmad dan Thabrani). Ibu-Ibu, siapa di antara kita yang tidak mau masuk surga? Ayo pilih mana, masuk surga atau neraka dengan panas membakar luar biasa? [“Surga...,” jawab jemaah serempak]. Ibu-Ibu sekalian. *Rasullullah* Muhammad juga telah melukiskan secara gamblang mengenai seorang istri sholehah yang amat dicintai, sangat toleran, berakhlak mulia, dan berbahagia di dunia maupun di akhirat. Dalam Islam, pernikahan bertujuan untuk melindungi laki-laki dan wanita dari perbuatan zinah. Bertolak dari hal tersebut, hendaknya istri harus segera memenuhi keinginan suaminya apabila ia menginginkan persetubuhan, dan tidak menolak dengan alasan-alasan yang tidak penting atau menjauh darinya. Banyak hadis yang memerintahkan istri agar segera memenuhi keinginan suami untuk bersetubuh, meski banyak kesibukan kecuali jika ada alasan yang tidak dapat dibantah. Di antara hadis-hadis tersebut ialah: “Jika seorang suami memanggil istrinya untuk mengajak bersetubuh, maka hendaklah istri itu segera datang kepadanya meski pun istri itu sedang bekerja di tempat pembakaran roti (HR. Ibnu Ali)”. Hadis lain berbunyi: “Jika seorang suami memanggil istrinya untuk mengajaknya bersetubuh, maka hendaklah istri itu sesegera mungkin datang kepadanya, meski pun ia sedang berada di atas punggung unta (HR. Bzar)”.

Ibu-Ibu sekalian, aturan-aturan yang demikian itu penting untuk melindungi suami dan menjauhkannya dari fitnah karena Islam menghendaki laki-laki dan wanita sama-sama dapat hidup bersih, suci, dan jauh dari berbagai pengaruh fitnah dan perbuatan haram lainnya. Gejolak nafsu seks suami harus disalurkan dengan cara yang halal yang telah disyariatkan oleh Islam. Laknat pasti akan menimpa setiap wanita yang menjauh dari suaminya, berbuat durhaka kepadanya, tidak taat kepadanya, dan selalu memperlambat dan menunda untuk memenuhi keinginan seks suaminya. Ibu-ibu kan *nggak* mau suami menyeleweng atau selingkuh? Kalau bukan kita sebagai istri yang melayani, lalu sama siapa lagi? Betul *nggak* Ibu-Ibu? [“Betuuul...” jawab jemaah serempak]. Bentuk lain dari ketaatan dan bakti seorang istri kepada suaminya adalah tidak berpuasa selain pada bulan Ramadhan, kecuali jika ada izin dari suaminya.

Ini berkaitan dengan hal di atas, yakni jangan sampai suami tidak tahu istrinya sedang berpuasa padahal suami ingin memenuhi kebutuhannya untuk bersetubuh. Selain itu istri tidak boleh mengizinkan seorang pun untuk masuk ke dalam rumah suaminya kecuali sudah mendapat izin dan diperkenankan, tidak berinfag dengan uang hasil jerih

payah suaminya melainkan atas izin suaminya. Apabila dia berinfaq tanpa perintah suaminya, maka setengah dari infaq itu adalah milik suaminya. Wanita muslimah yang benar-benar sadar dan bertaqwa terikat dengan hukum syariat yang telah ditetapkan. Apabila dia ingin menginfaqkan uang suaminya pada saat suaminya tidak berada di sisinya dan dia mengetahui bahwa jika suami mengetahui tindakannya itu, suaminya tidak akan marah dan bahkan me-*ridha*-inya, maka dibolehkan baginya untuk mengeluarkan infaq tersebut. Semua aturan itu dibuat Allah demi untuk menciptakan kebahagiaan di dunia dan akhirat bagi suami-istri. Di sini yang penting adalah saling pengertian. Keharmonisan antara suami-istri, tidak akan terjadi kecuali dengan koordinasi demi membangun kehidupan rumah tangga yang dibangun oleh Islam berdasarkan *mawaddah wa rahmah*. Tetapi Ibu-Ibu, ada *nggak* di antara Ibu-Ibu yang suaminya yang kikir atau pelit, memberi nafkah? [Sebagian jemaah menyahut: “Adaaa...”] Apabila suami kikir, selalu kurang dalam memberikan nafkah kepada istri dan anak-anaknya, maka istri diperbolehkan membelanjakan harta suaminya untuk kepentingan diri dan keluarganya dengan cara yang baik tanpa sepengetahuan suaminya. Jadi, kalau memang suami Ibu-Ibu kikir, dan sebenarnya dia punya uang, ibu-ibu boleh mengambilnya untuk kepentingan nafkah ibu-ibu dan anak-anak. Wanita muslimah yang jujur senantiasa bersifat penyayang kepada putra-putrinya dan memelihara hak-hak suaminya. Ini adalah dua sifat bagus, yang paling indah yang dikenakan setiap wanita di setiap ruang dan waktu. Dua sifat yang telah dipuji *Rasulullah* Muhammad, yang menjelma pada diri wanita-wanita Quraisy yang menjadi cermin bagi wanita-wanita Arab lainnya dalam memberikan kasih sayang kepada putera-puterinya dan dalam memelihara hak suaminya, baik dalam menggunakan dan menjaga harta suaminya serta kepandaiannya membelanjakan harta tersebut. Itulah kesaksian yang sangat berharga dari *Rasullullah*, yang mengalungkan pada leher wanita Quraisy berbagai keutamaan yang sangat mahal yang menambahkan kecantikan, keutamaan, dan keindahan pada mereka. Dan pada kesaksian ini, terdapat seruan kepada setiap wanita muslimah untuk meneladani mereka dalam memberikan kasih sayang kepada putra-putrinya serta dalam memelihara hak suaminya. Dengan dua sifat agung tersebut di atas, pernikahan akan menemukan keberhasilan, setiap individu akan menemukan kebahagiaan, dan keluarga pun akan merasakan ketentraman, selanjutnya akan menjadikan masyarakat semakin maju.

Ibu-Ibu sekalian, Ibu-Ibu juga tidak boleh boros. Kalau boros menghambur-hamburkan uang suami untuk hal-hal yang tidak berguna, maka pemboros itu pun akan masuk neraka. Siapa temannya di neraka Ibu-Ibu? [Jemaah menjawab serentak : “Setaaan...”]

Setelah ceramah selesai, jemaah bubar. Mereka datang kembali pada kegiatan ceramah berikutnya. Keesokan pagi, saya kembali mengikuti dan mengamati ceramah selanjutnya yang lebih jauh membicarakan tentang ketaatan dan kepatuhan wanita kepada suami agar berhasil masuk surga kelak. Saya mengamati bahwa sebagian besar jemaah yang hadir sama dengan yang kemarin. Nampaknya jemaah begitu tertarik dan terikat dengan MTJN, merasa puas dan meyakini kebenaran kata-kata *ustadz* dan *ustadzah*. Ketika saya bertanya kepada beberapa jemaah, mereka menyatakan puas dan merasa terobati dalam beberapa hal yang selama ini mengganggu pikiran dan perasaan mereka. ”Saya merasa tenang setelah mendapat siraman rohani dari *Ustadzah* R, saya tidak lagi benci kepada suami. Meski suami saya kasar dan memperlakukan saya seenaknya, saya harus tetap sabar dan taat. Biarlah Allah yang akan memberikan ganjaran kepada

saya”. Kata seorang jemaah kepada saya. Ceramah-ceramah yang dilakukan oleh para ustadz di MTJN yang umumnya mengenai ketaatan terhadap para suami, dalam pandangan peneliti merupakan proses pembodohan terhadap perempuan, karena sesungguhnya posisi istri adalah mitra tidak subordinat dengan posisi suami.

Ceramah di bawah ini masih tentang ketaatan istri kepada suami, cara-cara yang harus dilakukan istri untuk membahagiakan suaminya sehingga kelak masuk surga:

”Ibu-ibu, seperti janji saya kemarin, saya mau kasih resep masuk surga dan disayang suami. Ibu-Ibu, wanita muslimah kan? [”Ya, Bu...” jawab jemaah]. *Alhamdulillah*, amin, amin, amin. Wanita muslimah yang pintar selalu berusaha untuk mendapatkan kasih sayang suaminya dan sekaligus menjaga agar suaminya selalu bahagia terus menerus memberikan ke-*ridha*-an kepadanya, hidup dalam kebahagiaan, tidak dikeruhkan oleh tindakan-tindakan yang kurang berkenan seperti melontarkan kata-kata keji dan menyakitkan. Sampaikanlah selalu kepada suami berita-berita yang menggembirakan, dan hindari penyampaian berita-berita yang menyedihkan. Lakukanlah sesuai dengan kemampuan atau menunda memberitahukan kabar buruk pada waktu yang tepat. Itulah sikap kehati-hatian yang baik dari seorang istri dan kecerdasannya dalam bertindak. Semuanya itu dapat dilakukan namun tidak diketahui kecuali oleh sedikit dari kaum wanita.

Nah, Ibu-Ibu, kalau suami baru pulang kerja... *eh...* Ibu-Ibu jangan buru-buru *ngomong* begini, ”Pak, belum bayar listrik, beras habis, minyak tanah beli harus *ngantri*, udah itu anak-anak bandel-bandel *banget*, *nggak* mau nurut...” Bakalan pusing *deh* suami-suami di rumah. Betul *nggak*, Bu? [”Betul...” jawab jemaah sambil tertawa]. Contohnya istri *Rasulullah*, Siti Khadijah memiliki peranan besar dalam mendukung suami dengan hartanya, sebab Khadijah adalah saudagar yang kaya raya. Kesedihan luar biasa Nabi Muhammad ketika Khadijah meninggal. Nabi berusia 45 tahun, ketika Khadijah meninggal pada usia 60 tahun. Pada usia 60 tahun kecantikan Khadijah sudah hilang, tapi mengapa *Rasulullah* begitu kehilangan atas kepergiannya. Hal ini karena ia memiliki andil yang sangat besar dalam membantu perjalanan dakwah rasul sehingga ia memperoleh kasih sayang suami dan *ridha*-nya.

Ibu-Ibu, istri *Rasulullah*, Siti Khadijah itu jauh lebih tua umurnya dibandingkan *Rasulullah*. Ketika *Rasulullah* menikah pada usia 25 tahun, Siti Khadijah yang ketika itu menjanda, sudah berusia 40 tahun. Meski beda usia yang jauh itu, Nabi sangat mencintai istrinya karena Khadijah sangat mendukung suaminya dengan memberikan hartanya untuk dakwah *Rasulullah*. Jadi, Ibu-Ibu, kalau kebetulan Ibu-Ibu mendapat rejeki yang lebih banyak dari suami, Ibu-Ibu tidak boleh pelit sama suami, selama rejeki itu dipakai untuk kebaikan dan di-*ridha*-i Allah. Jangan mentang-mentang ya, Bu..., jadi sombong terhadap suami. Ingat, bagaimana pun keadaannya kita harus menghormati dan suami karena itu adalah perintah Allah.

Ceramah agama dan bagaimana jemaah memahami dan menafsirkannya bagi diri mereka sendiri adalah dua hal yang saya anggap berbeda. Saya berupaya mengetahui apa yang mereka pikirkan dan pahami tentang kegiatan-kegiatan MTJN yang mereka ikuti selama ini dan bagaimana mereka menafsirkan fungsinya bagi kehidupan mereka sehari-hari. Salah seorang jemaah mengatakan:

“Kalau kita denger ceramah *ustadz* tadi, memang kayaknya saya justru yang banyak salah sama suami. Tadinya saya marah kepada suami, habis dia duluan *sih* yang kasar sama saya. Tapi tadi *ustadz* bilang, istri harus mampu menilai diri sendiri, apakah sudah benar. Ya, sebaiknya saya yang harus memperbaiki diri sendiri. Mungkin selama ini saya yang salah terhadap suami...”

Dalam berbagai kesempatan, *ustadz* berusaha memancing apakah ada di antara jemaah yang ingin menanyakan sesuatu yang mungkin belum jelas. Namun, faktanya tidak seorang pun yang berinisiatif memulai pertanyaan atau diskusi tersebut. Mereka berpandangan satu sama lain, seolah saling menunggu siapa yang mau memulai. Tapi, hingga akhir acara, diskusi itu tidak terjadi.

Ustadz Nasrulloh adalah pengendali massa yang cermat. Meski tugas rutинnya adalah memberikan ceramah agama, ia dengan jeli mengamati jemaahnya sehingga memberikan kesan bahwa ia tahu persis perilaku jemaahnya. Dalam berbagai kesempatan, ia menyinggung suatu kejadian di sekitar MTJN yang kemudian dijadikannya titik awal memulai ceramahnya. Sebagai contoh, ia mengatakan menemukan jemaah yang sedang bercakap-cakap di suatu sudut jalan tanpa diketahui oleh yang bersangkutan. Taktik yang digunakan *Ustadz* Nasrulloh ini mengakibatkan perilaku jemaah terkendali, yang dengan sendirinya lebih memudahkan bagi *ustadz* atau *ustadzah* untuk mengarahkan gagasan dalam ceramahnya. Kita perhatikan cuplikan berikut:

”... Ibu-Ibu sekalian, ini pernah kejadian. Saya berangkat jam 7.00 pagi. Saya lihat ada Ibu-Ibu yang ngobrol di tikungan Eh... waktu saya pergi dari sini kira-kira jam 10.00, mereka masih *ngobrol* juga... *Masyaallah*, ini apa Ibu-Ibu? Apa yang *diomongin*? Harus kita ingat Ibu-Ibu, kita sebagai istri, jangan sekali-kali membuka rahasia atau kejelekan suami kita kepada orang lain, bahkan kepada sesama kerabat kita sendiri. Harap diingat ibu-ibu, membuka aib suami, sama saja dengan membuka aib kita sendiri. Menyakiti perasaan suami, sama dengan menyakiti diri kita sendiri.”

Ustadz Nasrulloh juga memperluas pembicaraannya dari konteks suami-istri ke konteks yang lebih luas. Kebaktian dan ketaatan kepada suami diperluas menjadi kerabat yang lebih luas, yakni termasuk orang tua suami – ibu dan bapak mertua. Orang tua suami adalah yang melahirkan dan membesarkan suami, sehingga menurutnya istri sesungguhnya berhutang budi kepada orang tua suami yang telah memberikan anak laki-lakinya kepadanya. Hal ini tergambar dari sebagian ceramah *Ustadz* M:

”Di antara bentuk bakti dan taat wanita muslimah kepada suaminya adalah memuliakan, menghormati, dan menghargai ibu dari suaminya. Wanita muslimah harus sadar bahwa yang besar haknya atas seorang laki-laki adalah ibunya. Jadi, ingat ya Ibu-Ibu, yang besar haknya atas suami ibu-ibu adalah ibu mertua ibu-ibu. Jadi, jangan malah sebel atau benci kalau ibu mertua datang ke rumah kita. Setuju *nggak*, Ibu-Ibu?” [”Setujuuu...” jawab jemaah serempak]. ”Wanita Muslimah yang berbakti, taat, dan memuliakan orangtua suami akan mendapatkan cinta suami karena suami akan senang dan bahagia kalau istrinya sangat menghormati dan berbakti kepada orangtuanya, khususnya ibunya. Demikianlah yang diperintahkan oleh Allah dalam *al-Quran*, dan diajarkan oleh *Rasulullah* Muhammad dalam hadis-hadisnya. Pada saat yang sama dia menjadi wanita yang sangat dicintai oleh sang suami karena penghormatan dan baktinya kepada keluarga suaminya, khususnya ibu mertua. Sebaliknya, tidak ada yang lebih dibenci oleh seorang suami selain retak dan putusya hubungan antara istrinya dengan keluarganya, timbulnya kebencian, kedengkian, kesombongan dan tipu-daya antara istri dan keluarga suaminya.”

Seusai ceramah, saya mengamati beberapa ibu-ibu terlibat dalam percakapan yang nampaknya tertutup. Ibu Memes berbisik-bisik dengan Ibu Tati yang duduk di sebelahnya. Nampaknya mereka sedang merespon ceramah *Ustadz* Nasrulloh. “Wah... saya memang kadang suka curhat sama teman-teman saya tentang kelakuan suami saya. Habis *nggak* tahan, soalnya namanya orang hidup berumah tangga pasti ada macam-macam ceritanya”. Ibu Tati di sebelahnya menimpali: ”*Eh... tapi inget lho... rahasia kejelekan suami jangan dibuka sembarangan, nanti dosa tuh... kata ustadz. Kalau menurut saya sih, yang penting suami tidak mukul, melakukan kewajibannya dengan baik, ya sudah... orang kan nggak* ada yang sempurna. *Nggak* usahlah rahasianya dibuka di depan umum.” Ibu Wiwik menyambung pembicaraan: ”Saya jadi ingat sama ibu mertua saya. Kemarin dia tersinggung sama saya. Karena saya kan orang tidak punya, masak dia minta macam-macam sama suami. Tetapi sebenarnya kalau saya ngomongnya baik-baik dia juga *ngerti*. Cuma saya waktu itu emosi. Kata *ustadz* tadi, saya berdosa ya... lagi pula mertua kan jadi sakit hati sama saya.”

Nampak sekali para peserta MTJN berada pada kondisi total subordinat terhadap *ustadz*. Para *ustadz* di MTJN tidak melakukan pencerahan kepada para jemaah, melainkan dengan menakut-nakuti mereka terhadap ancaman api neraka.

2.6.3. Retorika dan Metafora

Retorika yang saya maksud dalam tulisan ini adalah seleksi konsep-konsep atau gagasan-gagasan dalam bahasa yang mempertimbangkan konteks dan audiens; sedangkan metafora adalah teknik-teknik penyampaian konsep dan

gagasan tersebut sehingga mencapai tujuan kepentingan spesifik (Saifuddin, 2006). Para *ustadz* majelis taklim menyeleksi sejumlah konsep atau gagasan yang tepat untuk kepentingan memantapkan dan memperkuat kepatuhan dan ketaatan perempuan (istri) kepada laki-laki (suami). Strategi yang dianggap paling tepat adalah menggunakan doktrin-doktrin dasar dari *al-Qur'an* dan Hadis Nabi Muhammad karena sumber doktrin ini juga merupakan bagian dari perbendaharaan kebudayaan masyarakat muslim pada umumnya, sehingga menggunakan doktrin-doktrin berarti langsung menyentuh inti kebudayaan warga masyarakat yang bersangkutan.¹⁵

Salah satu teknik yang dikembangkan para *ustadz* ketika berupaya menyampaikan gagasannya dalam ceramah agar diterima dan diyakini oleh jemaah adalah dengan menggunakan contoh-contoh ideal. Idealisasi yang paling diterima adalah kisah perilaku Nabi Muhammad pada jaman dahulu, yang dibayangkan keindahan dan keagungannya pada masa kini. Jemaah membayangkan perilaku Nabi Muhammad sesuai dengan pelukisan retorik yang dibangun oleh para *ustadz*. Penggambaran tersebut dilakukan sedemikian rupa sesuai dengan keahlian *ustadz* memainkan peranannya, mengekspresikannya dengan gerak-gerik, intonasi suara, ungkapan-ungkapannya, yang semua itu mengundang kekaguman para ibu-ibu jemaah. Tak jarang jemaah yang jatuh cinta kepada *ustadz* yang pandai bermain retorika itu, rela dikawini meski menjadi istri kedua, ketiga, bahkan keempat.

Seperti biasa berceramah dengan menggunakan kisah jaman Nabi Muhammad, *Ustadz* Rohama berkisah :

”Ibu-ibu... adalah suatu kisah pada jaman *Rasulullah*, seorang istri yang sangat taat dan berbakti kepada suaminya. Suatu ketika, suami dari wanita ini musafir (bepergian) untuk waktu yang lama di jalan Allah. Pada suatu hari, ketika Khalifah Umar sedang berkeliling, ia mendengar rintihan suara wanita, seolah untaian syair, di tengah malam:

Malam ini terasa panjang dan gelap-gulita.

Hatiku pilu karena tiada kekasih di sampingku.

Andaikan bukan karena Allah yang tiada *Rabbi* selain-Nya.

Tentu aku akan selalu berdua dengannya.

Tapi aku masih dihinggapi rasa takut kepada-Nya.

¹⁵ Saifuddin (1986) menggambarkan hal yang sama ketika membicarakan pertentangan antara penganut Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah di Kalimantan Selatan. Dikatakannya, tafsir-tafsir yang berbeda mengenai doktrin agama Islam yang terdapat dalam *al-Qur'an* dan Hadis menyebabkan ketegangan hubungan diantara kedua kelompok faham tersebut menjadi semakin tajam. Ini menunjukkan betapa penting arti doktrin yang disampaikan melalui metafora tertentu.

Ada rasa malu menghantui.
Maka akan kujaga kehormatan suamiku.
Semoga dirinya lekas kembali.

Rupanya wanita itu baru saja melaksanakan sholat tahajud, setelah itu ia teringat suaminya, pilu hatinya, disampaikannya kepada Allah semua deritanya. Menyaksikan kejadian itu Khalifah Umar sangat tersentuh hatinya. Keesokan harinya disuruhnya pengawal membawa sejumlah hadiah berupa gandum, kurma, dan uang untuk ibu itu. Inilah hasil dari kesetiaan dan ketaatan istri kepada suami. Jadi, Ibu-Ibu, lakukanlah sholat tahajud tengah malam. Lakukan sholat ini sebelum subuh datang ke MTJN ini. Setuju Ibu-Ibu?" ["Setujuuuu...." jawab jemaah serentak].

Ustadz Rohama mengalihkan konteks pembicaraan dari hak-hak suami dan kewajiban istri menjadi hak-hak istri. Ia dapat membaca kekhawatiran dan kegelisahan di wajah ibu-ibu yang hadir. Mereka nampak berbisik satu sama lain, terkadang agak riuh, tapi kemudian tersipu-sipu ketika sadar bahwa *ustadz* memperhatikan mereka. "Yang mulai kan suami, *kok* kita yang harus menurut terus," kata seorang ibu setengah berbisik. "Sudahlah Bu, jadi laki-laki memang enak, *nggak* perlu melahirkan, *nggak* perlu capek di dapur, kita harus mengabdikan lagi kepadanya," tukas jemaah di sampingnya. "Sabar Bu, biar Allah yang akan mengganjar ketaatan dan pengabdian kita. Suami begitu, *biarin* saja," timpal yang lain. Suasana menjadi hening kembali ketika *Ustadz Z* memulai kembali ceramahnya. Ia memulai dengan isu yang menenangkan hati ibu-ibu, yaitu hak-hak istri.

"Ibu-ibu, Allah Maha Pengasih dan Penyayang, Maha Menimbang. Allah tidak menyukai hal-hal di luar batas. Manusia pun dibatasi hak-hak dan kewajibannya. Sesungguhnya Allah tidak akan membebani makhluknya dengan beban yang tak sanggup ia pikul. Namun, kesabaran adalah obat dari segala-galanya. Jadi, suami meninggalkan istri pun ada batas waktunya, tidak seenaknya saja meninggalkan tanpa batas. Dalam Islam, seorang istri boleh menunggu suami yang meninggalkan istri tanpa berita, tanpa nafkah lahir maupun batin, adalah enam bulan. Setelah itu tanggallah kewajibannya menunggu sebagai istri. Jadi, ibu-ibu, masa toleransinya enam bulan. Kalau ibu-ibu pernah mendengar ungkapan "istri itu harus ke surga *nunut*, ke neraka *katut*", harap jangan diterima begitu saja. Ungkapan ini harus ditafsirkan kembali, karena kalau suaminya *nggak* benar, ibu-ibu tidak boleh taat dan berbakti kepadanya. Tetapi, ibu-ibu wajib taat dan berbakti kepada suami yang baik dan beriman kepada Allah. Setuju kan Ibu-Ibu?", tanya *Ustadz Z*. ["Setujuuu....", seru ibu-ibu serempak. Kali ini respon lebih bersemangat karena merasa dilindungi oleh *ustadz*].

Sebagai bagian dari kemampuan retorik dan metaforik, para *ustadz* itu juga pandai membaca suasana MTJN. *Ustadz* Rohama, misalnya, segera mengalihkan pembicaraannya ketika mensinyalir ada gelagat jemaah menjadi gelisah mendengar ucapannya. Kata-kata seperti siksaan, neraka, kutukan, dan lain-lain menyebabkan kekhawatiran pada sebagian jemaah. Hal ini terbaca oleh *ustadz*

yang berpengalaman. Ia alihkan pembicaraan dari sanksi ke janji-janji kesenangan dan kebahagiaan di akhirat kelak bagi para istri yang patuh dan taat kepada suami. Seketika wajah-wajah para jemaah kembali ceria, kegelisahan dan kekuatiran di wajah mereka hilang sudah. Pak *ustadz* kemudian mendengarkan syair-syair tentang ketaatan dan kebaktian seorang istri kepada suami, bahwa ketika suami sudah meninggal, sang istri tak pernah berhenti mencintainya.

”Ibu-Ibu, Ini ada syair yang saya petik dari sejarah peradaban Arab. Mau dengar, Ibu-Ibu?” tanya *ustadz*. [”Mauuu...” jawab jemaah serempak]. Dan *ustadz* pun berdendang:

Matahari terbit telah mengingatkanku pada suamiku
Lalu aku pun menangisinya hingga matahari terbenam
Jika sekiranya bukan karena banyaknya saudara
Yang menangisinya di sekelilingku
Maka sungguh telah kubunuh diriku
Duhai suamiku aku tidak akan melupakanmu
Hingga kau berpisah dengan jiwaku
Hingga liang lahatku digali

Demikianlah ibu-ibu, betapa cinta seorang istri kepada suaminya tergambar dalam syair tadi. ”Ibu-Ibu, kalau suami meninggal, dan Ibu-Ibu tidak kawin lagi, *insyaallah* Ibu-Ibu kelak akan bersama-sama suami lagi di surga... Jadi, Ibu-Ibu, saya anjurkan kalau bisa jangan kawin lagi ya. Cukup satu saja karena suami ibu-ibu sudah menunggu di surga. di akhirat itu tempat yang kekal selamanya. Bisa *nggak*, Ibu-Ibu?” tanya *ustadz*. [Ibu-ibu tertawa, ”*insyallah*.....” jawab mereka].

Berhasil mengendalikan jemaah, Ustadz Rohama kembali ke pokok pembicaraannya tentang istri yang taat, patuh, dan berbakti kepada suami. Ia mengatakan bahwa istri yang sukses adalah istri yang memiliki ciri-ciri berikut. Pertama, mewujudkan ketenangan, kesenangan, dan kebahagiaan bagi suami. Menyambut suami dengan mesra dan menyenangkan, menarik hati suami, menjauhi memandang laki-laki lain. Kedua, mendorong suami untuk berinfak di jalan Allah. Ketiga, senantiasa berhias diri untuk suami agar suami tidak berpaling kepada perempuan lain. Keempat, toleran dan pemaaf. Kelima, senantiasa menyertai suami saat suka dan duka.

”Ibu-ibu mau *nggak* jadi wanita sukses?” tanya *ustadz*. [”Mauuu...”. jawab jemaah serempak]. “*Masyaallah*, Bu... kalau semua ibu-ibu yang ada di sini punya sifat-sifat tadi. Rumah tangganya akan berjalan baik, dan di-*ridha*-i Allah. Setuju *nggak*, Ibu-Ibu? [seluruh jemaah menjawab: “Setuju...”]. Bila telah memiliki sikap sedemikian ini, maka wanita muslimah itu benar-benar menjadi istri yang paling sukses dan paling berhasil, dan dia adalah nikmat Allah paling besar bagi suami dan menjadi perhiasan dunia yang terbaik. *Rasulullah* bersabda bahwasanya dunia itu adalah perhiasan dan sebaik-baik perhiasannya adalah wanita sholehah.”

Ustadz Rohama pandai membaca situasi. Pengalamannya memberikan ceramah di berbagai tempat menjadikannya sensitif terhadap kondisi apakah ceramahnya diterima atau ditolak jemaah. *Ustadz* Rohama dalam ceramahnya mengulang-ngulang secara bergantian, tema tentang kewajiban dan hak istri, khususnya ketika pada bagian kewajiban, seorang istri ditempatkan sebagai subordinat. Sementara pada bagian hak, *Ustadz* Rohama mengagung-agungkan ganjaran yang akan diperoleh istri yang taat pada kehidupan akhirat nantinya. Istri yang taat kepada suami akan mendapatkan ganjaran berupa ketinggian derajat yang diberikan Tuhan, bukan oleh manusia. Tokoh ini terampil dengan retorika yang kuat untuk mengekspresikan keadaan indah tak terlukiskan di surga kelak. Itulah yang membuat jemaah berimajinasi tentang akhirat, membayangkan seolah hadir konkret dalam pikiran mereka. Banyak di antaranya yang menangis mendengar ceramah yang ekspresif itu. Kondisi akhirat –baik surga maupun neraka— digambarkan melalui mimik wajah, gerak-gerik tubuh, intonasi suara yang merendah dan meninggi. Kadang suara *ustadz* melengking tinggi untuk melukiskan kedahsyatan siksaan di neraka, kemudian dia bersenandung syair yang indah dan lembut untuk menggambarkan surga, air mengalir, desir angin yang nyaman, dan sebagainya. Meski memberikan ilustrasi ke berbagai arah, *Ustadz* Rohama tak pernah lepas kendali. Ketika jemaah telah sempurna terbawa dalam kekuasaan imajinasinya, tokoh ini kembali mengingatkan kewajiban-kewajiban istri kepada suami, yaitu taat dan patuh kepada suami, bahwa berbuat demikian berarti taat dan patuh kepada Allah.

Di samping janji ganjaran berupa surga, *ustadz* juga menekankan ancaman kepada setiap wanita yang tidak mentaati suami, menghindari atau tidak peduli terhadapnya. Ancaman itu antara lain berupa dosa, kemurkaan, dan laknat dari semua malaikat. *Ustadz* Rohama menyitir hadis Nabi Muhammad: “Jika seorang suami memanggil istrinya datang ke tempat tidur untuk mengajak bersetubuh, tetapi istri itu menolak, lalu suami itu marah-marah kepada kepadanya, maka para malaikat melaknat istri itu hingga subuh.”

Saya menyaksikan sebagian ibu-ibu saling berbisik dan menggumam, namun tak seorang pun yang berani bertanya. Nampaknya mereka bereaksi terhadap pernyataan *ustadz* bahwasanya laknat menimpa perempuan yang menolak suami untuk bersenggama pada saat apa pun yang dikehendakinya. Ada kesan sebagian mereka kurang setuju dengan sanksi itu. Saya mendekati tiga ibu

yang sedang berbisik-bisik dan mencoba mengetahui bagaimana reaksi mereka terhadap pernyataan itu. Ibu Nani mengatakan bahwa ia sebenarnya kurang setuju dengan pernyataan *ustadz* itu karena mungkin saja ia sedang kurang sehat atau lelah ketika suami mengajaknya bersenggama. Tetapi menolaknya ia tidak berani karena tak hanya suami bisa marah, tetapi juga pernyataan *ustadz* itu datangnya dari Allah dan Rasul Muhammad. Oleh karena itu, ia mengaku pasrah saja. Misalnya, menuruti kemauan suami meski ia tidak menikmatinya. “Asal suami puas sajalah,” katanya. “Ya, kita buka-tutup saja,” kata ibu Susi sambil tertawa. Ibu Tia nampak bingung, tapi ia akhirnya mengangguk saja mengiyakan pendapat kedua rekannya.

Ustadz Rohama cukup peka terhadap gelagat itu. Sejenak ia biarkan ibu-ibu saling berbisik dan menggumam, seolah memberikan kesempatan kepada jemaah untuk mencernakan isi ceramahnya. Namun ia tidak membiarkan keriuhan itu berlama-lama, ia memotongnya dengan taktis.

“Ibu-Ibu, ingat Ibu-Ibu... masih ingin ceramah ini diteruskan atau tidak? Kalau tidak, ya kita berhenti sampai di sini saja. Terus atau berhenti Ibu-Ibu?” [“Teruuus...,” jawab ibu-ibu serentak]. *Ustadz* mengulangi lagi dua kali pertanyaan yang sama. [“Teruuus...,” jawab jemaah]. “Baiklah, kalau begitu kita teruskan,” lanjut *Ustadz* Rohama. Seperti dilakukannya sebelumnya, ia bermanuver, “Ibu-ibu, ketaatan dan kepatuhan ibu-ibu tidak sia-sia. Allah Maha Tahu siapa saja yang taat kepada-Nya. Ganjarannya adalah surga *jannatunna'im* (surga yang tertinggi). Ibu-Ibu, Tetapi jika Ibu-Ibu tidak taat dan patuh pada suami maka haram surga untuk ibu-ibu, tetapi dosa besar dan neraka berupa api yang panas menyala ganjarannya,” ujar *Ustadz* Rohama.

Saya menyaksikan wajah ibu-ibu menjadi cerah dan kemudian berubah muram ketika mereka membayangkan berbagai kenikmatan dan kepedihan kelak di akhirat secara bergantian. Sepertinya mereka menjadi yakin bahwa, untuk itu, yang harus mereka lakukan sekarang tak lain adalah taat dan patuh kepada suami, karena sikap itu berarti taat dan patuh kepada Allah.

2.6.4. Kodrat Perempuan Subordinat terhadap Laki-Laki

Perempuan-perempuan yang tergabung dalam majelis pengajian ini diajarkan untuk menyadari kodratnya sebagai perempuan dan mengingatkan bahwa kodrat sebagai perempuan mengandung nikmat-nikmat Allah yang melimpah. Majelis taklim pada hakekatnya adalah arena pemantapan kesadaran akan kodrat tersebut dan menanamkan komitmen terhadap perintah dan larangan Allah.

Dalam ceramahnya *Ustadz* Nasrulloh mengatakan:

“Kodrat sebagai perempuan berarti suatu kondisi hakiki yang ditentukan Allah, yang tidak dapat diubah oleh manusia. Perempuan dikodratkan berada di bawah laki-laki, sehingga dalam kehidupan sehari-hari perempuan adalah subordinat kekuasaan laki-laki. Untuk menghindari penafsiran bahwa perempuan lebih rendah dari laki-laki.”

Ustadz Nasrulloh menekankan kemustahilan menyamakan laki-laki dan perempuan dalam segala aspek kehidupan. Menurutnya, menentang kodrat berarti menentang kehendak Allah, bahwa setiap makhluk harus menerima kodrat yang ditentukan Allah kepadanya, dan melawan kehendak Allah sama dengan kelaknatan terhadap pencipta.

Jemaah nampak terdiam, mereka sepertinya bisa membayangkan betapa dahsyat akibatnya apabila melawan kodrat itu. Pesan yang tegas ini memperkuat doktrin-doktrin ketaatan yang selama ini disampaikan *ustadz* dan *ustadzah* lainnya, yakni ketaatan dan kepatuhan kepada Allah, Nabi Muhammad, dan suami. Nampaknya tidak ada lagi jalan lain kecuali pengabdian total, ketaatan, dan kepatuhan, kepada suami. *Ustadz* Nasrulloh telah mengunci kemungkinan itu dengan sanksi-sanksi Allah. Proses “kontrol” bahwa perempuan subordinat terhadap laki-laki terus dilakukan dalam setiap ceramah-ceramahnya.

2.6.5. Taat dan Takwa

Jalinan hubungan vertikal antara ketaatan empiris, yaitu ketaatan wanita (istri) kepada laki-laki (suami) dalam kehidupan yang nyata, tak lain adalah perwujudan nyata dari ketaatan manusia (dalam hal ini perempuan) kepada Tuhannya, dan ketaatan itu berakar pada nilai yang disebut takwa. Secara harafiah dalam bahasa Indonesia, kata takwa ini berarti “rasa takut yang menghasilkan kepatuhan dan ketaatan”. Oleh karena itu, takwa adalah sumber dari ketaatan. Namun, dalam agama Islam, ketakwaan itu hanya diberlakukan dalam hubungan antara manusia dengan Tuhan, dan tidak berlaku untuk hubungan manusia dengan manusia. Ketakwaan dikaitkan dengan keyakinan kepada Tuhan, kesadaran akan kekuasaan-Nya yang tak terbatas, dan pengakuan akan kecilnya manusia di hadapan-Nya, dan penerimaan akan kehendak-Nya dapat berlaku terhadap makhluk-Nya, termasuk manusia. Oleh karena itu, ketakwaan juga dikaitkan dengan segala kemungkinan yang dapat terjadi pada manusia tanpa dapat

menghindarinya, yakni takdir yang dapat menimpa manusia kapan saja dan di mana saja.

Dalam kehidupan sehari-hari manusia harus bertakwa, yang biasa juga disebut tawakal kepada Tuhan karena banyak yang tidak dapat dihadapi dan ditanggulangi oleh manusia kecuali berserah diri dan bersabar. *Ustadzah R* mengatakan bahwa segala kejadian yang berjalan di alam ini dan nasib yang menimpa umat manusia semata-mata karena *qada* dan takdir Allah, dan suatu musibah yang ditakdirkan Allah menimpa seseorang, pasti akan menimpanya dan tidak akan menyimpang kepada yang lain, begitu juga sebaliknya. Maka tidak ada jalan lain bagi seseorang selain bertawakal kepada Allah dan memasrahkan diri segala urusan kepada-Nya, serta meyakini bahwa dirinya tetap miskin dan senantiasa membutuhkan pertolongan dan bantuan serta *ridha* Allah.

Ustadzah Rofiah menggunakan perumpamaan:

”Ibu,ibu.... Ada cerita begini. Seorang sedang berjalan. *Eh...* di kepalanya, tepat di jidatnya .. nih, di keningnya, Bu.... (sambil menunjuk pada keningnya) kena bola golf. Coba kalau dipikir, lapangan golf kan luas... kenapa mesti kena keningnya, yang sempit dan kenapa nyampe di kepalanya, padahal lapangan golf jauh dari tempat ia berdiri.. Itu semua karena musibah... kalau musibah sudah datang pada kita, dan kita *ngumpet* di bawah kolong meja pun tetap saja musibah itu datang kena ke kita. Bagaimana, Ibu-Ibu... Kita harus bertakwa dan taat. Setuju kan, Ibu-Ibu?” [”Setujuuuu...” jawab jemaah riuh].

Ustadzah Rofiah melanjutkan cerita :

”Zaman dahulu, Ibu-Ibu, ada kisah Siti Hajar yang ditinggalkan oleh suaminya, Nabi Ibrahim, di sebuah tempat di sisi *Baitullah* dengan anaknya, Ismail, yang masih menyusui, di sebuah lembah gersang dan lenggang, daerah Mekah Mukaramah yang sepi dari penghuni. Ini adalah contoh yang paling indah tentang keteguhan iman dan tawakal kepada Allah. Ketika Nabi Ibrahim akan beranjak meninggalkannya. Siti Hajar bertutur dengan tenang, percaya penuh dan keteguhan hati : “Allah kah yang menyuruhmu berbuat seperti ini hai Ibrahim?”

”Ya”, jawab Ibrahim. Maka Siti Hajar menjawab dengan kerelaan dan ketulusan hati, dengan kepasrahan dan keimanan: “Kalau demikian, kita pasti tidak akan ditelantarkan-Nya.”

Ustadzah Rofiah melanjutkan :

”Sungguh merupakan perjuangan yang begitu berat. Betapa tidak? Seorang suami meninggalkan istri dan anaknya yang masih menyusui di lembah yang tandus lagi sunyi, tidak ada pepohonan, tidak ada air, dan manusia selain hanya setumpuk kurma dan sekendi air. Jika bukan karena keteguhan iman dalam jiwa Siti Hajar dan kebenaran tawakalnya kepada Allah yang memelihara perasaannya, niscaya ia tidak mampu menghadapi kondisi sepahit itu dan niscaya ia tumbang menghadapi perjuangan berat seperti itu di awal langkahnya, dan pasti ia terhapus dari sejarah, tidak lagi dikenang oleh para jemaah haji dan umrah, siang malam, setiap minum air zam-zam yang suci dan

setiap kali *bersa'i* dari Shafa ke Marwah seperti *sa'i* (lari) yang dilakukan Siti Hajar dengan bolak-balik untuk mencari air di kala putranya kehausan.”

Kemudian *Ustadzah* Rofiah memaknai cerita itu dengan kehidupan nyata para jemaah MTJN dengan mengatakan bahwa cerita tersebut menunjukkan bahwa wanita muslimah harus teguh imannya, kuat tawakkalnya, mantap ketaatannya, tegas kepatuhannya kepada Allah.

Jemaah majelis taklim ini mewarisi ajaran agama secara turun-termurun dengan sangat sedikit re-interpretasi, sehingga keyakinan itu diterima begitu saja. Menurut mereka, apa yang disampaikan oleh ahlinya pasti baik. Mereka menghapus perasaan-perasaan yang kurang sesuai seperti ”Masak *sih*... saya harus taat terus sama suami.” Karena mereka pikir ajaran agama Islam yang disampaikan guru atau *ustadz*, pasti benar. Mereka memiliki kepercayaan penuh kepada ulama, *ustadz*, atau guru agama. Jemaah cenderung menyalahkan diri sendiri ketimbang mengecek secara kritis apa yang disampaikan *ustadz*. Gejala-gejala yang terjadi dalam hati jemaah peserta digantikan oleh upaya mengoreksi diri sendiri. Ketaatan kepada suami menjadi mutlak, tatkala jemaah (para istri) cenderung lebih menyalahkan diri mereka ketimbang meluruskan perilaku suami mereka yang mungkin salah.

2.7. Implikasi

Pembelajaran yang dilakukan di majelis taklim, merupakan pembelajaran secara sederhana. Pembelajaran ini sebagai sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual, dan spritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri. Menurut Nasution (1995) mengajar adalah menanamkan pengetahuan kepada peserta, dengan tujuan agar pengetahuan dikuasai dengan sebaik-baiknya oleh peserta. Pengajaran dianggap berhasil jika peserta menguasai pengetahuan yang ditransferkan guru atau *ustadz*, semakin banyak semakin baik. Guru merupakan pihak yang aktif.

Teori pembelajaran yang sesuai di majelis taklim adalah teori *operant conditioning* (Nata, 2009). Kata ”*operant*” berasal dari bahasa Inggris yang dapat diartikan sebagai sejumlah perilaku atau respons yang membawa efek terhadap lingkungan yang dekat. Sedangkan kata ”*conditioning*” diartikan sebagai keadaan yang berkaitan dengan waktu dan tempat. *Operant conditioning* adalah keadaan

atau lingkungan yang dapat memberikan efek kepada orang yang berada di sekitarnya.

Teori *operant conditioning* digagas oleh Burhus Frederic Skinner (1904) dalam Nata (2009) yang berpendapat bahwa tingkah laku manusia selalu dikendalikan oleh faktor luar, berupa lingkungan, rangsangan atau stimulus. Dengan memberikan dorongan yang positif (*positive reinforcement*), suatu tingkah laku akan ditumbuhkan dan dikembangkan. Sebaliknya jika, diberi dorongan negatif (*negatif reinforcement*), suatu perilaku akan dihambat.

Dalam hubungannya dengan pembelajaran di majelis taklim, yang berupa rangsangan yang positif apabila peserta majelis menjawab sesuai keinginan *ustadz* maka *reinforcer* berupa ucapan *ustadz* dalam bentuk "benar", akan mendapat pahala. Tetapi apabila tidak sesuai dengan keinginan *ustadz* maka ada rangsangan yang negatif, ucapan *ustadz* dalam bentuk "salah" atau "berdosa".

Pendekatan pembelajaran di majelis taklim, ditinjau dari segi kepentingan, bukan untuk kepentingan individu saja. Dari segi kepentingan individu, guru di sini berperan sebagai motivator, inspirator, dan fasilitator. Sedangkan dari segi kepentingan masyarakat, pembelajaran tersebut merupakan media atau sarana yang berfungsi menyalurkan gagasan, nilai-nilai budaya, agama yang sudah diakui oleh masyarakat dan negara. Dengan demikian, kepentingan masyarakat dan negara yang patriarki dalam pembelajaran di majelis taklim sangat menentukan arah kegiatan pembelajaran di majelis taklim.

Pembelajaran yang demikian itu, kemudian menempatkan guru sebagai satu-satunya yang memiliki otoritas untuk menentukan corak dan warna pembelajaran di majelis taklim. Peserta ditempatkan sebagai objek yang sepenuhnya mengikuti kehendak guru. Dengan paradigma yang demikian, maka guru menjadi satu-satunya *agent of information* atau *agent of knowledge*. Konsep pembelajarannya berpusat pada guru (*teacher centris*). Dengan paradigma ini, guru menjadi aktif, sedangkan murid menjadi pasif. Paradigma mendidik yang digunakan dalam konteks ini adalah "mengisi air ke dalam gelas" atau menuangkan nilai-nilai agama yang patriarki ke dalam otak peserta. Hal ini tampak pada setiap kegiatan ceramah-ceramah di MTJN, peserta nampak hening, dan pasif. Metode pembelajaran ini diterapkan karena sebagian dari para *ustadz*

yang aktif di MTJN merupakan lulusan pesantren tradisional. Kitab *Ta'limul Muta'allim* sangat populer di kalangan komunitas pesantren. Ciri khas isi kitab tersebut adalah konsep *ta'dhim* yang mutlak. Konsep tersebut tidak membenarkan banyak bicara di hadapan guru atau banyak mengajukan pertanyaan. Santri hanya boleh mendengarkan apa yang disampaikan guru saja. Intinya, santri atau siswa pasif dan gurulah yang aktif (Ismail, 1998).

Sebagaimana dikatakan Masitoh (2009), dalam pembelajaran di majelis taklim metode ceramah yang dilakukan para *ustadz* memiliki karakteristik lebih bersifat pemberian informasi berupa fakta dan ingatan, sistem pembelajaran klasikal, jumlah peserta relatif banyak, lebih banyak satu arah, lebih diutamakan gaya guru dalam berbicara, intonasi, improvisasi semangat dan sistematika pesan.

Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai merupakan proses penanaman nilai kepada peserta sehingga dapat berperilaku sesuai dengan pandangan yang dianggapnya baik dan tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku.

a value is a conception, explicit or implicit, distinctive of an individual or characteristic of group, of the desirable which influences the selection from available modes, means, and ends of action (Parson and Shills, 1965:395).

Artinya,

Sebuah nilai adalah sebuah konsepsi, eksplisit atau implisit, yang khas milik seseorang individu atau suatu kelompok, tentang yang seharusnya diinginkan yang mempengaruhi pilihan yang tersedia dari bentuk-bentuk, cara-cara dan tujuan-tujuan tindakan.

Berdasarkan interpretasi peneliti, beberapa orang *ustadz* atau *ustadzah* yang aktif di MTJN merupakan lulusan pesantren yang merupakan salah satu lembaga keagamaan penting tertua di Indonesia. Para *ustadz* tersebut berperan mendistribusikan nilai-nilai Islam kepada para peserta majelis taklim maupun kepada masyarakat luas. Melalui mereka pula terjadi transfer pengetahuan agama kepada para peserta. Dalam pola transfer pemahaman gender kepada para peserta majelis taklim mereka menganggap bahwa gender merupakan produk barat yang berlawanan dengan nilai-nilai Islam, karena gender dapat dipandang mendobrak pola relasi yang selama ini sudah mengakar dalam Islam. Pembelajaran nilai-nilai Islam cenderung mempertahankan nilai gender tradisional yang memandang relasi perempuan dan laki-laki akan berjalan dengan sendirinya. Pada kitab-kitab klasik, laki-laki ditempatkan pada posisi superior sehingga posisi perempuan cenderung ter subordinasi. Hal ini karena kuatnya pemahaman agama dan budaya patriarki

yang telah terpatritasi dalam masyarakat. Walaupun sesungguhnya Islam, sebagai agama, memandang semua hal yang menyudutkan, meminggirkan, dan mendiskriminasi perempuan bukan lahir dari rahim Islam.

Teori interaksionalitas adalah suatu teori yang menyatakan bahwa perempuan mengalami penindasan dalam berbagai konfigurasi dan derajat yang berbeda-beda. (Ritzer dan Goodman, 2004). Menurut teori tersebut, penindasan terjadi karena terdapat kaitan fundamental antara ideologi dan kekuasaan yang mengizinkan pihak dominan untuk mengontrol pihak yang subordinat dengan menciptakan strategi di mana perbedaan menjadi alat justifikasi untuk melakukan penindasan. Salah satu cara pihak dominan melakukan penindasan adalah dengan menciptakan "*mytical norms*", yakni menciptakan norma-norma yang dimitoskan tentang makna perempuan "baik" dan "buruk". Dengan adanya norma-norma tersebut bukan hanya pihak dominan merasa perlu mengontrol, menundukkan, dan memanfaatkan, lebih dari itu, perempuan cenderung menjadi rendah diri dan tidak berdaya di hadapan suami.

Dalam agenda perubahannya, teori ini mengembangkan pengetahuan orang-orang tertindas yang berprinsip pada kepercayaan dan keadilan. Teori ini mendukung perlunya bersaksi, memprotes, dan berorganisasi untuk menuntut perubahan di dalam konteks komunitas yang tertindas, hanya di dalam komunitas itulah seseorang dapat mempertahankan keyakinan akan kemenangan keadilan yang dipahami (Suryochondro, 1984).

Kalangan agamawan berpandangan bahwa undang-undang Tuhan atau kitab suci adalah landasan hukum dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan. Undang-undang Tuhan ini bersifat abadi, pasti, tetap, dan jelas. Kemudian jika ada beberapa nash-nash kitab suci yang bermakna ganda, maka kalangan agamawan, ulama dan ahli-ahli fikih yang semuanya laki-laki dapat melakukan penafsiran.

Agama merupakan kartu terpenting dalam politik. Agama dapat digunakan oleh orang-orang tertindas untuk melakukan revolusi melawan kezaliman, karena Allah (agama) adalah keadilan, tetapi agama dapat pula dijadikan justifikasi oleh para penguasa dan raja untuk melakukan penindasan terhadap kaum revolusioner dari kalangan laki-laki dan perempuan, yaitu dengan menganggap bahwa raja dan

pemuka agama adalah yang lebih tahu tentang syariaah agama, dan mereka dipilih oleh Tuhan untuk menafsirkan ayat-ayatnya kepada seluruh manusia.

Islam diyakini oleh para pemeluknya sebagai *rahmatan li al-ala-min* (agama yang menebarkan rahmat bagi alam semesta). Salah satu bentuk rahmat itu adalah pengakuan Islam terhadap keutuhan kemanusiaan perempuan setara dengan laki-laki. Kesetaraan antara laki-laki dan perempuan juga tercermin pada kesetaraan dalam nilai-nilai kemanusiaan, kesetaraan dalam hak-hak sosial, kesetaraan dalam tanggung jawab, atau kesetaraan dalam segala bidang, termasuk kesetaraan dalam perhitungan di akhirat (Sa'dawi dan Izzat, 2002).

Ukuran kemuliaan seseorang manusia dihadapan Allah adalah prestasi dan kualitas ketakwaannya, tanpa membedakan jenis kelaminnya (QS. *Al- Hujurat/* 49: 13). Perempuan atau laki-laki sama-sama berpotensi untuk menjadi manusia yang paling bertakwa. Setiap orang tanpa dibedakan jenis kelaminnya dan suku bangsanya mempunyai potensi yang sama untuk menjadi abdi dan khalifah (QS. *An-Nisa' /4 : 124* dan *S. an-Nahl/16:97*).

Al-Qur'an, kitab suci umat Islam, sebagaimana halnya kitab-kitab suci agama lain, diturunkan dalam suatu lingkup masyarakat yang tidak hampa budaya. Karena itu, kitab suci memiliki dimensi kemanusiaan, di samping dimensi keilahian. Teks-teks *al-Qur'an* diyakini sarat dengan muatan nilai-nilai kemanusiaan yang luhur dan ideal, hanya saja ketika ajaran yang suci itu turun ke bumi dan berinteraksi dengan beragam budaya manusia, tidak mustahil jika dalam penafsiran terhadap ajaran tersebut timbul distorsi. Pemahaman yang distortif itu muncul, antara lain karena perbedaan tingkat intelektualitas dan pengaruh latar belakang sosio-kultural dan sosio historis manusia yang menafsirkannya. Selain itu, teks-teks *al-Qur'an* sendiri mengandung makna-makna literal dan simbolis.

Beragam penafsiran dalam memahami teks-teks keagamaan merupakan keniscayaan, dan itulah agaknya yang diisyaratkan dalam hadis Nabi S.A.W. *Ikhtilafu ummati rahmatun* (perbedaan di antara umatku sesungguhnya merupakan rahmat). Sehingga dibutuhkan kearifan, ketelitian, dan sikap demokratis dalam membaca teks-teks keagamaan, termasuk teks-teks keagamaan yang berbicara

tentang relasi laki-laki dan perempuan. Sehingga diperlukan pembacaan ulang dan dekonstruksi atas penafsiran lama yang dinilai bias gender dan bias nilai-nilai patriarki.

Dalam menelusuri sebuah agama (Islam), kita mengenal apa yang disebut dengan sebagai nash atau sumber ajaran yang ditemukan dalam teks-teks dasar yaitu *al-Qur'an* dan hadis. Selain itu kita juga mengenal apa yang disebut sebagai tafsir, yaitu pemahaman para ulama terhadap sumber dasar tadi yang ditemukan dalam kitab-kitab karangan mereka.

Nash adalah ajaran agama yang statis, sedangkan tafsir adalah ajaran agama yang dinamis. Sumber-sumber ketidak-adilan terhadap perempuan dalam masyarakat Islam tidak berasal dari ajaran dasar agama, tetapi lebih pada salah tafsir terhadap agama, seperti yang diperlihatkan sebagian besar ulama Islam selama berabad-abad.

Sebuah tafsir sangat dipengaruhi oleh faktor budaya, sosial, kecenderungan politik dan faktor psikologis sang penafsir. Kendala agama dalam upaya pemberdayaan perempuan dalam bidang agama dikarenakan beberapa masalah utama. Pertama, rendahnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai nilai-nilai agama yang menjelaskan peranan dan fungsi perempuan. Kedua, masih banyak penafsiran ajaran agama yang merugikan kedudukan dan peranan perempuan. Di antara ajaran agama yang dipahami secara keliru dan kemudian merugikan perempuan adalah ajaran tentang asal usul penciptaan manusia, ajaran tentang kejatuhan Adam dari surga, dan ajaran tentang kepemimpinan perempuan. Dalam realitas di masyarakat, ajaran-ajaran tersebut banyak digunakan untuk menjustifikasi (pembenaran) terhadap posisi perempuan yang subordinat. Karena itu, dalam rangka membangun relasi gender yang adil dan setara diperlukan upaya merekonstruksi kembali pemahaman-pemahaman yang bersebrangan dengan tujuan pokok syariat (*maqashid al-syari'ah*) seperti keadilan, persamaan, dan persaudaraan antar manusia (Fayumi, dkk. 2001).

Feminis perempuan di dunia Islam yaitu: Siti Musdah Mulia, Riffat Hassan, Fatima Mernissi, Nawal Sadawi, Amina Wadud Muhsin, dan sebagainya, berusaha membongkar berbagai macam pengetahuan normatif yang bias kepentingan laki-laki, tetapi selalu dijadikan orientasi kehidupan beragama

khususnya menyangkut relasi gender. Mereka menyadari bahwa banyak hukum agama, misalnya hukum personal keluarga, praktek keagamaan dan termasuk pula soal keabsahan kepemimpinan sosial politik, apalagi keagamaan bagi perempuan, disusun berdasarkan asumsi patriarki ini.

Dalam gerakan Islam feminis, yang dituntut oleh kalangan feminis muslim adalah kesamaan kedudukan antara laki-laki dan perempuan sebagai warga negara di wilayah publik, serta peran komplementer di wilayah domestik (rumah tangga). Khususnya dalam Islam. Bias gender dalam penafsiran teks, dapat ditelusuri dalam beberapa hal:

1. Pembakuan tanda huruf, tanda baca dan *Qira'at*.
2. Pengertian kosa kata (*mufradat*)
3. Menetapkan rujukan kata ganti (*Dhamir*)
4. Menetapkan batas pengecualian (*Mustatsna bi illa*)
5. Menetapkan arti huruf-huruf '*Athf*'
6. Bias dalam struktur bahasa Arab
7. Bias dalam kamus bahasa Arab
8. Bias dalam metode tafsir
9. Bias dalam pembakuan dan pembakuan kitab-kitab fiqih
10. Bias dalam kodifikasi kitab-kitab hadis
11. Bias berbagai mitos
12. Bias riwayat-riwayat *Israiliyyat*.

Upaya menafsirkan *al-Qur'an* sudah dimulai sejak zaman Nabi S.A.W. Beliau mempunyai otoritas, di samping tugas utama dalam menjelaskan wahyu Allah SWT yang diturunkan kepadanya. Dari sanalah para sahabat dapat memahami apa yang dikehendaki oleh wahyu Allah tersebut. Selanjutnya penafsiran *al-Qur'an* dilanjutkan oleh generasi berikut yaitu para *tabi'in* dan *tabi'i-al-tabi'in* dan seterusnya. Secara teoritis maupun praktis, perdebatan menyangkut posisi wanita pada umumnya sangat diwarnai oleh "ajaran" agama. Dengan label pembenaran dari agama, realitas menyangkut wanita yang ada selama ini dipandang sebagai suatu kebenaran mutlak yang tidak perlu diganggu gugat. Hukum agama dipahami sebagai bersifat absolut; implikasinya, hukum

agama bukan lagi dipandang untuk kepentingan manusia tapi untuk Tuhan; lebih dari itu manusia tidak lagi menyadari akan perbedaan antara ajaran agama dengan pemahaman terhadap ajaran agama itu sendiri. Untuk mendukung pemahaman yang demikian, sejumlah ahli agama mengutip ayat-ayat kitab suci yang secara tekstual memang bisa mendukung posisi inferior wanita terhadap pria. Islam membatasi tabiat kekuasaan laki-laki dalam keluarga, di mana kata kuncinya adalah kata “*qawwam*” atau yang berhubungan dengan urusan keluarga, dan keharusan menegakkan keadilan dan kebenaran dalam setiap urusan atau permasalahan di dalamnya. Hal ini berbeda jika menggunakan kata *sultah* (kekuasaan) atau lainnya yang dapat dipahami sebagai kekuasaan mutlak (Dzuhayatin, 2002).

Dalam Islam, sesungguhnya kualitas individu laki-laki dan perempuan di mata Tuhan tidak ada perbedaan, sebagaimana disebutkan dalam *al-Qur'an.Q.,s. al-Hujarat/49: 1*, yang isinya adalah:

Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kalian saling kenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal.

Q.,s. Gafir/40:40.

Barang siapa mengerjakan perbuatan jahat, maka dia tidak akan dibalas melainkan sebanding dengan kejahatan itu. Dan barang siapa yang mengerjakan amal yang saleh baik laki-laki maupun perempuan sedang ia dalam keadaan beriman, maka mereka akan masuk surga, mereka diberi rizki di dalamnya tanpa hisab.

Amal dan prestasi keduanya sama-sama diakui Tuhan (*Q.,s. Al Imran/ 31: 95*), keduanya sama-sama berpotensi untuk memperoleh kehidupan duniawi yang layak (*Q.,s. al-Nahl/ 16-97*), dan keduanya mempunyai potensi yang sama untuk masuk surga (*Q.,s. Mu'min/40: 40*).

Ayat-ayat tersebut di atas mengisyaratkan konsep kesetaraan gender yang ideal dan memberikan ketegasan bahwa prestasi individual, baik dalam bidang spritual maupun urusan karier profesional, tidak mesti dimonopoli oleh salah satu jenis kelamin saja. Laki-laki dan perempuan memperoleh kesempatan yang sama meraih prestasi optimal.

Jenis interpretasi yang banyak dianut umat Islam adalah interpretasi yang kurang mendukung semangat egalitarian dan sangat bias gender. Ideologi patriarki bergandengan dengan ideologi gender telah merasuki struktur dan sistem sosial masyarakat yang menempatkan perempuan diposisi pinggiran.

Internalisasi nilai-nilai patriarki yang mengunggulkan peran dan status laki-laki telah mendukung terciptanya peran dan status perempuan yang bersifat sekunder. Kondisi semacam itu pada dasarnya merupakan manifestasi dari suatu bentuk hubungan yang asimetris antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan seperti yang telah digambarkan di atas. Hubungan perempuan berada pada posisi subordinat dengan keluarga dan komunitasnya.



BAB 3

ANGGOTA MTJN DAN KEHIDUPAN RUMAH TANGGANYA

Bab ini menguraikan pengalaman perempuan anggota MTJN dalam kehidupan berkeluarga. Survey awal dilakukan dengan menyebarkan kuesioner pada saat wawancara. Metode pengambilan sampel menggunakan sistem acak sederhana (*simple random sampling*). Tujuh puluh persen, perempuan yang tergabung dalam MTJN mengaku mengalami kepenatan kehidupan sebagai istri atau ibu rumah tangga. Kebanyakan perempuan tertekan oleh sikap otoriter suami. Suami mereka cenderung mementingkan diri sendiri, tidak memberikan keleluasaan kepada para istri untuk bebas melakukan kegiatan di luar rumah, dan – lebih dari itu – selalu menuntut para istri untuk patuh dan taat kepada suami. Banyak juga di antara mereka yang mengalami KDRT dan dizalimi oleh suami mereka seperti Sudar, Yayah dan Ratiah. Berbeda dengan ketiga temannya, Yati dan Cece meskipun suami mereka otoriter, tetapi mereka tidak mengalami KDRT. Meskipun cukup banyak rumah tangga yang mengalami permasalahan, di antara mereka terdapat juga rumah tangga yang baik dan harmonis, misalnya Sri. Nasib Sri lebih beruntung dibandingkan teman-teman yang lainnya di MTJN, suaminya sangat perhatian, baik, dan pengertian.

Dari data kuantitatif yang terkumpul untuk mendeskripsikan kondisi umat secara general kita dapat melihat bagaimana situasi kehidupan rumah tangga para jemaah (Data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran data kuantitatif halaman 173). Dilihat dari segi tingkat pendidikan, kebanyakan di antara jemaah MTJN hanya lulusan SD, yaitu 58,7%. Sebagian besar pekerjaan mereka adalah ibu rumah tangga (76%). Dilihat dari peran dan posisi istri dihadapan suami, ditunjukkan bahwa istri sering melayani suami dalam kehidupan sehari-hari (76%). Sementara sikap suami terhadap istri ditampilkan dalam data berikut: suami sering marah tanpa sebab (28%), selalu marah hanya masalah sepele (38,7%), selalu marah kalau sedang tertekan/ stres (6,7%).

Peran dan sikap suami di dalam rumah tangga, ditunjukkan dengan data berikut: suami tidak pernah membantu dalam pekerjaan rumah tangga (72%),

suami sering bersikap dominan (81,3%), jika keinginannya tidak dituruti, selalu marah (76%).

Deskripsi data kuantitatif lain menunjukkan bahwa sebagian besar jemaah MTJN pernah mengalami KDRT (kekerasan fisik, psikis, ekonomi, seksual) dari suami. Ragam kekerasan yang pernah mereka terima misalnya: fisik (dipukul, ditendang, ditarik rambutnya, diludahi, dilempar benda) sebesar 34,6%, psikis (dicaci maki, diteriaki goblok, selalu dibentak-bentak, diselingkuhi, diusir) sebesar 41,3%, ekonomi (tidak dinafkahi, suami tidak pernah pulang) sebesar 14,7%, seksual (memaksa berhubungan ketika hamil atau lelah, tidak mau berhubungan ketika istri ingin berhubungan) sebesar 6,7%.

Data-data lain yang saya kumpulkan menunjukkan bagaimana efek dari situasi di atas terhadap para perempuan itu. Mereka sering mengalami kepenatan kehidupan berumah tangga (78,6%). Salah satu penyebab kepenatan yang dominan adalah suami sering otoriter dan mementingkan diri sendiri (69,3%). Ruang gerak para istri itu juga dibatasi, suami mereka sering tidak memberikan keleluasaan untuk bebas melakukan kegiatan di luar rumah (66,7%). Meski situasinya tidak terlalu menguntungkan dari sisi istri, namun istri harus tetap patuh dan taat pada suami (80%).

Budaya patriarki yang kental di kalangan keluarga mereka tersebut sebenarnya juga hasil dari pola pendidikan orang tua mereka, baik dari istri maupun suami. Orang tua istri, menyosialisasikan pola asuh yang bias gender di keluarga: ayah dan anak laki-laki selalu diutamakan (82,6 %). Dari sisi orang tua suami, orang tua menyosialisasikan pola asuh bias gender di keluarga di mana ayah dan anak laki-laki selalu diutamakan (78,6 %). Situasi berat tersebut biasanya dibagi atau dicurahkan kepada teman/ sahabat. Data menunjukkan sebagian besar mereka melakukannya dengan cara itu (57,4%).

Berdasarkan deskripsi data kuantitatif yang terkumpul di atas, kita dapat melihat bahwa pola budaya yang ditumbuhkembangkan di antara mereka memang budaya yang patriarki. Posisi laki-laki dianggap lebih tinggi dari perempuan. Sosialisasi yang terjadi pada lingkungan keluarga sudah bias gender, di mana laki-laki selalu dianggap sebagai yang utama. Perempuan diposisikan sebagai pihak yang lebih banyak berperan di dalam rumah tangga untuk melayani suami.

Kehidupan keluarga jemaah MTJN di bawah ini menjadi fokus penelitian karena keluarga tidak hanya merupakan satuan sosial terkecil dalam masyarakat tetapi juga sebagai institusi di mana terjadi sosialisasi aturan-aturan dan nilai-nilai budaya, sehingga setiap orang yang hidup dalam keluarga tersebut mampu memposisikan diri mereka dalam status dan peranan masing-masing.

Pola-pola patriarki¹⁶ dalam budaya keluarga merupakan landasan yang kuat dan relevan bagi dibangunnya kesadaran patriarki pada jemaah majelis taklim terhadap para *ustadz* dan ulama yang memimpin. Di bawah ini saya gambarkan pengalaman perempuan dalam berkeluarga sebagai contoh dari proses bekerjanya budaya keluarga yang berpola patriarki. Boullata (2005) menyatakan pentingnya perempuan bersuara, tetapi tidak semua perempuan dapat melakukan perlawanan secara frontal dan terbuka terhadap laki-laki, dan membiarkan saja (*lumping it*). Dalam kasus-kasus di bawah ini juga terlihat terjadinya KDRT berupa kekerasan fisik, psikologis, ekonomi, dan seksual tetapi mereka tidak menyadarinya, malahan sering meneguhkan posisi subordinatnya dengan sikap pasrah, tidak berani melawan bahkan tidak berani melaporkan kekerasan yang dialaminya kepada pihak ketiga (keluarga besar/ polisi). Hal ini disebabkan karena adanya rasa takut akan menjadi bahan gunjingan dan mendapat tekanan dari masyarakat. Selain itu mereka selama ini telah menyerap hasil sosialisasi budaya patriarki dari orang tua mereka, yang kemudian diteguhkan lagi dari ceramah-ceramah dalam MTJN. Kekerasan berdasarkan pengertian yang terdapat dalam UU KDRT, adalah tindakan yang tidak terbatas pada kekerasan fisik,

¹⁶ Istilah *patriarki* berasal dari kata *patriarch*, yang berarti kekuasaan sang ayah. Hal itu berkaitan dengan sistem sosial di mana sang ayah menguasai seluruh anggotanya, semua harta milik serta sumber-sumber ekonomi, dan membuat semua keputusan penting. Sejalan dengan sistem sosial tersebut adalah kepercayaan atau ideologi bahwa lelaki lebih tinggi kedudukannya dibanding perempuan; bahwa perempuan harus dikuasai oleh laki-laki, dan bagian dari harta milik mereka. Pemikiran tersebut merupakan dasar dari banyak aturan hukum serta praktek keagamaan di banyak negara, dan menjelaskan segenap praktek sosial yang mengasingkan kaum perempuan di dalam rumah serta menguasai kehidupan mereka. Norma-norma moral maupun hukum pun lebih banyak memberikan hak kepada kaum laki-laki daripada perempuan. Sekarang, jika orang menyebut kata patriarki, hal itu berarti sistem yang menindas serta merendahkan kaum perempuan, baik dalam lingkungan rumah tangga maupun masyarakat. Lihat: Bhasin, Kamla dan Nighaty Said Khan. 1995. *Persoalan Pokok Mengenai Feminisme dan Relevansinya*. (diterjemahkan dari: *Some Questions on Feminism and its Relevance in South Asia*). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama bekerja sama dengan Kalyamitra. Cetakan Ke 5, h. 25 – 26.

Istilah patriarki diperkenalkan kembali oleh kaum feminis radikal sebagai istilah politik yang dipakai untuk menggalang solidaritas perempuan. Tetapi kalangan feminis sosialis cenderung menolaknya sebagai konsep analitis karena dianggap terlalu kaku, umum dan cenderung berakar pada biologisme yang memisahkan diri dari analisis tentang kerja dan kapitalisme. Lihat: Saptari, Ratna dan Brigitte Holzner, 1997. *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial: Sebuah Pengantar Studi Perempuan*. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti, cet. Ke-1.

tetapi juga mencakup kekerasan psikis, misalnya, dalam bentuk ucapan/ verbal yang memojokkan perempuan atau dibatasi ruang geraknya secara paksa (tidak boleh keluar rumah) dan juga kekerasan ekonomi tidak diberi nafkah oleh suami (Irianto, 2006). Pada umumnya kekerasan psikologis akan berujung pada kekerasan fisik. Pertengkaran-pertengkaran kecil, suami istri sering berujung pada perlakuan kasar sang suami kepada istrinya seperti didorong tubuhnya, dipukul, atau ditendang.

3.1. Kehidupan Keluarga Sudar.

3.1.1. Kondisi Rumah Keluarga Sudar

Rumah Sudar (50 th) berada di gang sempit yang hanya dapat dilalui oleh motor. Rumah tersebut adalah rumah warisan dari mertua Sudar. Rumah bercat hijau muda berukuran sekitar 70 m² itu merupakan bangunan tua dengan jarak antara langit-langit dan dinding rendah, sehingga terasa sumpek dan panas. Terdapat tiga kamar tidur yaitu: kamar Sudar dan suaminya (Malih, 55 tahun); kamar anak perempuan Sudar (Een, 23th); dan kamar anak laki-laki Sudar (Dedi, 18th). Batas antara kamar anak laki laki dengan anak perempuan Sudar disekat dengan tripleks. Hanya kamar anak laki-lakinya yang berada di wilayah depan saja yang mendapat jendela dan cahaya matahari serta sirkulasi udara bisa masuk di tempat tersebut. Sementara dua kamar lainnya terasa gelap dan pengap, karena hanya ada jendela berkaca nako ukuran 1 m x 0,5 m.

Di ruang tamu terdapat satu set kursi tamu yang sederhana, dengan jok dilapisi bahan sintetis berwarna merah hati. Terlihat beberapa lubang yang ditambal dengan bahan berwarna lain pada pembungkus jok tersebut. Menurut Sudar, dia sendiri yang menambalnya dengan meminta bahan sisa dari tetangganya yang bekerja sebagai tukang korden dan jok keliling. Selain satu set kursi, di ruang tersebut terdapat televisi ukuran 21 inci yang dibeli dari tabungan anaknya yang sudah bekerja. TV itulah satu-satunya hiburan keluarga di rumah.

Sementara itu, sisi kiri dan kanan rumah ini berdiri rapat rumah tetangga, karena daerah ini merupakan pemukiman yang padat. Rumah Sudar hanya memiliki satu kamar mandi, berukuran 1,5 m x 1 m, dindingnya tanpa dilapisi keramik dan tampak ditumbuhi lumut hijau. Kamar mandi ini tidak hanya

digunakan untuk mandi dan kakus saja, tetapi juga untuk mencuci pakaian dan peralatan dapur. Anggota keluarga Sudar harus mengantri untuk mandi dan keperluan lainnya. Walaupun demikian, keluarga Sudar sangat bersyukur mendapat rumah warisan tersebut, karena membeli rumah bagi mereka adalah hal yang sangat tidak mungkin. Selain rumah warisan ini, Keluarga Sudar juga mempunyai satu sepeda motor.

Sudar sebenarnya punya tiga orang anak, satu laki-laki, dan dua perempuan. Namun anak perempuannya yang bungsu, meninggal dunia pada usia tiga tahun. Menurut Sudar, putrinya meninggal karena sering sakit panas dan kejang. Sudar beberapa kali membawanya ke Puskesmas, tetapi penyakit putrinya tidak kunjung sembuh. Karena tidak memiliki biaya memadai untuk perawatan lebih lanjut, putrinya tersebut dibawa ke kampungnya di Cibeber, Jawa Barat. Di sana, putrinya diurut, katanya dibuang penyakitnya. Namun usahanya sia-sia, hingga akhirnya putrinya meninggal dunia. Sudar sedih sekali mengingat kejadian itu. Tetapi kini dia sudah pasrah pada Allah, tidak mau lagi mengingat-ingat kejadian yang menyedihkan itu. Selain tiga anak yang terlahir, Sudar sudah tiga kali ia mengalami keguguran¹⁷. Sebenarnya Sudar mengikuti program Keluarga Berencana, namun Program KB yang dilakukannya dengan IUD tidak sesuai dengan dirinya. IUD yang digunakannya menyebabkan Sudar sering mengalami pendarahan. Oleh karena itu, ia melepas alat KB tersebut. Sementara program KB yang lain yang harus dipakai oleh laki-laki ditolak suaminya, karena merasa tidak nyaman.

3.1.2. Awal Pertemuan Sudar dengan Malih

Sudar dan Malih sama-sama berasal dari Cibeber, Bogor. Di sanalah mereka saling mengenal. Dia jatuh cinta pada Malih karena pria tersebut

¹⁷ Pada tahun 1997 kematian penduduk dunia akibat kehamilan dan kelahiran dialami oleh sebanyak 585 ribu perempuan. Artinya dalam setiap menit satu perempuan meninggal dunia. Sebagian besar diantaranya berada di negara sedang berkembang. Bila kita bandingkan dengan negara lain, Indonesia masih sejajar dengan negara-negara Afrika Utara seperti Libya, Aljazair, Maroko. Dibandingkan dengan Indonesia negara-negara seperti Turki, Iran, Irak, saja masih memiliki angka kematian ibu yang lebih baik, yaitu antara 120 – 150 per 100.000 bayi lahir hidup. Ibu meninggal akibat kehamilan maupun persalinan di Indonesia 22 kali lipat di negara-negara Amerika Latin seperti Barasillia, Peru, Bolivia atau 45 kali di RRC. Hal ini terjadi karena ibu terlalu muda melahirkan, terlalu singkat jarak antara persalinan, terlalu sering melahirkan, serta masih melahirkan pada usia tua (Ilsa,1998).

kelihatan kalem, pendiam, dan baik hati. Malih hanya tamat STM dan mencari nafkah dengan kerja serabutan. Ayah Malih awalnya berdagang buah-buahan, kemudian beralih ke sembako. Di bidang ini ia cukup berhasil dan terpandang di kampung Cibeber. Ia membeli tanah dan rumah di Desa Pondok Cabe. Setelah meninggal, rumah dan tanah itu diwariskan kepada Malih, dan kini rumah itu ditempati Sudar sekeluarga. Sebelumnya, Sudar dan keluarga mengontrak rumah petak, letaknya tidak jauh berada dari tempat mertuanya. Harga sewa rumah itu Rp 350.000.- per bulan.

Kehidupan rumah tangga Sudar seperti kebanyakan rumah tangga lainnya, sekali-kali terdapat percekocokan, tetapi Sudar selalu mengalah dan mengikuti keinginan suami, karena dia mencintai Malih.

3.1.3. Pekerjaan Suami: Tidak Tetap.

Malih tidak memiliki pekerjaan tetap. Kadang jadi tukang ojek, tetapi lebih sering membantu kakaknya yang menjadi mandor bangunan. Kedua orang anak Sudar kini berusia 23 tahun dan 18 tahun. Mereka semuanya tamat SMA. Een sudah menikah dan ikut suaminya. Sewaktu belum menikah, Een pernah bekerja sebagai penjaga kios HP dan pulsa di pasar. Sedangkan Abi, anak laki-laki Sudar, bekerja sebagai tenaga *cleaning service* di Bank Mega.

3.1.4. Keinginan Suami Harus Dituruti

Sudar menikah pada umur 20 tahun. Setelah menikah ia dibawa oleh suaminya ke wilayah Pondok Cabe, Tangerang, Banten. Sebenarnya dalam hati Sudar, ia masih ingin tinggal di Cibeber, namun karena suaminya memaksa, akhirnya ia mengikuti kemauan suaminya untuk pindah ke Pondok Cabe. Sejak menikah hingga saat ini, dalam kesehariannya, Malih sering kali marah jika keinginannya tidak dituruti. Malih merasa dialah kepala rumah tangga dan menentukan setiap keputusan dalam rumah tangga.

3.1.5. KDRT yang Dialami Sudar

Pada masa awal pernikahan mereka, sikap Malih sangat manis seperti ketika mereka pacaran. Lama-kelamaan, sikap Malih berubah menjadi kasar.

Sejak awal pernikahannya, orang tua Malih sering mengambil uang gaji Malih. Terkadang Malih hanya mendapat sisa saja. Padahal untuk membayar makan sehari-hari keluarganya saja uang itu pas-pasan. Malih tetap santai menghadapi sikap orang tuanya itu. Kalau mereka kekurangan uang, Malih mengandalkan tabungan milik Sudar.

Sudar memiliki sejumlah tabungan dari hasil kerjanya ketika belum menikah dengan Malih. Dulu Sudar giat berdagang di pasar. Tabungan yang dimiliki Sudar tidak seberapa besarnya, maka ia harus memutar otak supaya keluarganya bisa makan.

Masalah baru muncul ketika Sudar mengandung anak pertama. Selama masa kehamilan, badan Sudar tetap kurus, hanya perutnya saja yang semakin membesar. Porsi makan yang dikonsumsi Sudar tidak bertambah jumlahnya. Sudar sering doa dengan sedih, berharap apa yang dimakan bisa diserap anaknya sebanyak-banyaknya. Dalam keadaan hamil seperti itu, Malih tidak pernah memberi perhatian kepadanya. Sudar masih melakukan semua pekerjaan rumah sendiri seperti menyapu, mengepel, mencuci dan menyetrika baju, belanja dan memasak.

Sementara sebagian penghasilan Malih masih dengan mudah diberikan kepada orang tuanya. Sebenarnya Sudar ikhlas dengan sikap Malih, yang membagi sebagian penghasilannya kepada orang tuanya. Namun Sudar kesal karena perhatian dan tanggung jawab Malih terhadap Sudar dan kandungannya sedikit sekali. Di sisi lain, Malih selalu ingin dilayani seperti raja, mulai urusan dapur hingga kamar tidur. Sudar meminta tolong memijat kakinya yang pegal saja ia tidak mau.

Suatu hari, sepulang dari kerja. Malih marah sekali karena teh yang dibuat Sudar kurang manis. Sudar yang juga kelelahan karena hamilnya semakin besar menjawab agak jengkel, “Gulanya habis, Pak. Aku *nggak* punya uang lagi. Bapak beli saja di warung sendiri sana.”

“*Lho.. bagaimana sih?! Kok* uang belanjanya cepat *banget* habis?” tukas Malih. Seperti biasa, Malih mencari alasan untuk tidak memberi uang.

“Belanja sana sendiri Pak untuk segala keperluan setiap hari pakai uang Rp.15.000.-“ Sudar menjawab di luar kebiasaannya karena kekesalan sudah menumpuk.

Malih langsung melotot dan berkata, “Maksudmu apa, *hah?*” Wajah Sudar ditamparnya. Sudar pun ketakutan dan memohon-mohon minta ampun. Bukannya Malih berhenti tetapi malah ingin menampar Sudar lagi. Sambil berkata: “Jangan pernah melawan sama suami, kuat kamu. Suami itu *nggak* boleh dilawan. Sana pergi ke warung beli gula! Mau hutang atau apa, aku *nggak* peduli. Cepat!”

Sambil menahan sakit dan sesak dada, Sudar berlari ke warung sambil memegang perutnya dalam keadaan hamil yang mengencang. Sejak peristiwa itu, Jika terdapat hal yang kurang berkenan di hatinya. Malih langsung memaki-maki Sudar dengan kata-kata kasar, *goblok* atau tolol, dan tangannya senang memukul atau menampar. Selain itu, Suami Sudar juga sering memaksa untuk melayani kebutuhan biologisnya, walaupun Sudar dalam keadaan hamil, lelah bekerja karena melakukan pekerjaan rumah tangga.

3.1.6. Sudar Dibesarkan dalam Keluarga Patriarki

Sudar dibesarkan dari latar belakang keluarga atau orang tuanya yang patriarki, istri harus selalu menghormati dan menyayangi suami, anak laki-laki selalu diutamakan dan ayah selalu dominan.

Sudar, hanya tamat Madrasah *Tsyanauiyah* (setingkat SMP) di Cibeber. Ayahnya bekerja sebagai pegawai rendah di PT Antam, Jawa Barat, dan kini sudah meninggal dunia. Sedangkan ibunya adalah ibu rumah tangga. Selain sebagai ibu rumah tangga, kegiatan lain ibunya bersama kawan-kawannya di sekitar lingkungannya adalah mengikuti kelompok pengajian. Seminggu dua kali ibunya mengikuti pengajian itu. Semasa kecil, Sudar sering diajak ibunya ke pengajian. Di wilayah Cibeber, menurut Sudar, dari dahulu juga sudah ada kelompok pengajian. Sudar di sekolahkan di Madrasah *Ibtidaiyah*, di Cibeber dan dilanjutkan ke *Tsyanauiyah* di wilayah yang sama. Karena kondisi keuangan orangtuanya tidak memungkinkan, dan ayahnya pada saat itu sakit-sakitan, Sudar pun hanya sekolah sampai tamat *Tsyanauiyah*. Sebenarnya Sudar ingin sekali meneruskan ke SMA, tetapi orang tuanya lebih mementingkan adik laki-lakinya,

yang menurut mereka harus sekolah lebih tinggi hingga STM. Menurut ibunya, perempuan akhirnya harus mengurus suami dan anak-anak di rumah. Bahwa anak laki-laki harus lebih diutamakan dibandingkan dengan anak perempuan, demikian juga posisi bapaknya yang dominan di dalam keluarga sangat melekat dalam ingatan Sudar. Oleh karena itu, Sudar juga percaya bahwa laki-lakilah yang harus diutamakan karena nantinya dia akan menjadi kepala keluarga dan menafkahi keluarganya.

Hal tersebut juga akhirnya diterapkan pada saat Sudar sudah berumah tangga. Walaupun Malih sangat kasar dan senang memukul, ia tetap menerimanya. Orang tuanya selalu berpesan agar Sudar menjadi istri yang *sholehah*, bersikap sabar dengan menyayangi suaminya sepenuh hati dan menghormatinya. Ibu Sudar juga menjadi teladan bagi Sudar. Meskipun bapaknya suka mengertak dan kasar, ibunya tetap sabar.

Sudar selalu dinasehati oleh orang tuanya untuk saling menghormati dan mengasihi dalam kehidupan rumah tangga, dan perilaku itu juga dicontohkan oleh orang tuanya. Ibunya juga selalu mengalah pada bapaknya yang selalu dominan dalam segala hal. Hingga saat ini ibunya masih bisa mempertahankan rumah tangganya.

3.1.7. Rokok Lebih Utama

Sudar merasa uang belanja yang diberikan oleh suaminya sangat kurang. Uang itu tidak cukup untuk membeli kebutuhan sehari-hari, seperti membeli beras, gas, sayur mayur maupun lauk pauk, sementara harga kebutuhan pokok semakin meningkat. Malih seakan tidak peduli dengan situasi itu.

Selain masalah kebutuhan pokok, Sudar juga pernah mengeluh tempat jemuran. Saat ini jemuran mereka terbuat dari kayu dan diikat dengan tali. Sudar minta agar jemuran itu diganti dengan jemuran baru terbuat dari besi, tetapi Malih memarahi dan membentakinya dengan kasar, "*Goblok itu nggak penting!*" Sudar pernah meminta suaminya mengurangi rokoknya, untuk menghemat pengeluaran. Namun jawaban apa yang diterima Sudar: "*Kamu kan tahu saya pusing kalau nggak ngerokok!*" Setiap hari suaminya membeli minimal satu bungkus rokok. Bahkan kalau mendapat uang lebih, suaminya akan membeli rokok satu pak yang

berisi sekitar 12 bungkus rokok. Sudar merasa, kebutuhan rumah tangga yang lebih utama dikalahkan dengan kebutuhan merokok suaminya.

3.1.8. Sudar Berusaha Melayani Suami dengan Baik

Sudar terbiasa merapihkan lemari anak lelakinya yang berantakan serta menjahit baju-baju yang kebetulan hilang kancingnya atau robek. Demikian juga baju-baju suaminya dirapihkan di lemari, karena suaminya tidak senang kalau kondisi isi lemarnya berantakan, padahal Malih sendiri yang mengambil baju-bajunya tidak dengan hati-hati sehingga berantakan.

Ketika suaminya pulang kerja, Sudar menyiapkan teh manis hangat. Untuk suaminya mandi, Sudar segera memasak air, karena suaminya lebih senang mandi dengan air hangat. Terlihat bahwa Sudar ingin melayani suaminya dengan baik. Walaupun harga gas sekarang mahal, demi suaminya, Sudar tetap menyiapkan air hangat.

3.1.9. Suami Selalu Dominan dan Menyakiti Hati Sudar

Malih suami Sudar, berkarakter pendiam dan tidak banyak bicara. Tetapi jika terdapat hal-hal yang tidak menyenangkan hatinya ia akan berkata kasar dan menyakitkan kepada Sudar, sehingga Sudar sebagai istri harus hafal semua yang tidak disenangi suaminya. Bagi Sudar, suami adalah kepala rumah tangga dan harus dituruti kemauannya. Misalnya suami Sudar senang kalau minum kopi merk Kapal Api. Pernah suatu hari, di warung dekat rumah kehabisan stok kopi Kapal Api tidak dijual karena habis, yang ada adalah kopi merk ABC. Sudar membuat kopi merk ABC. Malih yang pendiam tiba-tiba berteriak sambil membanting piring, "Apaan ini! Kopi kayak begini!" Sudar ketakutan melihat wajah suaminya yang seketika berubah menjadi "angker", dia diam saja tidak mau menjawab karena kalau menjawab tamparan dan pukulan akan diterimanya.

Ketika makan, satu persatu keluarga Sudar mengambil makan malamnya. Malih yang duduk dan pertama kali mengambil hidangan makanan di meja makan, karena meja makan itu hanya mempunyai dua kursi. Bentuk gelas minuman Malih juga lebih besar dari yang lainnya. Sementara suaminya makan, Sudar menemaninya, sambil bersiap-siap jika suami memerlukan sesuatu, tanpa

makan terlebih dahulu. Setelah suaminya selesai makan, menyusul anak-anaknya, baru kemudian Sudar makan makanan yang tersisa di meja makan. Menurutnya, ketika ia kecil, ibunya selalu mendahulukan makanan yang terbaik untuk ayahnya, baru kemudian anak-anaknya, dan yang terakhir ibunya.

3.1.10. Hubungan Bapak dengan Anak: Een Membenci Bapaknya

Beginilah cerita Een mengenai hubungannya dengan bapak kandungnya, Malih.

”Mungkin orang akan menyangka bahwa aku adalah anak durhaka. Karena aku memang sangat berharap bapakku segera mati,” lanjutnya. “Jika bapak menaiki sepeda motornya untuk berangkat kerja, aku berharap bapak mengalami kecelakaan dan jiwanya tidak tertolong lagi. Agar tidak ada lagi orang yang memukul, memaki, dan membentak ibuku. Agar tidak ada lagi yang membuatku selalu merasa ketakutan bila berada di rumah. Agar teman-temanku mau main ke rumahku tanpa takut ada yang memarahi. Pendeknya agar aku nyaman menjalani kehidupanku. Namun harapan ini tidak pernah terwujud. Sampai sekarang bapak masih sehat dan baik-baik saja. Walaupun usianya bertambah, namun masih saja tetap galak sekali. Masih tetap tidak boleh dibantah apa yang menjadi kemauan dan perintahnya. Sekali bilang B maka kami harus melaksanakan B. Walau kami tahu B itu salah, tetapi tidak ada kesempatan menyatakan pendapat, apalagi untuk berdiskusi. Tidak pernah ada diskusi. Semua keputusan apapun ada di tangan bapak, dan kami harus menurutinya. Aku ingin menikah dengan orang jauh. Orang luar pulau, bahkan kalau bisa luar negeri. Tujuannya adalah agar tidak ada “kewajiban” bagiku untuk pulang kampung dan bertemu dengan bapak. Aku ingin membawa serta ibu dan adikku untuk ikut denganku. Pergi sejauh-jauhnya dari bapak. Bahkan kalau perlu tidak pernah pulang. Agar hidupku dan hidup ibuku tenang. Aku tidak mau kalau sampai masa tuanya ibu menderita.”

Een, melanjutkan ceritanya,

“Akhirnya aku memang menikah dengan orang luar pulau. Meski dengan perjuangan yang sangat berat karena aku harus menguatkan keberanian untuk melawan bapak. *Alhamdulillah* aku mendapat suami yang baik dan sayang pada aku. Suamiku mengetahui kisah hidupku bahwa bapakku sangat galak, dia setuju untuk membawa ibu ikut di rumah kami. Namun sayang sekali ibu menolak kuajak serta.” Ibuku selalu berkata, kasihan bapakmu kalau ditinggal sendiri, itulah alasan ibu. Aku tidak habis pikir, bagaimana ibu bisa bilang kasihan, sementara aku tahu bahwa hidup ibu tertekan. Mungkin inilah yang disebut ‘cinta’.”

3.1.11. Hubungan Malih dengan Keluarga Sudar

Pada awalnya, Malih tidak senang kalau orang tua atau adik-adik Sudar datang ke rumah. Malih merasa mereka selalu turut campur urusan rumah tangga. Tetapi karena Sudar beberapa kali mengalami keguguran, akhirnya hati Malih melunak dan membolehkan ibunya bertemu Sudar dan membantu Sudar mengasuh anaknya ketika anak-anak itu masih kecil. Malih karena berwatak pendiam dan sifatnya kaku, tidak tampak akrab dengan keluarga Sudar.

3.1.12. Hubungan Malih dengan Orangtuanya

Malih sangat dekat dengan ibunya, ia adalah anak ke-3 dari empat bersaudara. Ayahnya kini sudah meninggal. Ibunya sering kali datang dan meminta uang kepada Malih untuk keperluan hidupnya. Malih dengan ringan tangan membantu ibunya. Di depan ibunya, Malih seperti anak yang patuh pada orang tua. Ia sangat menghormati ibunya. Oleh ketika itu, ketika Sudar memprotes mengapa gaji Malih selalu diberikan pada ibunya, dan ibunya tidak meminta bantuan pada tiga saudara Malih yang lain, Malih marah sekali pada Sudar.

3.1.13. Situasi Lingkungan Keluarga Tempat Malih Dibesarkan

Malih dibesarkan dalam keluarga di mana laki-laki atau bapaklah yang mengatur, mengambil segala keputusan dan tidak boleh ditentang. Menurut Malih,

“Dahulu sewaktu kecil, bapak mendidik saya dengan sangat keras. Bapak kalau bicara kasar dan berteriak. Kalau kami melakukan kesalahan sedikit saja, dan tidak berkenan dihatinya ia selalu marah. Tetapi kami jadi disiplin dan takut melakukan kesalahan di depan bapak. Ibuku selalu mengalah dan menerima saja keinginan bapak tanpa melawan, karena kalau melawan bapak langsung memukul.”

Menurut Malih yang kini sudah berumah tangga, pendidikan yang diberikan bapaknya dahulu pada istri dan anak-anaknya diterapkan dalam kehidupan rumah tangganya. “Karena kata Bapakku, dalam agama Islam laki-laki itu pemimpin di keluarga dan *nggak* boleh ditentang”.

3.1.14. Tidak Ada Tempat Mengadu

Sudar sering mengadukan perbuatan Malih yang kasar dan senang main pukul pada ibu Malih. Tetapi mertua Sudar selalu memenangkan anaknya dan menyalahkan Sudar atas penganiayaan Malih terhadap Sudar, misalnya: “Kamu saja yang kerjanya *nggak* becus melayani suami, pantas saja Malih marah sama kamu.” Demikian juga ketika mengadu pada ibunya sendiri, yang memang sempat melihat Malih memukulnya. Ibu saya malah bilang, “Sabar... sabar... nanti juga berubah sifatnya”. Kalau mengadu kepada polisi. Sudar takut suaminya akan menceraikannya.

3.2. Kehidupan Keluarga Yayah

3.2.1. Kondisi Rumah Keluarga Yayah

Rumah Yayah (40th), berada di Desa Cempaka Putih. Jalan menuju rumah Yayah dapat dilalui mobil, tetapi hanya untuk satu mobil, sehingga jika ada dua mobil yang berpapasan maka harus bergantian. Jalan tersebut hanya merupakan tanah dengan sedikit batu-batu kerikil, sehingga kalau hujan jalan menuju rumah Yayah sangat becek. Rumah Yayah berukuran sekitar 92m². Rumah itu berdiri di atas tanah seluas 100m². Warna cat rumah itu putih, dengan lantai keramik berukuran 30cm x30 cm.

Rumah Yayah memiliki tiga kamar, masing-masing berukuran sekitar 3m x 3m. Satu kamar di bagian depan untuk Yayah dengan suami, kamar di bagian tengah merupakan kamar Entin (anak perempuan Yayah), dan kamar lainnya untuk Agus (anak laki laki Yayah). Ruang tengah dipakai untuk ruang makan. Di sudut ruangan rumah diberi pembatas tripleks berwarna putih berupa musholah digunakan untuk sholat. Terdapat dapur sederhana, dan satu kamar mandi, sehingga jika mereka ingin menggunakannya harus bergantian. Di bagian belakang terdapat tempat untuk mencuci baju dan mencuci piring, terbuka tanpa atap. Pakaian yang sudah dicuci langsung dijemur di tempat tersebut, dengan tujuh utas kawat yang dipasang dari satu sisi dinding ke dinding lainnya.

Di halaman depan, terdapat kandang ayam, dengan lima ayam jago, empat betina, serta anak-anak ayam. Karena ayam-ayam itulah, rumah Yayah pagi hari selalu terdengar ayam jago berkokok. Selain kokok ayam, terdengar pula suara gaduh dari anak-anak ayam. Ayam-ayam itu makan makanan sisa. Ayam-ayam tersebut merupakan piaraan Rudi, suami Yayah. Tidak boleh ada seorang pun yang protes terhadap hobi Rudi memelihara ayam di rumah.

3.2.2. Bekerja sebagai Makelar

Suami Yayah, bekerja sebagai makelar tanah, mobil, atau motor. Selain itu ia juga memiliki toko yang dikontrakkan, sebagai tambahan. Rudi pada awalnya bekerja di bengkel, tetapi kemudian merintis bengkel motor sendiri. Bengkelnya pernah maju dengan pesat sehingga ia bisa membeli tanah dan membangun rumah di Desa Cempaka Putih, serta membangun tiga kontrakan toko yang berada di

pinggir jalan, tidak jauh dari rumahnya. Setiap unit toko tersebut dikontrakan seharga Rp.7.000.000/ tahun. Sehingga penghasilan dari kontrakan tokonya sebesar Rp 21.000.000/ tahun atau Rp 1.750.000 / bulan. Tetapi kadang-kadang selama beberapa bulan kontrakan itu kosong, karena penghuninya pindah ke toko yang lainnya. Kini bengkel Rudi telah tutup. Usaha Rudi bangkrut karena tidak kuat menghadapi pesaing yang lainnya, terutama pengusaha-pengusaha Cina yang mempunyai modal besar. Sebelum tinggal di desa Cempaka Putih, mereka tinggal di salah satu rumah kontrakan milik orang tua Yayah, di Pulo Gadung.

3.2.3. Menikah karena Dijodohkan¹⁸

Yayah menikah dengan Rudi masih dalam usia muda, yaitu 17 tahun. Pada saat itu, Rudi berusia 27 tahun, beda 10 tahun dari usianya. Rudi tamatan D3, orangtuanya berasal dari Pandeglang, Banten. Yayah menikah dengan Rudi karena dijodohkan oleh orang tua Yayah.

Rudi merupakan saudara jauh dari pihak bapak Yayah. Pada awalnya Yayah tidak senang dan tidak mencintai Rudi. Ketika akan menikah, Rudi melamarnya dengan membawa satu set tempat tidur dan lemari, gelang emas sepuluh gram, dan uang untuk pesta perkawinannya sejumlah Rp 2.000.000,00. Pesta perkawinan mereka di Pulogadung dirayakan cukup meriah, selama tiga hari tiga malam, dengan berganti-ganti pakaian pengantin. Yayah dirias dan Rudi memakai jas berwarna hitam, pinjaman dari Bu Jundah yang berprofesi sebagai perias penganten. Dalam pesta pernikahan itu, terdapat hiburan berupa layar tancap yang digelar di sawah kosong dekat rumahnya, yang kebetulan kering.

Ketika malam pertama perkawinannya, Yayah begitu takut, karena Rudi merupakan orang yang sangat asing baginya. Menurutny laki-laki hanya ingin tubuhnya saja, tetapi tidak mencintai dirinya. Seiring dengan berjalannya waktu,

¹⁸ Dalam masyarakat Islam di Indonesia, terutama masyarakat pedesaan, kuat anggapan bahwa soal jodoh bagi anak perempuan ditentukan oleh ayah atau keluarganya. Hak orang tua yang demikian ini dalam hukum Islam (*fiqh*) di sebut hak *ijbar*, yakni hak dimana orang tua dapat menentukan secara sepihak untuk anak perempuannya siapa yang akan menjadi calon suaminya.

Dalam tafsir baru, hak tersebut seharusnya tidak ada, karena hal tersebut bertentangan dengan prinsip-prinsip kemerdekaan yang sangat digaris bawahi oleh Islam. Hal ini di dukung oleh salah satu madzhab dalam Islam, yakni Madzhab Hanafi yang tidak menentukan demikian. Baginya, nikah tetap sah meskipun tanpa perantara wali. Alasannya, nikah itu pada dasarnya sama saja dengan tindak kontraktual (*akad*) yang lain, asal yang bersangkutan sudah dewasa dan tidak kehilangan akal (*waras*). Abu Hanifah menganggap hadis-hadis yang dijadikan landasan keharusan adanya wali, tidak meyakinkan kebenarannya (Mas'udi 1997, Muhammad, 2001).

sedikit demi sedikit Yayah menanamkan rasa cinta kepada Rudi. Ia berusaha menghormati suaminya dan melayaninya dengan baik, seperti ibunya yang juga menghormati bapaknya.

Dua kali berturut-turut Yayah mengalami keguguran. Menurut dokter Puskesmas, rahim Yayah masih dalam kondisi lemah. Pada kehamilan ketiga lahirlah anak laki-lakinya, Agus yang kini berusia 19 tahun, tamatan STM dan kini bekerja di bengkel mobil. Sedangkan anaknya yang perempuan Entin, kini berusia 18 tahun tamat SMA, bekerja menjadi penjaga wartel yang terletak tidak jauh dari rumahnya. Setelah Entin lahir, Yayah mengikuti Keluarga Berencana, anjuran dari dokter puskesmas. Dokter menganjurkan hal itu karena rahim Yayah menurutnya lemah jika mempunyai anak banyak. Menurut Yayah, Rudi sebelumnya ingin mempunyai anak yang banyak, terutama anak laki-laki yang bisa membantunya nanti di bengkel. Yayah menurut saja, walaupun pada akhirnya ia beberapa kali mengalami keguguran.

3.2.4. Pendidikan Rendah dan Sosialisasi Patriarki yang Kuat

Orang tuanya Yayah berasal dari Betawi, yang kini tinggal di Pulo Gadung, Jakarta Timur. Ibu Yayah berprofesi sebagai penjual nasi uduk di depan rumah sedangkan ayahnya tidak mempunyai pekerjaan tetap, hanya sekali-sekali menjadi makelar tanah di daerahnya. Penghasilan pokok ayah Yayah berasal dari rumah-rumah kontrakan berjumlah tujuh petak yang merupakan warisan orang tuanya. Ayah Yayah sangat dominan di rumah dan dialah yang selalu mengambil keputusan-keputusan penting dalam keluarganya, dan ibunya Yayah juga sangat hormat dan berusaha untuk mengalah dan melayani suaminya sebaik mungkin. Yayah hanya berpendidikan Madrasah *Ibtidaiyah* atau setingkat SD di Pulogadung, Jakarta Timur. Orang tuanya menganggap anak perempuan tidak perlu mengenyam pendidikan tinggi. Yang penting menjadi istri *sholehah* yang pandai melayani suami. Ketika dijodohkan dengan Rudi, ibunya menasehatinya untuk memahami dan belajar mencintai Rudi, dan menjadi anak yang *sholehah* yaitu menikah dengan Rudi untuk menyenangkan hati orang tua. Jika menjadi istri, karakternya juga harus berubah. Harus sesuai keinginan suami dan menjadi istri yang baik. Itulah pesan ibunya kepada Yayah.

Yayah sangat menghormati dan menyayangi orang tuanya, dalam kehidupan keluarga orang tuanya juga, tampak bahwa ibunya sangat menghormati bapaknya. Setiap terjadi konflik dalam rumah tangga pada akhirnya ibu Yayah akan mengalah dan menuruti kehendak bapaknya. Hal itu menjadi contoh bagi Yayah. Ketika belum berkeluarga, Yayah harus mematuhi bapaknya yang dominan, demikian juga ketika sudah menikah, Yayah harus patuh pada suaminya yang dominan. Bahkan terhadap anak-anaknya, ia lebih menghargai anak lelakinya dibandingkan anak perempuannya. Bagi Yayah, Rudi adalah pemimpin dan kepala keluarga yang harus dilayani dengan baik, sama seperti ibunya yang selalu berusaha melayani bapaknya dengan baik.

3.2.5. KDRT dan Suami yang Dominan

Pada awal perkawinannya, Rudi sangat perhatian dan sayang pada Yayah. Tetapi hal itu hanya berlangsung selama empat bulan, setelah itu, Rudi menjadi suami yang mudah marah. Menurut Yayah pemicu kemarahannya hanya masalah sepele atau ringan saja. Semua letak perabot rumah tangga harus diletakkan sesuai dengan keinginan Rudi, bahkan piring-piring dan gelas yang dibeli harus berwarna putih bening warna kesukaan Rudi. Yayah sama sekali tidak boleh menentukan keinginannya tanpa seizin suaminya yang dominan itu. Pernah suatu ketika Yayah dengan inisiatifnya sendiri menyuruh tukang untuk mengganti warna cat kamar tidurnya menjadi biru muda, tetapi ternyata Rudi sangat tidak senang dan memarahinya dengan berteriak kasar sekali: “Apa-apaan ini pakai di cat kayak gini. Dasar perempuan *goblok nggak ngerti seni*.” Yayah menjawab juga dengan keras: “Memangnya kenapa, tidak boleh. Saya senang dengan warna biru, lagipula uang, uang saya sendiri”. Tiba-tiba Rudi yang tubuhnya jauh lebih besar menendang Yayah berkali-kali. Walau Yayah menangis ia terus menganiaya dengan mengucapkan kata-kata kasar: “Perempuan kampung, *goblok!* Balikin warna cat itu seperti semula, saya *nggak* mau tahu. Sana!” Akhirnya Yayah mengalah, warna cat kamarnya dikembalikan ke warna semula yaitu kuning gading, warna kesukaan Rudi. Selanjutnya dalam perjalanan rumah tangganya Yayah sering dicaci maki dan dipukul, walaupun Yayah diam saja, Rudi tetap

melakukan kekerasan pada Yayah, terutama jika ia stres menghadapi masalah pekerjaannya.

3.2.6. Suami Selalu Diistimewakan

Setiap hari Yayah memiliki jadwal rutin. Sekitar jam 07.00 pagi Yayah melayani suaminya dengan membuat kopi di dapur. Ia mengambil satu gelas yang berukuran besar, dan satu gelas berukuran kecil. Gelas pertama ia isi dua sendok kopi merk ABC (kopi kesukaan suaminya) dan gula. Sementara gelas selanjutnya ia isi teh celup Sari Wangi. Kopi dalam gelas besar itu dibuat untuk suaminya, sementara teh dalam gelas kecil buat dirinya. Setelah membuat minuman, Yayah pergi belanja. Sebelumnya ia harus bertanya terlebih dahulu pada Rudi mengenai makanan yang akan dimasaknya, karena semuanya harus sesuai dengan selera Rudi dan jumlah uang belanja dari Rudi. Dalam hal ini, Yayah tidak boleh protes jika uang yang diberi Rudi untuk belanja keluarga tidak mencukupi. Setelah mengetahui keinginan suaminya, Yayah berangkat ke tukang sayur yang mangkal di ujung gang. Di sana sudah banyak ibu-ibu yang lain, sambil memilih-milih sayuran mereka saling bergurau dan bercanda.¹⁹

3.2.7. Pekerjaan Rumah Tangga Selalu Menjadi Tanggung Jawab Seorang Istri

Yayah mengambil sapu lidi untuk menyapu halaman yang kotor, karena di halaman rumahnya terdapat pohon jambu air, daun dan buahnya banyak yang rontok. Setelah menyapu halaman, Yayah menyapu seluruh ruangan di rumahnya. Sementara itu Agus, anak laki-lakinya bertugas mengepel seluruh ruangan di rumah. Entin bertugas menyetrika pakaian. Rudi suaminya tidak mendapat tugas atau pekerjaan di rumah. Rudi seringkali merasa kesal kalau kondisi rumah berantakan. Padahal ia sama sekali tidak mau membantu pekerjaan istrinya,

¹⁹ Ekonomi mereka rendah, terdeskripsikan ketika berbelanja. Yayah membeli oncom 2 potong, seharga Rp 1000, linca Rp 1000, serta ikan teri Rp 2000, cabe campur tomat Rp 2000, terasi Rp 500 serta 2 siung bawang putih dan segenggam bawang merah 3000 rupiah. Ia juga membeli tahu 2500 rupiah dan 2 potong tempe Rp 2000. Tadinya ia ingin membeli separuh ayam negeri, tetapi setelah tukang sayur mengatakan harganya Rp 15.000, dengan wajah cemberut ia taruh kembali. Uang Rp 20,000 diberikan kepada abang sayuran, dan dikembalikan sebesar Rp 6000. Sebagian besar ibu-ibu di sana mengeluh harga-harga semuanya mahal.

walaupun istrinya dalam keadaan tidak sehat. Setelah menyapu Yayah melanjutkan pekerjaannya dengan mencuci baju seluruh keluarga.

3.2.8. Suami Tidak Pernah Mau Disalahkan, Sering Mencaci dan Main Pukul

Suami Yayah tidak pernah mau disalahkan. Salah satunya adalah ketika Yayah menunggu suaminya yang belum pulang, hingga tengah malam. Tidak ada kabar telepon atau SMS, ketika dihubungi HP-nya dimatikan. Yayah resah karena sudah larut malam suaminya belum juga pulang, ia menonton televisi sebentar, sambil mengganti-gantikan saluran TV yang bagi Yayah pada saat itu tidak ada acara yang menarik, karena pikirannya tertuju pada Rudi yang belum juga pulang. Ketika mendengar suara sepeda motor, ia melongok keluar karena mungkin suaminya telah datang. Yayah teringat nasehat dari seorang *ustadz*, jika hatinya galau atau sedih, dianjurkan membaca *al-Qur'an*. Lalu ia mengambil air wudlu dan membaca *al-Qur'an*, surat *Al Baqoroh*. Setelah mengaji ia tak sanggup menahan kantuk. Akhirnya ia pergi ke tempat tidurnya. Sekitar pukul jam 2.30 WIB malam, suaminya baru pulang. Rudi membawa kunci cadangan pintu rumah sendiri, karena ia tidak ingin istrinya yang tidur terlelap terbangun. Tetapi ternyata Yayah terbangun dan berujar, “Lama sekali, *kok* tidak kasih kabar *ngapain* saja?” Tetapi Rudi malah membentak dan berkata, “Mau tahu saja urusan suami, pulang malam atau pagi terserah saya, pokoknya saya berusaha cari tambahan uang dan uang itu nantinya juga untuk keperluan keluarga.” Yayah menjawab, “Kenapa tidak bisa dihubungi?” Tiba-tiba Rudi menampar muka Yayah sambil berteriak “Dasar perempuan cerewet”. Sebenarnya masih banyak pertanyaan yang akan diajukan pada Rudi, seperti kebiasaannya Rudi tidak pernah mau disalahkan. Walaupun Yayah ditampar oleh Rudi, ia tetap melayani Rudi dengan mengambil segelas besar teh manis hangat yang kemudian diberikan pada Rudi. Tampak ia berusaha sekali untuk melayani suaminya dengan baik, walaupun dalam hatinya sedih dan menangis menghadapi suaminya yang sangat kasar dan main pukul.

3.2.9. Situasi Keluarga Rudi Semasa Kecil sampai Ia Dewasa

Begini penuturan Rudi mengenai kehidupan keluarganya sebelum ia menikah:

“Dahulu sewaktu kecil bapak mendidik adik laki-lakiku dan aku dengan sangat keras. Bapak mengatur segala hal. Bapak juga sangat mudah tersinggung dan bersikap kaku pada peraturan apapun. Mulai dari jadwal sarapan sampai waktu tidur. Bicaranya kasar dan berteriak. Kalau aku dan kedua adikku bertengkar - itu bisa terjadi setiap hari-ia selalu marah. Tanpa mau tahu siapa yang bersalah, kami semua diberi hukuman sebuah tendangan di pantat, yang bisa membuat kami susah duduk keesokan harinya. Saat menonton TV, kami tidak boleh bersuara karena bapak tidak suka ada suara-suara bisung di rumah. Pernah suatu hari bapak melempar adikku, Reza, dengan kotak pensil dari kayu, karena adikku kelepasan tertawa waktu menonton film kartun anak-anak. Reza mengelak, sehingga kotak pensil itu menghantam kaca TV kami, dan menimbulkan retakan besar di layarnya. Tentu saja Bapak marah besar. Ia menarik rambut kami berdua, menyeret keluar halaman dan menguncinya sehingga kami menangis di emperan teras belakang, kelaparan, dan ketakutan karena di belakang rumah kami dahulu masih berupa kebun yang cukup lebat.”

Rudi melanjutkan ceritanya,

“Ibuku orang yang sangat pasif dan menerima saja perlakuan bapak. Karena menurutnya dalam agama Islam, istri dilarang menentang suami. Ibuku menjadi orang yang paling ketakutan saat Bapak mulai marah-marah, entah kemarahan itu disebabkan oleh urusan rumah atau pekerjaannya. Aku ingin sekali dipeluk ibu saat dihukum bapak. Suatu hari aku mendengar suara pukulan dari kamar orang tuaku, dan suara ibu yang menahan tangis dan jerit. Sejak itu aku berhenti mengharapkan pelukan dari Ibu. Justru aku dan Reza adikku, yang akhirnya sering memeluk ibu kalau ia kehabisan tenaga setelah dipukuli Bapak. Memang di sisi lain Bapak tetap menafkahi kami semua, meski itu harus dilakukan dengan cara kekerasan. Aku sendiri kini sudah berumah tangga, dan menurutku pendidikan yang diberikan bapak pada istri dan anak-anaknya, aku terapkan dalam kehidupan rumah tanggaku. Karena laki-laki atau bapaklah yang mengatur dan mengambil segala keputusan dan tidak boleh ditentang.”

3.2.10. Hubungan Anak dengan Bapak: Agus Selalu Ketakutan Melihat Bapak di Rumah

Agus selalu ketakutan bila berada di rumah, “Bapakku galak,” katanya. Selepas sholat magrib di masjid, seorang kawan bermain Agus, berkomentar, “Keluargamu itu aneh, nonton TV *barengan kok* diam semua.” Komentar ini terlontar karena sore tadi dia kebetulan bermain ke rumah Agus dan ikut menonton TV di rumah. “Ya memang tiap hari begitu,” jawab Agus.

“Kalau di keluargaku *nggak* begitu. Kalau lagi nonton, kami sambil *ngobrol*. Bahas acara di TV itu. Kalau ada yang lucu kami ketawa semua. Di rumahmu aneh, nonton TV *kok* semuanya tegang. Kan filmnya tidak menyeramkan.”

Agus hanya terdiam. Ia iri pada keluarga temannya itu. Temannya itu bisa bebas *ngomong* dengan bapaknya. Cerita apa saja, mulai kejadian di masjid, di sekolah, di tempat bermain, di mana pun. Agus sering lihat dia bercanda-canda

dengan bapaknya. Agus hanya melihat dengan iri tentunya. Agus iri karena ia tidak pernah bisa bersenda gurau dengan bapaknya.

Beginilah Agus bercerita tentang bapaknya:

“Bapakku sering marah-marah kalau di rumah. Marah kalau ibu dan anak-anaknya tidak segera menuruti perintahnya. Marah kalau kami mendahului dia makan. Marah kalau kami juga makan pada saat dia makan. Marah kalau makanan asin atau pedas. Marah kalau kami mengerjakan pekerjaan rumah. Sering juga dia marah-marah tanpa kami tahu sebabnya. Jika bapak ada di rumah, aku selalu ketakutan. Takut kalau bapak marah. Bapak marah tidak kenal waktu. Tidak kenal orang. Sering tetangga juga jadi sasaran kemarahannya. Aku tidak pernah mengajak teman-temanku main ke rumah kalau ada bapak di rumah. Bapak tidak suka suara anak-anak sedang bermain, berisik katanya. Ganggu orang tidur. Aku juga sering takut kalau bapak di rumah, tiba-tiba ada temanku yang ke rumah *ngajak* bermain. Aku takut kalau temanku dimarahi bapak. Bapak selalu tidur siang. Pulang kerja, setelah makan pasti bapak tidur. Kalau bapak tidur kami tidak boleh bersuara keras. Tidak boleh membangunkan bapak walau ada tamu atau kejadian penting. Rumah harus tenang sampai dia terbangun. Bahkan, bapak sudah bangun pun aku memilih diam. Daripada salah omong dan kena marah. Aku selalu menghindari bersama bapak di rumah. Kalau aku melihat bapak duduk di teras, maka aku tidak akan ke sana. Walau tadinya aku berniat ke teras, tetapi begitu melihat punggung bapak, aku segera berbalik arah. Kalau kebetulan aku terlebih dahulu duduk di teras, tiba-tiba bapak ikutan duduk, aku segera berdiri dan pindah dari situ. Kalau terpaksa berada dalam satu ruangan dengan bapak, aku juga akan diam saja. Walau bapak *ngomong* apapun aku tidak berkomentar. Aku mendengarkan saja. Dag dig dug selalu dalam dadaku. Takut tiba-tiba kemarahannya meledak.”

Agus juga bercerita,

“Orang yang paling sering kena marah di rumah adalah ibuku. Hampir tiap hari ada saja pekerjaan ibu yang salah dalam pandangan bapak. Aku sering melihat ibuku diam saja saat dimarahi bapak. Kalau berani bicara, maka bapak akan makin marah. Tangannya pasti akan langsung memukul ibu. Kata bapak, kalau ibu berani menjawab saat bapak marah, itu berarti ibu sudah melawan bapak. Dalam agama tidak boleh perempuan melawan laki-laki. Istri harus selalu patuh apa kata suami. Aku sangat senang jika bapak tidak berada di rumah. Aku bebas *ngobrol* dengan ibu. Bisa bermain dengan kakak dan temanku. Aku berharap, bapak sering-sering pergi saja dari rumah. Karena kalau dia di rumah aku *nggak* bisa *ngapa-ngapain*. Mau *ngomong* saja takut. Lihat bapak dari jauh saja takut. Pokoknya bapak itu mahluk paling menakutkan di dunia.”

3.2.11. Hubungan Rudi dengan Keluarga Yayah

Tali silaturahmi antara Rudi dan keluarga Yayah cukup baik. Rudi bersedia mengunjungi kerabat Yayah, terutama bila kerabat tersebut mengundang Rudi untuk menghadiri acara pernikahan atau hajatan lainnya. Namun, Rudi agak keberatan bila ibu atau adik-adik Yayah datang ke rumah. Rudi kerap kali berkata, “*Ngapain sih... orang tua, saudara kamu ke rumah terus? Ikut campur saja urusan rumah tangga orang. Bilang pada mereka, urus saja rumah tangga sendiri, jangan datang melulu ke sini.*” Padahal menurut Yayah, keluarganya jarang sekali datang berkunjung.

3.2.12. Hubungan Rudi dengan Orangtuanya Sendiri

Hubungan Rudi dengan orangtuanya, tampak biasa saja. Orang tuanya tinggal di Pandeglang, Banten. Ketika anak-anak Rudi masih kecil, orang tuanya sering datang berkunjung. Tetapi kini kedua orang tuanya sudah terlalu tua dan sudah tidak dapat melakukan perjalanan jauh, sehingga sudah tidak pernah datang berkunjung. Rudi bersama istri dan anak-anaknya memiliki tradisi untuk mengunjungi orang tua Rudi di Pandeglang, terutama pada hari besar seperti hari raya Idul Fitri atau Idul Adha.

Ibu Rudi sangat percaya bahwa Rudi adalah suami yang baik. Jika Yayah bercerita mengenai perilaku Rudi yang kasar dan main pukul, ibu Rudi menganggap Yayah hanya membesar-besarkan masalah dan tidak sabar melayani suami.

3.2.13. Tidak Ada Tempat Mengadu

Yayah sering menangis menceritakan perbuatan Rudi pada ibunya (ayah Yayah sudah meninggal). Tetapi ibunya selalu berkata, “Sabar saja, lebih baik kamu punya suami dari pada jadi janda. Jadi janda itu malu jadi omongan orang.” Jika Yayah mengadu pada orang tua Rudi, mertuanya lebih percaya pada anaknya sendiri karena Rudi sering bercerita pada mertuanya: “Yayah itu bodoh, selalu melawan kalau dikasih tahu, dan senang membantah, mengeluh terus dan *nggak* pintar pegang *duit*, boros.”

Dari teman-temannya Yayah pernah mendengar bahwa kalau suami suka main pukul bisa diadukan ke polisi. Tetapi dengan pendidikan yang rendah dan buta hukum sama sekali, Yayah takut berurusan dengan polisi. Lebih dari itu, Yayah takut sekali kalau suaminya Rudi tambah marah, dan menganiaya Yayah.

3.3. Kehidupan Keluarga Ratiah

3.3.1. Kondisi Rumah Keluarga Ratiah

Ratiah (45 tahun) dan suaminya sama-sama berasal dari Jawa Timur. Ia mempunyai seorang anak perempuan berusia 17 tahun, masih sekolah kelas tiga SMA bernama Berlian. Suaminya, Joko (51 tahun), bekerja sebagai tukang parkir, dan bekerja serabutan, dengan penghasilan tidak tetap. Rumah Ratiah, sangat

sederhana, yaitu rumah petak kontrakan berukuran 4m x 9m. Rumah tersebut terletak di kawasan yang berisi deretan rumah-rumah petak. Kebanyakan di antara para penyewa rumah petak itu adalah orang-orang pendatang, hampir semua berasal dari luar Tangerang.

Secara ekonomi, kondisi keuangan mereka termasuk kategori menengah ke bawah. Mata pencaharian mereka beragam antara lain sebagai tukang bangunan, penjual gorengan/ jajanan, tukang sampah, tukang parkir, atau buruh cuci. Ratiah sendiri bekerja sebagai buruh cuci.

3.3.2. Awal Mula Pertemuan Ratiah dengan Joko

”Aku mengenal Joko dari seorang teman”, Ratiah mengawali ceritanya. Inilah kelanjutan cerita Ratiah mengenai pertemuannya dengan Joko:

”Tadinya aku ikut teman satu kampung di sini, dan membantunya bekerja menjual gorengan dan panganan. Ketika pertama kali bertemu dengan Joko, ia sangat sopan dan selalu menggunakan bahasa daerah padaku, sehingga aku merasa seperti ada di kampung dan dekat dengan Joko. Ternyata Joko berasal dari propinsi yang sama denganku, yaitu Jawa Timur. Pada awal pacaran dulu, Joko sering membawakan panganan untuk aku. Setelah enam bulan mengenal dan berpacaran dengan Joko, karena aku menilai Joko sebagai laki laki yang bertanggung jawab dan bisa menjadi pelindungku. Akhirnya kami menikah dan mengontrak rumah hingga sekarang.”

3.3.3. KDRT yang Dialami Ratiah

Lima bulan setelah mereka menikah, perilaku Joko mulai berubah. Joko bersikap seperti seorang raja yang ingin dilayani terus menerus. Ia ingin dilayani dalam berbagai hal, mulai dari urusan dapur, pakaian, makanan, sampai urusan kamar tidur. Sikap manis yang ditunjukkannya pada saat pacaran perlahan-lahan mulai hilang. Sampai akhirnya indah dan manisnya saat-saat pacaran itu hilang sama sekali.

Suatu hari, pada saat Joko pulang kerja, ia mendapati rumahnya dalam keadaan berantakan, belum disapu, dan dipel. Seketika itu juga ia marah kepada Ratiah. Ratiah tidak sempat merapikan rumah karena ia sedang kebanjiran pesanan kue dari para tetangganya. Pada waktu itu Joko berteriak keras dan kasar sekali, ”*Goblok*, rumah berantakan begini, kamu *ngapain* saja dari tadi *hah!*” Lalu kujawab: ”Aku kerja banting tulang buat kue karena kita perlu makan dan uang. Apalagi aku lagi hamil tiga bulan, Mas. Memangnya aku dikasih duit!

Mana?” Jawabku dengan keras karena kesal. Tiba-tiba Joko, menyeret aku ke dinding seperti orang kesetanan. Kepalaku dibenturkannya ke dinding, dan tidak peduli aku menangis keras meraung-raung memintanya untuk berhenti menganiaya aku.

Ternyata, pemukulan pertama itu, membuat Joko ingin mengulangnya dan akhirnya terbiasa.

”Setiap bertengkar –biasanya soal uang– ia lantas memukulku dengan berbagai cara. Ada yang sekedar menampar, juga pernah menendangku sampai aku berteriak minta pertolongan tetangga, namun sayang tidak ada yang berani melawan Joko. Selain gampang marah, ia juga berbadan kekar dan bisa nekat. Lagi pula tetangga di sana menganggap bahwa percekocokan suami istri adalah biasa, dan tidak mau mencampuri urusan rumah tangga orang lain.”

”Aku melahirkan dalam keadaan babak belur. Bidan yang menolongku sampai keheranan melihat beberapa bagian tubuhku yang membiru, mulai dari wajah sampai ujung kaki. Tapi aku bersyukur karena bayi kami lahir selamat dan sehat, meski kurus. Orang tuaku di Jawa Timur hanya kukabari lewat salah seorang tetangga satu kampung yang akan pulang. Tidak ada yang menjengukku, karena semua keluargaku orang tidak mampu. Hatiku teriris mengingat kondisiku. Joko hanya memberi sedikit sekali uang untuk biaya persalinan. Jadi aku harus menjual sedikit perhiasan pemberian ibuku, untuk memenuhi kebutuhan bayi, yang kuberi nama Berlian. Apalagi setelah melahirkan aku izin untuk tidak jadi buruh cuci dulu.”

”Hidupku dan putriku tidak juga membaik. Joko yang selalu merasa kekurangan uang menganggap Berlian mengganggu pekerjaanku. Jadi belum genap empat puluh hari melahirkan, ia memaksaku mulai bekerja lagi dan membawa serta bayi kami. Karena belas kasihan beberapa majikanku yang kaya dan baik hati, aku diperbolehkan bekerja sambil membawa bayi, dan bahkan akupun sering diberikannya uang lebih untuk keperluan bayiku. Uang yang kudapat nyaris habis diambil semua oleh Joko, untuk merokok dan segala kebutuhannya sendiri. Walau sangat menderita, aku tidak ingin bercerai, karena malu sama keluarga dan tetanggaku di kampung kalau aku janda, dan aku juga tidak ingin Berlian tidak punya bapak, apalagi dia anak perempuan.”

”Aku terus bekerja apa saja untuk menghasilkan uang, yang kugunakan untuk sekolah Berlian. Kini ia sudah kelas 3 SMA dan aku ingin Berlian punya masa depan yang lebih baik dariku dan aku bersemangat untuk hidup, karena anakku, Berlian. Aku selalu berdoa pada Allah dan berharap agar sifat kasar Joko dapat berubah menjadi baik kembali seperti ketika kami berpacaran.”

3.3.4. Hubungan Joko dengan Berlian

Berlian memiliki cerita tersendiri mengenai Bapak-nya. Beginilah penuturan kisahnya:

“Bapak tidak mau menafkahi keluarganya. Gaji bapak tidak pernah sampai ke tangan ibu, selalu dihabiskan sendiri. Mentraktir teman-temannya makan di warung, itu yang sering dilakukannya. Pernah sekali waktu aku dan ibu pergi ke pasar. Ketika lewat di depan warung makan Padang, aku melihat bapak sedang asik *ngobrol* dengan teman-temannya, ada lelaki dan perempuan. Aku ajak ibu untuk berhenti, lalu kuarahkan telunjukku ke arah warung itu. Ibu hanya menghela nafas panjang melihat bapak ada di sana. Lalu mengajakku berjalan lagi. Aku tidak tahu apakah bapak melihatku dan ibu tadi. Aku berharap, nanti bapak pulang membawa nasi Padang untuk kami. Sampai di rumah aku tidak segera makan walau sudah disuruh oleh ibu. Makan siang untuk bapak sudah disisihkan, dan bapak belum pulang. Jadi aku bisa makan duluan. Mumpung bapak belum pulang, kata ibu, aku harus segera makan. Tapi aku menolak, aku ingin makan nasi dan

lauk dari warung padang seperti yang dimakan bapak tadi. Setelah lama menunggu, aku dengar suara sepeda motor bapak. Antara takut dan berharap, aku segera lari ke kamar. Takut untuk melihat wajah bapak dan berharap bapak membawa bungkus nasi padang. Aku mengintip dari jendela. Tangan bapak tidak membawa apa-apa, habis sudah harapanku untuk makan nasi padang.”

“Aku tetap di kamar. Malas keluar karena ada bapak. Tiba-tiba aku mendengar suara bapak membentak ibu. Jantungku berdegup lebih kencang. Aku mendengar suara ibu menangis. Aku ikut menangis. Aku takut keluar, tetapi aku juga tidak rela mendengar suara ibu menangis. Aku beranikan diri keluar, mengintip ke dapur, di mana ada bapak dan ibu di situ. Aku lihat bapak melempar sesuatu ke arah ibu. Setelah itu tampak dia mau meninggalkan dapur. Sebelum bapak berbalik, aku sudah lari duluan kembali masuk kamar. Tetap diam dan pura-pura tidak tahu.”

“Setelah aku mendengar suara pintu kamar bapak ditutup, yang artinya bapak sudah masuk kamar untuk tidur siang, barulah aku berani keluar kamar. Aku berjalan pelan-pelan menuju dapur. Melihat kedatanganku, Ibu segera menghapus air matanya. Aku lihat barang yang dilemparkan bapak tadi, ada disamping ibu. Ternyata gulungan uang, yang kemudian diambil oleh ibu diperlihatkannya padaku, 10.000 rupiah. Begitulah cara bapak memberi uang pada ibu, dilempar. Tentu saja diawali dengan bentakan. Ibu juga tidak pernah minta uang pada bapak jika tidak benar-benar terpaksa. Ibu memilih mencari uang sendiri. Kerja serabutan, jualan gorengan, jualan kerupuk, sampai membuka warung kecil-kecilan di rumah. Modalnya ibu pinjam dari PKK. Tapi warung hanya ada pembeli kalau bapak tidak di rumah. Teman-temanku tidak mau beli jajan di warung ibu kalau bapak sedang di rumah. “Bapakmu galak,” itu yang dibilang oleh teman-temanku. Lama-kelamaan warung makin besar, jumlah dagangan makin banyak. Tentu saja keuntungan juga makin besar, tetapi keuntungan diputar kembali oleh ibu buat nambah modal. Namun hal ini tidak bertahan lama. Pelan-pelan jumlah dagangan kembali menurun. Aku tidak tahu sebabnya. Hingga suatu sore, sepulang bermain aku melihat ibu menangis. Aku bertanya kenapa, dia hanya menggeleng. Lalu kulihat bapak keluar kamar, sudah berpakaian rapi. Aku tidak berani memandangi mukanya. Dia hendak berjalan ke luar rumah dan saat melewati kami, dia berkata pada ibu dengan kasar, ‘Perempuan itu tidak punya hak pegang uang! Perempuan kalau pegang uang jadi banyak tingkah, jadi berani melawan suami.’ Tahulah aku, rupanya peghasilan ibu diminta secara paksa oleh bapak.”

“Warung bangkrut dan tutup. Setelah kejadian itu, ibu lalu mencoba menjadi buruh di pabrik, tetapi tidak bertahan lama. Sampai akhirnya ibu bekerja pada tetangga, sebagai buruh cuci, dan memasak bila tetangga lagi punya hajat. Semua pekerjaan dilakukan ibu demi mendapatkan uang. Untuk makan kami sekeluarga termasuk bapak. Kadang-kadang kalau bapak lagi tidak ada di rumah, aku dengar ibu berbincang dengan tetangga sebelah. Dia menyarankan agar ibu mencuri uang bapak saja. Mencuri secukupnya untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Katanya tidak apa-apa mencuri karena bapak tidak pernah memberi. Meminta baik-baikpun selalu dibalas dengan bentakan. Kalaupun memberi, diberikan dengan cara tidak pantas. Ibu menolak, ia takut kalau ketahuan, maka akibatnya akan makin parah. Jadi ibu tetap memilih untuk diam dan bekerja apa saja. Demi menjaga amarah bapak supaya tidak meledak. Aku berjanji pada diriku untuk sekolah dengan baik, dan bekerja menghasilkan uang yang banyak. Aku ingin membawa ibuku ke luar dari penderitaannya.”

Begitulah akhir kisah Berlian tentang bapaknya dan bagaimana sikapnya selama berada di rumah.

3.3.5. Bapak adalah Pengambil Keputusan

Ratihah dibesarkan di Jawa Timur. Ayahnya tidak pernah memukul istri dan anaknya. Tetapi ayahnya bersifat tidak sabar dan kasar. Ayah Ratiah juga sering

mengucapkan kata-kata makian terhadap istri dan anaknya. Ia akan memaki jika menurutnya ada yang melakukan kesalahan. Ayahnya juga selalu mengambil keputusan-keputusan penting dalam keluarga, sementara itu, ibunya hanya menuruti saja. Ibu Ratiah juga sangat hormat dan sayang dengan ayah Ratiah. Hal ini tersirat dalam nasehat-nasehatnya ketika Ratiah baru menikah. Ibu Ratiah selalu menasehati Ratiah untuk selalu sabar dan menghormati suami, karena suami adalah kepala rumah tangga. Suamilah pengambil keputusan di dalam keluarga.

3.3.6. Situasi Lingkungan Masa Kecil Joko

Joko adalah anak ketiga dari tiga bersaudara alias bungsu. Kedua kakak Joko adalah perempuan. Ayah Joko bekerja sebagai petani di Jawa Timur, ayahnya pemalas, tetapi ayahnya sangat dominan di rumah. Ayah selalu berperan sebagai pengambil keputusan di dalam keluarga. Menurut Joko, ayahnya jarang sekali menafkahi keluarga. Ibunya yang berusaha keras untuk bekerja menghidupi kebutuhan keluarga. Ibunya bekerja sebagai buruh pabrik, buruh tani, sampai dagang di pasar.

Pertengkaran seringkali terjadi antara kedua orang tuanya. Ayahnya selalu minta dilayani dalam segala hal seperti urusan makan, pakaian sampai urusan tempat tidur walaupun ibunya dalam keadaan lelah. Ayahnya sangat ringan tangan dan main pukul. Pernah ibunya membalas kemarahan ayahnya, tetapi ayahnya malah semakin kasar terhadap ibu. Sejak saat itu, ibu hanya diam saja jika dimarahi bapak karena takut kemarahannya sampai meledak. Ibu pun tidak mau bercerai, menurutnya kasihan anak-anak kalau ia bercerai. Nanti anak-anak jadi tidak punya bapak. Ayahnya pun, tidak ingin berpisah dengan ibunya, bahkan pernah mengancam kalau minta cerai, dia akan mengganggu ibu selama hidupnya. Akhirnya, ibu menerima saja keadaannya dan yakin suatu saat ayah akan sadar dan berubah sifatnya.

”Kedua orang tuaku sangat mengistimewakan aku karena aku adalah anak laki-laki satu-satunya. Mereka memberi keistimewaan dalam hal makanan, pakaian, dan sekolah. Untuk semua hal itu, aku selalu didahulukan. Sementara itu kedua saudara perempuanku sering diabaikan. Sebenarnya orangtuaku ingin aku menamatkan STM tetapi aku mungkin seperti bapak berwatak pemalas, hanya tamat SMP. Aku lebih tertarik bekerja serabutan seperti jadi tukang parkir, satpam di pabrik, uangnya aku gunakan untuk beli rokok, dan berkumpul mentraktir teman-temanku.”

3.3.7. Hubungan Joko dengan Keluarga Ratiah

Keluarga Ratiah jarang sekali datang mengunjungi Ratiah di Tangerang karena mereka berasal dari keluarga tidak mampu. Untuk bisa berkunjung, dari Jawa Timur ke Tangerang, mereka memerlukan biaya yang cukup mahal. Sebaliknya, Ratiah juga sangat jarang mudik ke kampungnya karena alasan ekonomi. Hal ini membuat hubungan Joko dengan keluarga istri jauh dan tidak akrab.

3.3.8. Tidak Ada Tempat Mengadu

Kekerasan dalam rumah tangga yang dialami Ratiah, pernah diadakan ke orangtua Joko, ketika mereka datang berkunjung ke rumahnya. Tetapi menurut Ratiah kedua orang tua Joko malah membela anaknya dan menyalahkan Ratiah. Ayah Joko malah berujar, “Kalau suami minta beliin rokok, ya kamu kasih saja. Jangan pelit-pelit. Namanya juga sama suami.”

Ibu mertuanya juga menanggapi, bahwa Joko adalah anak bungsu lelaki. Di dalam keluarga, Joko merupakan anak kesayangan ibunya sejak kecil. Yang harus dibenahi adalah perilaku Ratiah, yang tidak sabar menghadapi suami, menurutnya kalau kamu lebih sabar menghadapi Joko, lama-kelamaan perilakunya juga akan berubah seperti bapaknya. Sementara itu, untuk mengadu pada orangtuanya, Ratiah tidak bisa karena orang tuanya jauh di kampung. Selain itu, Ratiah tidak ingin membuat orang tuanya bersedih.

3.4. Kehidupan Keluarga Yati

3.4.1. Kondisi Rumah Keluarga Yati

Rumah Yati (40 tahun) berada di gang kecil, yang tidak dapat dilalui oleh mobil. Rumah berukuran sekitar 66 m² itu terlihat baru karena memang rumah tersebut baru selesai direnovasi. Rumah itu dicat putih bersih dan rumahnya tampak tertata rapih. Kondisi rumah itu pun dalam keadaan bersih dan nyaman. Di bagian depan rumah, ada pohon sawo yang berfungsi sebagai peneduh. Di rumah itu terdapat tiga kamar tidur, yaitu kamar Yati dan suaminya (Maman, 45 tahun), kamar anak perempuannya (Mar, 18 tahun); dan kamar anak laki-lakinya (Didi, 15

tahun). Batas antara kamar anak laki laki dengan anak perempuan Yati disekat dengan tripleks tebal berukuran sekitar 10 cm, dicat putih.

Di ruang tamu terdapat satu set kursi tamu, dengan pelapis jok yang berwarna coklat muda. Selain itu, di ruangan tersebut terdapat televisi ukuran 20 inci yang merupakan hiburan keluarga di rumah. Hanya kamar Yati dan suaminya saja (terletak paling depan) yang mendapat memiliki jendela dan terkena cahaya matahari. Hanya kamar ini juga yang terdapat sirkulasi udara cukup, sementara dua kamar lainnya terasa gelap dan pengap karena kurangnya udara dan cahaya matahari. Sementara itu, sisi kiri dan kanan rumah ini rapat dengan rumah tetangga. Lingkungan sekitar tempat tinggal Yati merupakan pemukiman yang padat penduduk. Rumah Yati, hanya memiliki satu kamar mandi, berukuran 1,5m x 1,5m, dindingnya dilapisi keramik yang masih baru, tampaknya kamar mandi tersebut baru direnovasi. Tempat cuci pakaian dan alat-alat dapur terletak di dekat dapur. Keluarga Yati memiliki dua sepeda motor, yang sering digunakan untuk Maman dan Didi.

Yati mengenal suaminya karena mereka satu kampung dari Cikupa, Tangerang. Dia jatuh cinta pada Maman karena tampaknya bertanggung jawab, terbukti dengan seringnya Maman membantu biaya sekolah adik-adiknya maupun membantu keuangan ibunya yang sudah lama menjanda karena suaminya meninggal. Maman tamat D3 ekonomi dan bekerja sebagai pegawai swasta di perusahaan air minum. Maman memang suami yang bertanggung jawab, ia membantu ekonomi keluarga Yati dan tetap menafkahi istri dan anak-anaknya dengan cukup.

3.4.2. Keinginan Suami Harus Dituruti

Yati menikah umur 21 tahun. Setelah menikah ia beberapa kali pindah tempat tinggal. Tempat tinggal yang mereka pilih biasanya tempat tinggal yang dekat dengan tempat kerja suaminya. Mereka berpindah-pindah karena pada waktu itu, suaminya belum mendapat pekerjaan yang baik sehingga selalu berpindah tempat kerja. Akhirnya, mereka kini menetap di Tangerang, Banten.

Suami Yati sering kali marah jika keinginannya tidak dituruti. Maman merasa dialah kepala rumah tangga dan menentukan setiap keputusan dalam rumah tangga. Kehidupan rumah tangga Yati hampir sama seperti kebanyakan

rumah tangga lainnya, sekali-kali terdapat percekcoakan, misalnya mengenai warna cat rumah, menu makanan, keputusan untuk memilih sekolah anak, keputusan memilih cara ber-KB, semuanya harus sesuai keputusan Maman. Dalam hal-hal seperti ini, Yati selalu mengalah dan mengikuti keinginan suami, karena dia mencintai Maman.

3.4.3. Yati Tidak Pernah Mengalami KDRT

Maman tidak pernah memukul atau mencaci maki Yati dengan kasar, jika Yati melakukan kesalahan. Hanya saja menurut Yati dia penat menghadapi kehidupan rumah tangga, karena suaminya selalu memaksa keinginannya sendiri tanpa memperhitungkan keinginan Yati. Yati pun tidak boleh keluar rumah dengan leluasa dengan alasan jika suaminya pulang kerja maka Yati harus melayani suami dengan baik, seperti menyiapkan air teh hangat, memasak masakan kesukaan suami, mencuci baju, menyeterika, maupun membersihkan rumah. Itu semua dikerjakan oleh Yati sendiri karena keluarga mereka memang tidak mempunyai pembantu rumah tangga. Lagi pula Yati juga tidak bekerja.

3.4.4. Tidak Diizinkan ke Luar Rumah

Maman sangat dominan dan tidak pernah mengizinkan Yati ke luar rumah tanpa sepengetahuannya. Menurut Yati, ia merasa sumpek dan bosan jika di rumah terus karena tidak ada hiburan di rumah. Dahulu Yati pernah aktif ikut arisan-arisan di sekitar rumahnya, seperti arisan ibu-ibu RT, arisan ibu-ibu RW, arisan alumni ibu-ibu pengantar anak TK *As Salaam* (ketika anaknya masih TK banyak pengantar anak ibu-ibu yang lain, sambil menunggu anaknya, mereka mengadakan arisan). Tetapi ikut serta arisan-arisan tersebut hanya sebentar karena Maman melarangnya dengan alasan buang-buang duit, tidak bermanfaat, dan hanya menggosip bersama para ibu-ibu saja.

Pergi bertemu dengan teman-teman sekolahnya dahulu ketika SMA juga dilarang, karena menurut Maman tidak ada gunanya. Lebih baik Yati selalu di rumah untuk merapihkan rumah atau mengurus urusan rumah tangga yang lainnya. Jika Yati ingin bertemu keluarga atau kerabatnya, biasanya mereka pergi sekeluarga. Karena melihat teman-teman dan tetangga ikut kegiatan majelis

taklim, Yati meminta izin pada suaminya untuk ikut serta menjadi anggota MTJN. Tadinya, suami Yati tetap tidak mengizinkan, tetapi karena Yati memintanya terus, akhirnya Maman mengizinkan.

Yati Dibesarkan dalam Nilai- Nilai Patriarki

Yati dibesarkan dari latar belakang keluarga yang patriarkis. Nilai-nilai yang ditanamkan kepadanya adalah bahwa seorang istri harus selalu menghormati dan menyayangi suami, anak laki-laki selalu diutamakan, dan ayah selalu dominan.

Yati, hanya tamat SMA, sedangkan adik laki-lakinya disekolahkan oleh ayahnya sampai menjadi sarjana. Ibu Yati adalah ibu rumah tangga. Sebenarnya Yati ingin sekali meneruskan ke perguruan tinggi, tetapi orang tuanya lebih mementingkan adik laki-lakinya, yang menurut mereka harus sekolah lebih tinggi. Menurut ibunya, perempuan akhirnya harus mengurus suami dan anak-anak di rumah. Bahwa anak laki-laki harus lebih diutamakan dibandingkan dengan anak perempuan, demikian juga posisi bapaknya yang dominan di dalam keluarga sangat melekat dalam ingatan Yati. Oleh karena itu, Yati juga percaya bahwa laki-lakilah yang harus diutamakan karena nantinya dia akan menjadi kepala keluarga dan menafkahi keluarganya.

Yati selalu dinasehati oleh orang tuanya untuk saling menghormati dan mengasihi ketika menjalani kehidupan berumah tangga. Orang tuanya juga memberikan teladan perilaku yang serupa. Ibunya juga selalu mengalah pada bapaknya yang selalu dominan dalam segala hal. Walaupun ayahnya dominan di keluarga, tetapi Bapak Yati tidak pernah melakukan KDRT, tidak pernah memukul atau mencaci maki ibunya dengan kasar.

Yati selalu berusaha melayani suami dengan baik. Hubungan anak-anaknya dengan Maman juga baik, karena walaupun sikap Maman dominan di keluarga, dia tidak pernah memukul dan bersikap kasar pada anak dan istrinya. Hubungan Maman dengan keluarga Yati juga baik, karena setiap hari raya Idul Fitri atau Idul Adha, mereka selalu menginap selama tiga hari di rumah orang tua Yati.

Demikian juga hubungan Maman dengan orangtuanya. Maman sangat dekat dengan ibunya. Ia adalah anak pertama dari tiga bersaudara. Ayahnya sudah lama meninggal. Ibunya sering kali datang dan meminta uang kepada Maman untuk keperluan hidupnya. Maman dengan ringan membantu Ibunya dan adiknya karena ayahnya sudah lama meninggal. Ayah Maman meninggal ketika ia kelas tiga SMA, sementara itu ibunya bekerja sebagai pedagang untuk menafkahi dan menyekolahkan ketiga anaknya. Menurut ingatan Maman mengenai ayahnya, ketika hidup tidak pernah menyakiti hati ibunya baik fisik maupun psikologis, ayahnya juga tidak bersikap dominan terhadap ibunya, lagi pula ayahnya dalam keadaan sering jatuh sakit.

3.5. Kehidupan Keluarga Cece

3.5.1. Kondisi rumah keluarga Cece

Rumah Cece (47 tahun), berada di pinggir jalan. Rumah tersebut bising karena banyaknya kendaraan bermotor yang melintas di depan rumah. Separuh dari bagian depan rumah itu disewakan untuk warung Tegal (warteg). Rumah itu berukuran sekitar 82m². Bangunan itu berdiri di atas tanah seluas 100m². Cat rumah itu berwarna hijau muda. Sementara lantainya ditutupi dengan keramik putih berukuran 30cm x30 cm.

Pada rumah itu terdapat tiga buah kamar. Masing-masing kamar berukuran sekitar 3,5m x 3,5m. Satu kamar, dilengkapi dengan kamar mandi di bagian depan untuk mertua perempuannya, kamar lainnya untuk Cece dan Suami, Mastur (48 tahun). Cece memiliki dua orang anak, Nurul (22 tahun) dan Ismail (17 tahun). Nurul sudah menikah. Sementara Ismail masih sekolah di Pondok Pesantren, Pandeglang, Serang. Pada bagian depan rumah, terdapat sebuah ruangan yang berfungsi sebagai ruang tamu. Ruang tamu tersebut dilengkapi dengan satu set kursi dan TV 21 inci. Selain ruang tamu, di rumah tersebut terdapat juga dapur dan kamar mandi. Pada bagian belakang, terdapat tempat untuk mencuci baju dan mencuci piring. Tempat mencuci tersebut tidak beratap. Tempat itu juga berfungsi sebagai tempat untuk menjemur pakaian. Pakaian dijemur di atas seutas tali kawat yang sudah berkarat.

Pekerjaan suami Cece adalah karyawan administrasi di perusahaan jual beli mobil. Penghasilan lain keluarga tersebut adalah hasil kontrakan dari sewa rumah untuk warteg seharga Rp. 9.000.000/ tahun. Sewa tersebut dibayarkan setiap bulan, yaitu Rp. 750.000.-.

Cece menikah dengan Mastur karena sudah lama mengenalnya. Mereka mulai saling mengenal ketika mereka masih duduk di bangku SMP. Karena kesulitan ekonomi, Cece tidak meneruskan pendidikan, tetapi suaminya menyelesaikan sekolah hingga SMK (Sekolah Menengah Kejuruan), jurusan Akutansi. Cece menikah pada usia 20 tahun dan Masturi 21 tahun. Setelah menikah, tiga kali berturut-turut Cece mengalami keguguran. Sehingga hanya ada dua orang anak yang bisa bertahan hidup sampai sekarang.

3.5.2. Rendahnya Tingkat Pendidikan dan Kentalnya Sosialisasi Budaya Patriarki dalam Lingkup Keluarga

Orang tuanya Cece berasal dari Leuwiliang, Bogor. Hingga saat ini orang tuanya masih tinggal di Bogor. Ibu Cece hanya seorang ibu rumah tangga pada umumnya, sedangkan ayahnya bekerja sebagai petani. Kebetulan keluarga mereka memiliki sedikit lahan pertanian yang dikerjakan sendiri. Peran ayah Cece selalu dominan di rumah. Dialah yang selalu mengambil keputusan-keputusan penting dalam keluarga. Ibunya Cece sangat menghormati suaminya. Sebagai seorang istri, ia berusaha untuk mengalah dan melayani suaminya sebaik mungkin. Menurut orang tuanya anak perempuan tidak perlu mengenyam pendidikan tinggi. Yang penting menjadi istri sholehah yang pandai melayani suami.

3.5.3. Suami Jarang Sekali Melakukan KDRT

Kehidupan Rumah Tangga Cece dan Mastur berjalan biasa saja. Suami Cece jarang memukul atau membentak-bentak dengan kasar. Menurut Cece jika suaminya dalam keadaan lelah sering marah-marah, tetapi setelah lelahnya hilang, dia tidak marah kembali. Sehingga Cece yang sudah hafal dengan watak suaminya selalu menyikapinya dengan sabar.

Yang membuat Cece merasa penat dan tertekan di rumah adalah sikap Mastur yang terlalu dominan dan merasa mau menang sendiri, sementara Mastur

seperti tidak memperhatikan perasaan Cece. Misalnya, Cece harus selalu melayani mertua perempuannya yang sudah berumur 80 tahun. Kondisi mertuanya sudah tua, sehingga harus diperlakukan khusus seperti bayi. Cece mengurus mertuanya, ketika mengompol dan buang air besar di tempat tidur, ia membersihkan kotorannya. Ia juga membuatkan bubur yang lembek sekali dan menggorengkan tempe kesukaannya untuk lauk. Pada saat dimakan, kondisinya harus masih dalam keadaan hangat. Cece juga memandikannya dengan air hangat, mengganti pakaiannya, dan menyisir rambutnya. Sebenarnya Cece dengan sabar dan senang melakukannya, tetapi kadang Mastur sering menekan dan marah-marah. Mastur sering curiga kalau Cece tidak melayani mertuanya dengan baik. Sudah bertahun-tahun Cece selalu melayani suami, anak-anak, maupun mertuanya. Terkadang, ia merasa penat berada di rumah terus-menerus.

Seorang temannya yang bernama Ida mengajak Cece untuk ikut kegiatan MTJN. Cece mengungkapkan keinginannya pada Mastur. Cece meminta izin untuk ikut serta menjadi anggota majelis taklim. Mastur mengizinkannya karena ia percaya bahwa istrinya akan mendapatkan banyak ajaran agama ketika di majelis taklim, salah satunya adalah pesan agar menjadi istri yang taat dan patuh pada suami dan mertua. Saat ini, Cece sudah lima tahun menjadi anggota MTJN dan dia pun berusaha untuk tetap melayani suami dan mertuanya dengan baik.

3.6. Kehidupan Keluarga Sri yang Bahagia dan Harmonis

Keluarga Sri mengontrak rumah di wilayah dekat MTJN. Biaya sewanya adalah Rp 15.000.000,-/ tahun. Sebenarnya mereka sudah memiliki rumah sendiri di perumahan Arinda I (Aren Indah), Tangerang. Namun rumah itu untuk sementara dikontrakkan. Mereka memilih untuk tidak tinggal di rumahnya sendiri karena lokasi rumah tersebut jauh dari rumah orang tua Sri, yang sudah tua dan sakit-sakitan. Sehingga suaminya akhirnya mengalah dan mereka berdua memutuskan untuk tinggal dekat dengan rumah orang tua Sri. Jarak rumah kontrakan Sri dengan Rumah orang tuanya kini hanya 20m saja.

Suami Sri (40 tahun) bernama Imam (45 tahun). Mereka mempunyai mempunyai tiga orang anak, Susi (16 tahun), Adi (15 tahun), dan Andi(13 tahun). Imam merupakan suami yang sangat sabar dan menyayangi seluruh anggota

keluarganya. Dia sangat perhatian pada anak-anak dan istrinya, suasana hangat dan riang selalu tampak dalam kehidupan keluarga mereka. Jika salah satu anggota keluarga ada yang sakit, Imam sangat khawatir, misalnya walau dalam keadaan lelah baru pulang dari kantor, jika melihat istrinya dalam keadaan demam, Imam memaksa untuk mengantarkan isterinya ke dokter atau ke rumah sakit.

Imam juga tidak ingin istrinya Sri, bekerja mencuci baju, menyetrika dan pekerjaan rumah lainnya, atau terus menerus di rumah, sehingga keluarga tersebut memiliki seorang pembantu rumah tangga. Jika pembantu rumah tangga kebetulan pulang kampung, maka Imam sendiri dengan mengendarai mobilnya yang bermerk Toyota Avanza, membawa baju-baju kotor anak istri, maupun dirinya ke laundry kiloan, untuk dicuci dan digosok. Imam merupakan sosok yang mandiri, namun tidak otoriter. Ia tidak menuntut istrinya untuk selalu melayani. Ketika tahu istrinya sedang mengunjungi orang tuanya yang sakit, sehingga tidak sempat memasak, maka ia akan membeli panganan dan lauk pauk kesukaan anak-anaknya di warung makan padang untuk dimakan bersama keluarga.

Imam berpendidikan S1 (Sarjana Teknik) dari Universitas Sebelas Maret Solo (kini bekerja sebagai manager di perusahaan otomotif). Sri (D2/ Diploma 2) jurusan Bahasa Indonesia. Sebelum menikah Sri sudah menjadi guru SD. Sri mengenal Imam karena dikenalkan oleh tantenya. Kebetulan tantenya bekerja di perusahaan yang sama dengan Imam. Setelah menikah, Sri sendiri yang memutuskan untuk menjadi ibu rumah tangga dengan alasan untuk mengurus anak-anaknya di rumah. Imam memberikan kebebasan pada Sri untuk mengambil keputusan bekerja atau menjadi ibu rumah tangga. Lagi pula, menurut Sri, kebutuhan ekonomi keluarga mereka juga telah dicukupi dengan baik oleh suaminya.

Sri masuk MTJN bukan karena merasa suaminya menekan dan dominan di rumah, tetapi dia ingin memperluas pengetahuan agama, memperluas pergaulan dengan berkenalan bersama teman-teman di MTJN, dan mengenal *ustadz* maupun *ustadzah* di MTJN. Suaminya juga memberikan keleluasaan pada Sri, menurutnya apapun yang dilakukan oleh istrinya, asal itu positif ia akan mengizinkan. Sri

memang perempuan yang bernasib baik dan beruntung dibandingkan teman-temannya yang lain di MTJN.

3.7. Implikasi

Uraian dalam bab ini memperlihatkan bahwa para perempuan di atas, khususnya Sudar, Yayah dan Ratiah mengalami beberapa macam kekerasan oleh suaminya, seperti kekerasan secara psikologis, kekerasan fisik, dan kekerasan secara ekonomi. Keluarga secara sistematis melakukan penanaman nilai-nilai budaya yang direfleksikan dalam perilaku sehari-hari dalam kehidupan. Tidak hanya di dalam keluarga, nilai-nilai tersebut juga dipengaruhi oleh kontak-kontak atau hubungan sosial seseorang di luar keluarga.

Dari kasus-kasus kehidupan keluarga perempuan yang menjadi jemaah MTJN, terlihat bahwa ketaatan dan kepatuhan jemaah MTJN kepada para *ustadz* dan *ustadzah* (pada Bab 2) bukan karena kepercayaan kepada otoritas para *ustadz* semata tetapi juga karena akar nilai-nilai itu memang sudah berada dalam pranata keluarga yang disosialisasikan sejak mereka masih kecil. Posisi suami selalu ditempatkan lebih tinggi dari pada istri sehingga mereka harus hormat dan taat terhadap suami.

Relasi kuasa dan status yang berbeda antara laki-laki dan perempuan menjadi dasar pula dalam pembagian lapangan pekerjaan. Kalau dalam masyarakat tradisional dikenal pembagian kerja dari segi jenis kelamin, secara seksual, laki-laki sebagai pemburu (*hunter*) dan perempuan sebagai pengasuh (*nurturer*), maka hal yang sama masih dijumpai dalam masyarakat modern. Urusan-urusan produktif seolah-olah menjadi tugas laki-laki dan urusan reproduksi dan ke-rumahtangga-an adalah tugas perempuan. Sehingga dalam kasus di atas tampak bagaimana para suami dari Yayah, Ratiah maupun Sudar tidak mau membantu urusan rumah tangga (domestik).

Ada banyak hal yang menyebabkan perempuan selalu berada pada posisi subordinat, beberapa di antaranya adalah legitimasi keagamaan yang mendukung diskriminasi gender, hegemoni negara maupun budaya politik yang menganut tradisi patriarki.

Keluarga adalah tempat pertama dan utama yang memelihara dan melindungi hak perempuan. Melalui perkawinan dan hubungan kekeluargaan pulalah, keutamaan ajaran Islam diterapkan. Para ahli fikih menganggap bahwa perkawinan dan pembentukan keluarga dapat menjadi wadah dalam menerapkan inti dari ajaran agama berupa ibadah lebih daripada penerapan hubungan sosial lainnya (*muamalah*). Lembaga keluarga seharusnya menyelamatkan setiap anggotanya dari kerugian yang mereka derita sebagai konsekuensi perkawinan. Islam melalui surat *Ar Rum* ayat 21, menganggap perkawinan sebagai suatu khidmat yang tertinggi dan ikatan yang serius berdasarkan keadilan yang dibina melalui cinta dan kasih sayang. Seseorang tidak saja membutuhkan mitra yang bersifat fisik dan sementara, namun lebih dari itu, yaitu mitra yang permanen dalam semua aspek kehidupan dengan dasar cinta dan kasih sayang. Oleh karena itu, prinsip keadilan dan kemitraan menjadi dasar dalam pembinaan keluarga, (Rahman, 2000: 329). Hal ini tidak nampak dalam tiga kasus kehidupan keluarga anggota MTJN di atas (Sudar, Yayah dan Ratiah), sehingga pada relasi suami istri, terlihat posisi suami selalu dominan sementara istri adalah subordinat.

Surat *An Nisa* ayat 34: "Laki-laki adalah *qawam* (pemimpin) kaum perempuan" selalu dijadikan dasar dalam menentukan posisi perempuan dalam keluarga. Pendekatan hermeneutik memberikan pemahaman baru sehingga kedudukan perempuan yang tadinya hanya sebagai pelayan laki-laki berubah menjadi mitranya. Rahman (2000) mengemukakan pentingnya menginterpretasi ayat dengan menggunakan metode hermeneutik dengan melihat 1) *asbabun nuzul*, yaitu konteks turunnya ayat, 2) komposisi bahasa, dan 3) *Weltanचाung*, yaitu pandangan dunia tentang hal itu. Setiap orang hidup dalam semesta intelektualnya sendiri dan menarik kesimpulan menurut pandangan dunia yang dianutnya tentang berbagai hal. Menurut Hasan (1995) yang melakukan reinterpretasi secara literal dan linguistik, mengemukakan bahwa dalam bahasa Arab Semit, satu kata dapat berarti banyak tergantung pada pemaknaannya. Karena diinterpretasikan oleh kaum laki-laki, maka kedudukan perempuan diinterpretasikan sebagai pelayan laki-laki dan bukan sebagai mitra.

Menurut Mas'udi (1997) membangun metode dengan cara melakukan pemaknaan kembali terhadap konsep ajaran yang bersifat universal (*qath'i*) serta

ajaran yang bersifat partikular dan teknis operasional (*juz'iyah*). Ajaran yang bersifat universal adalah ajaran yang berupa prinsip-prinsip dasar Islam, antara lain seperti mengenai kebebasan dan pertanggung jawaban individu (*Qs. Al-Zalزالah* (99): 7 –8); ajaran tentang kesetaraan suami-istri dalam keluarga (*Qs. Al-Baqarah* (2): 187) dan saling memperlakukan dengan santun di antara keduanya; (*Qs. Al-Nisa'* (4) : 19). Semua ajaran-ajaran ini, menurutnya bersifat prinsipil dan fundamental. Kebenaran dan keabsahannya pun tidak memerlukan argumen di luar dirinya. Sementara ajaran yang bersifat partikular (*dzanni*) adalah ajaran yang bersifat jabaran (implementatif) dari prinsip-prinsip yang *qath'i* dan universal tadi. Ajaran yang bersifat partikular (*dzanni*) tidak mengandung kebenaran atau kebaikan pada dirinya sendiri, karena ia terikat oleh ruang dan waktu dan oleh situasi dan kondisi yang berbeda. Hal ini terlihat misalnya pada hukuman potong tangan bagi yang mencuri. Hukuman ini hanya merupakan upaya praktis yang diduga efektif untuk membuat jera si pencuri dan sekaligus membuat orang lain berfikir keras untuk berbuat kejahatan serupa. Dengan metode ini maka, cara memahami hukum Islam yang terstruktur, dinamis dan lebih bisa dipertanggung jawabkan, tanpa perlu terpasung pada kebekuan hal-hal yang bersifat teknis, instrumental dan kondisional. Dengan metode tafsir ini sejumlah tema-tema keagamaan Islam yang bias gender ditafsirkan kembali dengan pemaknaan yang memiliki perspektif keadilan gender.

Sungguh pun terdapat berbagai peraturan perundang-undangan yang menjamin kesetaraan dan keadilan bagi perempuan dan laki-laki, tetapi tidak sedikit peraturan perundang-undangan, termasuk kebijakan, dan rancangan undang-undang sekali pun, yang tidak responsif terhadap kepentingan perempuan, malahan berimplikasi terhadap terjadinya diskriminasi dan ketidakadilan terhadap perempuan. UUD 45 pasal 27 (b) telah menjamin kesamaan di muka hukum, bagi setiap warga negara, tetapi terdapat banyak undang-undang sampai peraturan daerah, yang mengandung rumusan ber-"standar ganda". Sekedar mengambil beberapa contoh. Pasal 34 UU No.1/ 1974 mengenai perkawinan memberikan posisi kepada suami sebagai kepala rumah tangga dan istri sebagai ibu rumah tangga, mempunyai beberapa implikasi, terutama bagi

perempuan bekerja karena tidak dianggap sebagai pencari nafkah utama (Irianto, 2006).

Menurut Mulia (2006), agama dan negara seringkali *bersekongkol* memarginalkan perempuan. Bahkan, sejumlah kajian mengenai perempuan dan hukum di Indonesia, menyimpulkan betapa marginalnya posisi perempuan. Indikasi ini membuktikan secara nyata bahwa ketimpangan jender dalam relasi laki-laki dan perempuan di Indonesia masih sangat kuat. Ketimpangan gender jelas merupakan masalah sosial yang harus diselesaikan secara integratif dengan menganalisis berbagai faktor yang turut serta melanggengkannya, termasuk faktor hukum yang kerap mendapatkan pembenaran agama.

Dengan pemahaman tentang keluarga yang berkeadilan jender, institusi keluarga tidak lagi menjadi ajang laki-laki untuk melakukan berbagai bentuk kekerasan, baik yang terselubung maupun nyata. Sebaliknya, dalam keluarga, setiap anggotanya, termasuk perempuan, sebagai manusia dapat menikmati kehidupan yang mempunyai kualitas dan derajat yang tinggi. Berdasarkan uraian di atas, maka dalam Islam sesungguhnya hubungan suami istri adalah setara dan tidak menerapkan pola-pola budaya patriarki dalam keluarga seperti yang tergambar dalam kasus kehidupan keluarga para perempuan MTJN di atas.

BAB 4

MENJADI ANGGOTA MTJN SEBAGAI *COPING MECHANISM*

4. MTJN sebagai *Coping Mechanism*

4.1. Menghindar Dengan Cara Mengambil “Waktu Istirahat” (*Temporary Retreat*) Untuk ke Luar Rumah

Pergi ke luar rumah merupakan sebuah hal yang mahal dan sulit sekali dilakukan oleh para istri. Suami-suami mereka yang otoriter tidak memberikan kebebasan kepada mereka untuk berkegiatan di luar rumah. Setiap kali keluar rumah, para istri harus izin dulu pada suaminya.

Ibu Ijah, misalnya, sebelum bergabung dengan MTJN, ia hampir tidak pernah keluar dari rumah. Kegiatan sehari-harinya monoton, ia hanya melakukan rutinitas yang sama setiap hari. Bu Ijah pun mengeluh, ia tidak punya uang untuk bisa ke luar rumah atau mencari hiburan. Rutinitas hariannya dimulai sejak pukul 05.00, bangun tidur, sholat subuh, setelah itu langsung membuat kopi untuk suaminya dan mempersiapkan sarapan. Selanjutnya ia mencuci piring, mencuci baju dan menyetrika baju-baju kemarin yang sudah kering. Setelah semua pekerjaan itu selesai, ia ke warung untuk belanja sayuran, setelah itu memasak untuk dimakan pada siang hari dan malam hari. Setelah memasak ia membereskan semua peralatan yang kotor, menyapu kemudian mengepel. Jika semua pekerjaan itu selesai, ia sesekali ke tetangga sebelah untuk *ngobrol*. Menjelang sore ia menghangatkan masakan yang dimasaknya tadi, malam hari hiburannya adalah menonton acara-acara di TV. Kejadian tersebut berlangsung terus dan monoton menurutnya. Lebih lanjut Bu Ijah menuturkan:

“Saya pergi ke MTJN untuk mencuri waktu agar tidak terus menerus berada di dalam rumah, karena jika di rumah terus pikiran saya sumpek. Apalagi suami selalu tidak mau mengalah dan keinginannya harus selalu dituruti. Jika tidak dituruti maka ia akan selalu memarahi saya. Sebelum saya menjadi anggota MTJN, saya hampir tidak pernah ke luar rumah untuk pergi melepaskan kepenatan saya dalam urusan rumah tangga.”

Lain lagi dengan pengalaman Ibu Ani, suaminya sangat pencemburu dan posesif, selalu mengekang. Berdasarkan pengamatan saya, Ibu Ani memang berparas cantik, hidungnya mancung, dan kulitnya putih bersih. Hidung mancungnya itu diperoleh dari neneknya yang katanya keturunan Arab-Pekalongan, bercampur dengan wajah Betawi dari sang kakek. Suami Ibu Ani

tidak membolehkannya ke luar rumah tanpa seizin dari suaminya. Bahkan ketika Bu Ani mau bertemu dengan teman perempuannya sewaktu di SMP saja tidak boleh. Bu Ani dimarahi, bahkan sampai dipukul.

Ibu dari seorang anak laki-laki berusia 12 tahun ini tidak ingin terus-menerus berada di rumah. Ia bosan jika setiap hari ia hanya mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Hiburan yang dia miliki hanyalah televisi. Kalau sesekali ia *ngobrol* dengan tetangga, sering kali ia dicurigai oleh suaminya. Suaminya curiga sekaligus cemburu kepada para bujangan yang kos/ kontrak di sekitar rumah petak yang mereka tinggali.

Suami Ibu Ani melarang keras jika Ibu Ani ingin pergi ke mall sendiri. Kalau mau ke mall, ia harus bersama dengan suaminya. Padahal suaminya jarang sekali mengajaknya ke mall. Keluhan Ibu Ani ini disampaikan kepada teman barunya Cece, yang kebetulan datang menjenguknya, melalui Ibu Cece-lah Bu Ani mengenal MTJN. Cece juga yang mengajak Bu Ani untuk ikut kegiatan-kegiatan MTJN.

Ketika Bu Ani meminta persetujuan suami, ternyata suaminya menyetujui istrinya ikut kegiatan MTJN. Sebelum memberi izin, suaminya sudah melakukan survei langsung ke MTJN. Ia melihat bahwa anggotanya semuanya perempuan, jadi tidak ada alasan untuk cemburu dan khawatir istrinya akan digoda oleh laki-laki lain. Suaminya juga berpikir bahwa ikut majelis taklim merupakan kegiatan positif karena dapat meningkatkan pengetahuan keagamaan Islam. Selain itu, tentunya jemaah juga diajarkan mengenai ketaatan dan kepatuhan terhadap suami, bagaimana menjadi istri yang baik, serta ancaman-ancaman dosa neraka apabila melanggarnya. Ketika mendapat izin dari suaminya, Bu Ani senang sekali. Dengan diperbolehkannya ikut kegiatan MTJN, berarti ada alasan baginya untuk bepergian ke luar rumah. Kesempatan itu dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh Bu Ani. Sudah lebih dari lima tahun Bu Ani ikut kegiatan MTJN, ia termasuk anggota yang aktif dan selalu hadir dalam berbagai kegiatan. Baginya kegiatan-kegiatan MTJN adalah hal yang menyenangkan.

Wawancara para suami yang mengizinkan istri ikut MTJN terdeskripsi seperti di bawah ini:

Para suami mendukung istri ikut pengajian di MTJN, karena dalam ceramah-ceramah di sana, sering diajarkan bahwa suami adalah pemimpin, dan kepala rumah tangga. Istri yang baik harus membahagiakan suami apapun keadaannya, dan balasannya tidak di dunia ini melainkan di surga akhirat kelak.

Menurut para suami, jika ikut arisan akan mengeluarkan banyak biaya. Selain itu, baju yang digunakan untuk arisan juga terkadang harus berganti-ganti, karena ibu-ibu yang pergi arisan malu jika bajunya tidak pernah ganti dan tampak kusam. Sedangkan kalau pergi ke MTJN, keperluan baju tidak banyak karena bajunya adalah seragam.

Bagi para suami keikutsertaan istrinya ke majelis taklim merupakan kegiatan yang sangat positif, selain alasan belajar mengaji dan agama, para suami mengharapkan istrinya dapat berubah menjadi istri yang baik. Selain itu, mengikuti kegiatan di MTJN bukan hal yang berbahaya baginya, karena peserta di sana semuanya perempuan, berarti tidak ada laki-laki yang mengganggu atau menggoda istrinya. Seperti halnya Malih, ia menganggap istrinya masih sangat menarik dan cantik, namun ia tidak perlu merasa cemburu kepada istrinya selama berkegiatan di MTJN. Para suami mengizinkan istrinya ikut kegiatan di MTJN karena selain dapat bergaul dengan teman-teman yang lain, ikut MTJN juga merupakan kegiatan positif, yaitu belajar agama. Melalui MTJN juga, doktrin suami adalah pemimpin, itu ditumbuhkan kembali dalam diri istrinya. MTJN memang sebuah wadah memantapkan dan memperkuat keyakinan yang tadinya goyah.

Suami juga merasa senang, karena melalui MTJN, para istri bisa mendapatkan hiburannya tersendiri. Para suami dengan penghasilannya yang pas-pasan mengalami kesulitan untuk mengajak istri berekreasi karena untuk rekreasi diperlukan dana yang tidak sedikit. Namun dengan adanya MTJN, para istri bisa berekreasi tanpa harus mengganggu penghasilan suami karena kegiatan-kegiatan MTJN, seperti berziarah, tabligh akbar, dan zikir bersama tanpa biaya alias gratis. Para istri juga senang karena mereka mendapat baju muslim atau kerudung gratis jika mereka ikut serta dalam kampanye-kampanye pilkada.

4.2. Selingan Pantun dan Humor dalam Ceramah

Untuk menarik perhatian para jemaah dan membuat mereka tidak bosan, maka strategi yang dilakukan oleh para *ustadz* adalah dengan menyisipkan pantun atau cerita humor. Khususnya, *Ustadz Yadi*, pria asli Betawi ini sering sekali menyisipkan pantun bernuansa humor¹⁹ dalam setiap ceramahnya. Humor-humor yang diungkapkan oleh *Ustadz Yadi* selalu baru dan sangat menarik. Sebegitu menariknya sehingga banyak peserta MTJN yang tertawa terpingkal-pingkal ketika mendengar humor ala *Ustadz Yadi*. Selain itu sering melontarkan cerita humor, *Ustadz Yadi* juga senang berpantun humor. Umat merasa terisi secara rohani sekaligus terhibur dengan adanya ceramah yang disisipi dengan humor ini.

Contoh Pantun yang Bernuansa Humor:

Kalau Anda punya keris
Tancapkan saja ke ikan Hi-*you*
Kalau kamu mengerti bahasa Inggris
Terus terang saja I Love You

Burung gelatik turun ke bawah
Burung Merpati lagi diumbar
Jemaah di sini manis bila tertawa
Membuat hati jadi berdebar

Buah manggis dibawa-bawa
Anak pitung makan ketumbar
Jemaah sini manis bila tertawa
Membuat hati saya berdebar-debar

Jalan-jalan ke kampung Keramat
Perginya naik sepeda
Kalau hidup mau selamat
Biar pandai menjaga lidah

Dari jauh kayak pohon randu

¹⁹ Humor, menurut bahasa memiliki arti “kemampuan merasai sesuatu yang lucu atau menyenangkan, atau keadaan dalam cerita dan sebagainya yang menimbulkan rasa lucu, kejenakaan atau keadaan yang menggelikan hati” (Echol, Sadily:1996). Dalam bahasa Inggris apabila berbentuk kata kerja, humor memiliki arti “menyenangkan hati atau menghibur hati”. Humor menurut *Meriem Webster Dictionary* sebagaimana dikutip oleh Umar Khayam adalah suatu kemampuan untuk melihat sesuatu yang lucu. Jadi humor bukanlah sesuatu yang lucu tetapi kemampuan untuk memiliki persepsi mengenali yang lucu, yang tidak umum (Umar Khayam. “Kita dan Humor”. KOMPAS, 17 Januari 1996. h.4).

Humor juga bisa diartikan tingkah, perilaku yang tidak biasanya yang mengeluarkan emosi seseorang ketika melihat hal tersebut, sehingga orang yang melihatnya mampu untuk tertawa atau tersenyum. Bagi orang yang sudah mendengar, sebuah humor menjadi kurang atau bahkan tidak lucu lagi. (James Danandjaja, ” Humor” *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. (Jakarta: PT Adi Cipta Pustaka, 1998) Jilid 6. h.198.

Sudah dekat ternyata benalu
Aye sebenarnya *udah bener-bener* rindu
 Sudah *deket kok* jadi malu

Orang Arab makan urap
 Penjual urap pakai kain
 Siang kuharap, malam kuharap
 Eh, ternyata jatuhnya ke orang lain

Barang antik di kursi goyang
 Kepunyaan opa dan oma
 Perempuan cantik bilang sayang
 Tapi cinta Papa hanya untuk Mama

Naik kereta turun di Tegal
 Makan roti di belah dua
 Kalau cinta bang, saya jangan di tinggal
 Sehidup semati kita berdua

Kelapa puan ada setangkai
 Boleh beli di Pasar Slipi
 Ilmu apa yang abang pakai
 Siang malam saya dibawa mimpi

Beribu-ribu burung gelatik
 Hanya satu yang terbang melayang
 Beribu-ribu gadis cantik
 Hanya istriku yang paling kusayang

Beli kopian di pasar tanah Abang
 Dipakainya untuk sembahyang
 Rasa rindu saya kepada abang
 Membuat hati jadi terbayang-bayang

Menuntut ilmu jangan kapok-kapok
 Walaupun sampai dewasa
 Kalau cinta jangan kata baru Depok
 Biar jauh juga tak terasa

Jalan-jalan ke Sukutani
 Sampai Cisaat beli kelapa
 Amalan apa *sih* yang dijalani
 Sehingga setiap saat tak lupa

Kelapa puan ada setangkai
 Boleh dibagi sesama tetamu
 Ilmu apa *sih* yang abang pakai
Kok rasanya saya jadi *pengen* ketemu

Buah manggis buah belewa
 Dimakannya setelah berenang
 Jemaah di sini manis kalau tertawa
 Membuat kita jadi pada senang

Beli sorban jumlahnya lima
 Di Kramat Jati naik taksi
 Ibadah korban yang diterima
 Yang dilandasi hati yang bersih

Barang antik dibawa-bawa
Boleh dibagi orang Blitar
Jemaah di sini manis bila tertawa
Membuat hati jadi gemetar

Burung merpati dari Pak Selamat
Terbangnya melayang-layang
Kalau hidup mau selamat
Jangan tinggalkan sembahyang

Pergi sekolah naik sepeda
Bawa lakban dan boneka
Jangan salah menafsirkan ibadah
Karena qurban juga termasuk sedekah

Pergi haji ke Mekah
Mau melontar mencari batu
Biar hidup tambah *barokah*
Sayangilah yatim piatu

Pergi haji ke Mekah
Lagi di sana ketemu Pak Lurah
Kalau hidup mau tambah *barokah*
Jadilah hamba yang pemurah

Beli merpati di kampung Kramat
Warnanya putih dan biru
Kalau hidup mau selamat
Marilah kita laksanakan nasihat guru

Dari Pondok Indah ke Empang Tiga
Di Empang Tiga liat orang sedang cukur
Terasa indah berumah tangga
Ketika semuanya pada akur

Sumur zam-zam sumur kramat
Airnya segar dan jadi obat
Kalau hidup mau selamat
Harus selalu tegar untuk bertobat

Membeli kacamata di Pangkalan Jati
Lihat orang berenang minumnya kendi
Istri yang cintanya benar-benar sejati
Yang siap menemani suami di saat sedih

Dari Mekah langsung ke Madina
Di Madina juga biar rajin 'tuk ziarah
Kalau hidup mau berkah dan bermakna
Janganlah jadi orang pemaarah

Aye pengen makan mie
Tapi mie-nya yang di Cilambar
Aye pengen punya suami
Tapi suami yang penyabar

Pagi-pagi makan mentega
Makannya di dalam rumah

Mudah-mudahan kita bisa masuk surga
 Karena gemar mendengar ceramah

Aye pengen ke Sukabumi
 Tapi jalannya lewat jalan layang
Aye pengen punya suami
 Tapi suami yang penyayang

Aye pengen makan emping
 Tapi emping yang di Samarinda
Aye pengen punya pendamping
 Tapi pendamping yang rajin ibadah

Berdasarkan pengamatan saya, setiap *Ustadz* Yadi memulai ceramah selalu dimulai dengan pantun dan diakhiri juga dengan pantun. Biasanya para perempuan di sana sangat senang dengan ceramah-ceramah *Ustadz* Yadi karena selalu diselingi dengan humor. Seperti Ida, misalnya, jika *Ustadz* Yadi yang berceramah dia sangat antusias mendengarkannya, sengaja tempat duduknya pindah ke tempat lokasi paling depan agar dengan cermat bisa mengikuti ceramahnya *Ustadz* Yadi. Ida semangat karena ceramah itu selalu diselingi dengan pantun-pantun baru dan menimbulkan gelak tawa senang bagi para perempuan MTJN yang mendengarkannya.

4.3. Bergosip, Menjatuhkan Nama Baik Suami

Langit masih berwarna gelap, udara sekitar terasa dingin, waktu baru menunjukkan pk 03.30 pagi, di sana sudah terlihat banyak perempuan-perempuan berjalan menuju ke MTJN. Mereka menggunakan baju sehari-hari dibalut dengan mukena/ ruku, dan beralaskan sandal jepit. Perempuan-perempuan itu berjalan beriringan satu sama lain. Mereka berjalan agak tergesa-gesa karena mereka sudah harus tiba sebelum *adzan* subuh.

Dalam perjalanan itu, mereka saling bercerita. Isi cerita mereka kebanyakan adalah tentang tabiat-tabiat buruk suami. Ibu Lia, misalnya, ia mengungkapkan kekesalannya terhadap suami dengan menceritakan suaminya kalau tidur selalu mendengkur atau *ngorok*. Dengkuran suaminya membuat Bu Lia tidak dapat tidur lelap. Teman-temannya menimpali dengan mengatakan, “Wah kalau begitu seperti sapi *dong!*” Lalu mereka dengan wajah ceria menanggapi dengan tertawa lepas bersama. Di lain waktu, kejadian menjatuhkan nama baik suami juga terulang ketika dalam perjalanan mereka

ngobrol. Ibu Ida, menceritakan pengalamannya ketika menjadi pengantin baru, menurutnya pada saat baru bangun di pagi hari dengan tubuh yang masih capek dan lemas, wajah masih dirias dan rambut kaku karena habis terkena *hair spray*, dia masuk ke kamar mandi, ternyata kamar mandi yang tidak terkunci dan pintunya sedikit terbuka, sudah ada suaminya yang sedang menggosok gigi tanpa menggunakan pakaian dan pakaian dalam. Ida ketika itu berteriak keras karena kaget, tetapi suaminya dengan santai berkata tadi malam sudah lihat, kenapa mesti berteriak! Ida menimpali: “Iya, tapi tadi malam gelap, mestinya jangan begitu *dong!*” Teman Ida berkomentar, “Jadi kamar mandi pintunya kebuka, *nggak* dikunci, suamimu bugil, dasar suami tidak tahu malu!” Bu Ida mengangguk mengiyakan sambil tersenyum, lalu mereka tertawa bersama-sama.

Ketika sampai di tempat MTJN, para perempuan ramai di tempat ambil air *wudlu*, karena di sana selain disediakan lima kubikal toilet yang berukuran 1,5m x 1m. Juga disediakan keran-keran ledeng yang berjumlah 24 (dua puluh empat buah), berderet-deret tiga baris, satu baris berisi delapan keran ledeng. Keran untuk ber-*wudlu*. Keran-keran ledeng tersebut dibagi menjadi tiga tempat.

Bu Ida biasanya menyapa teman-temannya lebih dahulu sebelum ber-*wudlu*. Suara riuh ramai para perempuan MTJN terdengar di sini, diiringi dengan suara air segar dari ledeng-ledeng yang mengalir keras melalui keran-keran air yang disediakan. Di tempat ini, mereka biasanya juga *ngobrol* dan bercerita, isi pembicaraan mereka tidak jauh dari gosip-gosip yang terkadang menjatuhkan nama baik para suami. Mereka saling mengungkapkan pengalaman masing-masing tentang peristiwa kehidupan rumah tangga mereka, karena sudah saling akrab maka mereka pun tidak segan atau malu bergosip dengan menjatuhkan nama baik suami. Seperti Ibu Jeje yang mengungkapkan, “Suami saya *mah...* payah sudah uangnya sedikit tapi keras kepala, sok berkuasa di rumah.” Lain lagi dengan Bu Een yang menceritakan tabiat “aneh” suaminya, menurutnya suaminya senang sekali minum vitamin, kalau vitamin untuk orang dewasa hal tersebut menurutnya wajar, tetapi vitamin yang diminum suaminya adalah vitamin yang diminum sejak dia kecil, jadi vitamin untuk anak-anak, mendengar hal tersebut para perempuan yang terdapat di sana tertawa semua. Bahkan di hari yang lain, tanpa malu-malu, seperti Ibu Iroh, dengan mimik yang lucu menceritakan

suaminya sebelum mengajak berhubungan selalu meminta disiapkan jamu yang dibelinya sendiri dicampur dengan telur bebek mentah, menurut suaminya agar kuat ketika berhubungan suami istri, tetapi menurut Bu Iroh tidak ada pengaruhnya sama sekali, suaminya lebih sering cepat selesainya dibanding Bu Iroh. Mendengar hal tersebut para perempuan di sana tertawa riuh memperhatikan gaya cerita Bu Iroh yang lucu dan kocak dengan menjatuhkan nama baik suaminya sendiri.

Bu Jaenab, juga menceritakan hal-hal buruk tentang suaminya yang selalu bersikap genit terhadap gadis-gadis muda, menurutnya suaminya sudah berusia 57 tahun, rambutnya sudah dipenuhi banyak uban, tetapi suaminya selalu menyemir rambutnya yang beruban. Suatu ketika, karena terburu-buru akan pergi, suaminya tidak mencukur kumisnya, Bu Jaenab tahu hal tersebut, tetapi sengaja tidak memberitahukannya. Ketika akan berpergian di jalan suaminya ditegur anak kecil yang mengatakan: "Bapak *kok* aneh... kumisnya putih semua, tapi rambutnya hitam seperti zebra." Mendengar hal tersebut suara riuh ramai tertawa lepas para perempuan MTJN kembali terdengar.

Pada hari yang berbeda, perbincangan mengenai para suami juga diungkapkan dalam bentuk yang lain, seperti Bu Wati yang bercerita kalau temannya Endah, sudah sebulan tidak ikut pengajian di MTJN. Endah pergi ke rumah orang tuanya ke Sukabumi, karena suaminya ketahuan berselingkuh dan akhirnya menikahi gadis selingkuhannya. Berita tersebut ditimpali oleh Bu Yati dengan kesal, "Saya kenal suaminya Bu Endah, dia kan miskin, jelek lagi, sedangkan Endah cantik dan baik, dasar memang suami *nggak bener!*" Cerita lebih seru tentang gosip para suami juga dilakukan oleh Ibu Anis, yang mengungkapkan bahwa suami dari Bu Yati (tetangga rumahnya) kedapatan selingkuh dengan salah seorang buruh pabrik perempuan, dia melihatnya sedang jalan berdua lalu mampir di warung bakso untuk makan dan minum es di sana. Perempuan-perempuan di sekitarnya mendengarkan dengan seksama, dan Bu Ita menimpali, "Nanti, biar kita kasih tahu Bu Yati saja, biar tahu rasa suaminya." Perempuan yang lain yang mendengarkannya mengangguk tanda mereka setuju. Di hari yang lain, bergosip juga dilakukan oleh Bu Zaenab, yang menceritakan kini dia mempunyai tetangga baru yang menempati rumah kontrakan, menurutnya

perempuan yang tinggal di sana adalah istri simpanan, karena suaminya jarang datang. Sepertinya dia kenal dengan wajah suaminya, yang berasal dari kampung sebelah yang kebetulan dekat rumah mertua Bu Zaenab. Semua perempuan di sekitarnya memperhatikan dengan seksama dan menganguk-anguk. Bu Endah menimpali dengan mengatakan, “Wah... hati-hati nanti suami kita juga begitu, punya simpanan di kampung lain.”

Menurut pengamatan saya, di hari-hari lain berikutnya kejadian tersebut terus berulang. Arena yang dapat dengan bebas digunakan adalah di MTJN, khususnya di tempat mengambil air *wudlu* untuk sholat subuh, karena jika sudah masuk ruangan untuk sholat berjemaah, mengaji, dan mendengarkan ceramah, mereka akan ditegur oleh para *ustadz* atau *ustadzah* karena mengganggu kegiatan rutin pagi di MTJN.

Bergosip menjatuhkan nama baik suami, merupakan perlawanan simbolis murni –kabar-kabar angin yang saya selidiki, mengikuti pola yang sama. Bukankah yang namanya gosip itu dapat didefinisikan sebagai kisah yang menceritakan tentang pihak ketiga yang tidak hadir; begitu dilontarkan ia menjadi cerita anonim tanpa asal-usul tetapi banyak penyalurnya. Sekalipun gosip itu sama sekali bukan cerita yang menghormati orang, gosip tetap menghormati tatanan normatif yang lebih luas tempat ia beroperasi. Di balik setiap potong gosip yang tidak hanya sekedar berita, terdapat pernyataan tersirat tentang suatu peraturan atau norma yang telah dilanggar (Scott, 2009).

Sesungguhnya hanya pelanggaran tingkah laku yang menjadikan suatu peristiwa bernilai untuk digunjingkan. Peraturan atau norma bersangkutan sering hanya dirumuskan atau disadari pada saat pelanggaran itu sendiri. Maka sebagai bentuk perlawanan, gosip merupakan semacam ”suara demokratis” dalam kondisi di mana kekuasaan dan mungkin penindasan membuat tindakan yang tanpa diiringi rasa hormat jadi berbahaya. Pelemparan gosip bagi kaum perempuan MTJN sangat efektif untuk mengungkapkan pendapat, rasa kekesalan mereka dan rasa tidak setuju sambil meminimalkan resiko identifikasi dan pembalasan. Gosip-gosip di atas secara simbolis merontokkan nama baik para suami. Ini merupakan salah satu cara langka yang tersedia bagi kelas yang selalu kalah dan ter-subordinasi, untuk menutupi praktek perlawanan dengan alat samaran yang aman.

Dalam setiap kasus maksud perlawanan tidak otomatis langsung dapat disimpulkan dari aksinya, melainkan lebih banyak dari keterangan-keterangan yang diberikan oleh para partisipan tentang perilaku mereka sendiri. Untuk “aksi-aksi bicara,” seperti gosip-gosip yang merusak nama baik seseorang, (sering sasaran tembaknya adalah para suami), aksi dan maksudnya terlebur menjadi keseluruhan. Cela-celaan kepada para suami yang melakukan KDRT telah mematrikan maksud dalam diri para perempuan di MTJN untuk mengingatkan agar menjadi suami yang baik, yang kalau dilakukan secara langsung di depan para suami mereka hal itu tidak mungkin terjadi.

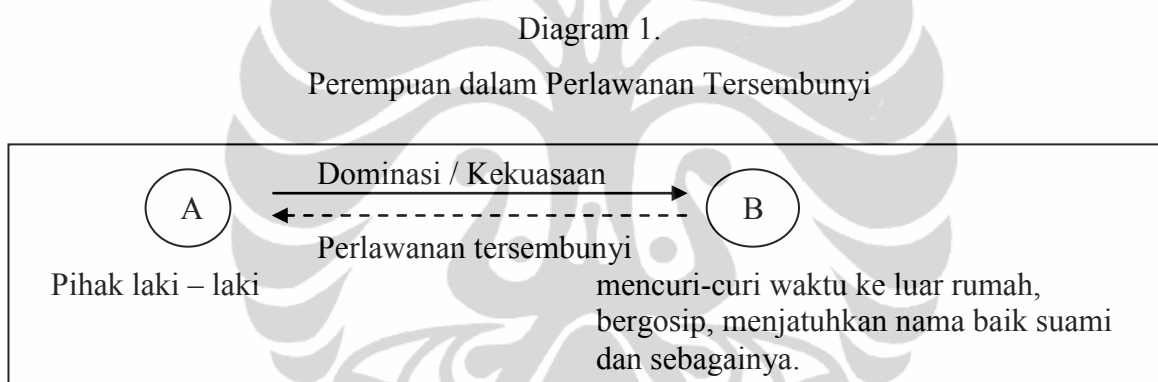
Tindakan perlawanan terhadap dominasi patriarki yang menghimpit dapat dilihat dari definisi resistensi itu sendiri. Perlawanan, arti kata kerja “melawan” (*resist*), sebagaimana tertera di kamus, bermakna mengusahakan sekuat tenaga untuk menahan atau membalas kekuatan atau efek dari...” Perlawanan sebagai aksi menyangkut, sedikit-tidaknya, pengorbanan jangka pendek seseorang atau sekelompok orang, untuk mencapai tujuan jangka panjang yang lebih menguntungkan.

Resistensi, menurut Scott (2000) adalah semua tindakan dari anggota masyarakat kelas bawah dengan maksud untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Hal yang menarik dari konsep Scott ini adalah bahwa resistensi hanya bersifat individual atau tidak bersifat kolektif. Ada 3 (tiga) kategori resistensi yang bisa dilakukan. Pertama, bersifat individual, spontan, dan tidak terorganisasi. Kedua, tujuan resistensi agar ada reaksi dari pihak yang dilawan. Ketiga, resistensi ini bersifat ideologis atau mengarah pada resistensi simbolis. Berbeda dengan perjuangan yang bersifat “frontal” maka resistensi adalah penolakan terhadap sesuatu yang tidak bisa dilawan. Sifat resistensi itu sendiri adalah informal, tersembunyi dan tidak teratur, penyebab resistensi, menurut Scott, adalah perubahan lingkungan yang membuat masyarakat petani melakukan perlawanan.

Tindakan perlawanan terhadap dominasi patriarki yang menghimpit dapat dilihat dari resistensi terhadap suami yang dilakukan para anggota majelis taklim yang diteliti. Dalam kehidupan sehari-hari, perempuan tidak diam saja, mereka juga melakukan perlawanan. Perlawanan adalah bentuk kreativitas manusia untuk

menunjukkan penolakan/ perlawanan terhadap dominasi kekuasaan. Dalam kaitan dengan kekuasaan, dapat dilihat bahwa laki-laki dalam komunitas anggota MTJN berada dalam posisi dominan dibandingkan dengan perempuan. Perempuan berada dalam posisi subordinasi.

Lila Abu-Lughod (1987) dan James Scott (2000) memperlihatkan pada pihak yang tidak mempunyai kekuasaan, namun yang dapat dilakukan berupa penolakan/perlawanan yang tersembunyi atau *hidden transcript resistance*. Perempuan pada dasarnya tidak mempunyai kekuasaan, namun ia juga dapat melakukan penolakan/ perlawanan secara tersembunyi, yaitu melalui mencuri-curi waktu ke luar rumah, bergosip, menjatuhkan nama baik suami dan sebagainya. Hal ini dapat di lihat dalam diagram di bawah ini :



4.4. Berkumpul dengan Sesama Teman yang Senasib

Berdasarkan pengamatan, sebelum pengajian MTJN dimulai dan ketika akan pulang menuju rumahnya masing-masing, para wanita berjalan kaki bersama-sama temannya, sehingga lambat laun mereka saling terbuka dan masing-masing terkadang bercerita tentang kehidupan rumah tangganya. Ternyata banyak juga teman-teman yang senasib dengannya, yaitu di-*zhalimi* oleh suami yang melakukan kekerasan dalam rumah tangga. Pada akhirnya masing-masing peserta secara psikologis merasa sangat dekat.

Seperti yang terdeskripsikan di bawah ini:

Pada suatu hari, saya melihat Ibu Nani di pagi hari menangis tersedu-sedu di salah satu sudut ruangan di MTJN, ketika ia didekati oleh Ibu Hani, akhirnya Ibu Nani bercerita padanya bahwa ternyata suaminya menikah lagi.

Akhirnya Ibu Hani juga bercerita bahwa suaminya pun senang berselingkuh, mereka kemudian berpelukan sambil menangis.

Dengan banyaknya teman di MTJN menurut Ibu Hani mereka bisa saling mencurahkan isi hatinya mengenai persoalan-persoalan pribadi dalam rumah tangga mereka dengan sesama temannya, bahkan menurut pengamatan saya, karena di antara mereka sudah sangat dekat, bahkan rahasia-rahasia di tempat tidur dengan suami kadang mereka ceritakan sambil berbisik-bisik dan tertawa-tawa kecil.

Ibu Hani menuturkan, “Saya senang sekali menjadi anggota MTJN, karena dapat bertemu dengan teman-teman yang senasib dengan saya. Pada awalnya, saya ikut MTJN perasaan saya masih takut-takut dan malu karena saya merasa dari kalangan miskin, tidak berpendidikan tinggi dan tidak bekerja. Tetapi dengan berjalannya waktu, dengan kegiatan rutin yang saya lakukan setiap pagi hari pukul 4.00 khususnya Senin, Rabu dan Jum’at selama hampir tiga tahun saya merasa betah dan merasa ada yang kurang kalau tidak datang ke MTJN.”

Berkumpul dengan teman-teman MTJN, memberikan hiburan tersendiri bagi mereka untuk melupakan sejenak terhadap perlakuan suami mereka yang tidak menyenangkan di rumah, mereka bisa saling tertawa, bercanda, dan bahkan saling menghibur ketika salah satu dari mereka terkena musibah.

Seperti Ibu Juju misalnya, yang matanya lebam habis bertengkar dengan suami. Teman-temannya mendekati Ibu Juju untuk mendengar penjelasannya mengapa sampai matanya berwarna merah seperti terpukul, Ibu Juju menjelaskan bahwa dia tadi malam dipukul oleh suaminya, karena dianggap tidak “becus” mengurus rumah tangga. Padahal segala keperluan suami selalu berusaha dipenuhi dengan baik, dan Ibu Juju, melakukan semua pekerjaan rumah tangga sendiri, seperti mengurus anak, mencuci baju, menyetrika, memasak, membereskan, dan membersihkan rumah. Teman-temannya itu lalu memeluk dan menghibur ibu Juju dengan mengucapkan: “sabar- sabar ya ibu Juju. Kita akan selalu bersama untuk saling menguatkan dan menghibur hati Ibu Juju.”

Ibu-ibu tersebut bisa menambah teman dan memperluas pergaulan dengan bergabung dalam MTJN. Jumlah anggota aktifnya sekitar 300 orang. Sementara pada hari-hari besar Islam dapat berkumpul hingga sekitar 600 orang. MTJN

membuka kesempatan bagi mereka untuk mengenal banyak orang. Solidaritas antara sesama perempuan terbangun kuat di sini.

Setiap hari mereka dianjurkan untuk menabung semampunya, sekitar Rp1000.- untuk membantu anggota-anggota yang kebetulan terkena musibah atau butuh untuk keperluan ekonomi yang mendesak. Seperti yang terjadi pada Ibu Gege yang mengungkapkan:

“Dengan banyaknya teman di MTJN, membuat hati saya terhibur dan saya merasa tidak sendirian menghadapi persoalan-persoalan hidup, apalagi dalam menghadapi persoalan rumah tangga. Pernah pada suatu ketika, karena suami jarang memberi nafkah ekonomi, tetapi untuk merokok dia tidak sayang menghabiskan uangnya, dan jarang pulang ke rumah untuk menengok anak istrinya, listrik di rumah dimatikan oleh PLN karena kami tidak membayar listrik, bahkan menunggak hingga empat bulan. Lalu, teman-teman di MTJN memnatu saya, hasil iuran pengumpulan dana harian, sebagian digunakan untuk membantu saya.”

Ikut serta menjadi anggota MTJN menurut Sudar menjadikan pergaulannya menjadi lebih luas. Dahulu dia hanya kenal teman-teman di sekitar rumah, tetapi kini dia kenal dengan banyak teman yang lain di MTJN. Apalagi ketika beberapa kali ikut *tabligh* akbar dengan teman-temannya di Istiqlal, yaitu ketika acara muktamar BKMT (Badan Kontak Majelis Taklim), dia bertemu dengan ribuan anggota majelis taklim-majelis taklim lainnya dari seluruh Indonesia. Seringkali ia pun ikut bersama teman-temannya untuk *tabligh* akbar, ziarah, atau zikir bersama dengan majelis-majelis taklim lainnya se-Jabodetabek.

Ikut kegiatan MTJN bagi Yayah, merupakan sarana memperluas pergaulan. Dahulu dia berteman hanya dengan teman-teman di lingkungan tetangganya saja, dalam acara-acara arisan RT dan RW, tetapi setelah tidak aktif ikut di arisan tetapi aktif di kegiatan majelis taklim, teman-temannya kini bertambah banyak dan itu menyenangkan bagi Yayah.

Dengan makin banyaknya anggota yang ikut MTJN, pada saat-saat tertentu dapat mencapai 600 orang, bahkan ribuan orang karena hadir pula anggota-anggota yang tidak tetap, seperti pada acara-acara hari-hari besar Islam,

Nuzulul Qur'an, zikir bersama, *Isra' mi'raj* dan sebagainya, maka Yayah merasa temannya semakin banyak, dan banyak pula kenalannya.

Selama Yayah menjadi anggota MTJN, ia merasa terbantu karena ada program menabung suka rela setiap hari bagi setiap anggota. Yayah menabung seribu rupiah setiap hari. Tabungan tersebut dapat diambil menjelang hari raya Idul Fitri. Dengan adanya tabungan itu, Yayah bisa membeli makan dan lauk pauk yang lebih baik pada hari Lebaran. Yayah juga bisa membeli daging sapi maupun kue-kue kalengan untuk hari Lebaran. Lebaran merupakan hari yang istimewa dan banyak sanak saudara yang datang ke rumah Yayah untuk bersilahturahmi. Tabungan itu juga berfungsi sebagai pinjaman bagi seluruh anggota MTJN yang membutuhkan. Yayah pernah meminjam uang sekitar Rp 500.000.- untuk keperluan sekolah anaknya. Yayah meminjam dari uang tabungan tersebut, dengan mencicilnya Rp 50.000,- setiap bulan. Seandainya Yayah tidak punya uang pada bulan jatuh temponya, Yayah juga tidak terus menerus ditagih, dan tidak dikenakan bunga. Yayah merasa sangat diringankan dengan kondisi ini.

Sebelumnya, Yayah punya pengalaman pahit berkaitan dengan pinjam meminjam uang. Ketika kondisi ekonominya terdesak, ia meminjam uang kepada Ibu Yanti, tetangganya di Desa Cempaka Putih. Bu Yanti adalah seorang rentenir. Yayah harus membayar bunga tinggi, dan kalau tidak bisa membayar pada waktunya Yayah akan dimintai terus-menerus. Pernah Yayah meminjam Rp.500.000.-, maka dia tiap bulan harus membayar 175.000.- selama 7 kali pembayaran. Jika pada waktunya Yayah tidak bisa membayar maka bunganya juga akan melonjak tinggi.

Selain itu, bagi Yayah dengan ikut menjadi anggota MTJN, maka pergaulannya menjadi luas, dapat saling curhat atau *sharing* bersama, karena sama-sama mengalami KDRT di rumah tangganya.

4.5. Para Perempuan MTJN Berpiknik: Meramaikan Kegiatan-Kegiatan Partai Politik²⁰

Sekitar 600 anggota MTJN, dengan pakaian seragam putih-putihnya menggunakan bus *Big Bird* yang disediakan oleh panitia Musyawarah Daerah Partai Keadilan Sejahtera (PKS), menuju Kota Tangerang untuk mengikuti Musyawarah Daerah PKS. Saya berbaur dengan mereka. Mereka nampak riang dan senang membawa penganan dari rumah masing-masing. Ada yang membawa lontong, risoles, pisang goreng, bakwan jagung, kue-kue kering, minuman dan sebagainya, karena makanan kecil ini tidak ditanggung panitia. Panitia hanya menanggung transportasi berupa bus dan makan siang di tempat perayaan Musda. Keceriaan dari anggota MTJ ini seakan-akan layaknya mereka ingin pergi berpiknik, sepanjang perjalanan menuju tempat musyawarah daerah mereka melantunkan *shalawat* dan menyanyikan lagu-lagu yang bersifat Islami. Bersama *ustadz* dan *ustadzah* mereka berangkat ke Kota Tangerang, Banten.

Perhelatan empat tahunan sekali Musyawarah Daerah (Musda) PKS Kota Tangerang yang pertama, dibuka oleh Walikota Tangerang. Pada hari Sabtu paginya, musyawarah dilanjutkan dengan kegiatan "Tabligh Akbar" yang mengambil tema "Membangun Tangerang yang ber-Akhlakul Karimah" bersama *mubaligh* dan *mubalighah* ternama. Pesta *tabligh* akbar, yang diikuti oleh jemaah MTJN juga dihadiri oleh ratusan ibu-ibu majelis taklim se-Kota Tangerang, termasuk seluruh anggota MTJN yang tampak antusias mengikuti rangkaian kegiatan ini, terlebih ketika *mubaligh* terkenal K. H. Jazuli menyampaikan ceramahnya yang segar dan penuh makna. Setelah ceramah juga diadakan kegiatan lomba antar majelis taklim kaum ibu se-kota Tangerang. Ratusan kaum ibu dari berbagai majelis taklim se-Kota Tangerang, termasuk MTJN, membuat

²⁰ Partisipasi perempuan dalam politik tidak dapat dipisahkan dari status sosial ekonomi mereka, terutama pada faktor-faktor berikut: Perempuan biasanya tidak mempunyai akses yang sama ke sarana partisipasi dibanding laki-laki, misalnya dalam hal ini ketrampilan yang diperoleh dari pendidikan dan pelatihan atau pengendalian sarana produksi ataupun akses ke media informasi, termasuk teknologi komunikasi terbaru. Perempuan juga seringkali tidak mempunyai kekuasaan untuk membuat keputusan dalam rumah tangga. Di banyak negara berkembang, hak milik perempuan termasuk tanah dan jaminan lain, secara hukum menjadi milik suami, ayah atau anak lelaki mereka (bahkan di AS sekalipun, hingga tahun 1970 an perempuan tidak dapat mengajukan kredit tanpa persetujuan suaminya). Oleh karena itu mereka tidak dapat menghindari bias gender dan penghalang lain ke akses pembuatan putusan politik. Terlebih lagi kecenderungan feminisasi kemiskinan, menyebabkan kebutuhan perempuan semakin terabaikan (Banarjee, 2003).

semarak gelanggang olahraga Kota Tangerang, saat mereka berlomba melantunkan *shalawat* dan *qasidah*, sementara itu sebagian ibu-ibu yang lain asik meracik masakan untuk disajikan dalam lomba masak.

Sebelum masuk upacara penutupan musyawarah pada sore harinya, rangkaian kegiatan ini dimeriahkan dengan menghadirkan Tim *Nasyid* terkenal yang membawakan lagu-lagu Islami, sekaligus penggalangan dana untuk disumbangkan buat perjuangan rakyat Palestina. Ribuan anggota majelis taklim ikut serta dalam pagelaran *Nasyid* ini dan bersama-sama melantunkan lagu-lagu yang dibawakan Tim *Nasyid* Nasional yang terkenal itu. Sambil mengikuti tembang *Nasyid*, ibu-ibu majelis taklim mengibarkan atau melambai-lambaikan bendera-bendera Palestina, Partai Keadilan Sejahtera, dan Merah Putih yang memang sudah dipersiapkan oleh Panitia. Wajah-wajah mereka tampak gembira.

Acara penutupan berupa sambutan oleh Walikota Tangerang direspon dengan takbir oleh ribuan kader PKS yang bercampur dengan para anggota majelis taklim se-Kota Tangerang. Suara riuh, dan gegap gempita mereka mengucapkan *Allahu Akbar*, hingga menggetarkan Gelanggang Olah Raga Kota Tangerang. Ketika Walikota menyampaikan komitmennya untuk terus mempertahankan pemberlakuan Peraturan Daerah anti minuman keras dan pelacuran di Kota Tangerang dalam rangka menciptakan Kota Tangerang yang ber-*akhlak* mulia.

Setelah itu seluruh jemaah MTJN melaksanakan *sholat* magrib berjamaah di salah satu masjid di Kota Tangerang. Dalam perjalanan pulang, ibu-ibu itu bercerita dan mengobrol mengenai pengalaman mereka mendengarkan ceramah dari *ustadz* terkenal dan bertemu dengan kelompok tembang *Nasyid* yang terkenal secara nasional.

Mengikuti MTJN, merupakan hiburan gratis bagi Sudar. Salah satu pengalaman yang menghibur, misalnya seperti ketika calon gubernur Banten Zul dan Marissa Haq dari PKS mengunjungi ibu-ibu majelis taklim. MTJN adalah salah satu majelis taklim yang dikunjungi pada acara *tabligh* akbar menyambut Ramadhan. Acara itu dilaksanakan di Jl. Musyawarah, Sawah Lama, Tangerang, Banten. Pada kesempatan itu, Sudar berfoto bersama Marissa Haq. Foto itu diperoleh dari *Ustadz* D. Sudar bangga sekali bisa berfoto bersama Marissa, dan

foto itupun segera dibingkainya dengan bingkai kayu yang dia beli seharga Rp.5000.- dari pedagang keliling. Foto itu diletakkan di ruang tamunya. Setiap ada tamunya yang bertanya maka Sudar dengan senang hati menjelaskan bagaimana ia bisa berfoto dengan Marissa Haq.

4.5.1. Para Perempuan MTJN Berpiknik: Ikut Meramaikan Kampanye Calon Gubernur dan Wakil Gubernur DKI Jakarta

Pagi-pagi sekali saya sudah berbaur dengan jemaah MTJN yang siap berangkat ke tempat kampanye Adang Dorojatun - Dani Anwar, calon gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta dari PKS. Seperti pada acara-acara lainnya ketika bepergian ke suatu tempat, seluruh jemaah anggota MTJN menggunakan pakaian seragam putih-putihnya, dan menggunakan bus-bus yang sudah disediakan oleh panitia tim sukses Adang dan Dani. Wajah-wajah mereka tampak senang karena inilah kesempatan mereka untuk berpiknik secara gratis. Mereka hanya menyediakan waktu saja, sedangkan transportasi dan makanan sudah disediakan oleh panitia. Walaupun seluruh anggota MTJN ini memiliki Kartu Tanda Penduduk (KTP) Tangerang bukan KTP DKI Jakarta, tetapi mereka tetap ikut meramaikan acara yang digelar oleh panitia. Padahal nantinya pada saat pemilihan gubernur dan wakilnya, mereka tidak bisa ikut memilih, karena mereka tidak memiliki KTP DKI Jakarta.

Sesampainya di Stadion Tennis Indoor Senayan Jakarta, seluruh jemaah MTJN bergabung dengan lebih dari 2.700 pimpinan Majelis Taklim di Jakarta dan sekitarnya yang mengaku mendukung pasangan calon gubernur dan wakil gubernur Adang Darajatun – Dani Anwar untuk maju dalam Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) yang digelar 8 Agustus 2007. Akan tetapi Adang – Dani mengalami kekalahan, karena pilkada DKI Jakarta dimenangkan oleh pasangan Fauzi Bowo – Prijanto.

Dukungan para anggota majelis taklim tersebut, dinyatakan secara resmi pada acara Maulid Nabi Muhammad SAW dan *silaturahmi* pimpinan majelis taklim di stadion itu. Salah seorang *ustadzah* dari pimpinan majelis taklim se-Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi), misalnya mengatakan: "Bila diniatkan karena mencari *ridho* Allah, siapa pun yang akan menghalangi,

yang akan menyepak Adang dan Pak Dani, kecil semuanya.” Lebih lanjut tokoh yang mengaku memiliki lebih dari 10.000 jemaah ini berujar: ”Kami mendoakan, kami di belakang bapak, kami bersatu merapatkan barisan untuk membangun Jakarta. Program-program Bapak beserta wakil akan kami sampaikan kepada masyarakat.”

Kepada Adang ketua Majelis Taklim tersebut, mengatakan ”Pak Adang, saya yakin ini para *ustadzah* yang di belakang mereka ada 1.000 muridnya, ada yang 5.000 muridnya, dengan niat karena Allah SWT, *ustadzah* tidak ragu-ragu lagi mengajak jemaahnya agar tidak salah pilih. Abang Adang dan Abang Dani akan menjadi pimpinan DKI di masa yang akan datang. Perjuangan PKS sangat kami rasakan. Seorang mubaligh, hanya bisa bicara, tapi disambung lidahnya oleh PKS dengan hati yang bergetar dan harapan yang banyak, melalui PKS untuk mensyiarkan Islam.” Seluruh jemaah MTJN dan majelis-majelis taklim lainnya, menyambut pidatao tersebut dengan semangat dan mengucapkan takbir *Allahu Akbar* beberapa kali.

Demikian juga pada hari Minggu tanggal 27 Mei 2007, dengan dikoordinir oleh panitia PKS - Jakarta Selatan, jemaah MTJN mengikuti acara peringatan besar Maulid Nabi Muhammad yang diselenggarakan oleh PKS Menteng Dalam. Acara ini selain dihadiri oleh hampir seluruh anggota MTJN, juga dihadiri ribuan masyarakat kelurahan Menteng Dalam dan sekitarnya, serta ratusan anggota dari majelis taklim-majelis taklim se-Jabotabek. Dalam acara ini nampak hadir, selain kader-kader PKS juga Adang Daradjatun (calon Gubernur DKI Jakarta). Acara Maulid ini menurut informasi yang diperoleh, juga diadakan untuk menjawab tuduhan terhadap PKS yang dianggap anti *maulid*, anti *shalawat* dan anti *tahlil*.

Menurut informasi yang diberikan salah seorang elit PKS, selama ini PKS secara rutin setiap tahunnya menginstruksikan kepada seluruh kadernya di setiap wilayah untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan *maulid*-an. Sebagian di antaranya bahkan berinisiatif mengadakan acara *maulid*-an sendiri dengan mengundang tokoh masyarakat dan ibu-ibu majelis taklim. Kegiatan ini diadakan bukan hanya di masjid dan mushola, namun juga di tempat umum seperti gedung pertemuan dan lapangan bulu tangkis. Dalam penyelenggaraannya, PKS

bekerjasama dengan berbagai organisasi masyarakat yang ada, seperti Korps *Mubaligh* dan jaringan majelis taklim di Jabotabek.

Sementara menurut pimpinan MTJN, keikutsertaan anggota jemaah MTJN ke luar wilayah MTJN adalah sebagai salah satu strategi memberikan insentif kepada mereka. Dengan berpiknik, tidak melakukan ceramah di dalam ruangan MTJN saja, maka tidak membosankan seluruh peserta MTJN. Saya amat nampaknya seluruh jemaah juga antusias mengikuti, karena pada acara piknik tersebut mereka juga biasanya akan bertemu dengan *ustadz* atau *ustadzah*, *mubaligh* dan *mubalighah* yang sudah terkenal secara nasional. Sementara untuk pimpinan MTJN sendiri, mendatangkan penceramah yang terkenal tentunya membutuhkan biaya yang tidak sedikit, tetapi dengan bekerja sama dengan partai yang sedang berkampanye, maka transportasi dan makan untuk para peserta MTJN yang biasanya ikut serta sekitar 600 orang ini tidak menjadi beban yayasan MTJN sendiri, melainkan ditanggung oleh panitia partai yang mengundang mereka untuk memeriahkan acaranya.

Mantan Menteri Negara Urusan Peranan wanita Hj. Tuty Alawiyah yang didukung oleh Partai Golkar, bersama majelis-majelis taklim, termasuk seluruh jemaah MTJN, dan para santrinya, serta sekitar 300 anak yatim, pernah mendoakan kesembuhan mantan Presiden Soeharto dari segala penyakit yang dideritanya, ketika Pak Harto masih dalam keadan sakit di RS Pertamina. Hj. Tuty Alawiyah, yang juga ketua BKMT (Badan Kontak Majelis Taklim) mengaku memiliki hubungan dekat sekali dengan orang nomor satu Indonesia itu, dan ia menilai Pak Harto sangat menghargai kegiatan-kegiatan majelis taklim, antara lain ketika tahun 1991 dirinya mengadakan kegiatan di Stadion Utama, dan tahun 1995 saat menggelar kegiatan majelis taklim rangka dalam memperingati 50 tahun kemerdekaan RI. Sebelum ada BKMT, pada tahun 1971 Hj. Tuty telah mendirikan sebuah organisasi namanya PMU, Persatuan Mubalighat *Ustadzah*. Pimpinan MTJN juga tergabung dalam Persatuan *Mubalighat Ustadzah*. BKMT yang berdiri tahun 1981 adalah kelanjutan dari PMU tersebut. Dengan pertimbangan tiap tanggal 1 Januari Jakarta biasanya lenggang, maka saat itu Tuty berprakarsa mengundang 1.500 majelis taklim. Pertemuan itu direstui ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) DKI dan koordinator Dakwah Islam DKI. Dari

situlah bergabung 735 majelis taklim yang kemudian berikrar mendirikan BKMT. Sekarang yang tergabung di BKMT sudah mencapai ribuan majelis taklim, termasuk MTJN. Sebagai ketua BKMT dan peserta konvensi calon Presiden Partai Golkar, maka Hj. Tuty pada tahun 2003 hampir setiap hari harus keliling daerah untuk menyampaikan visi dan misinya. Beliau pernah berhasil mengumpulkan sekitar 120.000 orang anggota majelis taklim, termasuk salah satunya adalah MTJN sebagai ketua penyelenggara atau penanggung jawab acara Dasawarsa BKMT di Stadion Utama Senayan tahun 1991. Gelar akbar majelis taklim *tasyakur* 50 tahun kemerdekaan RI, 26 Agustus 1995 dan Silaturahmi Akbar dan Rakernas IV BKMT, tanggal 20 Februari 1999 di Stadion Utama, Senayan, Jakarta menghadirkan 140.000 orang seluruh anggota majelis taklim se Indonesia termasuk majelis taklim MTJN. Dengan menghadirkan 100.000 orang anggota BKMT termasuk seluruh anggota MTJN, sebuah aksi politik digelar di DPRD DKI Jakarta untuk menuntut agar Hj. Tuty diajukan oleh fraksi Golkar sebagai calon Gubernur DKI periode 2002 – 2007.

Menurut informasi salah seorang tokoh Golkar yang mengaku sering melibatkan MTJN dan majelis-majelis taklim lainnya dalam kegiatan-kegiatan politiknya, majelis taklim merupakan "kekuatan kaum ibu". Menurutnya, "Di Jawa Barat saja terdapat 161.553 masjid dan mushola. Sebanyak 40.000 majelis taklim terdaftar di Departemen Agama Propinsi Jawa Barat. Jumlah ini terdaftar atas nama pucuk pimpinan, bukan jumlah anggota majelis taklim itu sendiri. Jika satu majelis taklim sebagian besar anggotanya perempuan terdiri dari 100 orang perempuan, kalikan saja betapa banyaknya potensi terpendam tersebut."

Menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Golkar, kegiatan yang paling besar diikuti warga DKI Jakarta adalah organisasi majelis taklim, yaitu sebesar 34,2 % dibandingkan kegiatan pada organisasi lainnya. Maka tidak heran ketika berbagai partai politik mencoba merapatkan barisan dengan majelis taklim untuk memenangkan pemilu di tahun 2009. Walaupun tidak selalu berhasil.

4.5.2. Para Perempuan MTJN Berpiknik: Meramaikan Demonstrasi Untuk Mendesak Pemerintah Mensahkan RUU APP

Pukul 06.00 pagi setelah mengadakan pengajian taklim rutin pada pukul 04.00 pagi, jemaah MTJN, dan saya ada di antara mereka, tidak langsung pulang. Seperti diinstruksikan oleh pimpinan MTJN, kami akan mengikuti demonstrasi massa aksi sejuta umat, yang merupakan himbauan dan ajakan Majelis Ulama Indonesia (MUI) untuk mendesak pemerintah mensahkan RUU APP. Jemaah berangkat beramai-ramai dengan menggunakan bus-bus yang telah tersedia di depan jalan dekat MTJN, dan membawa spanduk-spanduk dan poster-poster dukungan bagi RUU APP yang telah disiapkan pengurus Yayasan MTJN.

Suasana di sekitar Bundaran Hotel Indonesia, pada hari Minggu 21 Mei 2007 pagi sekitar pukul 8.00 WIB sangat ramai oleh ribuan massa, termasuk jemaah MTJN. Mereka mendesak pemerintah segera mensahkan RUU APP untuk membentengi bangsa dari serangan industri pornografi. Massa berdatangan sejak pukul 7.00 WIB dengan puluhan bus. Para anggota MTJN berdatangan dengan identitas masing-masing, demikian juga seluruh anggota MTJN, di bawah koordinasi Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) Hj. Tuti Alawiyah. Hadir juga dari MUI, Muhammadiyah, NU dan ormas Islam lainnya. Sebagian besar massa adalah ibu-ibu, terutama dari berbagai majelis taklim.

Massa terus berdatangan dari luar kota hingga kawasan bundaran HI tampak berjubel dan lalu lintas macet. Pengamanan di sekitar lokasi tampak ketat, ratusan polisi berjaga, langsung dipimpin Kapolda Firman Gani. Terlihat juga *water canon* untuk mengantisipasi gerakan massa yang tidak terkendali. Orasi yang dilakukan di hadapan massa aksi sejuta umat adalah sebagai berikut:

”RUU APP bukan untuk menyeragamkan budaya. Bukan untuk menyeragamkan dalam berpakaian. Bukan untuk memaksakan aturan suatu agama. RUU APP dapat mengangkat suatu kaum/ suku yang masih berpakaian/ pola hidup yang tertinggal, dan bukan untuk menangkapnya. Kenapa? Karena mereka bukan dengan sengaja mempertontonkannya. Tapi ini merupakan tugas kita untuk menjadikan mereka lebih beradab dalam era globalisasi ini.

RUU APP ini justru untuk mendefinisikan pornografi dan pornoaksi, karena tidak ada satupun undang-undang yang jelas mendefinisikan pornografi. RUU APP ini hanya meminta warganegaranya berpakaian secara sopan, tidak untuk memancing birahi lawan jenisnya (baik laki-laki dan perempuan). Tidak ada pemaksaan untuk berpakaian model Islami/ Arab/ Taliban.

RUU APP melindungi moral anak-anak dari bahaya pornografi demi membangun masa depan dengan keilmuannya, bukan dengan mempertontonkan tubuhnya atau bahkan melacurkan dirinya.

Janganlah kalian egois karena saat ini kalian dapat menikmati keindahan tubuh perempuan. Janganlah kalian egois karena saat ini banyak *job order* untuk tampil dan terkenal dengan mempertontonkan tubuh kalian. Janganlah kalian mengeruk profit dari mempertontonkan tubuh perempuan yang justru menghinakan/ merendahkan kaum perempuan.

Lihatlah masa depan bangsa...

Lihatlah masa depan anak-anak bangsa yang masih lucu, lugu dan mereka sedang giat belajar.

Jangan ganggu dan usik mereka oleh media pornografi.

Jangan hinakan harga diri mereka karena ibunya/ ayahnya mempertontonkan keindahan tubuhnya.

Mari ibu-ibu, selamatkan anak-anak kita dari bahaya pornografi!

Orasi itu disambut dengan ucapan *Allahu Akbar* berkali-kali. Ibu-ibu dari berbagai majelis taklim termasuk MTJN dengan semangat mendengarkan orasi, dan berteriak-teriak *Allahu Akbar*. Mereka pun berjalan kaki di sekitar wilayah bundaran HI sambil membawa poster-poster dan spanduk mendukung RUU APP yang sudah disiapkan oleh panitia MTJN. Wajah-wajah mereka tampak riang dan bersemangat, bahkan ibu-ibu yang lainnya banyak yang sambil tersenyum-senyum dan berwajah senang menikmati perjalanan pagi sekitar wilayah Bundaran Hotel Indonesia.

Demikian juga pada hari Jumat 27 Mei 2005, sebagian besar anggota MTJN bergabung dengan seluruh majelis taklim se-Jabodetabek, melakukan aksi mengancam keikutsertaan Artika Sari dalam kontes *Miss Universe* 2005 di Bangkok, Thailand, atas dukungan Yayasan Putri Indonesia. Gabungan majelis taklim se-Jabodetabek mendesak Kementerian Pemberdayaan Perempuan bersikap tegas kepada Yayasan Putri Indonesia serta mendesak DPR untuk segera membahas RUU Anti Pornografi dan Pornoaksi sampai memiliki ketetapan hukum.

Menurut siaran pers Ketua Pusat Persaudaraan Muslimah (Salimah), kontes tersebut sangat merendahkan martabat perempuan karena setiap peserta diperlakukan seperti komoditi industri hiburan, yaitu penentuan pemenang lebih didasarkan pada proporsi fisiknya. Pernyataan sikap itu sebelumnya dibacakan di kediaman Menteri Negara Pemuda dan Olah Raga, Adhyaksa Dault, pada hari Kamis 26 Mei 2005, yang dihadiri oleh ibu-ibu anggota majelis taklim dari berbagai organisasi massa perempuan antara lain PP Salimah, BMOIWI, Aisyah, Muslimat NU, dan lain-lain, termasuk MTJN.

Berdasarkan pengalamannya mengikuti berbagai kegiatan-kegiatan di MTJN Ibu Uti mengungkapkan:

“Bergabung dengan MTJN membuat saya terhibur. Suami saya kasar sekali dengan saya, tetapi ketika berkumpul dengan teman-teman di MTJN, saya sangat senang dan terhibur dan dapat melupakan sejenak kekasaran suami saya di rumah. Menurut saya baik sekali berkumpul di majlis taklim ini. Daripada orang-orang kaya seperti yang saya lihat di sinetron TV, mereka ada masalah dengan suaminya, tetapi larinya ke Kafe, Night Club, bahkan ada yang merokok dan bahkan mabuk-mabukan, atau lari pada pelukan laki-laki lain yang bukan suaminya. Tetapi inikan positif dan baik, larinya ke pengajian, dan melakukan ibadah-ibadah agama, dapat banyak teman dan hati menjadi tenang dan menyejukkan.

Ibu Titi juga menuturkan:

”Kami senang sekali kalau melakukan kegiatan-kegiatan di luar, karena kalau hanya di rumah saja apalagi menghadapi suami yang sangat kasar pada saya, pikiran saya menjadi sumpek dan sedih. Mau melawan saya takut, nanti malah saya dipukul, dan anak-anak saya jadi ketakutan melihat bapaknya. Tetapi dengan keluar rumah ikut *tabligh* akbar seperti di Gedung Olahraga Tangerang seperti ini membuat hati saya terhibur.”

Berdasarkan pengamatan saya, pada salah satu kegiatan MTJN, yaitu ketika mereka akan pergi *tabligh* akbar Tangerang yang diselenggarakan oleh salah satu partai politik, pagi-pagi mereka sudah berkumpul, menggunakan baju seragam yang kebetulan diberikan oleh salah satu kontestan calon bupati di Tangerang. Wajah mereka tampak berseri-seri dan bersemangat. Mereka sudah mempersiapkan segala sesuatunya jauh-jauh hari, seperti makanan berupa kue-kue dan minuman yang dibuat di rumah, yang dibagi berdasarkan jenis-jenisnya agar makanan yang nantinya dimakan dapat bervariasi.

Ibu Lis, dia memilih duduk dekat kaca jendela di salah satu bus, menurutnya agar dapat melihat pemandangan bagus di luar. Di dalam mobil bus yang sudah disediakan oleh panitia tim sukses pemilihan calon Bupati Tangerang tersebut juga disediakan musik karaoke. Sehingga mereka bisa bergantian bernyanyi, nampak wajah mereka semuanya ceria dan berseri, sambil tertawa-tawa dan bercanda antara yang satu dengan yang lainnya, misalnya mengatakan Ibu Ina adalah penyanyi dangdut paling seksi di MTJN, seakan-akan kesedihan memikirkan persoalan rumah tangga, dan dalam menghadapi suami yang dominan dan otoriter di rumah, dapat mereka lupakan sejenak.

4.5.3. Kegiatan-Kegiatan Luar Lainnya

4.5.3.1. Meramaikan Demonstrasi/ Aksi-Aksi Protes Terhadap Artis Artis Porno

Seperti biasanya para perempuan di MTJN, ketika datang bersama-sama teman-teman yang lainnya ke MTJN, terlibat perbincangan seru. Terutama mengenai tabiat buruk para suami mereka. Bu Zulaeha misalnya sangat kesal dengan suaminya yang menurutnya senang sekali melihat para artis-artis di TV yang menggunakan pakaian minim dan gerakan-gerakannya yang eksotis dan bersifat pornografi. Penjelasan Bu Zulaeha disetujui oleh teman-temannya yang lain seperti Eha dan Maesaroh. Kebetulan *Ustadzah* Rafiah dan *Ustadz* Rohama menyampaikan keprihatinannya dengan banyaknya adegan-adegan pornografi di TV yang menurutnya dapat merusak moral penontonnya. Dikatakan pula bahwa MTJN diundang oleh Front Pembela Islam (FPI) bersama majelis taklim lainnya untuk menggelar aksi unjuk rasa terhadap film porno dan artis film porno. Para perempuan di MTJN pun bersemangat untuk mengikuti demonstrasi tersebut, karena menurut mereka dapat merontokkan iman para suami mereka.

Pada hari Minggu, 5 Mei 2011 jam 11.00 mereka beramai-ramai menggunakan bus Kopaja bergabung dengan Front Pembela Islam dan peserta majelis taklim-majelis taklim lainnya mendatangi Kantor K2K Production di Jakarta Selatan, sebuah rumah produksi yang dianggap selalu menyiarkan film atau artis porno. Namun sepertinya aksi itu hanya dianggap angin lalu bagi K.K. Dheeraj, produser K2K Production. K.K. Dheraj ketika ditemui beberapa perwakilan dari para demonstran hanya keluar sebentar lalu pergi, dengan alasan ada urusan penting yang harus dia kerjakan.

Dalam demonstrasi tersebut mereka memprotes penampilan artis porno asing Sasha Grey di film “Pocong Mandi Goyang Pinggul” dan film “Rintihan Kuntilanak Perawan” yang dibintangi oleh Dewi Persik dan Tera Patrick (artis asing). Bu Zulaeha dengan suaranya yang serak dengan lantang ikut bersama-sama peserta demonstrasi yang lainnya ikut-ikutan berteriak, “Tutup rumah produksi ini! Tutup! Merusak moral anak bangsa! Merontokkan iman suami!” Bu Zulaeha pernah menonton film tersebut, karena suaminya membeli kaset DVD bajakan seharga Rp. 5000.- di pasar dan disetelnya di rumah dengan DVD player

buatan Cina, yang baru dibeli seharga Rp 300.000, dibayar dengan dicicil empat kali pada Ibu Dede, walau kalau membeli kontan hanya seharga Rp. 200.000. Menurut Bu Zulaeha film tersebut sangat seronok dan hanya mengumbar nafsu *syahwat*. Tetapi suaminya senang sekali dengan film tersebut, terbukti dengan sering berulang-ulang film itu disetel oleh suaminya, dan hal itu membuat perasaan Bu Zulaeha menjadi geram.

Aksi demonstrasi terhadap para artis pornografi, yang diikuti oleh para perempuan MTJN juga dilakukan ketika Julia Perez akan manggung di lapangan GOR (Gedung Olah Raga) Tangerang. Si artis seronok dan seksi itu akan manggung di GOR dalam acara “Goyang Sutera” untuk mempromosikan kondom. Mereka bersama peserta majelis taklim-majelis taklim lainnya berdemonstrasi menolak kehadiran artis tersebut. Bu Zulaeha, sangat geram dan marah, karena pakaian yang dipakai artis Julia Perez sangat seksi, terlihat seronok dan sangat mengundang *syahwat*. Menurut bu Zulaeha penampilan yang urakan bisa ditiru para perempuan muda di Tangerang sehingga dapat merontokkan iman suami-suami mereka. Apalagi, menurut Bu Zulaeha suaminya sangat mudah tergoda dengan perempuan yang seksi dan cantik. Perasaannya lebih geram lagi karena dalam pandangannya mempromosikan kondom berarti mengajak orang untuk berzinah.

4.5.3.2. Berpiknik ke Pesantren *Daarut Tauhiid* milik Aa Gym: Dipuja jadi Dibenci karena Poligami

Pada hari minggu pagi yang cerah, saya bersama sekitar 350 anggota MTJN pergi ke Pesantren *Daarut Tauhiid* di Bandung milik penceramah kondang Abdullah Gymnastiar atau yang lebih dikenal dengan nama Aa Gym. Dengan menggunakan bus *Big Bird* yang sudah disewa oleh koordinator di MTJN, karena acara ini didanai oleh para donatur, serta meminta sumbangan suka rela dari para peserta yang mampu sebesar Rp 75.000/orang. Sebelum berangkat, diadakan acara ritual doa bersama terlebih dahulu, dan selama perjalanan semua peserta diminta untuk bersama-sama menyanyikan lagu-lagu *qasidahan* yang bernuansa Islami sampai dengan lagu-lagu pop seperti lagu Ariel dari Band Peterpan, dipandu oleh Ibu Ratiah yang memang memiliki suara yang bagus dan merdu,

Ternyata Ibu-Ibu di MTJN walaupun sudah ada yang berusia lanjut mereka cukup hafal dan familiar dengan lagu-lagu pop tersebut. Semua peserta tampak senang dan bergembira dalam perjalanan menuju Bandung.

Sesampainya di pesantren *Daarut Tauhiid*, ternyata di sana sudah terdapat ribuan ibu-ibu dari berbagai majelis taklim lainnya dari seluruh wilayah Indonesia, ada yang dari Pulau Jawa, Kalimantan, Sumatra dan lain-lain, mereka menginap di rumah-rumah penduduk dan penginapan di sekitar Pesantren *Daarut Tauhiid*. Memang pada saat itu Aa gym sedang sangat populer terutama di kalangan ibu-ibu.

Ibu-Ibu MTJN di lapangan di bariskan satu persatu, seperti anak-anak sekolah sedang upacara, untuk dikelompok-kelompokkan berdasarkan majelis taklimnya, karena di sana juga banyak peserta dari majelis taklim-majelis taklim lainnya. Panitia dari pihak Pesantren *Daarut Tauhiid* inilah yang mengkoordinir para pengunjung mereka. Meski hujan rintik-rintik dan mereka harus berdiri hampir satu jam, semangat para ibu tidaklah surut. Mereka masih berharap bisa bertemu dengan Aa Gym. Lalu kami masuk ke masjid untuk sholat bersama. Setelah itu, kami makan siang dengan nasi kotak, yang berlauk pauk tempe, tahu, lalap dan ketimun, sambel, sayur asem dan sepotong kecil ayam goreng. Di sana juga ada warung-warung kecil hasil produksi para santri *Daarut Tauhiid* berupa tas-tas, dompet, ikat pinggang, mukena, baju muslim, spre, sapu tangan, gantungan kunci berlabel *Daarut Tauhiid* dan sebagainya, yang memang semuanya ini dibisniskan oleh Aa Gym, dengan manajemennya yang terkenal yaitu manajemen “*Qalbu*”. Lalu giliran yang ditunggu-tunggu ribuan ibu-ibu majelis taklim, tiba yaitu bertemu Aa Gym dan Teh Nini (istrinya). Aa Gym dengan menggunakan sorban khasnya di kepala, baju koko (baju muslim laki-laki) dan sarung menggunakan sepeda memboncengkan Teh Nini. Ribuan para perempuan bertepuk tangan riuh sambil berteriak memanggil “Aa... Aa...!” menyambut Aa Gym. Aa Gym dengan Teh Nini melambai-lambaikan tangannya menerima sambutan tersebut sambil tersenyum. Wajah semua perempuan di sana sangat antusias karena *ustadz* yang dipuja banyak orang dan kondang yang selama ini hanya bisa disaksikan lewat televisi kini bisa dilihat langsung. Selanjutnya panitia dari pihak “Aa Gym” mengatur agar para peserta dapat berfoto bersama

Aa Gym dan Teh Nini secara berkelompok enam orang, dengan membayar Rp. 30.000.- Karena hampir semua perempuan di sana ingin berfoto, suasananya menjadi sangat riuh dan berdesak-desakan. Pengeras suara dari panitia berkali-kali mengajak para perempuan untuk sabar menunggu gilirannya. Bu Iroh, bersama kelima temannya dengan semangat iuran uang per orang Rp. 5000.-. Sampai kemudian mereka berhasil berfoto dengan wajah penuh senyum gembira di samping Aa Gym dan Teh Nini. Tidak lupa mereka bersalaman sambil mencium tangan Aa Gym berkali-kali. Menurut Bu Iroh, hal tersebut ia lakukan agar dari kesholehan Aa Gym mendapat berkah dalam kehidupannya. Setelah semuanya kebagian berfoto bersama Aa Gym dan Teh Nini, lalu mereka kembali ke bus yang akan membawa mereka pulang. Di perjalanan pulang pun mereka seperti tidak lelah dan tidak ada habis-habisnya saling bercerita dengan penuh kekaguman terhadap Aa Gym dan Teh Nini sebagai model rumah tangga teladan yang harmonis dengan tujuh orang anak.

Sampai di rumah, Bu Iroh langsung memasang foto bersama Aa Gym dan Teh Nini dengan bingkai yang dibeli di Pesantren *Daarut Tauhiid*. Foto tersebut dipasangnya di dinding ruang tamu. Suaminya juga senang Bu Iroh begitu memuja Aa Gym dan Teh Nini karena menurutnya Teh Nini adalah istri yang baik dan taat pada suami.

Kekaguman jemaah terhadap Aa Gym seketika pudar ketika tersiar kabar di media massa, bahwa Aa Gym melakukan poligami dengan menikahi seorang janda muda yang cantik. Ternyata peristiwa tersebut sangat menggemparkan - para perempuan di MTJN. Seperti terdeskripsikan di bawah ini:

Seperti biasa para perempuan yang bergosip seru berada di ruang pengambilan air *wudlu*. Dengan wajah benci dan tidak senang Bu Iroh bercerita pada teman-temannya tentang berita Aa Gym berpoligami. Bu Ida menimpali: “*Wah..tahu begitu ngapain* kita jauh-jauh foto sama *ustadz* kayak gitu.” Bu Iroh mengungkapkan, “Kasihlah Teh Nini, dasar Aa Gym mata keranjang saja, padahal kita semua muja-muja dia banget, karena punya rumah tangga yang harmonis.” Pada saat itu hampir semua perbincangan para perempuan di MTJN menceritakan tentang Aa Gym berpoligami dan menunjukkan rasa benci dan ketidaksenangannya. Di rumah pun demikian. Bu Iroh langsung menurunkan foto Aa Gym yang di pasang di dinding ruang tamunya, karena dia secara diam-diam dan rahasia, berjanji bersama teman-temannya bahwa besok pagi mereka akan membawa foto tersebut ke MTJN lalu secara bersama-sama membuangnya ke kali di dekat MTJN. Wajah-wajah mereka tampak sangat kecewa dan marah, walaupun para *ustadz* di sana sudah menjelaskan bahwa poligami bagi agama Islam diperbolehkan yang penting bisa adil, dan bahwa perempuan yang patuh dan taat pada suami tidak boleh melarang suaminya untuk berpoligami. Penjelasan tersebut tidak berpengaruh sama sekali kepada para perempuan di MTJN, terutama Bu Iroh, Bu Ida, Bu Cece, Bu Zaenab, Bu Ebah, Bu Maesaroh, dan Bu Masturoh. Diam-diam setelah pulang dari MTJN ramai-ramai mereka

membuang foto Aa Gym di kali, sambil berteriak-teriak memaki dengan ungkapan-ungkapan sebagai berikut: “Dasar suami mata keranjang. Suami *nggak* tahu syukur. *ustadz* apaan *tuh!*” “Awas ya Aa Gym kalo ceramah *ngajak-ngajak* para suami poligami!”

Aa gym memang tadinya dipuja-puja ribuan ibu-ibu majelis taklim, tetapi kini ia dibenci oleh ribuan ibu-ibu majelis taklim. Konon pesantren *Daarut Tauhiid* yang dahulu sangat ramai dikunjungi ribuan ibu-ibu setiap harinya kini sepi, karena pamor Aa Gym di mata para ibu-ibu khususnya ibu-ibu majelis taklim memang sudah turun.

4.5.3.3. Ikut Lomba Memasak Dalam Kegiatan di Luar MTJN

Berikut ini adalah sepenggal cerita dari Ibu Dede. Daripada memikirkan suaminya yang pelit dan selalu menekannya, Bu Dede memilih untuk mengaktualisasikan dirinya lewat hobi memasak. Menurutnya, ia senang sekali mencoba berbagai resep-resep masakan, tetapi kondisi ekonomi yang sulit tidak memungkinkan baginya untuk mencoba berbagai masakan. Suaminya hanya memberi jatah uang belanja sebesar Rp 25.000/ hari. Jika Bu Dede belanja lebih dari itu, maka suaminya akan marah.

“Pernah suatu ketika ia memberi saya uang Rp.100.000.- untuk belanja, tetapi saya membelanjakannya lebih dari Rp 25.000,- melainkan Rp 75.000,- karena saya ingin mencoba resep masakan yang saya pinjam dari majalah teman saya. Kebetulan resep itu membutuhkan banyak bahan masakan. Tetapi ternyata suami saya marah sekali malah sampai mengatakan saya “goblok” dan memaki-maki saya, sehingga saya takut sekali, melihat wajahnya. Sebagai istri saya harus pintar mengatur uang belanja katanya, untuk makan lima orang, saya, suami dan ketiga anak saya. Tetapi dalam hal makanan saya sering kali mengalah, prinsipnya dahulukan untuk suami, anak-anak lalu baru saya. Bahkan terkadang saya tidak kebagian lauk, hanya dengan kerupuk, bagi saya itu tidak apa-apa yang penting suami dan anak-anak tercukupi dengan baik.

Mengikuti kegiatan MTJN, sangat menyenangkan bagi saya. Pada suatu ketika saya ikut *tabligh akbar*, dan selain berzikir, ada kegiatan lomba memasak bagi para ibu-ibu yang tergabung dari berbagai majelis taklim se-Jabodetabek. Semua peralatan dan bahan masakan yang ingin dimasak sudah disediakan oleh panitia, dan peserta hanya mengolah bahan-bahannya dan memasaknya saja. Saya bertiga dengan teman-teman saya dari MTJN mengikutinya. Ketika itu saya memasak nasi uduk beserta bebek panggang, ternyata kelompok kami juara satu dan saya senang sekali. Kalau ingat suami di rumah, dia tidak memfasilitasi saya untuk mencoba belajar memasak dengan berbagai resep masakan, tetapi dengan ikut kegiatan MTJN semacam ini, keinginan saya tersalurkan, dan saya lupa sejenak terhadap kekasaran suami saya di rumah, sedangkan untuk melawannya secara langsung saya tidak berani.”

4.5.3.4. Mendapat Baju Baru, Jilbab dan Uang Transport dari Kegiatan di Luar MTJN

Pilkada langsung, baik untuk pemilihan bupati atau gubernur, menuntut para juru kampanye untuk menggalang massa demi meraup suara bagi para calon kepala daerah. Kampanye-kampanye yang digelar itu sering disertai dengan iming-iming barang sebagai cendera mata atau tanda terima kasih atas partisipasi para hadirin. Hal ini ternyata berdampak nyata sekali bagi para jemaah majelis taklim yang ikut dalam kampanye tersebut. Ibu Firda adalah salah satu orang yang merasa senang dengan pemberian tersebut. Barangnya mungkin sederhana saja, seperti baju muslim atau jilbab, tapi bagi Ibu Firda, itu berkah, mengingat ia jarang berkesempatan untuk membeli baju baru sendiri.

Menurut Ibu Firda, suaminya sangat pelit secara ekonomi terhadap dirinya. Memang pada awal pernikahan suaminya baik dan penuh perhatian. Tetapi semakin lama semakin kasar dan tidak ada perhatian sama sekali terhadapnya. Menurut dia, hampir tiga tahun terakhir ini, ia tidak pernah dibelikan baju, bahkan ketika lebaran satu tahun sekalipun suaminya tidak membelikan baju baru bagi dirinya. Tetapi suaminya sangat royal untuk dirinya sendiri, bajunya selalu berganti bahkan terkadang suaminya membeli merk-merk yang mahal untuk dirinya sendiri maupun minyak wangi untuk laki-laki yang mahal. Suaminya bekerja di perusahaan swasta. Ibu Firda, pernah meminta membelikan baju baru, tetapi suaminya diam saja, tidak merespon sama sekali keinginannya. Menurut Ibu Firda ia ingin sekali berteriak marah-marah kepada suaminya, tetapi itu hanya dalam hatinya saja. Sementara di hadapan suami, dia tampak tidak berdaya, diam seribu bahasa, sehingga ketika suaminya mengajak berhubungan dia juga segan dan malas melakukannya.

Bagi Bu Sudar, Bu Yayah, Bu Ida, Bu Maesaroh, Bu Tati, Bu Iroh, Bu Zaenab, Bu Cece, Bu Nur, Bu Yati, Bu Yuli, Bu Een, Bu Masturoh, Bu Nurhayati dan Bu Ratiah mengikuti MTJN juga memberikan keuntungan dari segi materi. Dalam beberapa kampanye yang diikuti MTJN, anggota majelis taklim tidak hanya mendapat baju muslim gratis, tetapi kadang mereka juga mendapatkan uang Rp 20.000,- sampai Rp 50.000,- sebagai pengganti uang transport.

Pembagian uang transport tersebut tidak hanya dilakukan oleh calon kepala daerah dari daerah Banten saja tetapi juga dari DKI Jakarta.

4.5.3.5. Latihan Menyanyi *Qasidahan* dengan Rebana

Menurut Lila Abu-Lughod (1987), perlawanan tersembunyi atau *hidden transcript resistance* terhadap kekuasaan, bisa juga melalui lagu-lagu atau puisi. Hal ini juga merupakan *coping mechanism* untuk menghibur hati karena tekanan budaya patriarki di keluarga. Seperti kisah Ibu Ulin yang sudah delapan tahun ikut kegiatan-kegiatan di MTJN. Ibu Ulin, mempunyai suara yang bagus. Dahulu sebelum ikut MTJN, ia hobi bernyanyi, mengikuti lomba menyanyi yang diadakan oleh salah satu pemancar radio di Tangerang, Banten. Pada saat itu, ia tanpa seizin suaminya ikut berlomba. Ketika selesai bernyanyi sesampai di rumah, ternyata suaminya melihat Ibu Ulin bernyanyi. Suaminya marah sekali, dan bahkan menamparnya. Intinya suaminya cemburu karena dia bernyanyi di hadapan umum yang banyak dihadiri pria. Sejak itu Ibu Ulin tidak pernah ikut lomba menyanyi lagi. Menurutnya, dari dahulu suaminya sangat mudah cemburu. Suaminya mengizinkan Bu Ulin ikut kegiatan-kegiatan MTJN karena seluruh anggotanya adalah perempuan.

Di MTJN, salah satu kegiatannya pada hari Jumat setelah sholat *dzuhur* dan mengaji adalah latihan rebana, sejenis gendang dengan ukuran lebih kecil dan mudah dibawa. Alat musik ini dimainkan secara berkelompok, dan biasanya menyanyikan lagu *Qasidahan* yang bertema lagu-lagu Islam. Di sinilah Ibu Ulin, mengaktualisasikan dirinya dengan bernyanyi *Qasidahan*. Menurut pengamatan saya, Ibu Ulin memang berparas manis dan suaranya sangat merdu dan mendayu-dayu ketika membawakan salah satu lagu *Qasidahan*, yang antara lain syairnya adalah sebagai berikut :

La Tahzan.. La Tahzan La Tahzan
 Ingatlah Ingatlah Jangan kita bersedih
 Betapa banyak jalan keluar yang datang setelah rasa putus asa
 Dan betapa banyak kegembiraan datang setelah kesusahan
 Laki-laki yang zalim, pasti dibalas nanti di alam sana
 Siapa yang terbaik sangka pada pemilik 'Arasy' dia akan memetik
 Manisnya buah yang dipetik di tengah-tengah pohon berduri
 Ingatlah Ingatlah jangan kita bersedih...

Menurut Ibu Ulin, dia senang sekali masih bisa menyalurkan hobinya, dan lupa pada suaminya yang bersikap kasar jika kemauannya tidak dituruti di rumah.

Kegiatan latihan memainkan rebana juga melibatkan banyak peserta MTJN. Mereka bergantian belajar menabuhnya, sambil bernyanyi-nyanyi. Banyak juga suaranya yang fals atau parau tidak semerdu suara Ibu Ulin, tetapi karena mereka sudah sangat akrab, yang bersuara paraupun tidak malu-malu mengeluarkan suaranya dengan keras. Tetapi terkadang salah satu dari mereka, seperti Ibu Teti, yang berbadan agak gemuk dan berkarakter humoris, ketika latihan, melakukan atraksi sendiri dengan berputar-putar sambil menari-nari. di tengah aula tempat latihan dengan gerakan dan mimik yang lucu. Ia melakukan gerakan seolah-olah penari perut dari Mesir Timur Tengah, mengikuti tabuhan rebana yang semakin lama semakin keras suaranya. Peserta yang lainnya yang semuanya adalah perempuan tertawa terpingkal-pingkal melihat tingkah Ibu Teti. Memang pada kenyataannya mereka tidak tampak bersedih hati, seperti lagu yang dibawakannya, mereka bergembira, dan melupakan sejenak kepedihan-kepedihan terhadap perlakuan suami mereka di rumah yang terkadang *zhalim* dan kasar terhadap mereka.

Kegiatan latihan rebana dilakukan seminggu sekali, karena MTJN memiliki kelompok *qasidah* yang terkadang juga ikut lomba dengan kelompok *qasidah* lain. Ada pengalaman unik yang pernah dialami perempuan MTJN saat mengikuti lomba *qasidah* dengan majelis-majelis lainnya di Tangerang. Sebagai contoh, Salimah bercerita tentang pengalaman kelompoknya ketika mengikuti lomba *qasidah*. Menurutnya, penampilan kelompoknya waktu itu banyak dipuji oleh penonton yang hadir. Bahkan ada yang memprediksi kalau kelompoknya bakal masuk final. Mendengar pujian sana-sini, para anggota kelompok *qasidah*-nya ke-GR-an. Seperti pengalaman lomba *qasidah* sebelumnya di tempat-tempat lain acara final tidak pernah dilakukan pada hari itu juga, tetapi ke esokan harinya.

Setelah tampil mereka langsung pulang tanpa menunggu pengumuman yang masuk final. Alhasil dugaan mereka tidak meleset. Rupanya mereka berhasil masuk final.

Keesokan harinya, mereka pun siap dengan penampilan yang lebih seru. Bahkan mereka telah berdandan rapi dan telah bersolek. Pakaian seragam

kelompok *qasidahan* didapat dari donatur MTJN yang pada waktu itu berkampanye ingin menjadi calon Camat di Wilayah Tangrerang. Mereka yang biasanya tidak pernah berdandan dan ber-*make up* kini mereka bersolek dengan warna yang menyolok, dengan baju seragam *qasidahan* yang berwarna hijau dengan asesoris payet-payet yang berkilauan serasi dengan warna jilbab yang mereka pakai.

Pk 06.00 pagi, dengan semangat mereka telah berkumpul di rumah Ibu Ipah untuk dirias. Ibu Ipah kebetulan sering membantu majikannya merias pengantin. Sesampainya di lokasi perlombaan, dengan mencarter mobil angkot untuk transportasinya, ternyata di sana sedikitpun tidak ada tanda-tanda perlombaan. Tidak ada orang yang berkerumun. Bahkan panggung yang semalam ramai dengan hiasan kini sepi dan tampak tidak teratur. Merekapun langsung mengkonfirmasi pada panitia. Ternyata acaranya telah usai. Usut punya usut, memang mereka berhasil masuk final, hanya saja finalnya dilaksanakan hari itu juga. Berhubung mereka sudah pulang, maka dianggap mengundurkan diri. Rupanya telah terjadi kesalahan konfirmasi. Mereka pikir kalau finalnya itu esok harinya. Dari kejadian itu, Salimah dan peserta lainnya pun mendapat satu pelajaran berharga yakni agar tidak gegabah dan harus teliti dalam melakukan sesuatu.

4.5.3.6. Mengikuti Kegiatan Seminar Kesehatan Reproduksi

MTJN bekerja sama dengan pengurus Fatayat NU mengadakan seminar sehari tentang kesehatan reproduksi yang dilakukan di Gedung Aula II Majelis Taklim *Darunnisa* pada hari minggu, 7 Agustus 2009, pk 08.30. Peserta yang hadir pada saat itu diperkirakan sekitar 500 orang, semua anggota MTJN. Mereka duduk di atas hamparan karpet. Seluruh peserta mendengarkan dengan seksama penyuluhan kesehatan reproduksi yang dilakukan oleh salah seorang pengurus Fatayat NU dan nara sumber, dr.Agus, Sp.OG, yang merupakan dokter spesialis kandungan.

Pada saat itu, juga diputarkan film yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi perempuan. Tampak seluruh anggota MTJN begitu antusias dan mencurahkan seluruh perhatiannya pada film yang diputar tersebut, karena

walaupun mereka kaum perempuan yang memiliki organ tubuh dalam bereproduksi, mereka tidak memahami kondisi dan fungsi dari alat organ reproduksi pada tubuh mereka sendiri.

Nara sumber yang memberikan penyuluhan sebagai berikut:

”Ibu-Ibu bagaimana keadaannya, sehat?”

Peserta menjawab, ”*Alhamdulillah* sehat, Pak ... (jawab, mereka riuh).”

”Begini ibu-ibu, angka kematian ibu melahirkan itu tinggi akhir-akhir ini dan harus menjadi perhatian bagi kita kaum perempuan. Saat ini ada sekitar 307 ibu meninggal dari per 1.000 kelahiran. Salah satu cara untuk mengurangi angka kematian ibu pada saat melahirkan adalah melakukan seminar-seminar seperti ini yang dilakukan di majelis-majelis taklim yang memang anggotanya hampir sebagian besar adalah perempuan. Tujuannya adalah untuk memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi pada kaum perempuan. Dan untuk mencegah adanya aborsi atau menggugurkan kandungannya secara sengaja. Ternyata ibu-ibu, 87% aborsi dilakukan oleh pasangan sah. Anggapan bahwa pengguguran kandungan (aborsi) hanya dilakukan perempuan yang hamil di luar nikah, bisa jadi keliru. Hasil survey Yayasan Kesehatan Perempuan (YKP) di sejumlah kota besar pada tahun 2003 menunjukkan, 87% aborsi dilakukan perempuan yang sudah menikah atau punya pasangan sah dan 13% lagi oleh perempuan yang belum menikah.”

”Menurutnya, propinsi Banten termasuk propinsi yang tinggi dalam tingkat aborsi. Aborsi dilakukan oleh istri yang hamil tapi tidak diinginkan. Penyebab aborsi ini alasannya antara lain, tidak ingin punya anak lagi, gagal KB/ pakai kontrasepsi, alasan ekonomi, dan belum siap mental. Aborsi yang tidak disadari adalah seorang istri yang terlambat haid, kemudian meminum jamu atau ramuan supaya haid. Dalam kondisi ini, si istri tadi tidak tahu apakah positif hamil atau tidak. ”Makanya kalau terlambat haid, apalagi sampai satu bulan, harus diperiksa ya, Bu...?”

”Ya, (peserta menjawab dengan riuh, tetapi ada juga yang berbisik-bisik: ”Ke dokter kan mahal biayanya.”)

Reaksi Ibu Bedah terhadap penyuluhan tersebut adalah sebagai berikut :

”Wah saya baru tahu alat tubuh perempuan itu rumit sekali. Jadi perempuan takdirnya memang tidak sama seperti laki-laki, karena harus menstruasi, menyusui maupun melahirkan, serta *menopause*. Saya punya pengalaman yang menyakitkan tentang suami saya. Karena krisis ekonomi yang terus menerus, suami saya berhenti bekerja, dan hanya bekerja sambilan saja, membantu mandor membuat rumah. Untuk KB atau ke bidan mahal bagi saya. Suami saya sendiri juga tidak mau ber-KB, apalagi menggunakan kondom katanya tidak nyaman jika berhubungan. Ketika saya telat mendapatkan menstruasi, ternyata saya kemudian hamil 1,5 bulan anak ke empat. Memang anak itu tidak diharapkan dan suami saya marah-marah terus pada saya untuk menggugurkan saja kandungannya karena secara ekonomi kami belum siap. Lalu dia membelikan jamu pada saya yang katanya dibeli di pasar. Tadinya saya menolak, tetapi karena suami saya memaksa terus untuk meminum jamu tersebut, katanya berturut-turut selama tujuh hari, akhirnya saya menurutinya karena takut dimarahi suami. Setelah minum jamu tersebut, terutama setelah tujuh hari, saya muntah-muntah, bahkan mengeluarkan banyak pendarahan. Saya ingat sekali ketika itu wajah suami saya malah tersenyum ketika saya melihat pendarahan. Dengan enteng dia bilang: ”Wah... bagus *tuh* sudah keluar semua. Jadi kamu tidak hamil lagi.” Padahal saya menderita sakit luar biasa, dan suami saya juga tidak mau membawa saya ke dokter dengan alasan tidak ada biaya. Akhirnya dengan tubuh lemas saya bersama anak saya yang tertua 17 tahun, pergi ke puskesmas, di sana saya diberi obat ala kadarnya.”

Ia menambahkan, ”Ikut, kegiatan MTJN ini sangat bermanfaat buat saya apalagi setelah diberi seminar kesehatan reproduksi. Saya jadi lebih banyak pengetahuan dan saya bisa melawan suami dengan cara yang halus, kalau dia memaksa saya lagi seperti dahulu. Brosur-brosur tentang kesehatan reproduksi yang diberikan Pak Dokter, akan saya kasih

ke suami biar dia juga tambah pengetahuan dan harus bertanggung jawab tidak boleh memaksa-maksa saya lagi mengikuti kemauannya.”

Lain lagi cerita Ibu Ade yang mengungkapkan:

”Kalau laki-laki atau suami itu, maunya enak terus. Semua alat KB untuk perempuan, seperti pil, spiral, susuk, sudah saya coba, sepertinya selalu ada yang tidak cocok bagi saya. Muka saya banyak sekali flek-flek hitamnya kalau pakai pil, demikian juga susuk. Kepala saya sepertinya suka pusing-pusing. Sekarang saya pakai spiral, sehingga kalau menstruasi jadi sakit dan banyak keluarnya. Tetapi kalau saya tidak ikut KB bagaimana? karena suami tidak menginginkan saya hamil lagi karena berat secara ekonomi katanya, dengan tiga anak sudah cukup. Sementara suami saya tidak peduli, tubuh saya cocok atau tidak cocok, atau malah perut saya nyeri dan sebagainya, pokoknya saya harus ber-KB.

Ikut kegiatan-kegiatan di MTJN sangat menyenangkan buat saya selain banyak teman, ceramah-ceramah berguna juga bagi saya, saya dapat sejenak melupakan suami yang selalu bersikap egois terhadap saya.”

4.6. Implikasi

Berdasarkan uraian di atas para perempuan pergi ke MTJN sebagai *coping mechanism* karena kehidupan rumah tangga mereka yang menekan.

Ketika seseorang menghadapi tekanan-tekanan dalam hidupnya ia akan berusaha untuk mencari strategi untuk mengatasi masalahnya. Seseorang yang merasakan emosi-emosi negatif akibat stress umumnya tidak akan membiarkan hal ini berlarut-larut, walau hal yang kecil sekalipun, dan akan melakukan berbagai cara untuk mengatasinya. Cara ini dinamakan *coping mechanism* (Kaplan, Sallis & Patterson, 1993). *coping mechanism* yang ditampilkan individu sangat dekat hubungannya dengan stres yang dialami individu.

Para perempuan di MTJN melakukan *coping mechanism* dengan cara menghindari dari *stressor* (suami yang menekan) lalu melakukan kegiatan-kegiatan yang “menyenangkan” menurut mereka dalam rangka menghibur hati mereka seperti yang telah di deskripsikan di atas.

Perempuan Indonesia masih saja terbelakang dibandingkan rekannya yang laki-laki. Menurut data BPS tahun 1998/ 1999, angka buta huruf perempuan baik di perkotaan maupun pedesaan lebih tinggi sekitar 50%. Di bidang lapangan kerja 37% perempuan bekerja tanpa diupah, sementara untuk laki-laki hanya 17%. Angka tersebut tidak banyak berubah untuk tahun 2009. Pada pemilu tahun 2009 jumlah pemilih perempuan 54%, tetapi persentase anggota DPR RI 2009-2014 berdasarkan jenis kelamin perempuan 17,49% dan laki-laki 82,51%. Jika faktanya demikian, sebagai warga negara, perempuan merupakan makhluk yang tidak

diperhitungkan, bahkan berada pada posisi subordinat di bawah negara, dan hanya sebagai instrumen untuk mensahihkan kebijakan. Politik kewarganegaraan diposisikan sebagai politik ‘tidak menyertakan’ perempuan (*exclusion*). Perempuan diposisikan sebagai warga negara kelas dua yang termarginal (*second class citizenship*) (Fitriyah, 2009).

Perempuan hanya menjadi alat politik dan akhirnya menjadi kaum mayoritas yang inferior dan terbungkam (*silenced and thwarted majority*). Perempuan, oleh masyarakat, dipaksa untuk menerima diri mereka sebagai pembawa hal baru dalam tahap-tahap perpolitikan, namun akses yang sulit ke kancah politik membuat mereka akhirnya hanya menjadi figuran, menjadi rebutan untuk menambah jumlah suara partai politik tertentu, dan tidak benar-benar berperan. Sepertinya ”Kaum mayoritas yang terbungkam” ini akan selalu menjadi obyek kebijakan (*object of policy*) negara. Pemerintahan di negara-negara maju dan terutama di negara berkembang juga sering melakukan “pembodohan” terhadap warga negara perempuan secara sistematis. Perempuan sengaja tidak diberdayakan, dibuat menjadi sangat penurut lewat propaganda-propaganda, ataupun melalui ajaran-ajaran agama yang menyosialisasikan mereka sebagai sosok perempuan yang ideal. Pemerintah tidak jarang luput mengidentifikasi perempuan dalam pembangunan, bahkan dengan sengaja merampas hak-haknya sebagai warga negara (Venny, 2001).

Hasil penelitian juga mendeskripsikan bagaimana *Ustadzah* Rofiah menggunakan kekuasaannya terhadap para anggota jemaah yang anggotanya semua perempuan selain untuk kepentingan agama juga untuk kepentingan-kepentingan politisnya. Seperti ketika keikutsertaan salah satu anaknya untuk ikut dalam pemilihan anggota DPRD Propinsi Banten, ia mengerahkan seluruh jemaah untuk berkampanye. Demikian juga ketika menyangkut pilkada-pilkada yang lainnya, jika calon tersebut menguntungkan posisi *Ustadzah* Rofiah, maka massa MTJN dikerahkan. Dengan prinsip *sami’na wa atho na* [kami dengar dan kami taat] maka seluruh jemaah pun mengikuti anjurannya. Demikian juga yang dilakukan oleh *Ustadzah* Tuti, yang memobilisasi anggota BKMT, yang berjumlah ratusan ribu jemaah, dimana MTJN merupakan bagian di dalamnya dan

merupakan massa apung, yang digunakan untuk kepentingan-kepentingan politis *ustadz* dan *ustadzah* nya.



BAB 5

SUARA-SUARA PEREMPUAN MTJN TENTANG PARA SUAMI MEREKA

MTJN tidak memberi penyelesaian atas persoalan sehari-hari yang dihadapi oleh jemaahnya. Keaktifan jemaah di MTJN tidak mengubah perilaku suami mereka. Suami mereka masih bersifat otoriter, kasar, dan seenaknya. Justru melalui MTJN, posisi subordinat perempuan semakin diteguhkan lewat doktrin-doktrin Islam yang mengatakan bahwa seorang istri harus taat pada suami.

Satu hal yang membuat para perempuan itu masih mempertahankan rumah tangganya hanya karena mereka takut menjanda. Masyarakat menilai bahwa seorang janda itu sebagai sesuatu yang negatif. Stereotipe negatif itu menakutkan bagi para perempuan sehingga mereka memilih untuk tetap menikah meskipun tidak bahagia. Bila mereka bercerai dan menjadi janda, perempuan-perempuan ini akan mendapat cemoohan dari lingkungan sosial mereka.

5.1. Suara-Suara Perempuan MTJN

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan peserta MTJN —Bu Sudar, Bu Yayah, Bu Ida, Bu Maesaroh, Bu Tati, Bu Iroh, Bu Zaenab, Bu Cece, Bu Nur, Bu Yati, Bu Yuli, Bu Een, Bu Masturoh, Bu Nurhayati, dan Bu Ratih— Jelas bahwa pergi ke MTJN tidak menyelesaikan masalah. Berikut ini adalah suara-suara perempuan yang mendeskripsi situasi yang menunjukkan bahwa permasalahan keluarga jemaah MTJN sebenarnya belum selesai.

Bu Sudar:

“Saya rajin pergi ke majelis taklim ini, tetapi suami saya tetap saja tidak berubah. Masih tetap membentak-bentak saya, padahal hanya masalah sepele. Seperti waktu saya lupa memasak air hangat untuk dia mandi. Ketika dia pulang kerja. Wah.. saya dikata-katai goblok!”

Bu Yayah:

“*Nggak* ada pengaruhnya sama sekali, kalau saya nasehati pelan-pelan, ‘Jangan begitu sama istri harus lemah lembut dan bersikap baik.’ Dia malah bilang, ‘Ah... Sok tahu kamu. Orang kayak kamu kalau dikasih tahu *nggak* pernah *ngerti* ya? harus dikerasin, biar *ngerti*!’ Begitu ungkap suaminya.”

Bu Ida:

“Namanya juga orang Batak, ya galaklah... (tersenyum). Sama sekali *nggak* berpengaruh sama perangai suami saya dari dulu, sebelum pergi ke majelis taklim sampai sekarang. Ya... begitu terus. Selalu mau menang sendiri *nggak* peduli sama perasaan saya.”

Bu Maesaroh:

“Saya bilang sama suami kalau istri dibentak-bentak, bahkan suka mukul kayak bapak (suami) nanti bisa dipenjara. Eh... dianya malah semakin marah. Kalau saya pikir-pikir saya pergi ke majelis taklim, memang tidak ada pengaruhnya sama sekali sama sikap suami (matanya merah, tampak sedih sambil menerawang).”

Bu Tati:

“Suami saya berubah sikapnya, sepertinya bukan karena saya pergi ke majelis taklim. Tetapi karena sekarang saya diam saja kalau dia *ngasih duit* ke ibu dan adik-adiknya, walaupun tidak adil.”

Bu Iroh:

“Suami saya hobinya manggil teman-temannya kalau malam minggu sambil main kartu, dan merokok. Aduuh... asapnya bau betul ke mana-mana, sudah rumahnya kecil lagi. Dulu saya marah-marah, tapi mau *gimana* lagi *nggak* bisa dirubah. Jadi saya yang merubah perasaan saya sendiri walaupun kesal di hati. Jadinya suami saya bersikap lebih baik pada saya. Dan itu bukan karena saya pergi ke majelis taklim.”

Bu Zaenab:

“Suami saya menikah lagi, saya hampir setiap hari ribut sama suami, dan dia makin kasar sekali. Tetapi setelah saya menerima kondisi saya dipoligami, karena dia masih mau menafkahi saya dan anak-anak, walaupun hati saya sakit sekali, suami mulai merubah perangnya, tidak kasar lagi. Pergi ke majelis taklim tidak merubah keadaan rumah tangga saya.”

Bu Cece:

“Suami saya senang selingkuh dari dulu. Sebelum saya pergi ke majelis taklim seperti itu, sampai sekarang juga begitu terus... *nggak* ada pengaruh apa-apa istrinya pergi ke majelis taklim.”

Bu Nur dan Bu Yati:

“Suami saya berubah sikapnya pada saya, katanya saya jadi lebih sabar dan penurut sama dia. Tetapi kalau saya pergi selain ke majelis taklim, misalnya mau ke rumah teman saya waktu saya SMA, padahal teman sayakan perempuan. Eh.. suami saya tetap saja masih marah-marah.”

Bu Yuli:

“Suami saya orang Jawa Timur, orang Jawa Timur kata ibu saya perangnya kasar, tidak seperti bapak saya yang orang Solo. *Nggak* bisa lemah lembut sama istri, selalu aja bawaannya mau marahin saya terus dan sering bentak-bentak saya. Jadi pergi ke majelis taklim tetap tidak merubah perangai suami saya.”

Bu Een:

“Suami saya kalau marah, sering *ngusir* saya, padahal masalah sepele. Seperti karena saya terburu-buru lupa menutup keran, begitu terus dari dulu *nggak* pernah berubah. Saya pergi ke majelis taklim juga tidak bisa merubah tabiatnya yang gampang sekali marah.”

Bu Masturoh dan Bu Nurhayati:

“Suami saya orangnya kalau sama orang lain, baik *banget*, *nggak* mau kelihatan sifat buruknya tetapi kalau sama istri sepertinya marah melulu, mau menang sendiri dan mentang-mentang *banget* sama saya, mungkin karena saya *nggak* kerja ya... *nggak* punya uang. Tergantung sama dia. Pergi ke majelis taklim *nggak* merubah sifat dia.”

Bu Ratih dan Bu Nurhayati:

“Kata suami saya, pergi ke majelis taklim itu bukan untuk merubah sifat suami saya. Tetapi sifat saya yang harus dirubah harus jadi istri yang patuh dan taat sama suami. Dia (suami) *mah*, tetap saja begitu dari dulu mau menang sendiri *nggak* peduli perasaan saya.”

5.2 Tidak Mau Menjadi Janda Karena Ada Stigma Buruk (Cemoohan Sosial) di Masyarakat Sekitarnya

Para perempuan MTJN masih tetap mempertahankan rumah tangganya, walaupun suami menekan dan otoriter. Hal ini karena adanya stigma sosial di masyarakat terhadap janda, sehingga status janda bukan pilihan. Menjadi janda sangat menakutkan dan cenderung dihindari.

Bu Sudar, Bu Yayah, Bu Ida, Bu Maesaroh, Bu Tati, Bu Iroh, Bu Zaenab, Bu Cece, Bu Nur, Bu Yati, Bu Yuli, Bu Een, Bu Masturoh, Bu Nurhayati, dan Bu Ratiah mengungkapkannya seperti di bawah ini:

Bu Nurhayati:

“Wah... saya *nggak* sanggup untuk menggugat cerai, sayakan orang miskin, bodoh *nggak* tahu hukum lagi. Itukan butuh biaya. Orang tua saya juga malu kalau saya jadi janda. Kalau jadi janda suka diolok-olok sama tetangga. Seperti Ipah, teman dekat saya jadi janda *nggak* membuat dia lebih bahagia. Ipah sering cerita dan mengeluh sama saya mau pergi ke luar malam saja... padahal mau cari keperluan rumah tangga, banyak orang yang jelek-jelekin. Kalau berdandan sedikit saja, misalnya coba pakai lipstik yang baru beli di pasar, banyak yang *ngomong* itu janda dandan *menor*, genit amat. Kalau *ngobrol* sama laki-laki, misalnya, sering dibilang hati-hati janda kesepian nanti suami kita direbut. Bahkan kalau sering ke luar rumah, dibilang janda *gatel tuh* lewat. Aduh... kasihan *deh*. Janda itu dicemoohin terus sama orang-orang di sini.”

Bu Ratih:

“Jadi janda... takut *ah*, *nggak* mau. Takutnya suka dijelek-jelekin orang di sekitar sini. Kakak saya bercerai dan sekarang menjanda, dia menggugat cerai suaminya karena sering kali suaminya KDRT katanya, tetapi kebetulan kakak saya orangnya mandiri, dan terbiasa bekerja maupun menafkahi anak-anaknya sendiri. Tetapi orang-orang sekitar, selalu memandang bahwa kakak saya yang salah, tidak pernah menyalahi suaminya. Memang kebetulan suami kakak saya kalau di luar rumah *nggak* pernah nunjukin sifat buruknya sama orang lain, *Ja Im* (Jaga Image) *banget*. Suaminya senang selingkuh dibilang kakak saya *nggak* pinter dandan, dan merawat tubuhnya. Suaminya kasar sekali bahkan pernah memukul. Katanya pantas karena kakak saya sibuk, tidak pernah melayaninya dengan baik dan *nggak* pernah patuh dan taat sama suami, mentang-mentang kakak saya berpenghasilan sendiri. Mantan mertuanya dulu juga selalu menyalahkan dan menjelek-jelekan kakak saya. Orang-orang di tempat tinggalnya juga selalu mencemooh

orang yang berstatus janda. Pernah kakak saya kondangan ke penganten sendirian, sementara para tetangganya pada berpasangan sama suami, disindir-sindir terus, sampai kakak saya berniat *nggak* bakal mau datang selamanya kalau kondangan. Wah... *nggak* enak memang jadi janda. Saya *nggak* mau jadi janda *ah*.”

Bu Sudar:

“Saya masih mempertahankan rumah tangga karena waktu saya menikah, saya dinasehati sama bapak saya. Seperti ini nasehatnya: anak-anak saya tidak boleh bercerai, karena itu aib buat keluarga, walaupun susah senang hidup sama suami harus tetap bertahan sampai akhir hayat kamu. Bapak tidak mau kamu pulang ke rumah ini kalau tidak sama suami, kamu harus pertahankan terus rumah tangga kamu, walaupun bagaimanapun juga kondisinya. Itu saya ingat betul, sehingga walaupun suami saya kasar dan mau menang sendiri sama saya. Saya tidak pernah mengadu pada orang tua saya.”

Bu Ida, Bu Maesaroh, Bu Tati:

“Kalau saya bercerai, bagaimana nafkah anak-anak? Saya ini tidak bekerja dan hanya tamat SMP. Pernah masuk SMA tetapi *nggak* tamat, *nggak* sampai ujian, karena orang tua *nggak* ada biaya. Walaupun suami saya kasar, sering bentak-bentak, saya tetap sabar, karena zaman seperti ini sulit mencari kerja. Saya dengar dari teman-teman saya, kalau bercerai, suami *nggak* bakal kasih uang lagi sama saya maupun anak-anak saya.”

Bu Zaenab, Bu Cece, Bu Nur, Bu Yati, Bu Yuli:

“Orang tua saya, terutama ibu sering kali menasehati saya, kalau saya mengadu sikap suami yang *nggak* baik terhadap saya. Ibu selalu bilang: sabar... sabar, nanti juga berubah. Buktinya walaupun bapak kamu sering kali bersikap kasar sama ibu, tetapi ibu masih bertahan *kok*, *nggak* bercerai.”

Bu Een, Bu Masturoh, Bu Nurhayati, dan Bu Ratiah:

“Jadi janda itu *nggak* enak *bangeit*, keluarga saya akan malu, kalau saya berstatus janda bercerai, walaupun suami kasar harus tetap bertahan. Orang tua saya bilang jadi janda bisa bikin aib di keluarga.”

5.3 Dominasi Budaya Patriarki dalam Kehidupan Masyarakat Tangerang

Kehidupan keluarga pada masyarakat di Tangerang masih kental dengan budaya patriarkinya dimana laki-laki masih mendominasi dalam kehidupan rumah tangga mereka, seperti pada kehidupan keluarga para perempuan MTJN (lihat lampiran data kuantitatif).

Demikian juga pada masyarakat Tangerang merupakan masyarakat dengan budaya patriarki, hal tersebut dicirikan dengan adanya (1). Pendidikan perempuan yang rendah dibandingkan laki-laki: Data statistik tahun 2009 di Tangerang Propinsi Banten, menunjukkan bahwa 75,69% perempuan usia 15 tahun ke atas hanya berpendidikan tamat SMP ke bawah, dimana mayoritas perempuan hanya mengenyam pendidikan hingga tingkat SD, yakni 30,70%. Semakin tinggi tingkat pendidikan, persentase partisipasi pendidikan perempuan semakin rendah, yaitu

SMA (18,59%), Diploma (2,74%) dan Universitas (3,02%). Angka partisipasi sekolah anak perempuan usia 13-15 tahun dan 16-18 tahun lebih rendah dibandingkan dengan anak laki-laki pada usia sekolah yang sama. Tingkat pendidikan penduduk perempuan sangat rendah dimana 53,8% berpendidikan SD/MI ke bawah dimiliki penduduk pedesaan, sehingga penduduk perempuan kurang berpartisipasi dalam pembangunan²¹.

(2). Perbandingan jumlah perempuan bekerja lebih rendah dibandingkan dengan jumlah laki-laki: Hasil pendataan Survey Angkatan Kerja Nasional (Sakernas 2007), di provinsi Banten terdapat sebanyak 6.452.566 orang dengan porsi terbesar laki-laki sebanyak 3.250.413 orang (50,37 persen) sementara perempuan sejumlah 3.202.153 orang (49,63 persen).

Banyaknya wanita penyandang masalah kesejahteraan sosial tahun 2005 berjumlah 77.646 jiwa yang terdiri dari wanita rawan sosial ekonomi (usia 18 – 59 tahun) berjumlah 74.152 jiwa (95,96%). Proporsi terbesar dari pekerja perempuan juga diisi oleh pekerja yang hanya tamatan SD (35,03%), sesuai dengan kisaran jumlah perempuan tamat SD, masih banyak perempuan yang belum dapat menembus dunia kerja karena lebih sedikit perempuan yang mengenyam pendidikan formal. Rendahnya akses perempuan terhadap sumberdaya ekonomi dibandingkan laki-laki, ditandai dengan rendahnya akses perempuan memanfaatkan modal, serta rendahnya akses pada lembaga perbankan dan akses informasi pasar dan teknologi.

Berdasarkan pengamatan keterlibatan perempuan dalam aktivitas ekonomi masih ketinggalan dibanding laki-laki. Anggapan bahwa perempuan lebih tepat memposisikan dirinya dalam urusan domestik seperti mengurus rumah tangga, memelihara dan merawat anak (terutama yang berstatus ibu) serta lebih menggantungkan hidupnya kepada tanggung jawab orang tua atau suami sering ditemui di tempat penelitian.

(3). Kekerasan Dalam Rumah Tangga: KDRT yang terjadi di wilayah kota Tangerang mengalami peningkatan antara 10 hingga 20 persen setiap tahunnya. Berdasarkan data dari unit Perempuan dan Perlindungan Anak (PPA) Reskrim

²¹ (Sumber : Dokumen RPJM Provinsi. Banten Tahun 2007 - 2012).

Polres Metro Kota Tangerang, pada tahun 2010 tercatat ada 250 kekerasan, naik 20 persen dari tahun 2009 lalu (Tangerang News. Com, 14 Januari 2011). Data statistik Propinsi Banten, wilayah terbanyak kasus KDRT terutama Kekerasan Terhadap Isteri terdapat di Tangerang. Wanita korban tindak kekerasan (usia 22 – 59 tahun) berjumlah 3.134 jiwa.

Menurut, Kanit PPA Reskrim Polres Metro Kota Tangerang AKP Yausliansyah, kasus KDRT yang dilaporkan ke unitnya lebih dominan kepada masalah ekonomi. Walaupun ada juga yang berasal dari mereka yang berstatus sosial ekonomi tinggi melakukan KDRT. Masih sedikit korban yang melaporkan ke PPA. Selain karena budaya malu masih dipegang masyarakat Tangerang. Mereka lebih memilih menyelesaikan secara baik-baik, tanpa harus menggulirkan masalah ini ke pihak berwajib. Selain dianggap aib, sejumlah korban yang menjadi korban juga tidak mau kehilangan suaminya karena takut jika suaminya dipenjara akan menceraikannya, serta menjadi cemoohan masyarakat karena berstatus janda.

(4).Perkawinan poligami: Menurut Lembaga Bantuan Hukum Asosiasi Perempuan Indonesia untuk Keadilan (LBH APIK): poligami paling banyak terdapat di wilayah Tangerang dan setiap tahun meningkat, pada tahun 2007 hanya 16 kasus pengaduan poligami, tahun 2008 sebanyak 87 kasus. Data di lapangan lebih banyak terjadi perkawinan poligami karena pernikahan dilakukan dengan nikah siri tanpa dicatat resmi melalui Kantor Urusan Agama setempat. Tujuh elit atau pimpinan Partai Keadilan Sejahtera yang merupakan tokoh masyarakat Tangerang berpoligami.

(5) Tingkat perceraian yang tinggi: Sejak Januari hingga Agustus 2010, Pengadilan Agama (PA) Kabupaten Tangerang mencatat sedikitnya 1300 berkas pengajuan permohonan perceraian. Gugat cerai biasanya dilakukan oleh para perempuan yang mandiri secara ekonomi. Setiap hari sedikitnya 30 sidang perceraian berlangsung di PA Kabupaten Tangerang yang terletak di samping Masjid Al-Amjad Komplek Pemkab Tangerang. Menurut wakil Panitera Pengadilan Negeri Agama kota Tangerang, dalam kurun waktu tujuh bulan saja selama 2009, terdapat 780 kasus perceraian. Dapat dikatakan, setiap bulannya

rata-rata ada 110 pasangan suami-istri bercerai, atau setiap hari tiga pasangan bercerai. Pada umumnya mereka tinggal di perkampungan Tangerang. Dan setelah terjadi perceraian para suami sebagian besar tidak mau bertanggung jawab dengan memberi nafkah isteri selama masa *iddah* dan menafkahi anak-anaknya. Jika dibuat prosentase, kasus perselingkuhan menjadi penyebab terbesar perceraian pasangan suami istri. Kasus perceraian di Tangerang memang bervariasi. Mulai dari krisis akhlak 28 kasus, selingkuh 119 kasus, ekonomi 66 kasus, dan karena ditelantarkan suami 97 kasus dan Ketua Pengadilan Agama Tangerang menginformasikan: “Selama sebulan ada kenaikan hingga 2007 orang pasangan yang bercerai. Jumlah tersebut, belum termasuk perceraian nikah siri. Sebab perceraian karena pernikahan dibawah tangan ini tidak bisa disidangkan di pengadilan lantaran tidak terdata di Kantor Urusan Agama (KUA).

5.4 Implikasi

Perubahan di dalam masyarakat bangsa Indonesia, dari masyarakat agraris dan rural menjadi masyarakat praindustrial dan urban mengikutkan perubahan hubungan antara perempuan dan laki-laki. Jika petani perempuan - meski tidak diakui sebagai petani, tetapi sekedar sebagai pembantu petani laki-laki - dapat bekerja di sekitar rumahnya, buruh dan karyawan perempuan harus pergi jauh untuk bekerja. Maka muncul berbagai masalah kesehatan, keamanan, eksploitasi, beban ganda, dan sebagainya. Jika masyarakat agraris membutuhkan banyak anak sebagai calon tenaga kerja, masyarakat praindustrial membatasi jumlah anak yang dianggap mengurangi ruang dan menambah mulut yang harus diberi makan. Maka, muncullah berbagai masalah perempuan.

Dahulu perempuan tidak berpendidikan formal karena pendidikan melalui pengasuhan dianggap memberinya cukup bekal untuk berperan sebagai ibu dan istri. Kini meskipun jumlahnya belum seimbang dengan laki-laki, perempuan pada umumnya mengenyam bangku sekolah. Pendidikan jugalah yang membawa perempuan ke dunia kerja, maka banyak perempuan berperan sebagai pencari nafkah. Sebagai pencari nafkah, perempuan seharusnya dihargai sama dengan laki-laki. Namun, persepsi sebagian masyarakat tentang tugas perempuan yang

“kodrati” membuatnya didiskriminasi dibanding laki-laki. Tidak hanya itu, sebagai pencari nafkah pun perempuan tetap dibatasi kemandiriannya karena ada laki-laki yang harus memimpin. Sehingga perempuan harus berjuang untuk mendapat tempat dalam masyarakat yang setara dengan laki-laki: mendapat perlakuan adil di tempat kerja, di keluarga, mendapat kesempatan sama untuk menikmati hasil pembangunan dan seterusnya. Sepertinya dalam hal ini ajaran agama harus diinterpretasi kembali, karena yang selama ini dianut masyarakat bertentangan dengan aspirasi perempuan yang pandai, perempuan pencari nafkah, perempuan mandiri. Dalam masyarakat yang menerapkan pola budaya yang patriarki, laki-laki menjadi pihak yang mendominasi seluruh ruang kehidupan dan hanya menyisakan lingkup rumah tangga bagi kaum perempuan. Pemerintah orde baru menyosialisasikan konstruksi sosial ini lewat sejumlah produk hukum, sosial budaya dan ekonomi yang pada prinsipnya merugikan perempuan (Hidayat, 2000).

Dalam sistem patriarkal yang telah terinternalisasi, yang menyebabkan pandangan masyarakat yang bias, tidak adil, serta merendahkan perempuan, seringkali terefleksikan pada cara masyarakat menanggapi tindak kekerasan terhadap perempuan, yaitu dengan menyalahkan perempuan yang menjadi korban tindak kekerasan. Sikap masyarakat yang dilandasi oleh sistem patriarkal itu, justru dilanggengkan pula oleh perempuan dengan cara mengadopsi maupun mereproduksinya.

Studi etnografis di kebanyakan negara berkembang, seperti India, Bangladesh, dan Timur Tengah, menunjukkan adanya kepercayaan kultural mengenai nasib perempuan yang telah terdefiniskan secara inferior, dan hak mendominasi mereka merupakan bagian yang esensial dari laki-laki (Dobash dan Dobash 1994; Hammer dan Maynard 1989; Heise, Pitanguy, dan Germain 1994).

Dalam literatur antropologi budaya, semula patriarki digunakan untuk mengacu kepada struktur sosial di mana ayah atau laki-laki tertua (*patriach*) memiliki kekuasaan mutlak dalam keluarga sehingga setiap anggota lainnya dia kuasai. Berdasarkan pengkajian tentang aneka masyarakat, para feminis berkesimpulan bahwa dalam semua sistem sosial, tanpa kecuali, laki-lakilah yang berkuasa, dan perempuan selalu harus tunduk atau berada dalam posisi subordinat

terhadap laki-laki. Mungkin saja ada perbedaan derajat subordinasi perempuan, misalnya diberbagai masyarakat di mana perempuan memiliki *priviledge* tertentu atau malahan mempunyai kekuasaan, dalam banyak hal simbolis saja sifatnya; namun, secara universal menurut para feminis, semua masyarakat manusia adalah patriarki (Tuttle 1987, Ihromi 2000).

Kata “patriarki” berasal dari kata Latin atau Yunani. *Pater* yang berarti “bapak” dan kata Yunani *arche* yang berarti “kekuasaan”. Patriarki merupakan sistem struktur atau praktek sosial di mana laki-laki mendominasi, menekan dan mengeksploitasi perempuan dalam segala bidang. Laki-laki menjadi pusat dan perempuan dimarginalkan. Patriarki merupakan dominasi atau kontrol laki-laki terhadap perempuan atas badannya, seksualitasnya, pekerjaannya, peranannya dan statusnya baik dalam keluarga atau masyarakat. Ayah adalah pembuat semua keputusan penting dalam keluarga (Badowi, 2005).

Istilah patriarki juga digunakan secara lebih umum untuk menyebut kekuasaan laki-laki, hubungan kuasa dengan cara apa laki-laki menguasai perempuan dan untuk menyebut sistem yang membuat perempuan tetap dikuasai melalui bermacam-macam cara. Dominasi patriarki menempatkan perempuan pada peran gender reproduktif/ sektor domestik dibanding peran gender produktif/ sektor publik (Henri 1981).

Dalam sistem sosial, termasuk agama, patriarki ini memunculkan berbagai bentuk kepercayaan atau ideologi bahwa laki-laki lebih tinggi daripada perempuan, kepercayaan patriarki ini selanjutnya kemudian membentuk sebuah sistem baik hukum, norma sosial, dan lain-lain, yang bersifat patriarkis karena ideologi meminjam istilah Marx dan Engels, menggambarkan penguasaan kelompok tertentu yang berkuasa terhadap kelompok lain yang lebih lemah. Ideologi gender ini akhirnya menimbulkan kerugian di pihak kelompok yang lebih lemah tersebut, yang dalam hal ini adalah kaum perempuan (Fakih, 2001).

Pola relasi yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan terjadi ketika kedudukan laki-laki cenderung ditempatkan lebih tinggi daripada perempuan. Ketidakseimbangan pola relasi antara laki-laki dan perempuan ini menciptakan budaya patriarki yaitu laki-laki lebih berkuasa dan mendominasi perempuan. Akibatnya terjadilah perbedaan antara laki-laki dan perempuan, baik

berdasarkan sifat maupun perannya. Laki-laki selalu dianggap pencari nafkah, kuat, rasional, aktif dan pintar. Sedangkan perempuan dianggap pengurus rumah tangga yang lemah, emosional, pasif, dan bodoh. Perbedaan laki-laki dan perempuan ini dipahami masyarakat secara baku dari waktu ke waktu, sehingga mengideologi dan terbentuklah ideologi gender.²²

Adanya budaya patriarki di masyarakat Tangerang, menyebabkan para perempuan MTJN tetap mempertahankan rumah tangganya yang menekan, karena cemoohan sosial dan stereotipe negatif akan diberikan kepada perempuan yang berstatus janda.

²²Dalam *Women's Studies Encyclopedia* dijelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang di masyarakat (Tierney (ed), 1990).

Menurut Showalter, wacana gender mulai ramai di awal tahun 1977. Ketika sekelompok feminis di London tidak lagi memakai isu-isu lama seperti *patriarchal* atau *sexist*, tetapi menggantinya dengan wacana gender (*gender discourse*). Sebelumnya istilah sex dan gender digunakan secara rancu (Showalter, 1989).

Gender adalah sebuah istilah yang menunjukkan pembagian peran sosial antara laki-laki dan perempuan, dan ini mengacu kepada pemberian ciri emosional dan psikologis yang diharapkan oleh budaya tertentu yang disesuaikan dengan fisik laki-laki dan perempuan. Adapun istilah seks mengacu pada perbedaan secara biologis dan anatomis antara laki-laki dan perempuan (Tuttle, 1987). Dari berbagai rumusan yang ada ("Gendered Anthropology" oleh Teresa del Valle, 1993. "Feminism and Anthropology" oleh Henrietta L. Moore, 1994), konsep gender tidak mengacu pada perbedaan biologis antara perempuan dan laki-laki, melainkan pada perbedaan psikologis, sosial dan budaya yang dikaitkan masyarakat antara laki-laki dan perempuan.

Kenyataan biologis yang membedakan dua jenis kelamin telah melahirkan dua teori besar, teori *nature* dan teori *nurture* (Umar, 2001). Teori *nature* menganggap perbedaan peran laki-laki dan peran perempuan bersifat kodrati (*nature*). Anatomi biologi laki-laki yang berbeda dengan perempuan menjadi faktor utama dalam penentuan peran sosial kedua jenis kelamin ini. Laki-laki memerankan peran utama di dalam masyarakat karena dianggap lebih potensial, lebih kuat dan lebih produktif. Organ reproduksi dinilai membatasi ruang gerak perempuan, seperti hamil, melahirkan dan menyusui sementara laki-laki tidak mempunyai fungsi reproduksi tersebut. Perbedaan ini melahirkan pemisahan fungsi dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki peran di sektor publik dan perempuan mengambil peran di sektor domestik. Teori *nurture* beranggapan perbedaan relasi jender laki-laki dan perempuan tidak ditentukan oleh faktor biologis melainkan konstruksi masyarakat. Perbedaan fungsi dan peran laki-laki, perempuan disebabkan oleh faktor budaya dalam suatu masyarakat.

BAB 6

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Penelitian ini fokus pada Majelis Taklim *Jam'iyat al Nisa* (MTJN). Nama *Jam'iyat al Nisa* itu sendiri berarti kelompok para perempuan. Memang, majelis taklim yang terletak di Tangerang, Banten ini seluruh anggotanya adalah perempuan.

Penelitian ini dilakukan untuk mengisi wacana teori-teori sosial yang belum membicarakan mengenai "pengalaman perempuan" dan "hubungan antara laki-laki dan perempuan (relasi gender)". Teori-teori sosial yang berkembang lebih mementingkan sudut pandang maskulin sehingga disebut dengan teori sosial maskulin (Hidayat, 2005). Menurut Moore, antropologi sosial tradisional masih terkesan bias laki-laki (Moore, 1988). Moore menjabarkan ada tiga tingkatan bias laki-laki. Bias pertama, adalah bias yang berasal dari para antropolog. Kita meneliti masyarakat, para antropolog cenderung mengabaikan perempuan dengan keyakinan bahwa laki-laki lebih mudah untuk diajak bicara dan lebih terlibat dalam lingkungan budaya yang penting. Bias kedua adalah bias yang terdapat pada kelompok masyarakat yang sedang diteliti. Pada banyak masyarakat perempuan dianggap sebagai subordinat pria. Kondisi yang sudah bias gender ini ditangkap oleh para antropolog dan kemudian dituangkan dalam penelitiannya. Oleh karena itu, sebenarnya, penelitian tersebut juga mengandung bias. Bias ketiga, adanya bias yang melekat dalam kebudayaan Barat. Pada saat para peneliti merasakan adanya hubungan yang asimetris antara laki-laki dan perempuan di kebudayaan lain, mereka berasumsi bahwa hubungan asimetris tersebut dapat dianalogikan dengan pengalaman budaya mereka sehubungan dengan ketidaksetaraan dan hubungan hirarkis pada masyarakat Barat.

Tiga macam bias tersebut terdapat dalam pandangan antropologi tradisional dan mempengaruhi hasil-hasil penelitian terdahulu. Hal ini menyebabkan representasi perempuan sangat terbatas, tidak terlalu ditampakkan, atau tidak sepenuhnya dapat tergambarkan. Maka, masalah yang muncul kemudian bukanlah terletak pada kajian empiriknya (karena sejak lama antropolog

memperhatikan masalah perkawinan, kekerabatan) tetapi terletak pada kerangka konseptual, yaitu bagaimana perempuan direpresentasikan.

Namun keterbatasan di atas tidak dapat dipecahkan dengan hanya sekedar menggunakan “*add-women-and-stir method*” (Moore, 1988:3). Maksudnya, penelitian antropologi dengan analisis kritis tidak cukup hanya dilakukan dengan, misalnya, menjadikan perempuan sebagai subyek penelitian dan penelitiannya adalah perempuan. Mengutip Ardener, Moore mengatakan bahwa bias laki-laki tidak hanya karena mayoritas etnografer dan informan adalah laki-laki, tetapi karena para antropolog (laki-laki dan perempuan) telah menggunakan model laki-laki dari kebudayaannya sendiri untuk menjelaskan model laki-laki yang terdapat pada kebudayaan lain (Moore, 1988:4).

Hal yang dibutuhkan oleh para antropolog dengan analisis kritis adalah perspektif perempuan dalam menyusun kerangka konseptual (teori) yang mendasari kegiatan penelitian. Teori selalu memberi cara bagaimana kita mengumpulkan, menginterpretasi, dan menyajikan data, dan karenanya teori itu tidak akan pernah netral kedudukannya. Akibatnya, antropologi feminis bukan sekedar mengenai “*adding*” perempuan ke dalam disiplin ilmu tersebut, melainkan mengkonfrontir kekurangan secara konseptual dan analitis teori (Moore, 1988:4 , Irianto, 2005:299).

Berdasarkan dari penemuan penelitian saya, maka dapat disimpulkan **Pertama**, jemaah MTJN memiliki latar belakang yang bervariasi. Sebagian perempuan menjadi jemaah sebagai *coping mechanism* terhadap upaya melepaskan diri sejenak dari kepenatan kehidupan sebagai istri atau ibu rumah tangga yang menekan karena harus menghadapi para suami yang otoriter, mementingkan diri sendiri, tidak memberikan keleluasaan kepada para istri untuk bebas melakukan kegiatan di luar rumah, dan – lebih dari itu – selalu menuntut para istri untuk patuh dan taat kepada suami. Majelis taklim menjadi salah satu celah bagi mereka untuk keluar dari tekanan tersebut secara absah, karena para suami mengakui dan tidak meragukan pentingnya majelis taklim sebagai ranah untuk mensosialisasikan ajaran-ajaran agama Islam tentang ketaatan dan kepatuhan.

Kedua, anggota MTJN sebagai massa subordinat dan menjadi instrumen politik bagi para elit (*ustadz* dan *ustadzah*) yang menjadi supra ordinat.

Melihat pada kasus MTJN, maka keberhasilan dakwah untuk kepentingan perempuan, menurut Mulia (2004), bukan terukur dari gelak tawa dan tepuk riuh pendengarnya, bukan pula dari ratapan dan raung tangis mereka, melainkan sejauh mana dakwah berhasil mengubah perilaku masyarakat ke arah yang lebih baik, yakni masyarakat yang bermoral. Tiga alasan yang menyebabkan pemahaman keagamaan menjadi bias gender yaitu:

1. Pada umumnya pemeluk agama lebih banyak memahami agama mereka secara dogmatis, dan bukan berdasarkan penalaran yang kritis khususnya pemahaman agama yang menjelaskan peranan dan kedudukan perempuan.
2. Pengetahuan keagamaan masyarakat pada umumnya diperoleh melalui ceramah yang disampaikan oleh para ulama yang mayoritas laki-laki, bukan berdasarkan kajian yang mendalam terhadap sumber-sumber aslinya.
3. Sebagian besar umat beragama belum dapat membedakan ajaran agama yang bersifat mutlak dan absolut yang tidak dapat diubah sebagaimana tercantum dalam teks-teks suci, dan mana ajaran yang bersifat relatif dan dapat diubah dalam bentuk penafsiran dan interpretasi ulama. Dengan ungkapan lain, sebagian besar masih sulit membedakan antara ajaran dasar agama dan pemahaman atau interpretasi agama. Dalam konteks Islam, perlu dibedakan mana ajaran yang datang dari Allah dan rasul-Nya dan mana ajaran yang merupakan *ijtihad* atau pemikiran ulama.

Salah satu obsesi *al-Qur'an* ialah terwujudnya keadilan di dalam masyarakat. Keadilan dalam *al-Qur'an* mencakup segala segi kehidupan umat manusia. Karena itu *al-Qur'an* tidak mentolerir segala bentuk penindasan, termasuk yang berdasarkan jenis kelamin. Jika terdapat suatu hasil pemahaman atau penafsiran yang bersifat menindas atau menyalahi nilai-nilai luhur kemanusiaan, maka hasil pemahaman dan penafsiran tersebut merupakan pemahaman dan interpretasi yang keliru.

Jenis interpretasi yang banyak dianut umat Islam adalah interpretasi yang kurang mendukung semangat egalitarian dan sangat bias gender. Ideologi patriarki

bergandengan dengan ideologi gender telah merasuki struktur dan sistem sosial masyarakat yang menempatkan perempuan di posisi pinggiran. Hal ini disebabkan karena pengaruh kisah-kisah *isra'iliyat* yang berkembang luas di Kawasan Timur Tengah (Budaya Arab). Kemungkinan lainnya, pembaca, dalam hal ini para *ustadz* atau ulama, yang umumnya didominasi para lelaki, tidak netral menilai teks-teks ayat-ayat *al-Qur'an*, atau terlalu dipengaruhi oleh perspektif lain, sehingga dikesankan seolah-olah *al-Qur'an* memihak kepada laki-laki dan mendukung sistem patriarki yang dinilai oleh kalangan feminis merugikan perempuan.

Sebagian besar jemaah menggunakan majelis taklim secara absah sebagai pelepas penat dan stres yang diakibatkan oleh kehidupan rumah tangga – khususnya dalam hal hubungan suami-istri – yang menekan. Gejala ini saya sebut sebagai semacam *coping mechanism*. Ketimbang melakukan perlawanan secara langsung terhadap para suami (laki-laki) perempuan jemaah majelis taklim menggunakan taktik yang tidak menentang arus. Mereka menempatkan diri sejalan dengan kebijakan doktrin-doktrin agama Islam, mematuhi tuntutan agar perempuan patuh dan taat kepada Allah, orang tua, dan suami, mengikuti semua tata cara kegiatan majelis taklim. Sebagian anggota MTJN melakukan perlawanan secara tersembunyi di keluarga seperti bergosip dengan menjatuhkan nama baik suami karena tekanan budaya patriarki.

Dalam hubungan majelis taklim dengan dunia luar, yakni dengan majelis-majelis taklim lain dalam kegiatan-kegiatan keagamaan maupun politik praktis, jemaah pada umumnya ikut-serta dalam kegiatan-kegiatan tersebut. Mereka dikerahkan ke tempat-tempat kampanye politik, memeriahkan peringatan-peringatan besar keagamaan, hingga melakukan protes terhadap negara adidaya seperti Amerika Serikat yang dianggap mendukung Israel yang menginvasi Palestina. Ketika jemaah secara berombongan berangkat ke lokasi-lokasi kegiatan, mereka menunjukkan kegembiraan seolah sedang berpiknik. Mereka tertawa riuh-rendah, bersenda-gurau di sepanjang perjalanan, hingga keriaan makan bersama di lapangan terbuka atau di gedung-gedung pertemuan. Ketika pulang ke rumah, rasa penat telah hilang, para suami tidak sedikit pun meragukan komitmen para istri majelis taklim yang tidak henti-hentinya mensosialisasikan pesan-pesan dakwah

para *ustadz* atau *ustadzah* di MTJN berupa prinsip-prinsip ketaatan dan kepatuhan istri (perempuan) kepada suami (laki-laki). Hal ini tentunya menguntungkan kedudukan para suami (laki-laki). Para perempuan di MTJN hatinya juga terhibur mengikuti kegiatan tersebut, karena dapat melupakan sejenak KDRT yang dialaminya.

Perilaku *coping mechanism* yang dilakukan para perempuan di MTJN yaitu suatu cara yang dilakukan individu untuk menghadapi dan mengantisipasi situasi dan kondisi yang bersifat menekan atau mengancam baik fisik maupun psikis. Dalam konteks para perempuan dalam penelitian ini, mereka melakukan *coping mechanism* untuk menghadapi tekanan budaya patriarki di keluarga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebanyakan perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) cenderung menyalahkan diri sendiri atas kekerasan yang dialaminya. Hal ini sejalan dengan tipe atribusi pada orang-orang yang mengalami depresi yang cenderung mengatribusikan (menilai penyebab) peristiwa-peristiwa negatif yang dialaminya itu bersifat internal.

Mereka yang menyalahkan diri sendiri lebih mungkin untuk menerima keadaan sebagai salah satu ciri orang yang tidak berdaya. Dalam kondisi merasa tidak berdaya, seseorang akan cenderung tidak akan melakukan upaya apapun untuk merubah keadaan. Pada para perempuan yang tergabung dalam MTJN mereka cenderung menyalahkan diri sendiri dan tidak dapat merubah keadaan, sehingga menyibukkan diri dengan kegiatan-kegiatan di majelis taklim.

Coping mechanism yang dilakukan para perempuan di MTJN merupakan strategi menghindar (*avoidance strategy*). Strategi menghindar dari tekanan budaya patriarki di keluarga dengan aktif di MTJN, dalam rangka mengurangi stres mereka berusaha melepaskan diri dari ingatan terhadap kesulitan yang sedang dihadapi, sehingga tidak terpusat hanya pada satu masalah saja.

Para perempuan di MTJN melakukan usaha-usaha untuk mengurangi atau mengatur emosi dengan cara menghindari untuk berhadapan langsung dengan stressor. *Emotional focused coping* merupakan strategi yang bersifat internal. Dalam *emotional focused coping*, terdapat kecenderungan untuk lebih memfokuskan diri dan melepaskan emosi yang berfokus pada kekecewaan ataupun stres yang dialami dalam rangka melepaskan emosi atau perasaan tersebut

(*focusing on and venting of emotion*). Respon lain yang merupakan bagian dari *emotion focus coping* adalah ketidaksesuaian perilaku (*behavioral disengagement*). *Behavioral disengagement* merupakan upaya seseorang untuk mengurangi stressor dengan cara menyerah pada situasi. *Behavioral disengagement* seringkali diistilahkan sebagai ketidakberdayaan (*helplessness*). Ketidakberdayaan ini akan diikuti oleh ketidaksesuaian mental (*mental disengagement*), individu dalam hal ini biasanya melakukan aktivitas yang tidak ada hubungannya dengan permasalahan yang dihadapi. Tidak mencari dan menghadapi pokok permasalahan dengan cara mempelajari strategi atau keterampilan-keterampilan baru dalam rangka mengurangi stressor yang dihadapi atau dirasakan, seperti yang dilakukan oleh para perempuan di MTJN yang sedang menghadapi tekanan budaya patriarki. Mereka melakukan strategi *emotion-focused coping*. Merupakan usaha-usaha untuk mengurangi atau mengatur emosi dengan cara menghindari untuk berhadapan langsung dengan stressor. Dalam hal ini mereka aktif di majelis taklim dalam rangka berusaha menghindari suami yang selalu otoriter dan menekan di rumah.

Para perempuan di MTJN melakukan *coping* yang terpusat pada emosi karena mereka merasa tidak dapat berbuat apapun untuk mengubah stressor. Bertemu dengan teman-teman senasib dan berbagi cerita. Karena mereka tidak dapat mengubah situasi yang penuh stres, mereka mencari dukungan moral dan simpati dari sahabat mereka, dengan jalan berbagi cerita. Jenis *coping stress* ini disebut *seeking social support for emotional reason*. Pada *seeking social support for emotional reason* memiliki dua fungsi, yaitu untuk menenangkan individu yang merasa tidak aman dengan keadaan stres yang dialami dan memungkinkan dilakukannya penanggulangan yang terpusat pada masalah.

Para perempuan di MTJN juga melakukan tindakan *coping stress* berupa *acceptance*, yaitu bersikap menerima kenyataan yang ada. Sikap menerima kenyataan ini disebut *resigned acceptance* atau pasrah. Mereka harus menerima kenyataan hidup dalam tekanan budaya patriarki, salah satu jalan keluarnya adalah masuk MTJN.

Para perempuan yang tergabung di MTJN memilih *coping mechanism* yang sesuai dengan potensi dirinya fisik, sosial, material. Mereka mempunyai

teman-teman yang “cocok” dalam mengalami hal yang sama berupa tekanan budaya patriarki di keluarga sehingga menganggap bahwa masuk dalam Majelis Taklim *Jam'iyat al-Nisa* merupakan *coping mechanism* yang sesuai dengan kondisi fisik, sosial, dan material mereka.

Para perempuan MTJN tetap bertahan ikut dalam kegiatan-kegiatan di majelis taklim *Jam'iyat al-Nisa* karena mereka melihat peluang untuk mendapatkan penguatan daya tahan dan juga “hiburan”, serta mereka juga dimanfaatkan oleh partai-partai politik atau kelompok-kelompok lain di luar MTJN.

6.2 Modifikasi Teori Berdasarkan Temuan Lapangan.

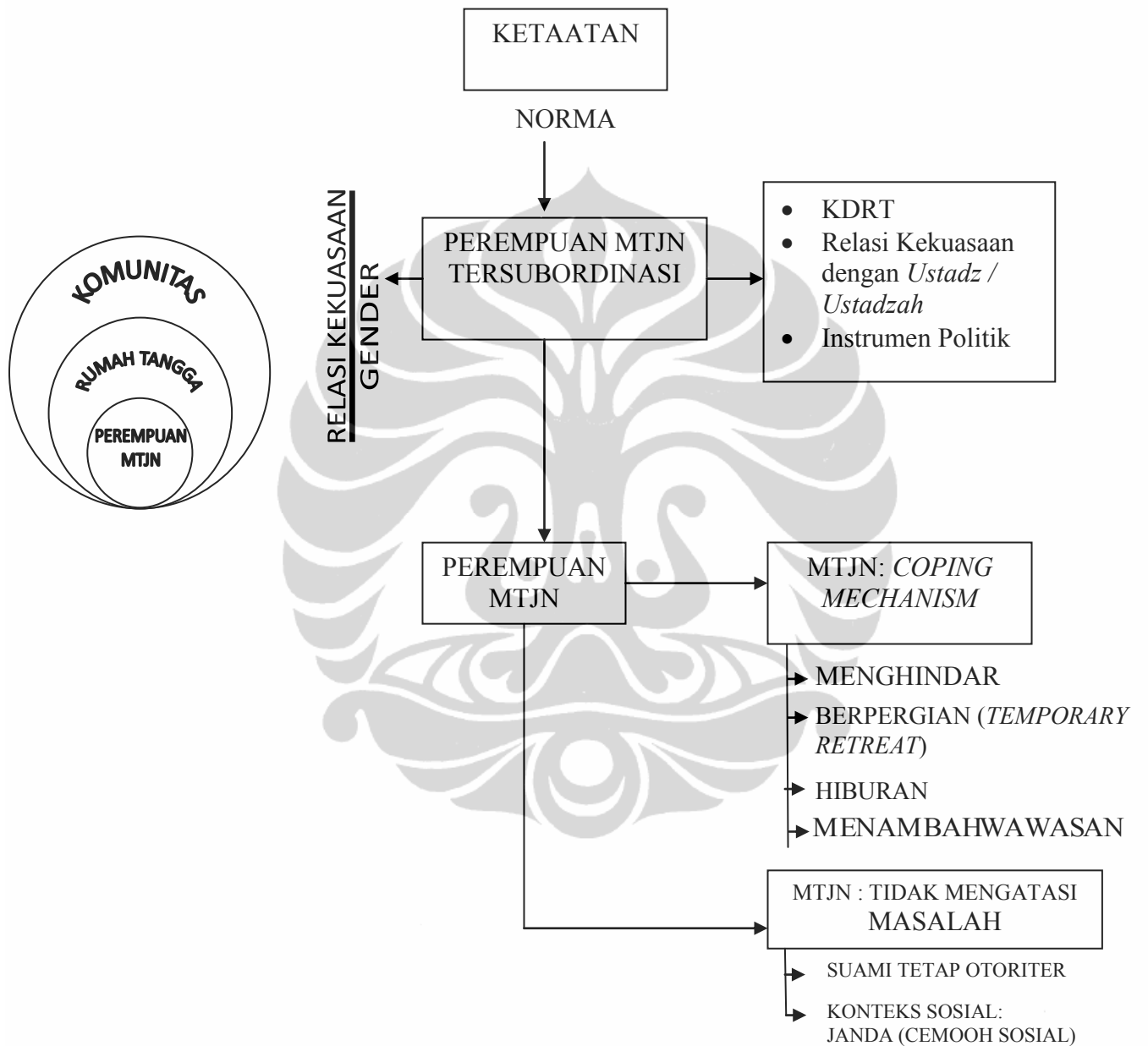
1. Menurut Santrock (1996), berdasarkan perilaku yang muncul, *coping mechanism* dibedakan menjadi dua. **Pertama**, strategi mendekat (*approach strategy*), yaitu individu cenderung melakukan suatu usaha atau cara kognitif untuk memahami sumber penyebab hambatan dalam menyesuaikan diri dan berusaha untuk menghadapi hambatan tersebut beserta konsekwensinya secara langsung. **Kedua**, strategi menghindar (*avoidance strategy*). Strategi ini berlawanan dengan *approach strategy*, pada *avoidance strategy* individu cenderung untuk menyangkal atau meminimalkan hambatan dalam menyesuaikan diri secara kognitif, kemudian memunculkan usaha dalam bentuk tingkah laku untuk menarik atau meminimalkan sumber hambatan tersebut. Setelah melakukan penelitian ini, saya menambahkan satu buah bentuk strategi lagi. Strategi **ketiga**, menurut saya, yaitu melakukan kegiatan keagamaan. Strategi ini dilakukan dengan cara menjalankan ibadah agama khususnya agama Islam. Seperti dengan sholat, berzikir, dan berdoa, membuat seseorang mempunyai keyakinan positif untuk mendukung upaya-upaya *coping* yang dilakukan dalam mengatasi stres adalah dengan berdoa dan memohon kepada Tuhan. Strategi ketiga inilah yang dilakukan para perempuan di MTJN dalam menghadapi budaya patriarki di dalam keluarga. Dalam budaya tersebut, suami selalu berada pada posisi dominan dan menuntut istri patuh pada suami, meskipun suami

bertindak salah. Sementara di sisi lain, suami tidak dituntut untuk merubah perilakunya. Situasi itu kemudian ditanggapi oleh para jemaah MTJN dengan berdoa dan pasrah kepada Tuhan. Mereka berharap dengan demikian, sikap dan perilaku suami mereka bisa berubah.

Agama dipercaya sebagai pembimbing dalam kehidupan, penolong dalam kesukaran dan dapat menenteramkan batin bagi individu yang mengalami kegelisahan, berdoa merupakan salah satu strategi yang spesifik yang dianggap dapat memperbaiki *coping* dan mengurangi stres.

2. Beberapa penelitian lain, seperti Irianto (2005), Hanum (2006) tentang budaya patriarki, menunjukkan bahwa para perempuan yang diteliti melakukan resistensi (perlawanan) secara terbuka, misalnya mengajukan banding ke pengadilan karena ketidakadilan dalam pembagian harta warisan, mengalami KDRT, atau tekanan budaya patriarki di keluarga. Mereka melakukan gugat cerai ke pengadilan secara terbuka. Tetapi dalam penelitian ini para perempuan yang diteliti melakukan *coping mechanism* atau melakukan perlawanan secara tersembunyi.
3. Beberapa penelitian lain mengenai budaya patriarki dan konsep ketidaksetaraan gender menunjukkan bahwa ketidakadilan tersebut dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan. Sedikit berbeda dengan temuan saya di dalam penelitian ini, produksi ketidaksetaraan gender berdasarkan agama tidak hanya dilakukan oleh laki-laki tetapi juga perempuan itu sendiri. Pemimpin atau pendiri dari MTJN adalah *Ustadzah* Hj. Rofiah, seorang perempuan. MTJN juga bergabung dalam Badan Kontak Majelis Taklim yang mengkoordinasikan secara nasional majelis taklim dari seluruh Indonesia, yang pemimpinnya juga seorang perempuan, yaitu Hj. Tutty Alawiyah. Kedua perempuan ini secara tidak langsung mengukuhkan pola pemikiran patriarki melalui lembaga yang mereka dirikan.

6.3 Skema: Posisi Perempuan di MTJN



6.4 Saran.

Pola hidup sadar gender harus di mulai dari lingkungan keluarga. Hal ini mengingat bahwa keluarga adalah tempat pertama dan utama adalah di mana seseorang mulai mengenal dan mempelajari nilai-nilai serta norma-norma yang kemudian akan dipakai dalam kehidupan yang luas di masyarakat, maka keluarga dapat memulai dengan penanaman nilai-nilai dan norma dalam pengasuhan anak. Keluarga dapat menentukan suatu sistem pola pengasuhan anak menyangkut bagaimana seharusnya anak laki-laki atau perempuan berbuat, bertindak sesuai dengan situasi yang ada.

Pada bidang ekonomi pemberdayaan perempuan dilakukan untuk meningkatkan pengetahuannya dalam memperoleh pendapatan untuk menambah penghasilan suami. Jika perempuan mampu menghasilkan uang, maka posisi tawar terhadap suami akan meningkat. Sehingga suami tidak mudah melakukan kekerasan terhadap istri.

Pemberdayaan istri (perempuan) dalam berbagai aspek kehidupan harus diprioritaskan. Agar kekerasan dalam rumah tangga diminimalkan dan dihapuskan, perlu adanya usaha-usaha yang keras untuk memperoleh akses terhadap informasi, keseimbangan hak dan kewajiban, keadilan gender, hukum yang berlaku diintensifkan, baik bagi istri maupun suami.

Majelis taklim seharusnya berfungsi untuk pengembangan sumber daya manusia khususnya kaum perempuan bukan tempat untuk pelarian dari tekanan dalam budaya patriarki di keluarga.

0o0o0

DAFTAR PUSTAKA

- Abady, Yusrie H.M. (2002). "Pengembangan Wawasan Keagamaan Melalui Majelis Taklim di Bandar Lampung", dalam Anwar, Rosehan, dkk. *Majelis Taklim dan Pembinaan Umat*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan RI Departemen Agama.
- Abdullah, Irwan. (Ed.). (1997). *Sangkan Paran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abu-Lughod, Lila. (1992). "Writing against culture", dalam R. G. Fox (Ed.) *Recapturing Anthropology: Working in the Present* (hal.137-162). Santa Fe, New Mexico: School of American Research Press.
- (1987). "Romance of Resistance: Tracing Transformations of Power through Bedouin Women", dalam *American Ethnologist*, 17, 41-52.
- (1993). *Writing, Womens's Worlds. Bedouin Stories*. University of California Press. Ltd. Oxford England.
- Adamson, Clarissa. (2007). "Gendered Anxieties: Islam, Women's Rights and Moral Hierarchy in Java". *Anthropological Quarterly*, 80, 1. Academic Research Library.
- Adi, Bajuri. (2006). *Peranan Buku Saku Peradaban dalam Meningkatkan Pengetahuan Keagamaan Jemaah Majelis Taklim Akbar Kaum Ibu-Ibu Jakarta Islamic Center*. Skripsi UIN, Jakarta.
- Afif, Lutfi. (2011). *Strategi Bauran Pemasaran Majelis Taklim Nurul Mustofa Ciganjur Jakarta Selatan*. Skripsi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN, Jakarta.
- Ahmad, Kamaruzzaman Bustamam. (2003). "Dinamika Islam Politik di Indonesia Pada Era Reformasi (1998-2001)", dalam *Al-Jami'ah* (vol. 41, hal.70 – 106).
- Akmal, Fauziatul. (2009). *Pengetahuan Jamaah Majelis Ta'lim Kecamatan Ciputat Timur Terhadap Hadis Membaca dan Menyentuh Alqur'an bagi Wanita Haid dan Junub*. Skripsi Program Studi Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN, Jakarta.
- Alawiyah A.S., Tutty. (1997). *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*. Bandung: Mizan.
- Aldwin, C.M. & Revenson, T.A. (1997). "Does Coping Help? A Reexamination of The Relation Between Coping and Mental Health". *Journal of Personality and Social Psychology*, 53, 337 – 348.

- Alford, G. (1980). *Politics and Society*. New York: Macmillan Publishing House.
- Al-Hafidz, Ahsin W. (2006). *Kamus Ilmu Alquran*. Jakarta: Amzah.
- Al-Qur'an* dan Terjemahannya. Terjemahan Yayasan Penyelenggara Penterjemah *al-Qur'an* Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci *al-Qur'an* Departemen Agama RI. 1985/1986.
- Amal, Ichlasul. (Ed.). (1988). *Teori-Teori Mutakhir Partai Politik* (edisi revisi). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Anwar, Rosehan, dkk. (2002). *Majelis Taklim dan Pembinaan Umat*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan RI Departemen Agama.
- Arimbi. (Ed.). 1998. "Mitos Peran "Bukan Laki-Laki" Masak, Macak, Manak: dikajiulang" dalam *Perempuan dan Politik Tubuh Fantastis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Arivia, Gadis. (2000). "Logika Kekerasan Negara Terhadap Perempuan" dalam *Negara dan Kekerasan Terhadap Perempuan*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- ,(1996). "Mengapa Perempuan disiksa?" Dalam *Jurnal Perempuan*. Edisi 01 (Agustus/September), hal 3-8.
- Atjeh, Abubakar. (1966). *Samudera Tafsir*. Djakarta: Penerbit Bulan Bintang.
- Auliya, Robby. (2010). *Retorika Dakwah Habib Munzir Al Mursawa Pada Majelis Rasulullah SAW di Masjid Al Munawar*. Skripsi Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi. UIN, Jakarta.
- Barker, Chris. (2000). *Cultural Studies; Theory and Practice*. First published, London: Sage Publication.
- Barnard, A. (2000). *History and Theory in Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Bennett, Jhon W. (1976). *The Ecological Transition: Cultural Anthropology and Human Adaptation*. England: Pergamon Press Ltd. Headington Hill Hall, Oxford England.
- Bhasin, Kamla dan Nighaty Said Khan. (1995). *Persoalan Pokok Mengenai Feminisme dan Relevansinya* (Terj.) (edisi ke-5). Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama dan Kalyamitra.
- Bohannon, P., M. Glazer (Ed.).(1988). *High Points in Anthropology*. New York: Alfred-Knopf.

- Boulatta, Issa J. (2005). *Dekonstruksi Tradisi – Gelegar Pemikiran Arab Islam*, terjemahan dari *Trends and Issues in Contemporary Arab Thought*. Yogyakarta: LKIS.
- Bourdieu, P. (1984). *Distinction*. (Terj.). R. Nice. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- (1980). *Outline of Theory of Practice*. (Terj.). R. Nice. Cambridge: Cambridge University Press.
- (1993). *The Field of Cultural Production*. Oxford Polity Press.
- Bowman, G.D., & Stern, M. (1995). "Adjustment to Occupational Stress: The Relationship of Perceived Control to Effectiveness of Coping Strategies". *Journal of Counseling Psychology*, 60, 294-303.
- Bryson, Valerey. (1992). *Feminist Political Theory*, London: Macmillan.
- Carver, C.S., Scheirer, M.F. & Meintraub, J.K. (1989). "Assessing Coping Strategies: Theoretically Based Approach". *Journal of Personality and Social Psychology* Vol. 56, 2, hal 267-283.
- Cawidu, Harifuddin. (1991). *Konsep Kufur dalam al-Qur'an, Suatu Kajian Teologis*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Clifford. J. (1990). *The Predicament of Culture*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Damroh, Ida. (2007). *Strategi Dakwah Majelis Taklim Baiturrahman Pondok Jaya Tangerang*. Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN, Jakarta.
- Danandjaja, James. (2005). *Antropologi Psikologi Kepribadian Individu dan Kolektif*. Jakarta: Lembaga Kajian Budaya Indonesia.
- (1998). Humor. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jilid 6. hal.198. Jakarta: PT Adi Cipta Pustaka.
- Denzin, N., & Y. Lincoln. (2000). *Handbook of Qualitative Research*. Thousand Oaks, California: Sage Publications.
- Depag, Kanwil DKI Jakarta. (April 2001). *Informasi Bidang Penerangan Agama Islam*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Dieter Evers, Hans. (1982). "Produksi Subsistensi dan "Masa Apung" Jakarta" dalam Koentjaraningrat (Penyunting). *Masalah-Masalah Pembangunan Bunga Rampai Antropologi Terapan*. Jakarta: LP3ES.
- Dobash, Emerson R. & Russel P. Dobash. (1994). *Women, Violence, and Social Change*, London: Routledge.

- Durkheim, E. (1960). *The Elementary Forms of the Religious Life*. (Terj.). London: Allen – Unwin.
- Dzuhayatin, Siti Ruhaini. (2002). *Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ember, Carol R., & Melvin Ember. (1973). *Cultural Anthropology*. New York: Appleton-Century Crofts.
- Fadilah, Raden Siti. (2010). *Hak-Hak Seksualitas Perempuan antara Norma dan Realita (Kajian Normatif Empiris pada Jamaah Majelis Ta'lim di Kecamatan Bogor Barat)*. Skripsi Fakultas Syariah dan Hukum, Program Studi Perbandingan Mazhab dan Hukum UIN, Jakarta.
- Faisal, Muhammad. (2006). *Peran Majelis Taklim Sabil al-Muhtadin dalam Meningkatkan Ketaatan Beribadah di Masyarakat RW 07 Jatinegara, Jakarta Timur*. Skripsi FITK, UIN, Jakarta.
- Fakih, M. (2003). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fayumi, Badriyah, DKK. (2001). *Keadilan dan Kesetaraan Jender (Perspektif Islam)* editor: Musdah Mulia. Jakarta: Tim Pemberdayaan Perempuan Bidang Agama Departemen Agama RI.
- Firmansyah. (2002). *Peranan Majelis Taklim Ma'hadatul Fityah dalam Pembinaan Remaja*. Skripsi Fakultas Dakwah, UIN, Jakarta.
- Fischer, M. (1987). *Anthropology as a Culture Critique*. New York: The Free Press.
- Fitriah, Milda. (2007). *Peranan Majelis Taklim Ma'qilul Jihad dalam Meningkatkan Pengamalan Ibadah Kaum Ibu Condet Balekambang*. Skripsi Fakultas Dakwah, UIN, Jakarta.
- Fleming, R., Baum, A and Singer, J.E. (1984). "Toward an Integrative Approach to the Study of Stress". *Journal of Personality and Social Psychology*. 46 (4), 939-949.
- Folkman, S. (1984). "Personal Control and Stress and Coping Processes: A Theoretical analysis". *Journal of Personality and Social Psychology*, 46. 839-852.
- Folkman, S. And Lazarus, R.S. (1988). "Coping as a Mediator of Emotion". *Journal of Personality and Social Psychology*. 54: 466 – 475.
- Foster, M.D., Matheson, K., & Megan, P. (1994). "Responding to Sexual Discrimination: The effect of societal versus self blame". *The Journal of Social Psychology*, 134, 743-758.

- Foucault, Michel. (1978). *Power/Knowledge: Selected Interview and Other Writings 1972 – 1977*. (Terj.). C. Gordon. New York: Pantheon.
- Freud, Sigmund. (1955). *Some Psychological Consequences of the Anatomical Distinction Between the Sexes*, dalam J. Strachey (ed & trans). *The Standard Edition of the Complete Psychological Works of Sigmund Freud*. London: Hogarth Press and the Institute of Psycho-Analysis.
- Geertz, Clifford. (1973). *The Interpretation of Culture: Selected Essays*. New York: Basic Books.
- .(1960). *Religion of Java*. Chicago: Glencoe Publications.
- Giddens, Anthony. (1987). *The Social Theories Today*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Goffman, Erving. (1959). *The Presentation of Self in Everyday Life*. New York: Doubleday Anchor Books.
- Greenglass, E., Fiksenbaum L., & Eaton, J. (2006). “The Relationship between Coping, Social Support, Functional Disability and Depression in the Elderly”. *Journal Routledge Taylor and Francis Group*. Vol. 19, 1., 15-31.
- Haidar, Ali. (1997). *Pendekatan Fiqh dalam Politik Nahdlatul Ulama*. Jakarta: PT.Gramedia.
- Hamidi, Ali. (2006). *Agama dan Kepedulian Sosial: Studi Kasus Majelis Taklimal-Khairiyah RW 05 Pondok Pinang*. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN, Jakarta.
- Hammer, Jalna dan Mary Maynard. (1989). *Women, Violence, and Social Control*. New Jersey: Humanities Press.
- Hanum, Farida. (2006). “Perempuan dan Kekerasan Dalam Rumah Tangga”. *Sarathi: Kajian Teori dan Masalah Sosial Politik* (Vol.13 No.2 Juni). Denpasar: Asosiasi Ilmu Politik Indonesia Denpasar.
- Hasanah, Muhimmatul dkk (2009). *Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Studi Kualitatif Mengenai Kekerasan dalam Rumah Tangga di LBH Apik Semarang)*. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung.
- Hassan, Riffat dan Mersini, Fatima. (1995). *Setara di Hadapan Allah*. Yogyakarta: LSPPA – Yayasan Prakarsa.
- Hidayat, Rahayu Surtiati. (2000). “Pengantar” dalam E. Kristi Poerwandari dan Rahayu S. (Penyunting). *Perempuan Indonesia Dalam Masyarakat yang Tengah Berubah*. Jakarta: Program Studi Kajian Wanita UI.

- Hidayat, Agus. (2007). *Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Keberagaman Ibu-Ibu Rumah Tangga. Studi Kasus: Forum Komunikasi Majelis Taklim(FKMT) Masjid At-Taqwa Bintaro Jakarta Selatan*. Skripsi Jurusan Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN, Jakarta.
- Horikoshi, Hiroko. (1984). *Kyai dan Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M.
- Huda, Nurul. (Ed.). (1991). *Pedoman Majelis Ta'lim*. DKI Jakarta.
- Idries, Iskandar. (1969). *Tafsier Muchtasor*. Jilid I. Lembaga Penerbitan Departemen Agama RI.
- Ihromi, Tapi Omas (2000). Budaya Struktur Sosial yang Patriarkal: Reproduksi dan Resistensi? Tinjauan Terhadap Beberapa Hasil Penelitian tentang Perempuan dalam Sejumlah Kebudayaan Etnik di Indonesia dalam E. Kristi Poerwandari dan Rahayu S (Penyunting). *Perempuan Indonesia Dalam Masyarakat yang Tengah Berubah*. Jakarta: Program Studi Kajian Wanita UI.
- Ihsana, Lili Kamalia. (2006). *Peranan Majelis Taklim Al-Ikhlas dalam Pembinaan Keberagaman Ibu-Ibu Pedagang Pasar Tanah Abang Jakarta Pusat*. Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN, Jakarta.
- Irianto, Sulistyowati (Ed.). (2006). "Mempersoalkan Netralitas dan Obyektivitas Hukum: Pengalaman Perempuan" dalam *Perempuan dan Hukum Menuju Hukum Yang Berperspektif Kesetaraan dan Keadilan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- .(2006). "Isu Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dari Perspektif Pluralisme Hukum" dalam *Perempuan dan Hukum Menuju Hukum Yang Berperspektif Kesetaraan dan Keadilan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- .(2005). *Perempuan Di antara Berbagai Pilihan Hukum. (Studi Mengenai Strategi Perempuan Batak Toba untuk Mendapatkan Akses kepada Harta Waris melalui Proses Penyelesaian Sengketa*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- .(1999). "Menumbuhkan Budaya Hukum Baru Anti Kekerasan Terhadap Perempuan", dalam *Antropologi Indonesia*, No.59. Depok: Universitas Indonesia.
- Ismail, Ilyas. (1998). "Pemahaman Baru Konsep Ta'lim al-Muta'allim, dalam Saifullah Ma'shum". *Dinamika Pesantren*. Jakarta: Yayasan Islam al-Hamidiah. Halaman 14-17.
- Ja'far, Muhammad Anas Qasim. (2001). *Mengembalikan Hak-Hak Politik Perempuan, Sebuah Perspektif Islam*. Jakarta: Azan.
- Jennaway, Megan. (1990). *Paradigms, Postmodern Epistemologies, and Paradoxes: The Place of Feminism in Anthropology*. Anthropological Forum.

- Johnson, M. (1992). *Selecting Informant in Qualitative Research*. Thousand Oaks, Calif: Sage Publications.
- Kalibonso, Rita Serena, (2002). “Kejahatan itu Bernama Kekerasan dalam Rumah Tangga”. *Jurnal Perempuan*.(26), 7-21.
- Kaplan, R.M., Sallis, J.F. Jr.,& Patterson, T.L. (1993). *Health and Human Behavior*. New York: Mc Graw-Hill.
- Keesing, Roger M. (1987). *Anthropology as Interpretive Quest*. Current Anthropology.
- Kertamuda, Fatchiah dan Haris Herdiansyah. (2009). “Pengaruh Strategi Coping terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru”. *Jurnal Universitas Paramadina* Vol.6 No.1, April; 11-23.
- Khayam, Umar. (17 Januari 1996). “Kita dan Humor”. *Kompas*, hal. 4.
- Koenig, H. Et al. (2001). *The handbook of religion and health* . Oxford University Press. Oxford.
- Koentjaraningrat. (1997). *Sejarah Teori Antropologi I dan II*. Jakarta: UI Press.
- Komnas Perempuan. (2002). *Peta Kekerasan: Pengalaman Perempuan Indonesia*. Jakarta: Aneka.
- Kosasih, Cecep Ali, Kusman Ibrahim dkk. (2005). *Hubungan Antara Praktek Keagamaan Sebagai Mekanisme Koping Dengan Pengurangan Masalah Psikologis dan Spritual Pada Pasien Stroke*. Laporan Penelitian Fakultas Kedokteran UNPAD. November.
- Lacan, Jacques. (1977). *Ecrits: A Selection*. (Alan Sheridan, penerjemah). New York.
- Lamphere, Louise. (1993). “The Domestic Sphere of Women and the Public World of Man: The Strengths and Limitation of an Anthropological Dichotomy”, dalam Caroline B. Brettell & Carolyn F. Sargent (Eds.), *Gender in Cross Cultural Perspective*. Englewood Cliffs. New Jersey: Prentice Hall.
- (1996). “Feminist Anthropology”, dalam Encyclopedia of Cultural Anthropology.
- Laslett, W. (1984). *Religion and Politics*. Chicago: University of Chicago Press.
- Lazarus, R.S. (1976). *Pattern of Adjustment*. Tokyo: McGraw-Hill Kogasuka Ltd.
- Lazarus, R.S., & Folkman S. (1984). *Stress Appraisals and Coping*. New York: Springer Publishing.

- Leach, E. (1954). *The Political System of the Highland Burma*. New York: Free Press.
- Lev, E.L. (1992). "Patient's strategy for adapting to cancer treatment". *Western Journal of Nursing Research*, 14, 595-617.
- Lips, Hilary M. (1993). *Sex & Gender : an Introduction*. California, London, Toronto: Mayfield Publishing Company.
- Lopez, S.J., Snyder, C.R. (2003). *Positive Psychological Assessment, a Handbook of Models and Measures*. Washington DC: American Psychological Association.
- Mac Kinnon, Catharine A. (1987). *Feminism Unmodified*. Cambridge: Harvard University Press.
- Marhumah, Ema. (2011). *Konstruksi Sosial Gender di Pesantren, Studi Kuasa Kiai atas Wacana Perempuan*. Yogyakarta: LkiS.
- Marzali, Amri. (2007). *Antropologi dan Pembangunan Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Masitoh, Laksmi Dewi. (2009). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Depag RI.
- Mas'udi, Masdar F. (1997). *Islam dan Hak-Hak Reproduksi Perempuan*. Bandung: Mizan.
- McGue. Margi Laird. (1995). *Domestic Violence: A Reference Handbook*. California: ABC -CLIO, Inc.
- Mc Glynn, F. & A. Tuden, (Ed.). (1992). *Anthropological Approaches and Political Behavior*. Pitsburg: University of Pittsburgh.
- Meriyati dan Henny E. Wirawan. (2005). "Stress Coping Isteri Pecandu Narkoba". *Arkhe: Jurnal Ilmiah Psikologi*. (Th. 10/No.1.), hal. 19-31.
- Mokhopadhyay, Carol C. dan Patricia J. Higgins. (1998). "Anthropological Studies of Women's Status Revisited: 1977 – 1987". *Annual Review of Anthropology*.
- Moore, Henrietta L. (1996). "The Changing Nature of Anthropological Knowledge: an Introduction" dalam Henrietta L Moore, (Ed.). *The Future of Anthropological Knowledge*. London: Routledge.
- (1994 a). *Feminism and Anthropology*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- (1994 b). *A Passion for Difference: Essays in Anthropology and Gender*. Cambridge: Polity Press.

- (1998). *Feminisme dan Antropologi*. (Terjemahan dari *Feminism and Anthropology*). Jakarta: PSJ FISIP UI dan Penerbit Obor.
- Muhammad KH, Husein. (2001). *Fiqh Perempuan: Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender*. Jakarta-Yogyakarta: Rahima-LKIS.
- Musdah Mulia, Siti. (2004). *Muslimah Perempuan Pembaru Keagamaan Reformis*. Bandung: Mizan.
- (2006). “Menuju Hukum Perkawinan yang Adil: Memberdayakan Perempuan Indonesia” dalam Sulistyowati Irianto (Ed.) *Perempuan dan Hukum Menuju Hukum Yang Berprespektif Kesetaraan dan Keadilan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- (2007). *Menuju Kemandirian Politik Perempuan (Upaya Mengakhiri Depolitisasi Perempuan di Indonesia)*. Yogyakarta: Kibar Pers.
- Najmiah. (2005). *Pendidikan Agama Islam dalam Majelis Taklim Kaum Ibu RW.04 Kelurahan Tegal Parang, Jakarta Selatan: Tinjauan Dari Segi Materi dan Metode Pembelajaran*. Skripsi FITK UIN, Jakarta.
- Nakamura, Mitsuo. (1976). *The Crescent Arises over the Banyan Tree: A Study of the Muhammadiyah Movement in a Central Javanese Town*. Tesis Doktor Cornell University.
- Nasution, S. (1995). *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. Jakarta: Buni Aksara.
- Nata, Abuddin. (2009). *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Newman, B.M. and Newman, P.R.(1979). *Development Through Life*. Illionis:The Dorsey Press.
- Nurhayati, Siti Rohmah dan Sugiyanto. (2005). “Atribusi Kekerasan Dalam Rumah Tangga, Kesadaran Terhadap Kesetaraan Gender, dan Strategi Menghadapi Masalah Pada Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga”. *Jurnal Psikologi* (Volume 32. No.1, Desember), halaman 34-46.
- Parker, K.R. (1986). “Coping in Stressful Episodes: The Role of Individual Differences, Environmental Factor, and Situational Characteristics”, *Journal of Personality and Social Psychology* (Vol. 51. 6), 1277-1292.
- Parsons, Talcott & Edward Shils (Eds). (1965). *Toward A General Theory of Action*. New York: Harper & Row.
- Parsons, Talcott dan Robert F Bales (Eds).(1955). *Family, Socialization and Interaction Process*. Glencoe, II: The Free Press.
- Peacock, James L. (1978). *Purifying the Faith: the Muhammadiyah Movement in Indonesian Islam*. California: Cummings Publishing Company.

- Poerwandari, E Kristi. (2004). *Mengungkap Selubung Kekerasan Telaah Filsafat Manusia*. Bandung: Kepustakaan Eza Insani.
- Prastyowati, Sri. (2004). "Membongkar Akar Masalah Kasus Kekerasan Terhadap Isteri". *Media Informasi Penelitian*. No.178. Th ke 28 April – Juni.
- Rahman, Anita.(2000). "Reinterpretasi Feminis Muslim: Perempuan Dalam Keluarga", dalam *Perempuan Indonesia Dalam Masyarakat yang Tengah Berubah*. Penyunting: E. Kristi Poerwandari. Jakarta: Program Studi Kajian Wanita, Program Pascasarjana UI, hal.325-341.
- Ransome, Paul. (1992). *Antonio Gramsci, A New Introduction*. London: Harvester Wheatsheaf.
- Ra'uf Izzat, Hibah dan Nawal al-Sa'dawi. (2002). *Perempuan Agama dan Moralitas Antara Nalar Feminim dan Islam Revivalis*. Jakarta: Erlangga.
- Ritzer, George dan Goodman, J. Douglas. (2004). *Teori Sosiologi Modern*.(diterjemahkan dari *Modern Sociological Theory*). Jakarta: Prenada Media.
- Robertson, R. (1990). *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologi* (Terjemahan A.F.Saifuddin). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rohmaniyah. (2007). *Peranan Pengajian Majelis Taklim al-Barkah dalam Meningkatkan Pengamalan Ibadah Ibu-Ibu Mekarwangi Bogor*. Skripsi Fakultas Dakwah, UIN, Jakarta.
- Rosaldo, M.Z. (1974). "Women, Culture and Society: A Theoretical Overview". Dalam Rosaldo, M.Z dan Louise Lamphere. *Women Culture and Society*. PaloAlto: Stanford University Press.
- Rosemarie, Tong. (1989). *Feminist Thought*. Sanfransisco: Westview Press.
- Rudyansjah, Tony. (2009). *Kekuasaan, Sejarah dan Tindakan: Sebuah Kajian tentang Lanskap Budaya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sa'dawi, - Nawal al dan Hibah Ra'uf Izzat. (2002). *Perempuan Agama dan Moralitas. Antara Nalar Feminim dan Islam Revivalis*. Jakarta: Erlangga.
- Saifuddin, Achmad Fedyani. (2006a). *Antropologi Kontemporer Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Prenada Media.
- (2006b). Some Notes on Clifford Geertz's Interpretive Anthropology. *Jurnal Antropologi Indonesia* (Vol.30, No. 2), hal. 24-36.
- Salvatore, Armando dan Mark Levine. (2005). *Religion, Social Practice, and Contested Hegemonies : Reconstructing the Public Sphere in Muslim Majority Societies*. Palgrave Macmillan. 175 Fifth Avenue, New York N.Y.(ed).

- Santoso, Thomas. (Ed). (2002). *Teori-Teori Kekerasan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Santrock, J. W. (1996). *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup* (Edisi 5. Jilid 1). Jakarta: Erlangga.
- Sanyata, Sigit dan Siti Rohmah Nurhayati. (2009). "Konseling Berperspektif Gender bagi Perempuan Korban KDRT". *Jurnal Penelitian Humaniora*, (Vol.14.No.1April), halaman 19-32. Universitas Negeri Yogyakarta. Lembaga Penelitian.
- Saptari, Ratna dan Brigitte Holzner. (1997). *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial: Sebuah Pengantar Studi Perempuan* (cetakan ke-1). Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti.
- Sarafino, E.P. (1994). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*. Singapore: Jhon Wiley & Sons.
- Scott, James. C. (1992). *Domination and the Arts of Resistance: Hidden Transcripts*. New Haven and London: Yale University Press.
- Scott, James. C. (1986). *Weapons of the Weak: Everyday Forms of Peasant Resistance*. New Haven: Yale University Press.
- (2000). *Senjata Orang-orang yang Kalah: Bentuk-bentuk Perlawanan Sehari-hari Kaum Petani*. (Terj.) Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Shihab, Raehana. (2010). *Evaluasi Retorika dalam Dakwah: Studi Kasus Majelis Nurul Musthofa*. Tesis FISIP UI Departemen Ilmu Komunikasi Program Pascasarjana.
- Showalter, Elaine (ed). (1989). *Speaking of Gender*. New York & London: Routledge.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Efendi (Ed.). (2011). *Metode Penelitian Survei* (Cetakan ke-4). Jakarta: LP3ES.
- Sugiarti dan Trisakti Handayani. (2002). *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Malang: UMM Press.
- Suhari. (2006). *Peranan Majelis Taklim Darul Muttaqin dalam Meningkatkan Pengamalan Ibadah Jemaah Kaum Ibu di Kelurahan Pondok Kacang Timur Tangerang*. Skripsi Fakultas Dakwah, UIN, Jakarta.
- Sunarto, Kamanto. (2004). *Pengantar Sosiologi* (Edisi ketiga). Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Surya, Mohammad. (1997). *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan IKIP Bandung.

- Sururin. (2008). *Perempuan Dalam Dunia Tarekat (Studi tentang Pengalaman Beragama Perempuan Anggota Tarekat Qadariyah wa Naqsyabandiyah)*. Disertasi Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Suryana. (2010). *Peran Muballigh dan Muballighat dalam Meningkatkan Keadilan Gender (Studi Kasus Majelis Taklim Darul Falah Pamulang)*. Skripsi. FISIP, UIN, Jakarta.
- Syah, Muhibbin. (1996). *Psikologi Pendidikan suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Syahrir, Kartini dan Subono. (2000). *Negara dan Kekerasan Terhadap Perempuan*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan dan the Asia Foundation Indonesia.
- Taufiq, Ahmad. (2008). *Peranan Majelis Taklim An-Nidzhom dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Jemaahnya*. Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
- Taylor, S.E. (2003). *Health Psychology, International Edition*. Singapore: McGraw Hill Book Co.
- Tierney, Helen (ed). (1990). *Women's Studies Encyclopedia*. (Vol.I.) New York: Green Wood Press.
- Tridewiyanti, Kunthi. (2009). *Perempuan Arab Ba-Alawi Dalam Sistem Perkawinan: Reproduksi Kebudayaan dan Resistensi*. Disertasi Program Studi Pascasarjana Antropologi, UI.
- Tuttle, Lisa. (1986). *Encyclopedia of Feminism*. New York: Facts On File Publications.
- Turner, V.W., & M. Swartz, A. Tuden. eds. (1966). *Political Anthropology*. Chicago: Aldine.
- Turner, V.W. (1962). *The Ritual Process*. Chicago: Aldine Publishing.
- Undermann, B.E. (2000). "The Effect of Spirituality on Health and Healing: a Critical Review for Athletic Trainers". *Journal of Athletic Training*. 32, 194-197.
- Umar, Nasaruddin. (1999). *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina.
- Vincent, J.L. (1990). *Political Anthropology. Visions and Approaches*. New York: Columbia University Press.
- Wolman, B.B., (1973). *Dictionary of Behavioral Science*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.

Yanto, Edi. (2011). *Peranan Majelis Taklim dalam Pembinaan Akhlak Masyarakat (Studi di Majelis Taklim Al-Muhajirin Kp. Semanggi II Ciputat Cempaka Putih*. Skripsi FITK, UIN, Jakarta.



Glosari

Adn adalah salah satu di antara nama-nama surga yang disediakan bagi hamba-hamba Allah yang beriman dan beramal shaleh. Beriman dan beramal shaleh artinya adalah percaya terhadap Allah dan ketentuan-ketentuannya serta mengaplikasikannya dalam kehidupan bermasyarakat di dunia. Untuk mereka inilah janji Allah akan memasukkan mereka ke dalam surga.

Ahad : menurut bahasa artinya satu. Adapun ahad menurut istilah dapat dimaknai, antara lain nama hari pertama dalam satuan mingguan, yakni Minggu.

Ahl As Sunnah Wa Al – Jama'ah :

Orang-orang Islam yang melaksanakan agamanya (akidahnya) sesuai dengan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad S.A.W dengan para sahabat-sahabatnya dengan murni dan konsekwen sebagaimana yang dilakukan oleh golongan terbesar umat Islam, yaitu yang tidak ada penyelewengan (bid'ah) sesuatupun di dalamnya.

Akhirat : kata Akhirat berasal dari kata akhir yang menjadi lawan kata awal, dan yang dimaksud adalah sesuatu yang datang belakangan, yang kemudian atau akan datang.

Amanah adalah segala sesuatu yang dipercayakan kepada manusia, baik yang menyangkut hak dirinya, hak orang lain maupun hak Allah SWT.

Amar Ma'ruf : menurut bahasa amar ma'ruf berarti memerintahkan atau menyuruh kepada kebaikan.

Aurat : sesuatu atau sebagian dari anggota tubuh yang menyebabkan timbul rasa malu bila terbuka atau terlihat oleh orang lain. Atau bagian tubuh yang tidak boleh diperlihatkan kepada orang lain, atau bagian tubuh yang harus ditutup.

Ayat : menurut bahasa ayat artinya tanda, bukti. Adapun yang dimaksud dengan istilah tersebut adalah bukti atau keterangan yang menakjubkan tentang keagungan dan kebenaran ajaran Allah bagi mereka yang dapat mempergunakan akal pikirannya dengan sehat.

'Azab: menurut bahasa azab artinya siksa. Sedang yang dimaksud dengan istilah tersebut adalah balasan siksaan dari Allah pada manusia atas perbuatannya yang melanggar tata cara atau aturan yang telah ditetapkan-Nya, baik di dalam *al-Qur'an* quran maupun hadis.

Azan adalah: pemberitahuan telah datangnya waktu shalat dan ajakan untuk mengerjakannya.

Bid'ah adalah suatu perbuatan, pekerjaan, atau cara baru dalam agama yang menyerupai syariat dengan maksud agar dalam melaksanakannya mendapat rida dari Allah SWT. Para ulama mengelompokkan bid'ah dalam beberapa kategori antara lain : 1. *Bid'ah haqiqiyyah* (bidah yang sebenarnya), suatu perbuatan atau cara dalam agama yang sama sekali tidak ada keterangan baik dalam Alquran maupun hadis. 2. *Bid'ah idafiyah* (bid'ah yang bersandaran), yaitu suatu perbuatan atau cara dalam agama yang ada keterangannya dari *al-Qur'an* atau hadis, tetapi salah dalam pelaksanaannya.

Da'i adalah orang yang mendakwahkan atau menyerukan Islam. Da'i searti dengan muballig (untuk laki-laki) dan muballighah (untuk perempuan).

Duha : waktu matahari naik sepenggalah.

Fatwa adalah nasihat yang datangnya dari orang yang lebih tinggi tingkatannya kepada orang yang lebih rendah darinya, baik tingkatan umur, ilmu, maupun kewibawaannya.

Fitrah: menurut bahasa berarti asal kejadian, kesucian dan agama yang benar. Fitrah manusia menurut ajaran Islam adalah bebas dari noda dan dosa, seperti bayi yang baru lahir dari perut ibunya.

Hadis : segala sesuatu yang disandarkan kepada Rasulullah saw, baik berupa perkataan, perbuatan atau ketetapan /taqirinya (yaitu ucapan dan perbuatan para sahabat yang berhubungan dengan perkara agama yang disetujui atau dibenarkan oleh Rasulullah S A.W).

Haji : mengunjungi baitullah untuk melaksanakan tawaf, sa'i, wukuf (di Arafah) serta amalan lainnya demi memenuhi titah Allah dan mengharap keridaan-Nya pada waktu yang telah ditentukan.

Ibadah : semua bentuk pekerjaan yang bertujuan memperoleh keridaan Allah SWT dan mendambakan pahala dari Nya di akhirat.

Insyah' Allah : suatu ungkapan yang diucapkan oleh seorang muslim untuk menyatakan kesanggupannya dalam suatu pekerjaan atau memenuhi janji dengan menyandarkan kepada kehendak Allah.

Islam : berasal dari bahasa Arab, terambil dari asal kata salima yang berarti selamat sentosa. Orang yang masuk Islam dinamakan muslim. Muslim berarti orang itu telah menyatakan dirinya taat, menyerahkan diri dan patuh kepada Allah SWT.

Isra' Mi'raj : yaitu perjalanan Nabi Muhammad saw, pada malam hari dalam waktu yang amat singkat dari Masjidil Haram di Mekah ke Masjidil Aqsha di Yerusalem.

Jahanam : adalah nama salah satu neraka yang mempunyai tujuh tingkat berlapis-lapis, masing-masing dengan pintunya, dan tiap-tiap tingkat akan diisi dengan salah satu kelompok tertentu dari orang-orang yang dijanjikan akan mendiaminya atau menghuninya.

Jilbab adalah jenis pakaian yang dapat menutup aurat perempuan. Atau busana muslimah yang menjadi satu corak yang dapat menutup seluruh tubuh wanita, kecuali muka dan telapak tangan.

Ka'bah adalah sebuah bangunan persegi empat yang terletak di tengah-tengah masjid Al-Haram. Rumah pertama di bumi yang diperuntukkan sebagai tempat ibadah bagi manusia kepada Allah.

La'nat artinya kutukan. Terputusnya rahmat Allah dan jauh dari petunjuk-Nya karena murka-Nya.

Makruh adalah suatu perkara apabila dikerjakan tidak mendapat dosa, demikian juga apabila tidak dikerjakan tidak mendapat pahala.

Masjid : tempat umat Islam mengerjakan salat/itikaf, zikir kepada Allah dan untuk hal-hal yang berhubungan dengan dakwah Islamiyah. Karena masjid tempat yang suci maka orang yang sedang berhadats besar (junub, haid, dan nifas) dilarang berdiam diri di dalam masjid.

Muhrim : yang diharamkan. Muhrim dapat diartikan wanita yang diharamkan untuk dinikahi, karena keturunan/pertalian darah, sesusuan, perkawinan dan haram dengan cara mengumpulkan.

Mu'jizat adalah suatu hal yang luar biasa yang dianugerahkan oleh Allah kepada nabi atau rasul-Nya untuk membuktikan kebenaran kenabian / kerasulannya.

Munafiq adalah mereka yang menyatakan dirinya beriman padahal hatinya menolak. Ia hanya ingin dilihat sebagai orang yang mengerjakan amal Islami (riya'), sehingga bila dihadapan orang lain ia giat menunjukkan sifat keislaman, sedangkan bila di belakang manusia ia bertingkah laku seperti orang-orang kafir.

Musalla adalah bangunan atau tempat yang digunakan untuk salat dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya.

Musibah adalah kejadian apa saja yang menimpa manusia yang tidak dikehendaki.

Nazar adalah mewajibkan kepada dirinya sendiri untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu perbuatan dengan maksud untuk mengagungkan dan mendekatkan diri kepada Allah.

Qiblat adalah arah yang dihadapkan oleh orang muslim ketika melaksanakan salat, yaitu arah menuju ke Ka'bah di Mekah.

Qiyamat: hari dihancurkannya secara total kehidupan manusia di saat ditiupkannya sangkakala pertama oleh malaikat Israfil. Dalam masa ini tiada lagi kehidupan.

Qurban : binatang ternak yang disembelih untuk mendekatkan diri kepada Allah, pada hari Adha, tanggal 10 Dzulhijjah dan hari-hari tasyriq (tanggal 11, 12, dan 13).

Ramadan : nama salah satu bulan di antara bulan-bulan dalam tahun Hijriah. Kaum muslimin pada bulan ini, diwajibkan berpuasa selama satu bulan penuh.

Rasul : utusan Allah; adalah orang yang menerima wahyu dan berkewajiban menyampaikannya kepada orang lain (umat manusia).

Sa'i : berlari-lari kecil untuk menunaikan rukun haji, antara Safa dan Marwa.

Shalat : ibadah yang terdiri dari beberapa perbuatan dan perkataan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, menurut cara-cara dan syarat-syarat serta rukun yang telah ditentukan.

Tahajjud: salat sunah yang dikerjakan pada malam hari, setelah tidur, lewat tengah malam.

Tajwid: mengeluarkan huruf dari tempatnya. Ilmu tajwid adalah suatu ilmu yang mempelajari bagaimana cara mengeluarkan huruf dengan tepat serta semua ketentuan yang berkaitan dengan membaca *al-Qur'an* baik dari segi lafal maupun maknanya.

Ulama : orang yang memiliki pengetahuan ilmu agama dan ilmu pengetahuan ke dalaman, dengan pengetahuannya tersebut memiliki rasa takut dan tunduk kepada Allah.

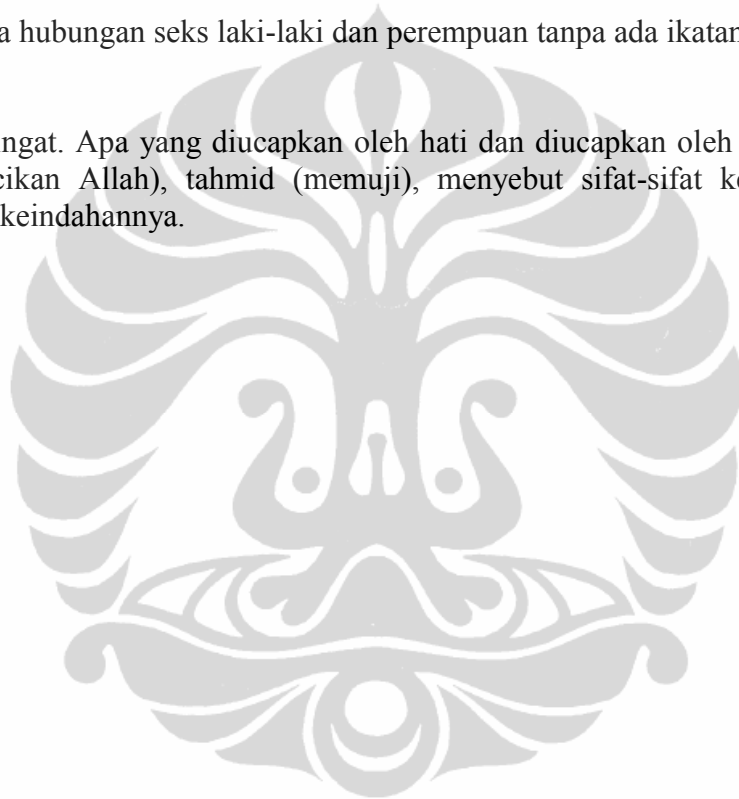
Umara : pemimpin, orang-orang yang berwenang mengurus urusan kaum muslim. Mereka adalah orang-orang yang diandalkan dalam menangani persoalan-persoalan kemasyarakatan.

Wudu' : cara bersuci dari hadas kecil dengan menggunakan air, dengan syarat-syarat yang telah ditentukan. Wudu dilakukan dengan niat karena hendak mendirikan shalat.

Zakat : mengeluarkan sejumlah harta tertentu untuk diberikan kepada orang-orang yang berhak menerimanya dengan syarat-syarat yang telah ditentukan.

Zina : terjadinya hubungan seks laki-laki dan perempuan tanpa ada ikatan perkawinan yang sah.

Zikir : artinya ingat. Apa yang diucapkan oleh hati dan diucapkan oleh lisan berupa tasbih (menyucikan Allah), tahmid (memuji), menyebut sifat-sifat kebesarannya, keagungan dan keindahannya.



Lampiran

Data Kuantitatif.

Pendidikan:

	Frekuensi	Persen
SD.	35	46
SMP	23	30
SMA	18	24
P.Tinggi	0	0

Pekerjaan:

	Frekuensi	Persen
Ibu Rumah Tangga	57	76
Swasta (berjualan, buruh, tukang cuci baju dsb)	18	24

Sejarah Mengenal Suami

	Frekuensi	Persen
Dijodohkan orang tua	24	32
Tidak dijodohkan dan berpacaran	51	68

Pernikahan, di lakukan dengan suami

	Frekuensi	Persen
Nikah resmi melalui KUA	62	83
Nikah siri/dibawah tangan	13	17

Melayani suami dalam kehidupan sehari-hari

	Frekuensi	Persen
Sering melayani suami	57	76
Kadang-kadang	18	24
Tidak pernah	0	0

Mengalami kepenatan kehidupan berumah tangga

	Frekuensi	Persen
Sering	59	78,6
Kadang-kadang	16	21,4
Tidak Pernah	0	0

Suami otoriter dan mementingkan diri sendiri

	Frekuensi	Persen
Sering	52	69,3
Kadang-kadang	20	26,7
Tidak Pernah	3	4

Suami tidak memberikan keleluasaan untuk bebas melakukan kegiatan di luar rumah

	Frekuensi	Persen
Sering	50	66,7
Kadang-kadang	23	30,6
Tidak Pernah	2	2,7

Suami selalu menuntut untuk patuh dan taat

	Frekuensi	Persen
Sering	60	80
Kadang-kadang	13	17,3
Tidak Pernah	2	2,7

Sikap sehari-hari suami

	Frekuensi	Persen
Variasi Jawaban :		
Selalu bersikap baik	7	9,3
Kadang-kadang baik	13	17,3
Sering marah tanpa sebab	21	28
Selalu marah, hanya masalah Sepele	29	38,7
Selalu marah, kalau sedang tertekan/stres	5	6,7

Suami membantu dalam pekerjaan rumah tangga.

	Frekuensi	Persen
Sering membantu	5	6,7
Kadang-kadang membantu	16	21,3
Tidak pernah membantu	54	72

Suami sering bersikap dominan

	Frekuensi	Persen
Sering	61	81,3
Kadang-kadang	11	14,7
Tidak pernah	3	4

Perlakuan suami jika keinginannya tidak dituruti

	Frekuensi	Persen
Selalu marah	57	76
Kadang-kadang marah	13	17,3
Tidak pernah marah	5	6,7

Pernah mengalami KDRT (kekerasan fisik, psikis, ekonomi, seksual) dari suami

Pernah Variasi jawaban:

Fisik (dipukul, ditendang, ditarik rambutnya, diludahi, dilempar) 16 (21,3%)

Psikis (dicaci maki, diteriaki goblok, selalu dibentak-bentak, diselingkuhi, diusir) 31 (41,3%)

Ekonomi (tidak dinafkahi, suami tidak pernah pulang) 11 (14,7%)

Seksual (memaksa berhubungan ketika hamil atau lelah, tidak mau berhubungan ketika isteri ingin berhubungan) 5 (6,7%).

Tidak Pernah 12 (16%)

Orang tua, mensosialisasikan pola asuh gender di keluarga

	Frekuensi	Persen
Ayah dan anak laki-laki selalu diutamakan	62	82,6
Semua anggota keluarga diperlakukan Sama	13	17,4

Kehidupan keluarga orang tua informan.

	Frekuensi	Persen
Bapak melakukan KDRT terhadap ibu	27	36
Bapak tidak pernah melakukan KDRT terhadap ibu	48	64

Hubungan suami dengan anak

	Frekuensi	Persen
Baik, anak dekat dengan bapak	17	22,7
Biasa saja	39	52
Tidak baik, anak tidak dekat dengan bapak	19	25,3

Hubungan suami dengan orang tuanya

	Frekuensi	Persen
Baik, perlakuannya sejak kecil diistimewakan orang tua	47	63
Biasa saja, terkadang perlakuan diistimewakan orang tua	21	28
Tidak baik, jarang berhubungan dengan orang tua	7	9

Orang tua suami, mensosialisasikan pola asuh gender di keluarga

	Frekuensi	Persen
Ayah dan anak laki-laki selalu diutamakan	59	78,6
Semua anggota keluarga diperlakukan sama	16	21,4

Kehidupan keluarga orang tua suami

Bapak (orang tua suami) melakukan KDRT terhadap ibu	21	28
Bapak tidak pernah melakukan KDRT terhadap ibu	54	72

Tempat mengadu apabila terjadi KDRT

	Frekuensi	Persen
Orang tua/kerabat	19	25,3
Teman dekat/sahabat	43	57,4
Tidak ada tempat mengadu	13	17,3

Proses menjadi anggota MTJN.

	Frekuensi	Persen
Diajak teman	39	52
Kenal dengan pembina majelis taklim	13	17,4
Melalui undangan tertulis	4	5,3
Melihat orang lain ikut MTJN	19	25,3

Manfaat-manfaat ikut MTJN.

Variasi Jawaban, responden menjawab lebih dari 1 jawaban:

Pengetahuan agama meningkat (mengaji, solat, zikir dsb) 72 (96%)

Menambah banyak teman dan pergaulan 53 (70,6%)

Bisa pergi jalan-jalan 55 (73%)

Berkumpul dengan teman-teman senasib 71 (94,6%)

Hiburan sehat di waktu luang 64 (85,3%)

Mendapat baju muslim dan jilbab gratis 57 (76%)

Manfaat isteri mengikuti kegiatan MTJN bagi para suami:

Variasi Jawaban, suami responden menjawab lebih dari satu:

- a. sering diajarkan bahwa suami adalah pemimpin, dan kepala rumah tangga. Isteri yang baik harus membahagiakan suami balasannya di dunia dan akhirat. 63 (84 %)
- b. selain alasan belajar mengaji dan agama, istrinya menjadi lebih sabar terhadap suami dan sayang terhadap mertua 37 (49,3)
- c. Tanpa mengeluarkan biaya isteri dapat berekreasi, dapat jilbab gratis, baju. 71 (94,6)
- d. Murah, dari pada ikut arisan boros 17 (22,6%)